

SERBA-SERBI
PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH

Kumpulan Praktik Baik



Editor:
Setyawan Pujiono, S.Pd., M.Pd., dkk.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
-

**SERBA-SERBI
PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH**

kumpulan praktik baik

Editor:

Setyawan Pujiono, S.Pd., M.Pd.

Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum.

Dwi Hanti Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Cantrik

SERBA-SERBI PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH:
KUMPULAN PRAKTIK BAIK
© Setyawan Pujiono, dkk. 2021

Pengarah : Kastam Syamsi
Pangesti Wiedarti
Editor : Setyawan Pujiono
Ari Kusmiatun
Dwi Hanti Rahayu
Pemeriksa Aksara : Maya dan Haryanto
Pracetak : Anis dan Fajrin
Produksi : Mawaidi
Ilustrasi Sampul : sasint/Pixabay

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka
✉ redaksi@cantrikpustaka.com
☎ 0812-1344-3842

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Serba-serbi pembelajaran Bahasa Indonesia
di sekolah menengah : kumpulan praktik baik /
Setyawan Pujiono, dkk.
—Yogyakarta: 2021
328 hlm; 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2021
ISBN 978-623-6063-28-6

Buku ini merupakan **edisi komunitas** yang
diterbitkan secara mandiri didukung kualitas
gagasan bermutu dan dibutuhkan pembaca

   **Cantrik Pustaka**

PRAKATA

Pendidikan yang ideal merupakan proses pengembangan keseluruhan potensi manusia untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan masuk dalam sembilan Agenda Prioritas yang ditetapkan presiden menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Kontribusi pendidikan bahasa dalam rangka menyukseskan program Nawacita presiden yaitu melakukan revolusi karakter bangsa, memperteguh kebhinekaan, dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Oleh karena itulah, peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dituntut kehadirannya untuk dapat mewujudkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Upaya perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa komponen pendidikan seperti perbaikan kurikulum, penggunaan bahan ajar, kesiapan peserta didik, dan kompetensi guru. Pada kesempatan ini, komponen yang menjadi fokus tulisan ini adalah upaya perbaikan kompetensi guru. Guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di kelas untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Terlebih saat ini, kompetensi guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi informasi untuk menunjang pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka kunci pembelajaran bahasa Indonesia terletak pada kemampuan dan kreativitas guru dalam pembelajaran bahasa di kelas. Kreativitas guru tecermin pada saat melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif kelas. Penggunaan model pembelajaran dan teknologi yang kreatif akan mempermudah peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Maka, guru harus mampu mengajar secara inovatif dan kreatif di kelas. Berdasarkan inovasi dan kreativitas pembelajaran itulah tercipta pengalaman terbaik (*best practice*) proses pembelajaran oleh guru. Akan tetapi, kondisi di lapangan guru selama ini tidak pernah menuliskan atau mendokumentasikan pengalaman tersebut menjadi sebuah produk karya

tulis. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penting diadakan pelatihan menulis pengalaman pembelajaran terbaik (*best practice*) bagi guru.

Manfaat dari pelatihan ini akan memberikan keterampilan bagi guru bahasa Indonesia SMP di Yogyakarta dalam menulis pengalaman pembelajaran terbaik (*best practice*) yang pernah dilaksanakan di sekolah. Guru bahasa Indonesia akan mempunyai keterampilan dan produk karya tulis berdasarkan pengalaman terbaik masing-masing yang pernah dilakukannya.

Teriring rasa syukur pada Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga dengan lancar program kegiatan PPM ini dapat terlaksana. Program ini mengambil sasaran guru-guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta dengan fokus kajian pelatihan yakni tentang penulisan *best practice*. Program ini dilakukan sebagai upaya memberi wawasan pada para guru mengenai penulisan *best practice* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak, program pengabdian ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak. Kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, kami mengucapkan terima kasih atas fasilitas dan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Terima kasih mendalam kami sampaikan kepada MGMP Guru Bahasa Indonesia di lingkungan SMP di Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan, terutama dalam perekrutan peserta pelatihan dan pelaksanaan kegiatannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian laporan pengabdian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Setyawan Pujiono, S.Pd., M.Pd.
Editor

DAFTAR ISI

Prakata — 5

**Peningkatan Profesional
Guru Melalui Penulisan
Praktik Baik**

- Ari Kusmiatun — 9

**Meningkatkan Kemampuan
Menulis Deskripsi Melalui Model
Complete Sentences secara Daring**

- Edi Endang Astutiningsih — 13

**Peningkatan Keterampilan
Menulis Teks Laporan dengan
Strategi *Writing Workshop***

- Rina Harwati — 31

**Keefektifan Metode *Mind
Clustering* dalam Pembelajaran
Menulis Cerpen Pada Siswa SMP**

- Darsiti — 44

**Teknik Pemodelan Mendongkrak
Kompetensi Menulis Teks Ulasan
Para Siswa SMPN 1 Kasihan**

- Siti Sri Jayati — 60

**Memerankan Fabel dengan Model
Pembelajaran *Role Playing* di
Kelas VII SMP TahfidzQu**

- Novita Herdiawati — 72

**Menulis Karya Ilmiah Berbasis
Pendekatan Proses untuk
Meningkatkan Pembelajaran dan
Keikutsertaan KoPSI Kelas XI
SMAN 1 Bambanglipuro**

- Oktavia Fitriani — 87

**Aplikasi Bandicam: Alternatif
Pembelajaran Menarik Kala
Pandemi**

- Dinar Uji Setyaningrum — 101

**Optimalisasi Keterampilan
Menulis Teks Cerita Pendek
Menggunakan Model
Pembelajaran *Example Non-
Example* Pada Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 10 Yogyakarta**

- Sinta Pandhan Sari — 120

**Penggunaan *Estafet Writing*
Melalui WAG dalam Menulis
Cerita Pendek di SMP Negeri 4
Wates**

- Tri Warsiati — 135

**Metode Diskusi Media Buku
Harian dalam Pembelajaran
Menulis Drama untuk
Meningkatkan Motivasi Prestasi
Siswa**

- Ismulyati Pratiwi — 149

Pemanfaatan Media Sosial Instagram dan YouTube dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII SMP Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020

- Risa Hafida Indradini — 165

Metode Sijari, Solusi Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi di Masa Pandemi

- Harningsih — 179

Gather Town, Menjelajah Kelas Secara Virtual

- Hasifah Nur Fitriana — 189

Pengembangan Keterampilan Melisankan Cerita Fantasi Menggunakan Model *Project Based Learning* Secara Virtual

- Indah Aryati — 204

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyunting Siswa Kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo

- Nursinah — 219

Optimalisasi Keterampilan Berpidato Menggunakan Model Komodril (Komunikatif, Pemodelan, dan Drill) Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

- Nurul Fitri Astuti — 231

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teks Biografi Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Bantul

- Sutrisno — 247

Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP N Banguntapan Bantul

- Siti Nurjanah — 268

Menulis Resensi Novel Menggunakan Model *Discovery Learning* (Isin PR)

- Handri Purwaningtyas — 281

Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Metode Pengumpulan Laporan *Google Form*

- Istiqomah — 294

Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Examples Non Examples*

- Siti Fatonah — 309

Review Artikel: Pengembangan Profesionalisme Guru Abad ke-21

- Setyawan Pujiono — 320

Tentang Penulis — 324

PENINGKATAN PROFESIONAL GURU MELALUI PENULISAN PRAKTIK BAIK

Ari Kusmiatun

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

email: arik@uny.ac.id

Pengalaman adalah guru terbaik. Demikian sebuah pepatah bijak mengatakan yang bermakna bahwa sebuah pengalaman adalah hal penting dan layak jadi pegangan. Pengalaman akan menjadi sebuah hal yang dapat merefleksi keadaan yang dialami dan menjadi pegangan kegiatan berikutnya untuk menjadi lebih baik.

Seorang guru atau peran lain dalam dunia pendidikan ini pastinya mempunyai banyak pengalaman mengajar dan kegiatan lain dalam dunia pendidikan yang digelutinya. Setiap tahun akan ada banyak peristiwa yang terekam dan dapat menjadi tumpukan pengalaman. Pengalaman-pengalaman ini akan tidak bermakna kalau hanya berlalu begitu saja tanpa dipahami, apalagi dibagikan.

Cara berbagi pengalaman dan akan mempunyai banyak kemanfaatan untuk banyak orang adalah dengan menuliskan pengalaman tersebut menjadi tulisan praktik baik (*best practice*). Tulisan praktik baik adalah sebuah tulisan yang mendeskripsikan pengalaman terbaik keberhasilan dalam melaksanakan tugas profesinya. Tujuan penulisan praktik baik ada beberapa. Pertama, tulisan praktik baik dapat memotivasi kinerja kolega yang bergelut di bidang yang sama (pendidikan) karena tulisan tersebut memberi gambaran pengalaman dan dapat dijadikan contoh. Kedua, tulisan baik dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembacanya atau orang lain untuk melakukan hal serupa. Ketiga, dengan penulisan praktik baik oleh para guru secara tidak langsung akan menjadi indikator peningkatan mutu Pendidikan karena artinya banyak hal baik yang terjadi dalam dunia pendidikan. Bagi penulisnya, praktik baik dapat mengasah kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan berbagai hal untuk pembelajaran. Di samping itu, tulisan praktik baik yang dihasilkan dapat dipakai untuk menambah angka kredit dan urusan kenaikan pangkat bagi guru. Tulisan praktik baik merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah.

Sebagai sebuah karya ilmiah, tulisan *best practice* mempunyai nilai dalam penghitungan angka kredit sebesar 2 (<https://www.amongguru.com>). Cukup lumayan, dengan sajian sederhana, menuangkan pengalaman, namun juga

menghasilkan angka kredit. Hal ini mendukung para guru untuk memenuhi kebutuhan pemerolehan angka kredit yang digunakan untuk kenaikan pangkat. Selama ini, hambatan kenaikan pangkat guru adalah pada menulis karya ilmiah (<https://www.kompasiana.com>). Keterampilan menulis menjadi mutlak bagi para guru (Kamarudding dan Pahar, 2021). Salah satu yang sederhana dapat dituliskan guru dalam menunjang karirnya adalah tulisan praktik baik atau *best practice*. Sebagai karya ilmiah *best practice* juga mempunyai tuntutan aturan dalam penulisannya, baik dalam masalah isi dan kajian maupun dalam hal bahasa ilmiahnya. Bahasa yang digunakan harus ilmiah, baku, dan mengikuti aturan penulisan ilmiah.

Sementara dalam masalah kajian isi, topik yang diangkat dalam tulisan *best practice* atau praktik baik adalah berkaitan dalam dunia pendidikan yang digeluti para guru agar nilai dari tulisannya diakui. Praktik baik didasarkan pada kekesuaian materi yang diampu guru, penguasaan materi, dan pedagogik aplikatif dalam pembelajaran atau hal lain yang diangkat. Tujuan utamanya adalah memecahkan permasalahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan yang ada. Topik yg seperti apa yang dapat dituliskan? Tentunya para guru harus memilih topik yang sesuai dengan bidang keilmuannya dan berangkat dari pengalaman kegiatan yang ia telah lakukan. Pengalaman ini dapat berupa pengajaran yang dilakukan di kelas, maupun praktik-praktik luar kelas, atau bahkan kegiatan pendampingan lain yang menunjang proses penguatan belajar siswa. Pengajaran di kelas dapat mengangkat terkait model belajar yang diterapkan, media belajar yang dipakai, atau pengelolaan kelas lainnya. Pengajaran di luar kelas dapat berupa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan praktik-praktik berbahasa di luar kelas yang mendukung peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Sementara kegiatan pendukung belajar dapat mengangkat topik pendampingan dalam ekstra kurikuler siswa terkait materi yang diajarkan guru, misalnya bagi guru bahasa ekstra kurikuler yang sesuai adalah drama dan reportase. Selain itu, pendampingan siswa dalam lomba yang terkait mata pelajaran juga dapat menjadi topik bahasa dalam tulisan praktik baik. Janganlah memilih topik yang tidak ada hubungan dengan tugas sebagai guru maupun topik yang bukan bidang keilmuan kita, seperti Anda guru bahasa tetapi menulis tentang pembelajaran Matematika. Hal ini tentu saja tidak akan sesuai dan akan disangsikan kesahihannya. Topik yang dipilih boleh biasa, tapi yang terpenting tulisan ini harus menyajikan suatu hasil yang baik, luar biasa, dan menjadi panutan bagi pembacanya.

Karakteristik tulisan *best practice* atau praktik baik cukup menantang. Tindakan yang dipilih adalah tindakan yang **taktis dan praktis** dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Jangan bermain teori, tapi langsung bukti *action* yang dibagi. Tulisan harus **inovatif**. Hal yang diungkapkan stsu dipaparkan dalam tulisan hendaknya merupakan cara baru dan mutakhir atau inovatif dalam memecahkan masalah pembelajaran. Isi tulisan juga

harus **inspiratif**. Permasalahan yang disampaikan tersebut mampu menjadi model dan memberi inspirasi pada rekan lainnya (sesama pengajar) karena menunjukkan hasil yang nyata dan baik. Selain itu, tulisan praktik baik mempunyai ciri **suistainable**. Artinya, hal yang disampaikan dalam tulisan ini mestinya mampu mengatasi persoalan tertentu secara berkelanjutan dan mempunyai dampak yang berkesinambungan (bukan dampak sesaat). Hasil yang disampaikan dalam tulisan praktik baik juga harus merupakan hal yang **luar biasa** atau *ourstanding result* dan bukan hal yang biasa saja. Ada yang berbeda dengan kegiatan lain atau hasil lain dari apa yang banyak dilakukan guru-guru umumnya. Dalam kata lain, apa yang disampaikan dalam praktik baik merupakan suatu hal yang terbukti **efektif dan efisien**.

Sajian dalam tulisan *best practice* atau praktik baik mempunyai aturan sebagaimana tulisan ilmiah pada umumnya. Sajian ini akan menyesuaikan bentuk tulisan *best practice* yang dibuat guru. Apakah laporan praktik baik atau diformat dalam bentuk artikel hasil praktik baik. Sebuah laporan lebih lengkap bagiannya daripada artikel. Dalam bentuk laporan, tulisan *best practice* terdiri atas bagian awal penunjang, bagian inti tulisan yang mempunyai beberapa bab, dan bagian akhir penunjang. Bagian awal penunjang terdiri atas halaman judul, identitas penulis, halaman pernyataan keaslian karya, halaman persetujuan atasan (kepala sekolah), kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar gambar atau tabel atau lampiran. Sementara bagian inti dari laporan praktik baik terbagi dalam bagian pendahuluan, bagian kajian teori, bagian isi dan pembahasan, serta bagian penutup. Bagian pendahuluan berisikan latar belakang tulisan. Kemeranian dan pentingnya topik tersebut dituliskan dijabarkan dalam bagian ini. Selain latar belakang, bab ini memuat masalah, tujuan, dan manfaat dari tulisan praktik baik yang dilakukan. Pembaca diharapkan mendapat gambaran awal yang memberikan dasar wawasan terkait topik yang disajikan. Selanjutnya di bagian teori, guru harus menuangkan berbagai kajian teori yang mendasari tulisannya. Jika ia memaparkan sebuah model belajar dalam tulisan praktik baiknya maka kajian teori berkaitan dengan model tersebut dan juga masalah siswa yang dapat terpecahkan dengan model tersebut harus disampaikan dalam bab ini. Rujukan dan referensi menjadi bagian mutlak dalam bab ini. Bab inti berikutnya adalah isi dan pembahasan. Penulis mestinya menjabarkan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Kunci utama praktik baik adalah bagaimana langkah proses kegiatan yang dilakukan tersebut. Setelah langkahnya jelas, hasil yang diperoleh dalam kegiatan itu juga diceritakan. Masalah yang terpecahkan dan dampak kegiatannya menjadi hal yang mendasari ini sebagai praktik baik. Jangan lupa melanjutkan isi tulisan dengan membahas hasil tersebut. Pembahasan dilakukan dengan menunjukkan data yang ada dan dukungan teori terkait. Bagian inti berikutnya adalah penutup. Bagian ini berisikan simpulan dan mungkin saran atau rekomendasi berdasar yang sudah dilakukan. Terakhir adalah bagian akhir penunjang, bagian ini mencakup

daftar pustaka yang digunakan dan lampiran jika ada. Dalam tulisan praktik baik yang berupa artikel tentunya sajian akan lebih sederhana, tetapi bagian inti dan unsur utama *best practice* yang memaparkan awal dan inti kegiatan yang dilakukan harus ada, serta hasil dari aktivitas yang layak untuk menjadi suatu *best practice*.

Bagi guru menulis kadang bukan masalah sederhana. Akan tetapi ini adalah bagian dari tugas untuk berbagi atas apa yang telah ia lakukan. Untuk memulai menulis praktik baik, guru seringkali mengalami kerepotan. Mulailah dengan niat yang baik bahwa dengan berbagi berarti telah menyumbangkan hal baik bagi pendidikan di negeri ini. Selama mengajar, dokumentasikan berbagai peristiwa yang siapa tahu itu akan menjadi ide dan layak dibagikan. Tulisan praktik baik adalah sebuah refleksi, bagi penulisnya sendiri maupun bagi wajah pendidikan negeri ini.

Selamat berkarya!

Jangan ragu berbagi, sebaris cerita Anda adalah energi untuk membangun negeri ini!

Daftar Referensi:

- “Format Laporan Publikasi Ilmiah Penilaian Angka Kredit PAK Guru”. 2019. Diunduh dari <https://www.amongguru.com/>.
- “Guru dan Tradisi Menulis Karya Tulis Ilmiah”. 2018. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/>.
- Komaruddin dan Eddy Pahar. 2021. “Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru Profesional”. *Jurnal Karya Abdi*. Volume 5 Nomor 1 Juni.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI MELALUI MODEL *COMPLETE SENTENCES* SECARA DARING

Edi Endang Astutiningsih
SMP Negeri 1 Piyungan
ediendangast12@gmail.com

Abstrak. Laporan *best practice* ini berjudul *Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Melalui Model Complete Sentences Secara Daring*. Laporan ini merupakan pengalaman baik (*best practice*) penulis dalam memberikan layanan terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Piyungan pada masa pandemi Covid-19. Tujuan pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi melalui model *complete sentences* secara daring. Penulisan *best practice* ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian mempunyai empat langkah utama yang saling berkaitan dalam satu siklus, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Hasil pembelajaran secara umum baik. Keterlibatan siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Piyungan yang berjumlah 30 orang, siswa aktif sebanyak 27 orang atau 90%, siswa antusias sebanyak 26 orang atau 86,6 %, siswa. Data perolehan nilai siswa dianalisis dan diperoleh kesimpulan bahwa ketuntasan nilai rata-rata siswa menunjukkan peningkatan. Pada prasiklus, perolehan nilai rata-rata siswa 49,5 sedangkan pada siklus I naik menjadi 77.

Kata Kunci: menulis deskripsi, *complete sentences*, daring.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia termasuk Indonesia tampaknya belum berakhir. Hal ini berdampak pada masalah pendidikan di Indonesia. Pembelajaran saat ini tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka karena terhambat oleh pandemi tersebut sehingga pembelajaran harus dilaksanakan secara *online* jarak jauh antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi risiko penyebaran virus Corona.

Setelah munculnya wabah Covid-19 di belahan dunia ini, sistem pendidikan pun mulai mencari suatu inovasi untuk proses kegiatan pembelajaran. Terlebih adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri dalam Negeri, Menteri Kesehatan, dan Menteri Agama tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Melalui SKB tersebut, pemerintah mendorong akselerasi pembelajaran tatap muka terbatas

dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang ketat.

Setiap guru pun dituntut untuk memberikan inovasi guna membentuk proses pembelajaran yang efektif. Apalagi, di masa pandemi ini, anak diharuskan untuk melalui proses pembelajaran, baik pembelajaran secara luring maupun daring. Luring adalah model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Pembelajaran daring dilaksanakan di rumah melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Google Class Room*, *Zoom*, dan *Google Form*.

Demikian pula dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran ini dapat dilakukan secara luring maupun daring. Menulis teks deskripsi merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa kelas VII SMP. Menulis teks deskripsi adalah salah satu jenis kemampuan menulis yang sangat penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap saat, siapapun menyampaikan informasi kepada orang lain. Salah satu informasi tersebut berupa deskripsi. Jadi, kemampuan menulis deskripsi penting untuk dimiliki.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak mudah untuk mencapai hasil yang baik karena membutuhkan suatu kebiasaan, pengalaman, dan pengetahuan yang luas. Menulis juga merupakan suatu proses. Proses yang dilewati oleh seorang penulis dapat berupa penentuan topik, penguasaan kalimat dan ejaan, mengubah, serta menghapus setiap bagian yang kurang.

Pembelajaran menulis teks deskripsi telah dilakukan sebelumnya. Dalam pembelajaran tersebut, siswa diberi contoh-contoh teks deskripsi kemudian diminta mengamati. Selanjutnya, siswa diminta menganalisis struktur teks deskripsi. Siswa secara perorangan ditugasi untuk menulis teks deskripsi yang memuat struktur identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup. Hasil pembelajaran tersebut ternyata kurang dari 50 % siswa yang mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil pembelajaran tersebut merupakan kekurangberhasilan terhadap proses dan hasil belajar. Kekurangberhasilan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah dari siswa sendiri. Siswa kurang berani, bahkan kesulitan dalam menyusun kata-kata atau kalimat untuk dijadikan sebuah teks deskripsi. Di samping itu, wawasan siswa untuk menggambarkan suatu objek kurang, hanya ingin menyalin, mencontek, atau mencetak teks yang ditemukannya di internet.

Faktor kedua penyebab kekurangberhasilan terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi adalah guru. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan strategi, metode, teknik, pendekatan, dan model-model pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan membosankan. Kekurangberhasilan dalam proses dan hasil pembelajaran tersebut merupakan masalah yang perlu diatasi, sebab kemampuan menulis teks deskripsi merupakan kemampuan yang

sangat penting bagi siswa. Kemampuan menulis teks deskripsi merupakan bekal siswa untuk mempelajari KD lain dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, misalnya tentang menulis teks deskripsi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik keaktifan siswa dalam menulis teks deskripsi adalah dengan menggunakan model *complete sentences*. Dengan menggunakan model ini dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, siswa diharapkan aktif dalam menulis teks deskripsi.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dicari jawaban terhadap rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah melalui model *complete sentences* kemampuan siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Piyungan Semester Ganjil Tahun 2021/2022 dalam menulis teks deskripsi dapat meningkat?
- b. Bagaimana langkah-langkah meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi melalui model *complete sentences* bagi siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Piyungan Semester Ganjil Tahun 2021/2022?

Tujuan Penulisan

- a. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi melalui model *complete sentences* bagi siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Piyungan Semester Ganjil Tahun 2021/2022.

- b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk 1) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi melalui model *complete sentences* bagi siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Piyungan Semester Ganjil Tahun 2021/2022, 2) mendeskripsikan langkah-langkah meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi melalui model *complete sentences* bagi siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Piyungan semester ganjil 2021/2020.

Manfaat Penulisan

Penulisan laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan dengan sekolah, terutama peneliti, guru, dan siswa.

- a. Manfaat Teoretis

Manfaat penulisan *best practice* ini untuk mendapatkan teori baru tentang meningkatkan aktivitas siswa dalam menulis deskripsi melalui model *complete sentences*.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Penulis

Penulisan *best practice* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis agar menjadi lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran menulis teks deskripsi sehingga lebih berusaha untuk memilih bahan yang bervariasi, kreatif, dan inovatif.

2) Manfaat bagi Guru

c) Meningkatkan motivasi untuk menuliskan *best practice* dalam bentuk publikasi pengalaman terbaik.

d) Meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan menjadi profesionalitas sebagai pendidik.

e) Menyebarkan hasil tulisan pengalaman terbaik guru dalam pembelajaran kepada pembaca.

f) Menginspirasi para pendidik dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan.

3) Manfaat Penelitian bagi Siswa

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan aktivitas, kreativitas, bakat, serta ide dalam menulis teks deskripsi.

KAJIAN TEORI

Menulis

a. Hakikat Menulis

Henry Guntur Tarigan dalam bukunya *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (1994:2) mengungkapkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa, gambar, dan grafik tersebut. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan bahasa.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, sang penulis harusnya terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008:248) berpendapat bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit

dikuasai bahkan oleh penutur asli sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur berbahasa dan unsur dari luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Menurut D'Angelo dalam Henry Guntur Tarigan (1994:22), menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting yang penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam atau dengan cara tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahasa di atas, maka dapatlah disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut. Hakikat menulis adalah suatu kegiatan untuk mengekspresikan diri dan perasaan yang memerlukan berbagai penguasaan unsur berbahasa dan unsur dari luar bahasa, serta prinsip-prinsip menulis dan berpikir.

b. Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis menurut Henry Guntur Tarigan (1994:9) menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang terprogram. Program-program dalam bahasa tulis tersebut direncanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

- 1) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis
- 2) Mendorong para siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam bahasa tulis
- 3) Mengajar para siswa menggunakan bentuk bahasa yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.

Dalam tes kemampuan menulis, agar siswa dapat memperlihatkan keterampilannya maka perlu disiapkan tes yang baik. Masalah yang terjadi dalam penilaian pun harus diperhitungkan dengan baik untuk memperendah kadar subjektivitas pada saat melakukan penilaian. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan atau memilih teknik penilaian yang memungkinkan penilai untuk memperkecil kadar subjektivitas tersebut.

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Suhendar (2008 : 292) ada beberapa tujuan pembelajaran keterampilan menulis berdasarkan tingkatannya. Untuk tingkat menengah pembelajaran keterampilan menulis bertujuan untuk 1) menulis pernyataan dan pertanyaan, 2) menulis paragraf, 3) menulis surat, 4) menulis cerpen, 5) menulis laporan.

Dalam kaitannya dengan penilaian karangan, ada beberapa kriteria (Nurgiyantoro 2001). Kriteria tersebut adalah 1) kualitas dan ruang lingkup isi, 2) organisasi dan penyajian, 3) komposisi, 4) kohesi dan koherensi, 5) gaya

dan bentuk bahasa, 6) mekanik dan tatabahasa serta ejaan, 7) respons afektif pengajar terhadap karya tulis penerapan model penilaian analitis tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan skala, misalnya skala 1 sampai dengan 10, atau interval 1 sampai dengan 5.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembelajaran keterampilan menulis merupakan upaya membantu, mendorong, dan mengajar siswa untuk mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulis sesuai dengan tingkatannya, yang mencakup berbagai aspek bahasa dan nonbahasa.

Deskripsi

Salah satu kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa kelas VII dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis atau menyajikan gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan secara lisan dan tulis. Indikatornya adalah menulis teks deskripsi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kalimat/tanda baca/ejaan.

a. Pengertian Deskripsi

Ada beberapa pengertian mengenai deskripsi. Keraf (1981: 93) menjelaskan bahwa deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian untuk memberikan perincian-perincian dari objek sasaran. Kata deskripsi berasal dari kata bahasa Latin *describere* yang berarti menulis tentang atau membicarakan sesuatu hal. Tujuan tulisan deskripsi adalah mengajak para pembaca bersama-sama menikmati, merasakan, memahami dengan sebaik-baiknya obyek yang menjadi sasaran penulis (Tarigan, 2008: 52). Dengan tulisan tersebut, penulis bermaksud menjelaskan, menerangkan, dan menarik minat serta perhatian orang lain atau para pembaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, deskripsi diartikan sebagai suatu pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Tulisan deskripsi mengandung informasi. Mendeskripsikan adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Meilany dan Weni Rahayu: 52). Contoh mendeskripsikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia ialah mendeskripsikan benda yang ada di dalam kelas, di rumah, dan benda-benda yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai penjelasan mengenai paragraf deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa, paragraf deskripsi merupakan suatu jenis paragraf yang menggambarkan atau menjelaskan suatu objek secara mendetail agar dapat dipahami dan dirasakan oleh pembacanya. Dengan demikian, paragraf deskripsi perlu dikembangkan oleh penulis dengan pengetahuan yang dimiliki, serta pengembangan gagasan yang sesuai dengan objek.

b. Pilihan Kata

Memilih kata memang perkara biasa, tetapi patut juga diperhatikan. Pada umumnya pilihan kata selalu diarahkan kepada kata-kata yang tepat, seksama, dan lazim (Poerwadarminta, 1979). Teks deskripsi menggunakan kosakata secara segar dengan variasi kata yang luas (Harsiati dkk., 2016:27)

c. Struktur Teks Deskripsi

Titik Harsiati, dkk. dalam buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII* (2016: 18-20) memerinci struktur teks deskripsi. Struktur teks deskripsi terdiri atas berikut ini.

- 1) Identifikasi berisi nama objek, lokasi, dan gambaran umum tentang objek.
- 2) Deskripsi bagian berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Pemerincian juga dapat berisi perincian apa yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu atau penulis membandingkan dengan apa). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek.
- 3) Penutup/kesan umum berisi simpulan tanggapan atau kesan terhadap objek.

d. Kaidah penggunaan bahasa (kata/kalimat/tanda baca/ejaan)

- 1) penggunaan kalimat pemerincian untuk mengonkretkan
- 2) penggunaan kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra
- 3) Penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda titik pada teks
- 4) Penulisan kata depan (di, ke, dari, pada)
- 5) Penggunaan kata depan di dan awalan di-

Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dalam Trianto (2007:5) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Ika Berdiati dalam bukunya *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM* (2010:3) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang

pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis.

b. *Model Complete Sentences*

Complete sentences adalah pembelajaran dengan model melengkapi paragraf. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang inovatif. Model *complete sentences* tepat diterapkan pada pembelajaran keterampilan menulis. Siswa dimotivasi untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dengan melengkapi paragraf yang sudah tersedia dengan kalimat-kalimat yang tepat.

Ika Berdiati dalam bukunya *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM* (2010:143) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model *complete sentences* seperti berikut ini. 1) Guru membuka pelajaran dengan *ice breaking* sebagai penyemangat. 2) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai. 3) Guru membentuk kelompok siswa, masing-masing kelompok diberi nama yang menarik. 4) Guru memberi masing-masing kelompok soal berupa teks paragraf mengenai teks yang belum lengkap. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk melengkapi teks yang masih rumpang. 5) Guru meminta masing-masing kelompok untuk menuliskan hasil kerjanya di media (*flipchart*, kalender bekas, atau kertas warna) dan memajang hasil karya kelompok di dinding kelas. 6) Guru meminta masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil kerjanya. 7) Guru bersama siswa mengoreksi hasil kerja kelompok yang tampil. 8) Guru melakukan proses penilaian selama pembelajaran. 9) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Andayani (2014) menuturkan sebagai berikut. Model *complete sentences* merupakan rangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisisan terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak lebih dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap, lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan keputusan.

Complete sentences pada hakikatnya adalah melengkapi teks yang rumpang dengan kalimat yang sesuai (menurut kreativitas siswa). Menurut Siswanto dan Ariani (2015), *complete sentences* terbagi menjadi beberapa tahap yaitu 1) guru mempersiapkan lembar kerja siswa dan modul, 2) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, 3) guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membaca buku atau modul secukupnya, 4) guru membentuk kelompok dua atau tiga orang secara heterogen, 5) guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang rumpang, 6) siswa berdiskusi untuk melengkapi paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Objek kegiatan ini adalah proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII pada kompetensi dasar (KD) Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tertulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan atau tulisan. Sasarannya adalah 30 siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Piyungan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang diajar oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan di lokasi SMP Negeri 1 Piyungan, Kabupaten Bantul.

Pada kondisi awal, masih banyak siswa yang sulit menulis teks deskripsi. Masih banyak siswa merasa sulit untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat, merangkai kalimat-kalimat menjadi paragraf, merangkai paragraf-paragraf menjadi sebuah karangan deskripsi. Selain strukturnya kurang lengkap, penggunaan kaidah kebahasaannya pun masih kurang tepat, meliputi penggunaan ejaan dan pilihan kata, dan penggunaan kalimat perincian yang menunjukkan kepada pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, ataupun merasakan. Ada juga beberapa siswa yang lupa menuliskan judul karangannya. Hal ini tampak dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan nilai rata-rata siswa dalam menulis teks deskripsi masih di bawah KKM (77), yaitu 49.

Hasil Tindakan

Hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti terdiri atas satu siklus. Satu siklus terdiri atas dua kali pertemuan yaitu pertemuan ke-1 (satu) dilakukan pada Hari Kamis, 22 Juli tahun 2021, jam keempat sampai dengan kelima, pukul 09.20-10.40. Pertemuan ke-2 (dua), dilakukan pada Hari Rabu, 28 Juli tahun 2021, jam ke-1 sampai dengan ke-2, pukul 07.00-08.20.

Perencanaan

Hasil tindakan yang disusun oleh peneliti menekankan pada meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi melalui model *complete sentences* secara daring pada siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Piyungan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan dengan bekerja sama dengan teman sejawat, yaitu Sri Windaryati, S.Pd. selaku guru Seni Budaya. Kerja sama ini sebatas sebagai observer atau pengamat jalannya pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran dari prasiklus, siklus I dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Piyungan perlu mengadakan perencanaan pembelajaran yang tepat mempertimbangkan lingkungan sekolah dan pengalaman siswa.

Pada masa pandemi, pembelajaran berlangsung secara daring di rumah siswa masing-masing. Oleh karena itu, lingkungan sekitar rumah siswa juga

Tabel 1. Hasil Nilai Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Piyungan pada Prasikl

No.	N A M A	ASPEK					Jumlah Skor
		Judul	Identifikasi	Diskripsi Bagian	Penutup	Kebahasaan	
1	AHMAD YASSIN	1	1	1	1	1	5
2	ALMIRA GADIS AZ ZAHRA	3	2	2	2	2	11
3	ARVIORITA DINAR CAHAYA DEWI	3	1	2	1	2	9
4	ATIKA NURUL AINI	4	3	2	2	2	13
5	AYU AZ-ZAHRA	0	3	2	2	2	9
6	CHELSEA BINTANG SALSABILA	3	4	3	3	2	15
7	DINDA MAHARANI AYUNINGTYAS	1	2	2	2	2	9
8	EDO TEGAR RIMBAWA	2	3	2	1	2	10
9	ERLINDA PUTRI MAHESWARI	0	2	2	2	2	8
10	FARETA GITALIYANI	3	1	2	1	1	8
11	FARHAN NUR KHOLIS	2	2	2	2	2	10
12	HAMKA AHMAD INDIAWAN	0	1	2	1	2	6
13	IHSAN NUR HIDAYAT	0	2	2	1	2	7
14	JIHAN SABRIANI FAJRIA	3	3	3	1	1	11
15	KIRANA ADE CITRA MAHESWARI	4	3	3	3	3	16
16	MELYA PUTRI UTAMI	2	1	2	2	2	9
17	MUHAMMAD FADHIL HUDA	3	2	2	2	2	11
18	MUHAMMAD HILMI MU' AFIF	3	3	3	1	3	13
19	NADIA IZZATUL INAYA	3	1	2	1	2	9
20	NAIYLA DARAH NURSETA	0	1	2	0	2	5
21	NATHAN ARASID	0	2	2	2	2	8
22	NIA HERLIANA FAHRUNISA	2	2	2	2	2	10
23	RADEN ROMEO ALEXANDERPUTRA P.	2	1	2	1	2	8
24	RAFLI NUR FITRIANTO	3	3	2	2	2	12
25	SAKTI ZULFIKAR SANDY	3	3	3	3	2	14
26	SEILA AUFA FADILA PUTRI	3	2	3	2	2	12
27	SHAKILA NASHA SALSABILA	3	2	2	2	1	10
28	SYIFAA DINAURA QOTHRUNADAA	3	2	2	2	2	11
29	YESTRY YULIA PUTRI	2	1	2	1	2	8
30	YUZLIFAH HUSNIA MAHANANI	3	2	2	1	2	10
JUMLAH		64	61	65	49	58	297
				Jumlah			297
				Rata Rata			9,9
				Nilai			49,5

Keterangan :

Nilai = (skor perolehan/jumlah skor maksimal) x 100

Nilai = (9,9/20)x100

=49,5

menjadi pertimbangan peneliti dalam merencanakan pembelajaran ini. Pada tahap perencanaan tindakan kelas siklus I ini, peneliti merencanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Perumusan tujuan pembelajaran kompetensi dasar (KD) Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tertulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan atau tulisan, terutama untuk menulis teks deskripsi. Perumusan utama untuk memahami menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Perumusan tujuan itu dibuat dalam rencana pembelajaran, disingkat RPP.
- 2) Penyusunan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan yang tertuang dalam RPP Menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.
- 3) Pemetaan Kompetensi Dasar

KD 4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tertulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan atau tulisan

IPK 4.2.1 Menyusun kerangka teks deskripsi berdasarkan objek yang diamati

IPK 4.2.2 Menyusun teks deskripsi berdasarkan kerangka yang disusun dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
- 4) Pemilihan Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dipilih pada penelitian ini ialah model *complete sentences*.
- 5) Menyiapkan objek yang akan diamati sebagai sasaran siswa menulis teks deskripsi

Pada siklus I objek pengamatan yang dipilih adalah binatang atau hewan yang ada di lingkungan siswa. Objek pengamatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa objek tersebut ada di sekitar siswa, mengingat pembelajarn berlangsung secara daring di rumah masing-masing siswa karena masa pandemi Covid-19. Karena objek berada di lingkungan siswa, maka siswa dapat langsung mengamatinya. Dengan demikian, diharapkan dapat mempermudah siswa untuk menuangkan ide.
- 6) Menyiapkan lembar pengamatan, lembar kerja siswa, dan alat untuk mendokumentasikan tindakan.
- 7) Merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran

Pengembangan desain pembelajaran dilakukan oleh guru peneliti dengan memerinci kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan sintak model pembelajaran *complete sentences*. Rencana ini dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana tersebut diuraikan berikut ini.

Tahap	Kegiatan
Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menyapa siswa dan melakukan presensi online (daftar hadir sudah terekap dalam presensi kelas daring/ WA grup). b. Guru mengajak siswa berdoa sebelum belajar dimulai. c. Guru memberikan motivasi dan mengingatkan protokol kesehatan selama pandemi. d. Menyampaikan pertanyaan menantang terkait materi yang akan dipelajari. e. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa. f. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. g. Guru menyampaikan rencana penilaian.
Kegiatan Inti Pertemuan I	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mencermati gambar yang disajikan guru dalam WA grup. b. Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks deskripsi yang disajikan guru. c. Siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri atas tiga orang. Masing-masing kelompok diberi nama tentang tanda baca, misalnya titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:). d. Siswa bersama kelompok secara daring mengamati sebuah objek yang sama yang ada di sekitarnya, misalnya ayam. e. Siswa bersama kelompok mendaftar data-data yang terdapat pada objek yang diamati. f. Siswa bersama kelompok secara daring menyusun kerangka karangan deskripsi berdasarkan data-data yang diamati. g. Siswa diminta memfoto hasil pekerjaannya kemudian di-share di WA grup. h. Peserta didik yang lain mengamati dan memberikan komentar. i. Peserta didik menyimpulkan hasil pekerjaan mereka.
Pertemuan II	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa memperhatikan contoh teks deskripsi yang di-share guru di WA grup atau bisa dibaca pada buku paket Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII, karangan Titik Harsiati dkk. halaman 4- 5. b. Siswa merespon pertanyaan-pertanyaan yang membangun konteks berkaitan dengan teks deskripsi. c. Siswa dan guru bertanya jawab untuk menggali pengetahuan berkaitan dengan teks deskripsi. d. Siswa diminta mengamati kerangka karangan yang telah disusun bersama kelompok pada pertemuan sebelumnya. e. Siswa dibagi lembar kerja berisi paragraf teks deskripsi yang masih rumpang. Setiap kelompok dibagi lembar kerja yang berbeda sesuai dengan judul yang disusun dalam kerangka karangan yang dibuatnya pada pertemuan sebelumnya. f. Siswa berdiskusi secara daring dengan kelompoknya, mengembangkan kerangka penulisan teks deskripsi yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya dengan cara melengkapi paragraf. g. Perwakilan kelompok memfoto pekerjaan kelompok kemudian di-share di WA grup. h. Siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan tindak lanjut. b. Guru menyampaikan pembelajaran berikutnya c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan salam.

8. Alat dan Instrumen

Media yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan ini ialah contoh teks fabel, buku paket Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs, lembar kerja siswa (LKS). Alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran ini ialah lembar kertas HVS/folio/kertas warna/kertas bekas kalender. Instrumen yang digunakan ada dua macam, yaitu 1) instrumen untuk mengamati proses pembelajaran berupa lembar observasi, dan 2) instrumen untuk melihat hasil pembelajaran dengan menggunakan tes menulis teks deskripsi.

9. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil kerja perencanaan 1) sampai dengan 8) di atas kemudian disusun perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun berdasarkan dengan mengintegrasikan kegiatan literasi, penguatan pendidikan karakter (PPK), dan kecakapan abad ke-21.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII F SMP negeri 1 Piyungan semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 ini menggunakan model *complete sentences*. Siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap kelompok beranggotakan tiga orang. Siswa sekelas ada 30 dan terbentuk 10 kelompok. Kelompok-kelompok tersebut diberi nama tentang ejaan (Kelompok Titik, Kelompok Koma, Kelompok tanda Kutip, Kelompok Garis Miring, Kelompok Titik Dua, Kelompok Tanda Tanya, Kelompok Tanda Seru, Kelompok Huruf Miring, Kelompok Huruf Kapital, Kelompok Tanda Kutip). Pada pertemuan ke-1, setiap kelompok diberi soal berupa membuat kerangka teks deskripsi. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk melengkapi kerangka tulisan tersebut. Pada pertemuan ke-2, setiap kelompok mendapatkan lembar kerja melengkapi paragraf yang berbeda, sesuai dengan kerangka karangan yang disusun oleh kelompok. Selanjutnya, guru meminta masing-masing kelompok menuliskan hasil karyanya di media kertas karton/kalender/gambar/HVS dan memfotonya, selanjutnya dikirimkan ke WA grup kelas untuk dikomentari oleh teman-teman dari kelompok lain. Berikut ini gambaran kegiatan pembelajarannya.

Pertemuan Pertama

No.	Sintak Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">Guru menyapa siswa dan melakan presensi <i>online</i>.Guru mengajak siswa berdoa sebelum belajar dimulai.Guru memberikan motivasi dan mengingatkan protokol kesehatan selama pandemi.Menyampaikan pertanyaan menantang terkait materi yang akan dipelajari.Menjelaskan tujuan pembelajaran.Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.Guru menyampaikan rencana penilaian.	<ul style="list-style-type: none">Siswa merespon pertanyaan guru, dan mengisi kehadiran dalam kelas daring.Siswa berdoa menurut keyakinan masing-masing.Siswa merespon pertanyaan guru dalam mengingatkan untuk selalu menggunakan protokol kesehatan selama pandemi.Siswa merespon pertanyaan guru dalam mengaitkan materi yang akan dipelajari.Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari.Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang rencana penilaian.

<p>2. Kegiatan Inti (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar, mengomunikasikan)</p>	<p>h. Guru menyajikan gambar dalam WA grup. i. Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks deskripsi yang disajikan guru. j. Siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri atas tiga orang. Masing-masing kelompok diberi nama tentang tanda baca. k. Guru memantau siswa berdiskusi dengan kelompok secara daring mengamati sebuah objek yang ada di sekitarnya, misalnya ayam. l. Guru memantau siswa bersama kelompok mendaftar data-data yang terdapat pada objek yang diamati. m. Guru memantau siswa bersama kelompok secara daring menyusun kerangka karangan deskripsi berdasarkan data-data yang diamati. n. Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa yang di-<i>share</i> di WA grup. o. Guru memfasilitasi siswa mengamati dan memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan kelompok yang lain. p. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pekerjaan kelompok.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencermati gambar yang disajikan guru dalam WA grup. • Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks deskripsi yang disajikan guru. • Siswa secara daring bergabung bersama kelompok yang telah ditentukan. • Siswa bersama kelompok secara daring mengamati sebuah objek yang sama yang ada di sekitarnya, misalnya ayam. • Siswa bersama kelompok mendaftar data-data yang terdapat pada objek yang diamati. • Siswa bersama kelompok secara daring menyusun kerangka karangan deskripsi berdasarkan data-data yang diamati. • Siswa diminta memfoto hasil pekerjaannya kemudian di-<i>share</i> di WA grup. • Siswa dari kelompok yang lain mengamati dan memberikan komentar. • Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pekerjaan kelompok.
<p>3. Kegiatan Penutup</p>	<p>q. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan mencari informasi tentang cara mengembangkan kerangka karangan. r. Guru menyampaikan pembelajaran berikutnya, yaitu mengembangkan kerangka karangan. s. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan salam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menerima informasi dari guru tentang tindak lanjut dari pembelajaran, yaitu mencari informasi tentang cara mengembangkan kerangka karangan. • Siswa menerima informasi dari guru tentang rencana pembelajaran berikutnya. • Siswa menjawab salam penutup dari guru.

Pertemuan Kedua

No.	Sintak Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	Kegiatan Pendahuluan	<p>a. Guru menyapa siswa dan melakukan presensi <i>online</i> (daftar hadir sudah terekap dalam presensi kelas daring / WA grup). b. Guru mengajak siswa berdoa sebelum belajar dimulai. c. Guru memberikan motivasi dan mengingatkan protokol kesehatan selama pandemi. d. Menyampaikan pertanyaan menantang terkait materi yang akan dipelajari. e. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa. f. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. g. Guru menyampaikan rencana penilaian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merespon pertanyaan / pernyataan guru, dan mengisi cek kehadiran dalam kelas daring. • Siswa berdoa menurut keyakinan masing-masing. • Siswa merespon pertanyaan / pernyataan guru dalam mengingatkan untuk selalu menggunakan protokol kesehatan selama pandemi. • Siswa merespon pertanyaan guru dalam mengaitkan materi yang akan dipelajari. • Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran. • Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari. • Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang rencana penilaian.

<p>2. Kegiatan Inti (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar, mengomunikasikan)</p>	<p>h. Siswa memperhatikan contoh teks deskripsi yang di-<i>share</i> guru di WA grup atau bisa dibaca pada buku paket Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII, karangan Titik Harsiati dkk. halaman 4-5.</p> <p>i. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang membangun konteks berkaitan dengan teks deskripsi.</p> <p>j. Guru bertanya jawab dengan siswa untuk menggali pengetahuan berkaitan dengan teks deskripsi.</p> <p>k. Guru menugasi siswa untuk mengamati kerangka karangan yang telah disusun bersama kelompok pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>l. Siswa dibagi lembar kerja berisi paragraf teks deskripsi yang masih rumpang. Setiap kelompok dibagi lembar kerja yang berbeda sesuai dengan judul yang disusun dalam kerangka karangan yang dibuatnya pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>m. Guru memantau siswa berdiskusi dengan kelompoknya secara daring.</p> <p>n. Guru meminta perwakilan kelompok memfoto pekerjaan kelompok kemudian di-<i>share</i> di WA grup.</p> <p>o. Guru memfasilitasi siswa dari kelompok lain mengamati dan memberikan komentar.</p> <p>p. Guru memfasilitasi siswa untuk menyimpulkan hasil pekerjaan mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencermati teks deskripsi yang ditunjuk guru dalam WA grup. • Siswa merespon pertanyaan-pertanyaan yang membangun konteks berkaitan dengan teks deskripsi. • Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks deskripsi yang disajikan guru. • Siswa mengamati kerangka karangan deskripsi yang telah disusun bersama kelompok pada pertemuan sebelumnya. • Siswa bersama kelompok secara daring menulis teks deskripsi berdasarkan kerangka yang telah disusun dengan cara melengkapi paragraf. • Siswa bersama kelompok secara daring menyusun teks deskripsi dengan cara melengkapi paragraf. • Siswa memfoto hasil pekerjaannya kemudian di-<i>share</i> di WA grup. • Siswa dari kelompok yang lain mengamati dan memberikan komentar. • Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pekerjaan kelompok.
<p>3. Kegiatan Penutup</p>	<p>q. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan mencari informasi menyajikan teks deskripsi secara lisan.</p> <p>r. Guru menyampaikan pembelajaran berikutnya.</p> <p>s. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan salam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menerima informasi dari guru tentang tindak lanjut dari pembelajaran. • Siswa menerima informasi dari guru tentang rencana pembelajaran berikutnya. • Siswa menjawab salam penutup dari guru.

Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung menggunakan instrumen antara lain lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian. Observasi dilakukan pada guru peneliti dan pada siswa sebagai subjek penelitian.

Kegiatan observasi atau pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer. Pada siklus I, kegiatan observasi dalam penelitian ini dilaksanakan oleh teman sejawat, yaitu Sri Windaryati, S.Pd. Hasil observasinya sebagai berikut.

Dalam observasi aktivitas siswa, aspek yang dinilai meliputi partisipasi aktif, antusias, dan kerja sama. Observer mendapatkan temuan bahwa pada saat diskusi kelompok secara daring menyusun kerangka karangan, siswa cenderung antusias dan aktif. Hal tersebut berdampak pada kegiatan selanjutnya, yaitu pada kegiatan mengembangkan karangan dengan mengisi paragraf rumpang, siswa tetap antusias dan aktif. Banyak siswa yang telah benar dalam menulis kalimat deskripsi dengan melengkapi paragraf yang rumpang. Siswa menjadi bersemangat karena siswa merasa dapat bekerja sama dengan kelompoknya secara daring, bertukar pikiran, dan berdiskusi. Hal ini dibuktikan dengan hasil *screenshot* proses diskusi dan hasil pekerjaan melengkapi paragraf rumpang sehingga menjadi teks deskripsi yang utuh dengan memperhatikan struktur

dan kebahasaan. Dengan demikian siswa lebih mudah memahami pembelajaran pada saat dirinya terlibat secara langsung dengan cara membuat peta konsep atau kerangka karangan bersama-sama. Begitu pula dengan aktivitas siswa yang cenderung meningkat pada saat bekerja sama dalam mengembangkan kerangka karangan dengan cara melengkapi paragraf yang rumpang. Pembelajaran yang dilakukan dengan model *complete sentences* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Piyungan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Observasi produk dilakukan pada hasil menulis teks deskripsi. Pengamatan produk menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis siswa dilihat dari nilai rata-rata siswa pada prasiklus dan siklus I. Pada prasiklus nilai rata-rata perolehan siswa dalam menulis teks deskripsi 49,5 dengan predikat kurang. Pada siklus I nilai rata-rata perolehan siswa dalam menulis teks deskripsi 77 dengan predikat cukup. Dengan demikian terjadi kenaikan dari 49,5 menjadi 77, naik 27 angka. Hasil observasi produk dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Deskripsi pada Siklus I

No.	NAMA KELOMPOK	ANGGOTA KELOMPOK	ASPEK					Jumlah Skror
			Judul	Identifikasi	Diskripsi Bagian	Penutup	Kebahasaan	
1	Kelompok Titik (.)	Yetri Yulia Putri Erlinda Nia Herliana	3	3	3	3	3	15
2	Kelompok Koma (,)	Meyla Putri Utami Syifa Dinaura Seila Fadila Putri	4	4	3	4	3	18
3	Kelompok Titik Koma (;)	Fareta Gitaliani Shakila Nasha Salsabila Nadia Izzatul Inaya	3	4	3	3	3	16
4	Kelompok Titik Dua (:)	Edo Tegar Rimbawa Ahmad Yassin Hilmi Muaffif	3	3	4	4	2	16
5	Kelompok Tanda Tanya (?)	Atika Nurul Aini Sakti Zulfikar Sandy Muhammad Fadhil H.	3	4	4	3	2	16
6	Kelompok Tanda Kutip ("...")	Yuslifah Husnia M. Dinda Maharani Ayu Ayu Azzahra	3	3	3	3	3	15
7	Kelompok Garis Miring (/)	Farhan Nur Kholis Rafli Nur Fitrianto Nathan Arasyid	3	4	4	4	3	18
8	Kelompok Tanda Seru (!)	Arviorita Dinar Cahaya Chelsea Bintang S. Kirana Ade Citra M.	2	4	3	3	2	14

9	Kelompok Tanda Hubung (-)	Nayla Dara Nurseta Jihan Sabriyani Fajria Almira Gadis Az Zahra	4	3	3	3	3	16
10	Kelompok Tanda Elipsis (...)	Hamka Ahmad Raden Romeo Ihsan Nur Hidayat	2	2	2	2	2	10
JUMLAH			30	34	32	32	26	154
			Rata Rata					15,4
			Nilai					77

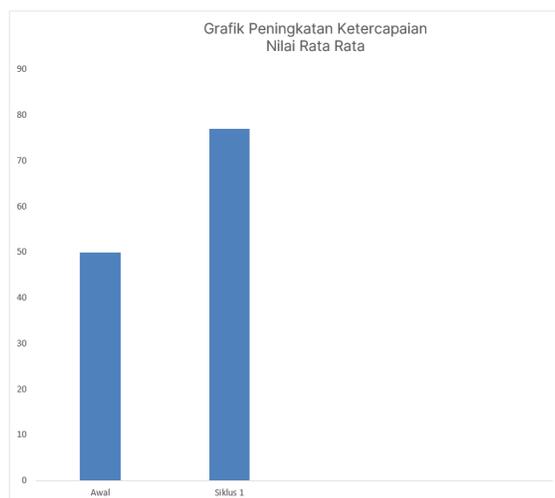
Keterangan :
 Nilai = $(15,4/20) \times 100$
 = 77

PEMBAHASAN

Hasil penilaian terhadap kemampuan siswa dalam keterampilan menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, pada kondisi awal (prasiklus) hasil perolehan nilai rata-rata 49,5. Nilai tersebut belum mencapai KKM yang ditetapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Piyungan, yaitu 77. Hasil belajar siswa relatif masih rendah. Akan tetapi, setelah dilakukan pembelajaran dengan model *complete sentences*, hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 49,5 meningkat menjadi 77.

Semua sintak pada siklus I baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua dilakukan semaksimal mungkin, sehingga banyak siswa yang antusias dan aktif dalam pembelajaran. Berikut ini disajikan tabel (2) sebagai gambaran peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan cara melengkapi paragraf yang rumpang.

Tabel (2) Peningkatan Perolehan Nilai Rata-rata Siswa



Dari grafik 1 di atas tampak jelas adanya peningkatan ketercapaian nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dari awal prasiklus dan siklus I. Grafik tersebut juga menggambarkan pada awal sebelum diterapkan model *complete sentences* dalam pembelajaran, nilai rata-rata 49,5. Setelah diterapkan model *complete sentences* dalam pembelajaran pada siklus I nilai rata-rata 77. Dengan demikian nilai rata-rata perolehan mengalami kenaikan dari 49,5 menjadi 77, naik 28,5 angka.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran *complete sentences* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi dibuat untuk dijadikan rujukan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan model ini. Perencanaan yang baik dapat membantu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam aktivitas siswa ialah partisipasi aktif siswa, antusias, dan kerja sama. Dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni) dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan, pada siklus I baik pada pertemuan pertama dan kedua didapat temuan bahwa siswa mengalami peningkatan aktivitas dalam aspek partisipasi aktif, antusiasme, dan kerja sama dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterampilan menulis teks deskripsi tentang objek, pada awalnya hasil perolehan nilai rata-rata siswa tidak sesuai dengan yang ditargetkan. Akan tetapi setelah dilakukan tindakan, hasil belajar siswa meningkat, dari nilai rata-rata 49,5 menjadi 77.

DAFTAR PUSTAKA

- Berdiati, Ika. (2010). *Pembelajaran bahasa indonesia berbasis pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan)*. Bandung: Segi Arsy.
- Harsiati Titik, Agus Trianto, dkk. (2016). *Bahasa indonesia SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan dan Kebudayaan.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan deskripsi*. Ende: Nusa Indah.
- Meylani, Weni Rahayu. (2012). *Ensiklopedi bahasa indonesia*. Tangerang: PT Nusantara Lestari Ceria Pratama.
- Suryani, Esti.(2012). *Best practice: pembelajaran inovasi melalui model project based learning*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik: konsep, teoritis-praktis dan implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN DENGAN STRATEGI *WRITING WORKSHOP*

Rina Harwati

MTs Negeri 6 Bantul

rinaharwatibantul@gmail.com

Abstrak. Tulisan ini dilatarbelakangi perlunya meningkatkan keterampilan menulis laporan peserta didik kelas IX A MTs Negeri 6 Bantul. Permasalahan yang ditemui yakni masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks laporan. Masih rendahnya kemampuan peserta didik terlihat dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM menulis teks laporan hanya 26 saat digunakan metode konvensional oleh guru dan hanya 10 siswa menyatakan senang menulis. Sebelum diterapkannya suatu strategi menulis, peserta didik mengalami kebingungan dan kebosanan. Tujuan ditulisnya pengalaman terbaik dalam mengajar ini adalah (1) mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan proses keterampilan menulis teks laporan peserta didik MTsN 6 Bantul dengan strategi *writing workshop* dan (2) mengetahui upaya guru dalam meningkatkan hasil menulis teks laporan peserta didik MTs Negeri 6 Bantul dengan strategi *writing workshop*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, guru mulai meninggalkan kebiasaan lama yang hanya meminta peserta didik membaca buku lalu menulis. Salah satu cara yang digunakan oleh guru adalah memberikan praktik pembelajaran dengan menggunakan strategi *writing workshop*. Strategi itu terbagi menjadi tujuh tahap yakni membentuk kelompok kecil, memilih topik, tanya jawab dalam kelompok, membuat banyak ide pokok, memilih ide pokok yang paling sesuai untuk dikembangkan, diskusi, dan presentasi. Dengan teknik ini ternyata mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis teks laporan percobaan. Ada peningkatan jumlah peserta didik yang memiliki nilai tuntas di atas KKM sejumlah 6 peserta didik sehingga genap 32 peserta didik telah menuntaskan pembelajaran, sedangkan siswa yang suka menulis teks laporan juga bertambah menjadi 17 orang.

Kata kunci: keterampilan menulis, teks laporan, strategi *writing workshop*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kemampuan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran keterampilan menulis, peserta didik tidak hanya dapat membaca, tetapi sekaligus dapat menerapkan materi dalam bentuk tulisan. Aktivasinya bukan sekadar memahami teori atau menghafalkannya lantas dilupakan. Kurniawan (2012:2) menyatakan bahwa menulis adalah persoalan pilihan eksistensi, yaitu kesadaran untuk berproses secara aktif-kreatif yang terus-menerus. Kemampuan seseorang untuk menulis dengan baik perlu diasah secara kontinu. Seseorang harus

aktif berlatih, terlebih bagi seorang peserta didik yang selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam pembelajaran, peserta didik dituntut untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan sesuai dengan jenis teks yang diajarkan oleh guru. Pada materi kelas IX semester gasal ada beberapa teks yang dipelajari, di antaranya adalah teks laporan.

Permasalahan yang sering ditemui dalam keterampilan menulis teks laporan adalah sulitnya untuk memulai sebuah tulisan. Selain itu, peserta didik merasakan sulit dalam menemukan ide, tidak percaya diri, dan bingung menyusun kata menjadi kalimat yang baik. Banyak peserta didik kebingungan dan kesulitan menuangkan idenya dalam sebuah tulisan. Ada juga yang berusaha membuka-buka buku lalu menirukan sebuah tulisan yang sudah ada untuk dituliskannya kembali, seperti halnya yang terjadi di MTs Negeri 6 Bantul.

Selain itu, di MTs Negeri 6 Bantul dalam menuliskan sebuah teks para peserta didik belum dapat mencapai hasil yang memuaskan. Masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diberlakukan oleh guru di sekolahnya. Beberapa peserta didik yang diwawancarai menyatakan bahwa materi menulis adalah materi yang sulit dilakukan. Terlebih jika guru hanya meminta peserta didik untuk mencatat materi, ceramah, lalu pemberian tugas. Dalam pembelajaran menulis juga ditemukan berbagai kesulitan saat menulis, antara lain: (1) butuh waktu yang lama untuk menulis, (2) produktivitas berbahasa masih rendah, bahasa penulisan yang digunakan oleh peserta didik masih tergolong kaku dan hal-hal yang dituliskan belum lengkap atau terperinci sehingga gambaran yang diterima pembaca belum maksimal, (3) masih banyak ditemukan kesalahan dan kekeliruan diksi, penggunaan huruf kapital, ejaan, dan tanda baca dalam tulisan peserta didik.

Berdasarkan keadaan itu maka kemudian guru memunculkan strategi dalam pembelajaran. Dengan digunakannya strategi ini diharapkan kebingungan dan kebosanan peserta didik untuk menulis dapat teratasi. Strategi yang dimaksud adalah *writing workshop*. Di antara banyak strategi pembelajaran yang ada, *writing workshop* menjadi pilihan yang tepat. Tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh peserta didik mudah dan sistematis. Peserta didik akan lebih bebas mengekspresikan idenya melalui diskusi dalam sebuah kelompok. Peserta didik pun tidak takut jika tulisannya salah karena teman dan guru akan membantu meluruskan kesalahan-kesalahan yang ada. Para peserta didik akan merasa nyaman bekerja sama dengan temannya. Saat melakukan proses menulis, peserta didik tidak terjebak pada situasi yang monoton karena tujuh tahapan yang dilaluinya cukup membuat peserta didik banyak beraktivitas. Selain itu, teks yang dihasilkan mengandung unsur kebaruan karena guru sengaja meminta peserta didik untuk menemukan ide yang paling aktual.

Proses membangkitkan motivasi peserta didik untuk berhasil menulis menjadi pengalaman yang menarik. Penulis tidak lagi menemukan tulisan-

tulisan berupa cerita pengalaman dengan dominasi kata dan, lalu, selanjutnya, kemudian, dan lain sebagainya. Dengan adanya diskusi antarteman dan pendampingan oleh guru, kreativitas dan perbendaharaan peserta didik dalam menulis semakin beragam.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dibuat perumusan masalahnya yakni (1) Bagaimanakah peningkatan proses menulis teks laporan percobaan dengan menggunakan strategi *writing workshop* peserta didik Kelas IX A MTs Negeri 6 Bantul? (2) Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran menulis teks laporan percobaan dengan strategi *writing workshop* peserta didik kelas IX A MTs Negeri 6 Bantul?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penyusunan tulisan ini adalah:

1. Meningkatkan proses pembelajaran menulis teks laporan percobaan dengan menggunakan strategi *writing workshop* bagi peserta didik kelas IX A di MTs Negeri 6 Bantul.
2. Meningkatkan hasil menulis teks laporan percobaan dengan menggunakan strategi *writing workshop* peserta didik kelas IX A di MTs Negeri 6 Bantul.

Manfaat

Secara teoretis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan dan peningkatan kebiasaan membaca. Selain itu, meningkatkan kemampuan memahami teks serta memberikan sumbangan dalam pengembangan metode pembelajaran.

Bagi peserta didik, tulisan ini akan membantu dalam proses menulis teks laporan percobaan dengan menggunakan strategi *writing workshop* bagi peserta didik kelas IX A di MTs Negeri 6 Bantul.

Bagi guru, tulisan ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan kinerja guru dan melakukan proses pembelajaran secara lebih bervariasi. Hal ini akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.

Bagi sekolah, tulisan ini akan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang tercermin dari peningkatan prestasi peserta didik dengan digunakannya metode yang lebih variatif daripada metode konvensional yang selama ini banyak digunakan oleh guru.

Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam hal meningkatkan kemampuan menulis teks laporan percobaan dengan menggunakan strategi *writing workshop* bagi peserta didik kelas IX A di MTs Negeri 6 Bantul.

KAJIAN TEORI

Teks Laporan Percobaan

Buku *Bahasa Indonesia Kelas IX SMP/MTs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* menuliskan bahwa teks laporan adalah teks yang menyajikan informasi tentang sesuatu sebagaimana adanya. Informasi yang dilaporkan merupakan hasil observasi dan analisis yang sistematis, misalnya laporan informatif yang berisi tentang makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan dan makhluk nonhidup seperti sepeda dan samudra. Teks laporan termasuk dalam jenis teks faktual.

Selanjutnya, Kosasih (2013:48) mendefinisikan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui hasil pengamatan. Teks tersebut bertujuan memberikan pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya kepada pembaca. Melalui teks tersebut, pembaca juga akan memperoleh sejumlah pengetahuan ataupun wawasan karena hal yang dilaporkan bukan hasil imajinasi. Pendapat Kosasih juga menekankan adanya sebuah fakta yang dilaporkan kepada para pembaca.

Kedua pendapat di atas diperkuat oleh Anderson dan Anderson (1997:87) yang mendefinisikan teks laporan hasil observasi atau *report* sebagai teks laporan yang menyajikan informasi tentang suatu subjek. Jenis teks ini digunakan pada saat memberikan perkuliahan tentang suatu topik atau ketika menulis hal-hal seperti komputer, olahraga, atau bencana alam. Laporan observasi biasanya berisi fakta-fakta tentang subjek, deskripsi dan informasi bagian-bagiannya, tingkah laku, dan kualitas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa teks laporan menekankan adanya penyampaian informasi yang berupa fakta-fakta kepada seseorang, kelompok, atau dinas, dan pihak-pihak tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Teks laporan juga berfungsi untuk menambah tingkat kepercayaan sebuah sumber informasi karena disampaikan secara mendetail setelah dilakukan proses pengamatan dan dianalisis secara logis dan sistematis.

Dalam buku *Bahasa Indonesia Kelas IX SMP/MTs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* disebutkan bahwa ada dua bagian yang merupakan bagian dari struktur teks laporan yaitu umum dan uraian. Bagian umum berisi tentang klasifikasi aspek dari sesuatu seperti hewan, alam, tumbuhan dan lain-lain yang dibahas secara umum. Sementara itu bagian kedua, uraian, adalah bagian yang menggambarkan sesuatu yang dibahas secara terperinci, bagian per bagian, kebiasaan atau kebutuhan hidup makhluk hidup dan penggunaan bahan dan alat, perilaku alamiah dan hal khusus. Secara mudahnya, pada bagian umum menjelaskan sesuatu secara umum. Di sinilah letak fokus utama pembahasan dan pada bagian uraian adalah penjabaran dari hal-hal yang telah ditulis pada bagian umum.

Sementara itu, menurut Anderson dan Anderson (2003:90) teks laporan hasil observasi (*report*) pada umumnya memiliki tiga unsur atau bagian, yaitu

(1) kalimat umum pembuka (definisi umum) di awal paragraf, (2) serangkaian paragraf tentang subjek (deskripsi bagian), (3) paragraf simpulan (opsional), sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa teks laporan hasil observasi (*report*) memiliki struktur yang skematis, yaitu: (1) definisi umum, (2) deskripsi, meliputi jenis, bagian (dan fungsinya), kualitas, dan kebiasaan/perilaku (*New South Wales Department of School Education*, 1990:14).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan dan dibuat garis besarnya bahwa teks laporan memiliki struktur atau bagian umum dan khusus. Pada bagian umum penulis mengungkapkan suatu hal atau objek secara umum, sedangkan penjabarannya secara terperinci ada pada bagian khusus atau perincian.

Agar terampil menulis, diperlukan latihan dan praktik secara teratur. Guru sebagai fasilitator di dalam kelas hendaknya mampu mengemas sebuah pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Agar tidak terkesan monoton maka seorang guru harus mampu menerapkan sebuah metode atau strategi dalam mengajar. Ada banyak strategi yang dapat digunakan agar peserta didik mudah menulis, di antaranya adalah strategi *writing workshop*.

Strategi Writing Workshop

Writing workshop atau biasa kita kenal dengan menulis terbimbing memiliki pengertian sebuah strategi yang berakar dari beberapa pendekatan pembelajaran proses (Polington, Wilcox, & Morrison, 2011: 250). Calkins (Jasmine & Weiner, 2007) mengembangkan konsep *writing workshop* yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Strategi ini dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui pelajaran singkat, kemudian peserta didik di dalam kelas berinteraksi terhadap teman sejawatnya, dalam waktu tertentu mereka menulis, saling bertukar pendapat, merevisi koreksi dari teman sejawat, memberikan umpan balik, hingga sampai tahap mempublikasikannya. Secara garis besar, strategi *writing workshop* adalah pembelajaran menulis yang dilakukan secara terbimbing, peserta didik bebas mengembangkan topik bahasan, yang melibatkan lingkungan (teman sejawat) dalam kegiatan menulis, dan difokuskan untuk membangkitkan daya imajinasi peserta didik.

Atwell (via Jasmine & Weiner, 2007: 132) menyatakan bahwa pengelolaan atau penggunaan strategi *writing workshop* akan menjadikan peserta didik merasa sebagai penulis yang reguler. Para peserta didik dalam waktu tertentu akan mempertimbangkan tulisan yang mereka buat atau ciptakan dengan sekelompok atau teman sejawatnya. Hal itu dapat melatih peserta didik akan memikirkan secara matang tentang apa yang mereka tulis. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki peran yang besar dalam penerapan strategi *writing workshop*. Guru hanya berperan saat para peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis serta menjadi motivator tahap demi tahap.

Prosedur Pembelajaran *Writing Workshop*

Proses pembelajaran menggunakan *writing workshop* oleh Pollington, Wilcox & Morisson (2011: 251) dijelaskan sebagai berikut. (1) sebelum melaksanakan penulisan, kurang lebih selama 5-10 menit guru menyiapkan keadaan kelas, guru menentukan masing-masing anak dalam proses penulisan dan kegiatan apa yang akan dilakukan selama waktu kerja; (2) selama proses penulisan, peserta didik bekerja secara mandiri dalam kelompok-kelompok kecil, atau dengan guru pada setiap fase proses penulisan; (3) terakhir, peserta didik berbagi tulisan dengan teman sebaya mereka.

Sementara itu, Calkins (via Jasmine & Weiner, 2007: 132-133) mengungkapkan ada 3 tahap penting dalam menggunakan strategi *Writing workshop*.

Mini-lessons

Pada tahap ini guru melakukan pelajaran singkat yang bisa dilakukan sesudah atau sebelum berakhirnya pembelajaran proses menulis. Tahap ini berfokus untuk memperbaiki pada aspek menulis. Seperti prosedur kelas, strategi sebelum menulis, mengubah, strategi sebelum menulis, atau kemampuan menulis.

Writing Process/Conferencing

Pada tahap ini, guru melatih penyusunan, merevisi, dan melakukan pengeditan. Pertama, guru membantu peserta didik mengumpulkan ide atau topik yang didapat peserta didik sesuai keinginannya. Kedua, peserta didik diarahkan agar fokus menyusun kalimat dari topik yang mereka pilih. Saat proses penulisan, seorang guru mengamati dan memberi nasihat kepada peserta didik yang memungkinkan peserta didik mendapat hal yang lebih baru dari yang telah dipikirkan sebelumnya.

Sharing

Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mempresentasikan hasil yang mereka tulis serta menerima masukan dari teman sebayanya.

Langkah Penerapan Strategi *Writing Workshop*

Berikut langkah-langkah penerapan strategi *writing workshop* dalam pembelajaran menulis teks laporan.

1. Peserta didik membentuk kelompok kecil yang terdiri atas empat peserta didik.
2. Setiap kelompok memilih satu dari beberapa topik yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari mereka untuk dilaporkan. Peserta didik dalam satu kelompok mengamati topik yang telah dipilih.
3. Peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan kepada teman satu kelompok mengenai topik bahasan. Jika dirasa ada beberapa pertanyaan yang sulit

- dijawab, peserta didik bisa meminta bimbingan guru.
4. Peserta didik mengembangkan jawaban yang didapat menjadi ide-ide pokok.
 5. Setelah terkumpul beberapa ide pokok, peserta didik memilah ide pokok yang dianggap paling sesuai dengan topik.
 6. Peserta didik berdiskusi untuk menyusun teks laporan dalam bentuk paragraf berdasarkan ide-ide pokok menjadi teks laporan yang utuh.
 7. Masing-masing kelompok mempresentasikan teks laporan yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan dengan strategi *writing workshop* ini berfokus pada kemampuan peserta didik memilih ide tulisan dan mengembangkannya melalui sebuah diskusi. Strategi ini cocok untuk mengatasi kendala buntu ide yang dialami oleh peserta didik ketika menulis teks laporan. Lebih khusus lagi pada kemampuan peserta didik mengembangkannya menjadi sebuah paragraf yang padu dan logis dengan memperhatikan ejaan dan kaidah-kaidah lain dalam penulisan. Dengan strategi ini, peserta didik yang awalnya merasa bosan dan kurang memahami pembelajaran menulis teks laporan dapat terbantu dengan adanya tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis.

Strategi *writing workshop* terdiri atas tujuh langkah atau tahap. Adapun ketujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik membentuk kelompok kecil yang terdiri atas empat peserta didik. Dengan panduan guru, para peserta didik diberi kebebasan untuk memilih kelompok. Setiap kelompok terdiri atas empat peserta didik sehingga ada delapan kelompok di kelas IX A.
2. Setiap kelompok memilih satu dari beberapa topik yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari mereka untuk ditulis menjadi laporan, misalnya pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, pembuatan pohon literasi yang berisi harapan, penerapan tata cara isolasi mandiri, dan lain-lain. Peserta didik dalam satu kelompok mengamati topik yang telah dipilih.
3. Peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan kepada teman satu kelompok mengenai topik bahasan. Jika dirasa ada beberapa pertanyaan yang sulit dijawab, peserta didik bisa meminta bimbingan guru.
4. Peserta didik mengembangkan jawaban yang didapat menjadi ide-ide pokok. Jawaban-jawaban yang diperoleh dari hasil diskusi kemudian diambil ide pokoknya sebagai bekal penyusunan teks laporan.
5. Setelah terkumpul beberapa ide pokok, peserta didik memilah ide pokok yang dianggap paling sesuai dengan topik.
6. Peserta didik berdiskusi untuk menyusun teks laporan dalam bentuk paragraf berdasarkan ide-ide pokok menjadi teks laporan yang utuh.

7. Masing-masing kelompok mempresentasikan teks laporan yang telah disusun.

Saat mempresentasikan, sangat dimungkinkan adanya masukan-masukan dari kelompok lain sebagai bekal merevisi teks agar menjadi lebih sempurna.

Hasil

Pemanfaatan strategi *writing workshop* dalam pembelajaran menulis teks laporan terbukti telah meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan observasi dan tanya jawab guru dengan peserta didik, diperoleh data bahwa dari 32 peserta didik, hanya 10 peserta didik yang menyukai pembelajaran menulis teks laporan yang dilakukan dengan langsung memberikan tugas tanpa melalui tahap-tahap yang jelas.

Ditinjau dari perolehan nilai, masih ada peserta didik yang masih memperoleh nilai menulis teks laporan kurang dari KKM, yakni berjumlah 6 peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Menulis Teks Laporan sebelum Menggunakan Strategi *Writing Workshop*

No. Presensi	Nilai	Keterangan
1	80	Tuntas
2	78	Tuntas
3	79	Tuntas
4	81	Tuntas
5	82	Tuntas
6	84	Tuntas
7	85	Tuntas
8	83	Tuntas
9	70	Belum tuntas
10	80	Tuntas
11	85	Tuntas
12	86	Tuntas
13	87	Tuntas
14	84	Tuntas
15	83	Tuntas
16	82	Tuntas
17	81	Tuntas
18	73	Belum tuntas
19	80	Tuntas
20	82	Tuntas
21	81	Tuntas
22	83	Tuntas
23	84	Tuntas
24	85	Tuntas
25	72	Belum tuntas
26	71	Belum tuntas
27	82	Tuntas
28	83	Tuntas
29	84	Tuntas
30	80	Tuntas
31	70	Belum tuntas
32	73	Belum tuntas

Setelah guru menerapkan strategi *writing workshop* pada pembelajaran menulis teks laporan, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam proses dan hasil pembelajaran. Selama proses pembelajaran yakni saat digunakannya strategi *writing workshop*, peserta didik tidak lagi kebingungan menuangkan ide menjadi tulisan. Antusiasme peserta didik mengikuti pembelajaran meningkat. Peserta didik tak segan-segan bertanya kepada guru saat menghadapi permasalahan yang sulit terpecahkan. Situasi kelas menjadi hidup karena

adanya proses diskusi dalam kelompok yang semakin intens. Motivasi menulis peserta didik juga menjadi meningkat. Jumlah peserta didik yang awalnya menyukai menulis hanya 10 menjadi 17.

Sementara itu, perolehan hasil belajar setelah digunakan strategi *writing workshop* juga mengalami peningkatan. Jumlah peserta didik yang awalnya 6 tidak tuntas karena tidak mencapai nilai 75 dalam pembelajaran, kini sudah tuntas semuanya. Perubahan hasil yang diperoleh peserta didik setelah diterapkannya strategi *writing workshop* dalam menulis teks laporan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Menulis Teks Laporan Peserta Didik Setelah Menggunakan Strategi *Writing Workshop*

No. Presensi	Nilai	Keterangan			
1	80	Tuntas	17	81	Tuntas
2	78	Tuntas	18	77	Tuntas
3	79	Tuntas	19	80	Tuntas
4	81	Tuntas	20	82	Tuntas
5	82	Tuntas	21	81	Tuntas
6	84	Tuntas	22	83	Tuntas
7	85	Tuntas	23	84	Tuntas
8	83	Tuntas	24	85	Tuntas
9	76	Tuntas	25	78	Tuntas
10	80	Tuntas	26	76	Tuntas
11	85	Tuntas	27	82	Tuntas
12	86	Tuntas	28	83	Tuntas
13	87	Tuntas	29	84	Tuntas
14	84	Tuntas	30	80	Tuntas
15	83	Tuntas	31	77	Tuntas
16	82	Tuntas	32	76	Tuntas

Berdasarkan tabel 2, diperoleh data bahwa setelah digunakannya strategi *writing workshop*, tidak ada lagi peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa strategi *writing workshop* sangat besar manfaatnya dalam membantu peserta didik menulis teks laporan.

Pembahasan

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik dalam menulis teks laporan percobaan masih kurang. Kondisi yang demikian ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan peserta didik terhadap materi teks laporan percobaan terutama pada keterampilan menulis karena pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak menggunakan strategi yang baik.

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran menggunakan strategi *writing workshop*, para peserta didik masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dihadapi oleh para peserta didik adalah (1) peserta didik belum mampu

melakukan tahapan *writing workshop* dengan baik karena masih ada beberapa peserta didik kebingungan (2) Peserta didik belum memiliki referensi yang cukup untuk bekal menulis teks laporan percobaan Peserta didik belum mampu menulis teks laporan percobaan dengan baik, (3) peserta didik sulit menangkap ide dari sekitar untuk dijadikan tulisan, dan permasalahan lainnya. Hal itu diperkuat dengan gambar berikut ini.

Gambar 1. Kondisi Peserta Didik Saat Diberi Tugas Menulis Teks Laporan Menggunakan Metode Konvensional



Gambar tersebut memperlihatkan posisi para peserta didik saat kebingungan untuk menulis teks laporan percobaan. Metode konvensional yang diterapkan mengakibatkan peserta didik tidak tahu harus memulai menulis dari mana. Tampak kedua peserta didik hanya memegang jidat untuk menemukan ide tulisannya dan memainkan bolpoin di keningnya pertanda adanya ketidakpahaman. Hal yang mereka sampaikan di antaranya sulit menemukan ide yang dimaksud. Selain itu, kesulitan memilih kata dan kalimat yang baik untuk dituliskannya. Kebingungan-kebingungan yang muncul menyebabkan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga rasa senang menulis pun sangat kecil. Akibatnya, para peserta didik menganggap bahwa pembelajaran menulis sulit dilakukan.

Kenyataan tersebut menjadi berbeda ketika para peserta didik menulis dengan menggunakan strategi *writing workshop*. Situasi yang berbeda itu dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Kondisi Peserta Didik Saat Diberi Tugas Menulis Teks Laporan dengan Strategi Writing Workshop.



Pada saat proses KBM menulis teks laporan dengan strategi *writing workshop* berlangsung, peserta didik lebih mudah mengikuti semua tahapan menulis dari hingga terbentuknya teks laporan secara utuh. Dengan adanya

tujuh langkah yang harus dilakukan para peserta didik sangat membantu mewujudkan tulisan utuh.

Langkah pertama saat peserta didik membentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat peserta didik dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Peserta didik langsung memilih sendiri anggota kelompok sesuai dengan yang diinginkan. Biasanya, peserta didik mencari kelompok yang rumahnya berdekatan agar mudah melakukan diskusi. Adanya kelompok merangsang para peserta didik untuk percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya. Jika ada kendala dari salah satu peserta didik maka peserta didik yang lain bisa membantu menyelesaikannya.

Langkah kedua adalah pemilihan topik yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari mereka lakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu. Secara bergantian, masing-masing peserta didik memunculkan usulan. Ide-ide yang disebutkan adalah pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, pembuatan pohon literasi yang berisi harapan, penerapan tata cara isolasi mandiri, dan lain-lain. Meskipun dilakukan secara bergiliran, keempat anak dalam kelompok mengajukan ide. Tidak tampak rasa canggung atau takut karena teman dalam kelompok selalu memotivasi dan mendorong agar segera menyumbangkan ide.

Langkah ketiga, peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan kepada teman satu kelompok mengenai topik bahasan. Karena sebagian besar bentuk laporannya adalah laporan percobaan, maka bagian langkah-langkah percobaan merupakan salah satu bagian yang menarik mereka diskusikan. Misalnya, dalam penerapan urutan langkah melakukan suatu kegiatan pembuatan pohon literasi, cara merobohkan sapi, cara menguji vitamin C, dan sebagainya. Beberapa peserta didik yang mengalami hambatan untuk menemukan jawaban yang tepat, kemudian meminta penjelasan dan pembimbingan guru dalam memahaminya.

Langkah keempat, mengembangkan jawaban yang didapat menjadi ide-ide pokok. Jawaban-jawaban yang diperoleh dari hasil diskusi kemudian diambil ide pokoknya sebagai bekal penyusunan teks laporan secara individu. Misalnya, pada tahap ketiga para peserta didik ada yang menanyakan urutan membuat pohon literasi. Jawaban yang didapatkan meliputi adanya proses memotong kertas berwarna, menulis slogan, mengaitkan kertas dengan tangkai dijadikan ide pokok-ide pokok yang akan dijabarkan dalam penulisan.

Langkah kelima adalah memilih ide pokok yang sudah dirumuskan pada langkah keempat. Beberapa ide pokok yang sudah berhasil dikumpulkan lalu dipilih yang dianggap paling sesuai dengan topik yang dikuasai. Kesempatan ini menjadikan peserta didik senang karena tidak ada pemaksaan harus memilih sebuah tema yang tidak dikuasai.

Langkah keenam peserta didik berdiskusi untuk menyusun teks laporan dalam bentuk paragraf berdasarkan ide-ide pokok menjadi teks laporan yang utuh. Meskipun dilaksanakan dalam kelompok, proses penulisannya menjadi laporan dilaksanakan secara individu. Kelebihannya, karena sudah ada pembentukan kelompok maka kendala yang dirasa menghambat terbentuknya

tulisan dapat dibantu dipecahkan oleh temannya. Kebuntuan ide juga akan menjadi lancar tatkala ada temannya yang membantu memancing dengan satu atau dua kalimat.

Langkah terakhir adalah presentasi teks laporan yang telah disusun. Saat presentasi, para peserta didik bersiap menerima masukan-masukan dari kelompok lain sebagai bekal merevisi teks agar menjadi lebih sempurna. Masukan juga didapatkan dari teman dalam satu kelompoknya, bahkan juga dari guru.

Berdasarkan pengamatan dan tanya jawab dengan peserta didik, diperoleh data bahwa langkah-langkah dalam strategi *writing workshop* untuk menulis laporan dapat membantu pemahaman dan kemampuan mewujudkan tulisan. Dengan strategi ini, kegiatan menulis teks laporan menjadi lebih terarah sehingga peserta didik merasa mudah melakukannya. Dengan kemudahan itulah kualitas proses pembelajaran pun mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan semakin bagusnya nilai yang diperoleh peserta didik dalam menulis teks laporan seperti yang terdapat pada tabel 2.

Sementara itu, selama observasi di lapangan, penerapan strategi *writing workshop* untuk menulis teks laporan memiliki beberapa keunggulan. Menurut pengakuan peserta didik bahwa strategi ini memberikan arah yang jelas kepada peserta didik tentang tahapan-tahapan menulis teks laporan. Selain itu, ide pokok yang dimunculkan sangat bervariasi dengan adanya upaya mencari referensi terbaru yang sedang terjadi di masyarakat sebagai bahan menulis teks. Banyak masukan dari teman dalam satu kelompok merangsang peserta didik menjadi tertarik dan berusaha mencari ide yang berbeda dengan temannya. Di sinilah letak kreativitas peserta didik mulai muncul. Ada upaya untuk bersaing secara positif karena tidak mungkin satu peserta didik akan menyamai ide temannya. Topik-topik yang dipilih cenderung sesuai dengan tingkat kesenangan dan kebutuhan peserta didik karena ada kebebasan mencari. Peserta didik akan merasa senang dibuatnya.

Menulis teks laporan secara mandiri di rumah memberikan ruang gerak peserta didik semakin leluasa. Peserta didik tidak dipaksa harus menyelesaikannya pada hari itu juga sehingga karya yang dihasilkan lebih berkualitas. Peserta didik dapat berpikir secara kritis dengan waktu mengerjakan yang tidak terbatas. Di rumah, tugas dapat dikerjakan dengan nyaman dan maksimal. Keberanian peserta didik untuk berpendapat juga semakin terlihat karena sudah melalui proses diskusi terlebih dahulu sebelum menuliskannya dalam satu laporan yang utuh sesuai struktur teks.

Dengan berpijak pada tabel 1 dan tabel 2, dapat diketahui bahwa penggunaan strategi *writing workshop* memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan. Setelah diterapkannya strategi tersebut oleh guru, tidak ada lagi peserta didik yang belum tuntas memperoleh nilai sesuai standar KKM. Sementara dari prosesnya juga semakin terlihat adanya aktivitas yang lebih menyenangkan saat pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kemudian menulis, tetapi ada juga aktivitas

bertanya serta menanggapi. Upaya-upaya inilah yang memberikan kontribusi pada meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis. Menulis lama-kelamaan akan menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Setelah diterapkannya strategi *writing workshop* dalam pembelajaran menulis teks laporan, para peserta didik menjadi terbantu pemahamannya. Hal ini dibuktikan bahwa setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan strategi *writing workshop*, jumlah peserta didik yang tuntas KKM berjumlah 32 (seluruh peserta didik tanpa terkecuali), padahal sebelum diterapkan strategi itu masih terdapat 6 peserta didik yang memperoleh nilai belum tuntas.

Selain itu, ketika guru masih menggunakan metode konvensional dengan membaca lalu menulis teks peserta didik yang menyukai aktivitas menulis hanya 10 orang. Lain halnya ketika sudah diterapkan strategi *writing workshop* oleh guru. Peserta didik yang menyukai menulis menjadi 17. Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa strategi *writing workshop* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis, sehingga perlu dilanjutkan untuk pembelajaran-pembelajaran menulis teks lainnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Guru hendaknya kreatif dan terus melakukan inovasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik hendaknya aktif dan kreatif mengikuti proses pembelajaran, berusaha menyerap materi dengan sungguh-sungguh agar mencapai hasil yang maksimal.
3. Sekolah hendaknya mendukung guru dalam melaksanakan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif dengan cara menyediakan sarana pembelajaran yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. (1997). *Types text in english 2*. Australia: MacMillan Education Australia PTY Ltd.
- Jasmine, J. & Weiner, W. (2007). "The effects of writing workshop on abilities of first grade students to become confident and independent writers". *Early childhood education journal*, Vol. 35, No. 2.
- Kosasih, Engkos. (2013). *Cerdas berbahasa indonesia untuk SMA/SMK kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Penulisan kreatif sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- New South Wales (NSW) Department of School Education. (1990). *Book 1:an introduction to genre-based writing*. Annandale NSW: Common Ground.
- Pollington, W. & Morrison (2011). "Self-perception in writing: the effects of writing workshop and traditional instruction on intermediate grade students". *Reading psychology*. 22:4, 249-265.

KEEFEKTIFAN METODE *MIND CLUSTERING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA SMP

Darsiti

SMP N 3 Banguntapan

Abstrak. Permasalahan dalam penulisan *best practice* ini adalah rendahnya kemampuan menulis siswa SMP N 3 Banguntapan. Faktor penyebabnya adalah karena siswa kurang berlatih dan pembelajaran konvensional. Adapun tujuan penulisan yakni (1) menerapkan pembelajaran menulis cerpen dengan metode *mind clustering*, (2) mengetahui apakah penggunaan metode *mind clustering* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan di kelas IX-B SMP N 3 Banguntapan yang berjumlah 30 siswa. Pembelajaran dilakukan pada bulan Oktober 2019. Kegiatan dilakukan selama 3 kali pertemuan. Kegiatan dimulai dengan penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *mind clustering* ternyata (1) mendapat tanggapan positif dari siswa, (2) menyenangkan bagi siswa, (3) siswa aktif dalam pembelajaran, dan (4) efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dari hasil penulisan cerpen siswa meningkat dari nilai rata-rata sebelum pembelajaran 70 menjadi 7,8 setelah digunakannya metode *mind clustering*.

Kata Kunci: efektivitas, metode *mind clustering*, keterampilan menulis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan yang menyangkut empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu. Kegiatan menulis ini bertujuan agar siswa mampu menuangkan gagasan, pendapat, dan pengalamannya kepada orang lain. Melalui keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, tidak semua orang mampu menulis dengan baik, termasuk para siswa di sekolah yang telah diajarkan menulis sejak bangku sekolah dasar.

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Depdikbud, 2002: 3). Dari ketiga hal tersebut, yang menjadi sasaran pembelajaran bahasa

dan sastra Indonesia di sekolah adalah keterampilan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, baik dalam aspek kebahasaan maupun kesastraan.

Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulishlah yang paling sulit dikuasai siswa. Selain memerlukan penguasaan kosa kata, struktur bahasa, juga kemampuan mengembangkan gagasan secara sistematis. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran keterampilan menulis, guru mestinya mampu memilih pendekatan, metode, teknik dan strategi yang tepat sesuai dengan materi, kompetensi dasar dan kondisi kemampuan siswa.

Pada kenyataannya, guru kesulitan dalam memilih metode yang cocok dengan materi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai sehingga guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional dengan model ceramah tunggal dan tugas. Evaluasi yang dilakukan guru pun cenderung evaluasi konvensional. Guru menyalahkan hasil kerja siswa tanpa menjelaskan lebih lanjut mengapa pekerjaan tersebut salah dan bagaimana perbaikannya. Pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang menarik bahkan cenderung membosankan. Kondisi yang demikian tersebut harus dicarikan solusinya dengan pembelajaran yang inovatif.

Terlebih di era pembelajaran dewasa ini adalah pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Jadi, sudah saatnya pembelajaran inovatif mulai diterapkan di sekolah-sekolah dari berbagai mata pelajaran untuk berbagai jenjang pendidikan. Bahkan, seiring dengan berkembangnya teori pemberdayaan otak kanan, sudah saatnya pelajaran bahasa Indonesia mulai memanfaatkan aktivitas otak kanan. Proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini pada umumnya hanya memanfaatkan kerja otak kiri, mereka mengabaikan kebenaran bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak. Mestinya peran otak kanan didahulukan. Karena otak kanan adalah tempat mengalirnya gagasan baru, gairah dan emosi.

Selain itu, kita tidak memungkiri bahwa para siswa memiliki perbedaan individual dalam gaya belajar. Ada siswa yang memiliki tipe belajar visual, tipe belajar auditorial, dan tipe belajar kinestetikal (Windura, 2008: 25). Dengan demikian, guru pun sudah semestinya mampu memilih metode, teknik, strategi, pendekatan pembelajaran yang dapat melayani keempat tipe belajar siswa tersebut.

Pada kenyataannya di lapangan, guru lebih cenderung memilih gaya mengajar yang tradisional-konvensional, bahkan melupakan adanya aktivitas kerja otak kanan dan kiri serta tipe-tipe/gaya belajar yang bervariasi dari para siswa. Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung terkesan monoton dan membosankan bagi siswa bahkan kurang memberi makna bagi kehidupan siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar yang membosankan

tadi terjadi karena berbagai faktor. Salah satunya adalah tidak adanya inovasi pembelajaran karena guru cenderung terbawa arus rutinitas.

Di SMP N 3 Banguntapan ada indikasi pembelajaran keterampilan menulis belum optimal. Pengalaman penulis mengajarkan topik tertentu dalam kompetensi dasar "menulis cerpen", di kelas IX SMP N 3 Banguntapan, menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar siswa masih belum memuaskan. Masih banyak siswa yang merasa bingung dan merasa tidak mampu menuangkan ide-ide ke dalam tulisan. Siswa kelas IX tidak lama lagi mereka akan meninggalkan bangku SMP, akan tetapi pada kenyataannya kemampuan menulisnya masih rendah. Hasil pembelajaran keterampilan menulis siswa kelas IX SMP N 3 Banguntapan rata-rata 70. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)-nya adalah 75.

Gaya mengajar guru yang kurang variatif dan inovatif menjadikan siswa kurang bergairah dalam merespons pembelajaran. Jika pembelajaran berlangsung pada jam ke-7 dan 8. Hal ini tentu saja masalahnya bukan karena berbakat atau tidak dalam menulis, tetapi lebih dikarenakan metode pembelajaran yang kurang tepat, faktor guru yang kurang kreatif dan inovatif, serta kurangnya siswa untuk berlatih.

Dengan kondisi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia seperti tersebut di atas, pengembangan KBM dengan sasaran keterampilan berbahasa siswa perlu ditata secara terus menerus dan dicari alternatif baru yang mampu mengubah pembelajaran yang tradisional dan konvensional menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi siswa dan juga pembelajaran yang mampu melayani berbagai tipe belajar siswa.

Alternatif baru tersebut adalah KBM dengan memanfaatkan aktivitas otak kanan dan otak kiri. Metode pembelajaran keterampilan menulis yang mampu memberikan keleluasaan siswa untuk mengoptimalkan aktivitas otak kanan dan kiri, sehingga menghasilkan tulisan yang merupakan perpaduan antara pemikiran dan perasaan yang efektif adalah pembelajaran dengan metode *mind clustering*. Pada pembelajaran dengan metode *mind clustering* ini, anak diajak untuk mengembangkan gagasannya secara bebas berdasarkan pengalaman, kenyataan, asosiasi dan imajinasi (Kriswandi, 2004:63). Dengan metode tersebut, diharapkan pembelajaran berlangsung menyenangkan karena KBM tersebut diharapkan mampu melayani para siswa dengan tipe belajar yang beraneka ragam, baik tipe belajar visual, auditorial, dan kinestetikal. Bertolak dari kondisi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP 3 Banguntapan, maka perlu dilaksanakan model baru pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *mind clustering* pada siswa kelas IX SMP N 3 Banguntapan tahun pelajaran 2019/2020.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan praktik baik ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *mind clustering* pada siswa kelas 9 SMP N 3 Banguntapan dan apakah penggunaan metode

mind clustering dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan menulis pada siswa kelas 9 SMP 3 Banguntapan?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan praktik baik ini adalah (1) untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dari yang menjenuhkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan, (2) meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya menulis cerpen, (3) mengimplementasi metode *mind clustering* dalam pembelajaran keterampilan menulis, (4) mendapatkan teknik pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif, (5) meningkatkan profesionalitas dan kreativitas guru sehingga guru lebih kompeten dalam bidangnya.

Manfaat

Manfaat praktik baik ini bagi guru, antara lain (1) guru mampu memperbaiki proses pembelajaran keterampilan menulis yang diampunya, (2) Dapat menambah wawasan dan pemahaman guru mengenai metode *mind clustering* dan implementasinya dalam pembelajaran, dan (3) guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas.

Manfaat bagi siswa, antara lain (1) meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa khususnya kegiatan pengembangan keterampilan menulis, (2) meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) memberikan pengalaman proses kreatif (mencipta sebuah karya) pada siswa.

Manfaat bagi sekolah, antara lain (1) Sekolah akan memperoleh masukan yang sangat bermanfaat untuk menentukan arah dan kebijakan sekolah, khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, dan (2) menjadi pijakan dalam kegiatan praktik baik berikutnya tentang permasalahan yang sama bahkan lebih luas dan berbeda.

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan aktivitas atau tingkah laku individu. Setiap individu yang belajar akan terjadi perubahan pada dirinya yang dapat mengembangkan pribadinya. Aktivitas dan seluruh kegiatan untuk meraih prestasi adalah hasil dari belajar. Menurut Suparno (2001: 2), belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari suatu praktik atau latihan.

Sementara itu, ada penafsiran lain tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2003:27). Dalam interaksi ini terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah bukan suatu tujuan tetapi merupakan

suatu proses untuk mencapai tujuan. Belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh subjek belajar dalam memahami sesuatu.

Efektivitas Pembelajaran

Idealnya pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang efektif. Kata keefektifan berasal dari kata *effectiveness*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1994: 250) keefektifan disamaartikan dengan keberhasilan (usaha, tindakan) sehingga suatu pembelajaran dikatakan efektif jika usaha tersebut mencapai tujuan. Sergiovanni (1991: 176) mengartikan efektivitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan suatu efek yang diinginkan. Dalam KBBI Daring, keefektifan artinya keberhasilan.

Menurut Davis dan Thomas (1989:129), efektivitas pengajaran mencakup penguasaan keterampilan pada tingkatan pembelajaran yang lebih/tinggi. Soekartawi (1995:17) dan (Tasiman, 2000:43) menyatakan bahwa keefektifan menunjuk kepada evaluasi terhadap suatu proses yang menghasilkan suatu keluaran yang diamati atau keberhasilan suatu program.

Menurut Reigeluth & Marrill (Nyoman Degeng, 1989:165-168) keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Uzer Usman (1996: 21-31) dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, ada 5 jenis variabel yang menentukan keberhasilan siswa, yaitu (1) melibatkan siswa aktif, (2) menarik minat, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip individual, dan (5) peragaan dalam pembelajaran. Dalam deskripsi tersebut tergambar bahwa keefektifan pembelajaran bukan saja bertalian dengan produk pembelajaran tetapi juga menunjuk pada proses.

Sudjana (2000:28) mengemukakan indikator proses pembelajaran yang efektif sebagai berikut: (1) siswa melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan tidak ada paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, sikap dan kemampuan yang dikehendaki, (2) siswa belajar dengan berbagai cara sebagai akibat dari digunakannya multimetode dan multimedia oleh guru, (3) ada kesempatan bagi siswa untuk mengontrol dan mengevaluasi dirinya sendiri tentang hasil belajar yang dicapainya, (4) seluruh siswa dalam kelas ikut terlibat aktif dalam proses pengajaran, (5) terjadi interaksi yang dinamis antara guru dan siswa dengan tidak mengesampingkan perbedaan individual dalam minat dan kemampuannya, (6) siswa terdorong untuk berani berinisiatif dan tampak ada suasana yang menyenangkan, dan (7) siswa memiliki kemandirian belajar.

Berdasar indikator di atas, keefektifan pembelajaran berisi tentang apa yang dilakukan siswa selama mereka mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Sekalipun demikian hal itu tidak berarti faktor guru tidak penting. Lebih lanjut, Sudjana menambahkan bahwa guru merupakan salah satu variabel yang menentukan kualitas pembelajaran. Efektif tidaknya suatu pembelajaran, ditentukan peran apa yang dilakukan guru. Oleh karena itu perlu diciptakan

kondisi belajar tertentu yang dapat mendukung terjadinya proses belajar yang aktif dan kreatif.

Salah satu kondisi yang memungkinkan dapat terciptanya keefektifan pembelajaran adalah guru menerapkan metode *mind clustering*, metode yang mampu melayani berbagai ragam tipe belajar anak, baik tipe visual, auditorial, maupun tipe kinestetikal. Di samping itu, metode *mind clustering* juga mampu merangsang aktivitas otak kanan dan kiri siswa, sehingga pembelajaran yang terjadi bisa merupakan hasil kerja otak kanan dan kiri siswa secara aktif dan kreatif, serta merupakan keseimbangan keduanya.

Adapun tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran melalui hasil evaluasi. Tingkatan keberhasilan antara lain: 1) istimewa yaitu apabila seluruh bahan pelajaran dikuasai siswa; 2) baik sekali/optimal apabila 76%-99% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa; 3) baik/minimal apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% saja dikuasai siswa; 4) kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa (Djamarah dan Zain 1996:119-120).

Keterampilan Menulis

Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika) (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2002:179). Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear, rasional dan sangat teratur. Proses berpikir tersebut cocok untuk tugas-tugas menulis, membaca, asosiasi auditorial dan penafsiran abstrak serta simbolik. Proses berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikir ini cocok untuk hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, emosi, musik, kreatifitas dan visualisasi. Karena itu, tulisan yang baik memanfaatkan aktivitas kedua belahan otak.

Pada kenyataannya, proses belajar-mengajar yang berlangsung selama ini hanya memanfaatkan kerja otak kiri, mereka mengabaikan kebenaran bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak. Seharusnya malah peran otak kanan didahulukan, karena otak kanan adalah tempat munculnya gagasan-gagasan baru, semangat dan emosi.

Keterampilan menulis adalah kesanggupan dan kecakapan seseorang di dalam mempergunakan bahasa secara cermat, tepat, dan cepat dalam bentuk ekspresi tulis. Menurut Tarigan (1998:270), keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa dibandingkan keterampilan membaca, berbicara dan menyimak. Agar tulisan dipahami oleh pembaca, maka penulis harus mampu menyajikan tulisan yang baik.

Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Menurut C. Morris, semua komunikasi tulis efektif dan tepat guna jika sang penulis mengetahui (1) pokok persoalannya, (2) cara memberi struktur gagasannya, dan (3) cara mengekspresikan dirinya dengan baik (Tarigan, 1985:7).

Karena itu, metode pembelajaran keterampilan menulis yang mampu memberikan keleluasaan siswa untuk mengoptimalkan aktivitas otak kanan dan kiri, sehingga menghasilkan tulisan yang merupakan perpaduan antara pemikiran dan perasaan yang efektif adalah dengan *mind clustering*.

Pengertian *Mind Clustering*

Mind clustering merupakan metode pengembangan gagasan secara acak berdasarkan pengalaman, kenyataan, asosiasi, dan imajinasi (Kriswandi, 2004: 63). Tujuannya adalah membiarkan pikiran bergerak dengan bebas dan cepat tanpa harus memastikan ketepatan dan kebenarannya. *Mind clustering* adalah metode untuk membuat catatan untuk berpikir, memecahkan masalah, mengingat dan melakukan sesuatu pada saat kita sedang berpikir, sewaktu pikiran memasuki kita.

Menurut Andreas Halim (1999: 64, 211), *mind* berarti pikiran, dan *clustering* berarti pengelompokan. Konsep *mind clustering* adalah menciptakan suatu gambar atau kata yang akan mewakili beberapa kata atau kalimat. *Mind clustering* dapat mempermudah kita dalam menyusun karya tulis, cerita, atau laporan-laporan. *Mind clustering* mempermudah seseorang mengembangkan apa yang ada di dalam pikirannya menjadi sesuatu yang besar dan panjang, serta luas.

Secara singkat langkah-langkah pembuatan *mind clustering* adalah (1) Tentukan topik yang akan dibahas dan tuliskan di tengah halaman kertas, lalu lingkari, (2) Buatlah lingkaran-lingkaran atau bentuk gambar lainnya di sekitar topik sesuai kehendak kita, (3) Tuliskan gagasan yang berhubungan dengan topik di lingkaran atau gambar tersebut, (4) Tentukan subtopik dengan cara memilih sebagian gagasan yang telah ditulis, (5) Kembangkan subtopik tadi menjadi tulisan sesuai urutan yang telah ditentukan dan gunakan 5W + 1H.

Cerita Pendek dan Unsur-unsurnya

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen merupakan cerita yang pendek, hanya mengisahkan satu peristiwa (konflik tunggal), tetapi menyelesaikan semua tema dan persoalan secara tuntas dan utuh. Awal cerita (*opening*) ditulis secara menarik dan mudah diingat oleh pembacanya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam karya sastra, khususnya cerpen, meliputi tokoh/penokohan, alur (plot), gaya bahasa, sudut pandang, latar (*setting*), tema, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah kondisi di luar pengarang atau cerita yang turut serta menentukan kualitas cerita yang disajikan.

Tipe-tipe Belajar Anak

Tipe belajar anak yang paling dominan ada tiga, yaitu tipe belajar visual, tipe belajar auditorial dan tipe belajar kinestetikal (Windura, 2008:23). Berikut ini penjelasan mengenai tipe-tipe belajar anak tersebut.

1. Tipe Belajar Visual, adalah tipe belajar yang cenderung menerima informasi paling baik dan efektif dengan memakai indra penglihatan.
2. Tipe Belajar Auditorial, adalah tipe belajar yang cenderung menerima informasi paling baik dan efektif dengan memakai indra pendengaran.
3. Tipe Belajar Kinestetikal, adalah tipe belajar yang cenderung menerima informasi paling baik dan paling efektif dengan melibatkan gerakan tubuh, pengalaman gerak tubuh atau perasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam praktik baik ini dimulai dengan prosedur 3 tahapan; penyusunan program, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil pelaksanaan program. Berikut kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan *mind clustering* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap Penyusunan Program

Dalam tahap penyusunan program, yang dilakukan adalah pemilihan materi, penentuan dan peningkatan urutan materi, cara penyajian bahan, dan evaluasi. Pemilihan bahan di sini diperlukan karena tidak semua bahan materi bahasa Indonesia diajarkan karena keterbatasan waktu. Di samping itu juga karena tidak semua materi cocok disampaikan kepada siswa dengan metode *mind clustering*. Karena itu, kita harus memilihnya sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan kondisi serta latar belakang siswa.

Penentuan dan peningkatan urutan bahan juga perlu dilakukan karena mengingat bahan atau materi yang sudah kita pilih kita ajarkan sekaligus. Karena itu perlu kita urutkan mulai dari yang mudah, sedang, dan sulit atau kompleks.

Cara penyajian bahan juga perlu dipikirkan, agar dapat menentukan cara penyajian yang tepat sehingga berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengungkap tingkat keberhasilan siswa perlu diadakan evaluasi yang tepat dan benar-benar mengukur kemampuan siswa, Secara singkat penyusunan program pembelajaran menulis cerpen dengan metode *mind clustering* berbasis kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menuliskan materi yang akan diajarkan
2. Merumuskan tujuan pembelajaran yang diadopsi dan dikembangkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum sekolah.
3. Menyusun langkah-langkah kegiatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran
4. Membuat media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran yang berfungsi memperjelas pembelajaran sekaligus model yang bisa dicontoh.
5. Menyusun bentuk dan alat evaluasi untuk mengukur efektivitas pembelajaran, baik proses maupun hasil.

Tahapan Pelaksanaan Program

Pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *mind clustering* ini dilaksanakan di kelas 9B siswa SMP N 3 Banguntapan, tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 siswa. Materi yang diajarkan adalah menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang dialami. Pelajaran berlangsung selama 3 x 80 menit dengan pendekatan kontekstual. Adapun media yang dipakai adalah gambar-gambar kartun, gambar-gambar realitas sosial, atau gambar peristiwa yang lazim dialami oleh siswa. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengingat kembali berbagi peristiwa yang pernah dialaminya. Selain itu, guru menggunakan model *mind clustering* sederhana mengenai pengalaman yang pernah dialaminya.

Secara ringkas pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen tentang pengalaman yang dialaminya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Guru melaksanakan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a) Guru memasuki kelas, mengucapkan salam dan mengabsen siswa.
- b) Guru mengadakan apersepsi dengan bertanya kepada siswa mengenai pengalaman pribadi yang pernah dialaminya dan cerpen-cerpen yang pernah dibacanya.
- c) Guru menyebutkan materi dan menuliskannya tujuan pembelajaran di papan tulis
- d) Guru mengenalkan metode *mind clustering* kepada siswa dan menjelaskan langkah-langkah pembuatannya.
- e) Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa.

Sedangkan pada kegiatan inti, yang dilakukan guru ada 3 tahapan, yakni tahapan pra menulis, tahapan menulis dan tahapan pasca menulis.

Pada tahapan pra menulis, kegiatannya adalah:

- a) Siswa membentuk kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok 4 siswa.
- b) Siswa mencermati contoh *mind clustering* dari guru bersama kelompoknya.
- c) Siswa bersama kelompoknya membaca dan mencermati contoh cerpen dari gurunya.
- d) Siswa membuat *mind clustering* pengalaman pribadinya sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan gurunya.
- e) Siswa memilih salah satu pengalaman pribadinya yang berkesan dan membuat *mind clustering*-nya.
- f) Selanjutnya siswa mewarnai *mind clustering* pengalaman pribadi yang dibuatnya.

Pada tahapan menulis, kegiatan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa memilih salah satu pengalaman pribadinya yang menarik dan berkesan.
- 2) Siswa mengembangkan *mind clustering* pengalaman pribadinya yang berkesan menjadi sebuah cerita pendek utuh dan menarik.
- 3) Guru mengadakan penilaian, baik proses maupun produk.

Pada tahapan pasca menulis, proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menyunting cerpen milik teman-temannya sesuai ketentuan dari guru
- 2) Guru memberi penguatan dan memilih cerpen yang terbaik untuk dimuat di Majalah Sekolah.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa mengadakan refleksi sebagai berikut:

- a) Guru menanyakan kepada siswa tentang kesan dan pesannya pembelajaran menulis cerpen dengan metode *mind clustering*.
- b) Siswa mengisi angket refleksi pembelajaran menulis cerpen dengan metode *mind clustering*
- c) Guru memberikan tugas rumah untuk pertemuan selanjutnya.

Tahapan Penilaian Program Pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan mencakup penilaian proses dan penilaian produk, yakni berupa hasil kerja anak membuat *mind clustering* pengalaman pribadinya, dan cerita pengalaman pribadinya yang berupa cerpen serta proses pembelajaran. Aspek yang dinilai adalah (1) Pengembangan kerangka cerpen berdasarkan *mind clustering* yang telah disusun, (2) penggunaan bahasa (menarik), (3) Pengembangan alur peristiwa (dikembangkan secara imajinatif), (4) Pengembangan latar, (5) pengembangan judul. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis cerpen dengan tabel kualifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Keterampilan Menulis Cerpen

RENTANG NILAI	PREDIKAT	HURUF/KETERANGAN
85-100	Sangat Baik	A
70-84	Baik	B
55-69	Cukup	C
40-54	Kurang	D
0-39	Gagal	E

Penilaian proses dilakukan sejak awal pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran berakhir. Alat penilaian yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mengukur keterlibatan dan keaktifan

siswa dalam pembelajaran. Adapun aspek yang dinilai pada penilaian proses meliputi (1) kerjasama, (2) ketekunan, (3) keterlibatan, dan (4) keberanian (Depdiknas, 2005:66).

Alat penilaian lainya yang digunakan adalah angket siswa, yang digunakan untuk mengukur respons siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis dengan *mind clustering*. Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

Jumlah perolehan nilai pengisian angket siswa dihitung dan dimasukkan dalam tabel kualifikasi sebagai berikut!

Tabel 5. Kualifikasi Nilai Angket Refleksi

RENTANG NILAI	PREDIKAT	HURUF/KETERANGAN
46-60	Sangat Baik	A
31-45	Baik	B
16-30	Cukup	C
01-15	Kurang	D

Adapun untuk mengukur efektivitas pembelajaran menggunakan kriteria jika 76%-99% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa., maka pembelajaran dikatakan efektif. (Djamarah dan Zain 1996:119-120).

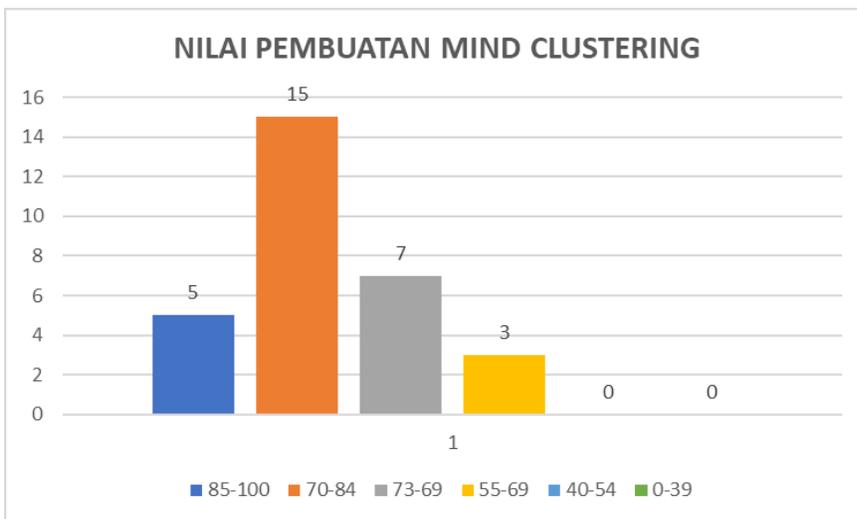
Hasil

Dari hasil pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *mind clustering* diperoleh hasil pembuatan *mind clustering* pengalaman pribadi siswa nilai rata rata 79,53, nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 68. Angka rata rata 79,53 jika dimasukkan ke dalam tabel kualifikasi berada pada rentang angka 70-84 dalam kategori Baik atau kualitas B. Adapun distribusi perolehan nilai membuat *mind clustering* pengalaman pribadi dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut!

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Pembuatan *Mind Clustering*

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
85-100	5	30%
70-84	15	50%
73-69	7	23%
55-69	3	10 %
40-54	0	0%
0-39	0	0%

Secara lengkap dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



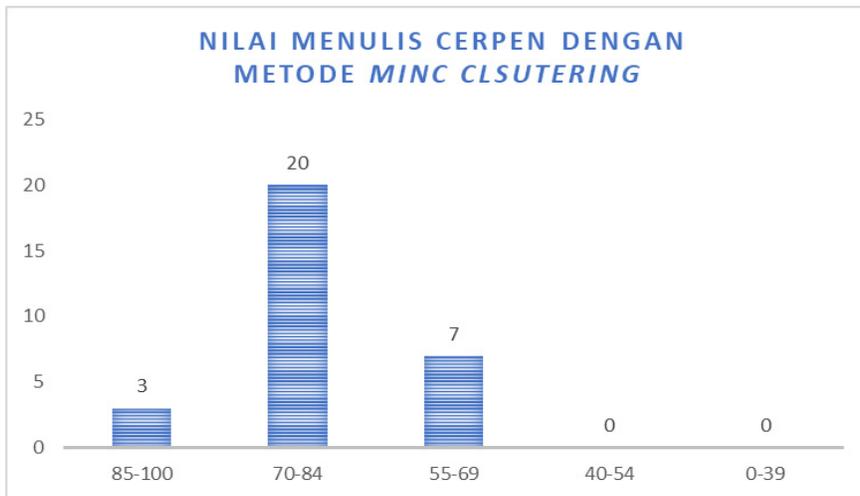
Gambar 2. Grafik Perolehan Nilai Pembuatan Mind Clustering

Dari grafik tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang terbanyak diperoleh siswa terletak pada rentang 70-84 dan sebaran tersebut termasuk dalam kategori baik. Secara tidak langsung dapat disimpulkan kemampuan siswa kelas 9B SMP N 3 Banguntapan dalam membuat *mind clustering* pengalaman pribadi berada pada kategori baik.

Selanjutnya berdasarkan analisis hasil menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya diperoleh nilai tertinggi siswa 90, nilai terendah 65, dan rata rata 78 dari KKM 75. Meski belum maksimal, hal itu sudah memberikan gambaran pencapaian efektivitas dari metode *mind clustering* untuk penulisan cerpen. Adapun penyebaran nilainya dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai Menulis Cerpen

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
85-100	5	16%
70-84	15	50%
73-69	7	23%
55-69	3	10 %
40-54	0	0%
0-39	0	0%



Gambar 2. Grafik Perolehan Nilai Pembelajaran Menulis Cerpen

Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa menulis cerpen berada pada kategori Baik pada rentang angka 70-84. Rinciannya perolehan nilai tertinggi 90, terendah 65 dan rata-ratanya 78. Meski belum termasuk nilai yang layak untuk dibanggakan setidaknya proses pembelajaran efektif untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerpen, terbukti dari nilai rata-rata sebelumnya 70 meningkat menjadi 78 setelah digunakannya metode *mind clustering* dalam pembelajaran menulis.

Pembahasan

Pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *mind clustering* ini sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik, bermakna, menyenangkan, dan memperhatikan tipe-tipe belajar siswa, yaitu materi tipe belajar visual, tipe belajar auditorial, dan tipe belajar kinestetikal (Windura, 2008; 25). Setelah metode *mind clustering* berbasis kontekstual diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas 9B SMP N 3 Banguntapan tahun pelajaran 2019/2020 beberapa hal dapat dikemukakan sebagai berikut.

Dari aspek siswa, para siswa tampak senang dan responsif terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan metode *mind clustering* berbasis kontekstual. Suasana kelas cukup ramai tetapi terkendali, para siswa tampak mondar-mandir mencari pinjaman spidol/pewarna bahkan ada yang saling melihat gambar *mind clustering* milik temannya. Perubahan lainnya yang tampak setelah kegiatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan metode *mind clustering* adalah kelas tampak hidup, dan anak-anak aktif terlibat dalam pembelajaran. Tak seorang siswa pun yang tidak berpartisipasi atau apatis dalam pembelajaran ini. Semua siswa dan juga gurunya tampak antusias, hal ini karena selama ini dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum pernah

digunakan metode *mind clustering*. Sehingga meskipun menulis pengalaman pribadi adalah materi sudah pernah dialami di kelas sebelumnya, namun siswa menyambut dengan antusias. Alasan lainnya, siswa telah berpengalaman membuat *mind mapping* dalam mata pelajaran IPS Sejarah sehingga mereka merasa tidak kesulitan membuat *mind clustering* karena konsep kerjanya sama.

Perubahan lainnya yang tercatat dalam lembar observasi adalah kelas tampak ramai, tetapi terkendali artinya para siswa ramai karena mengerjakan tugas yakni membuat *mind clustering* pengalaman pribadi. Guru tidak monoton di depan kelas atau duduk manis di kursi meja guru, melainkan selalu berkeliling memantau dan membimbing siswa yang agak lambat atau masih kebingungan. Suasana kelas menjadi akrab, santai, dan para siswa asyik membuat *mind clustering* pengalaman pribadinya. Dengan *mind clustering* yang dibuatnya, siswa menjadi lebih mudah untuk menyusun pengalaman pribadinya dalam bentuk cerita pendek.

Dalam pembelajaran ini juga terungkap masalah atau kendala yang dialami pada saat pembelajaran dengan metode *mind clustering* antara lain (1) pembuatan *mind clustering* dengan gambar dan pewarna menjadikan kelas sedikit ramai dan ada sebagian anak yang mondar-mandir mencari pinjaman pewarna, (2) kesulitan muncul pada saat siswa harus mengembangkan *mind clustering* yang telah dibuatnya menjadi cerita pengalaman pribadi yang utuh dan mengesankan dalam bentuk cerpen, dan (3) siswa tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga ketika mereka harus menulis cerita pengalaman pribadi dengan bahasa yang baik dan benar, sebagian siswa merasa kesulitan. Benar artinya sesuai kaidah, dan baik artinya sesuai dengan situasi pada saat bahasa tersebut dipergunakan dalam percakapan.

Akan tetapi, kendala tersebut akhirnya dapat segera diatasi dengan cara guru dengan sabar mendampingi dan memotivasi siswa sehingga siswa merasa ada yang membantu memecahkan kesulitannya. Selain itu guru selalu memantau dengan berkeliling di dalam kelas dan membetulkan penulisan siswa yang belum benar. Kebanyakan siswa merasa kesulitan mengembangkan masing-masing unsur intrinsik cerpennya dengan bahasa dan kalimat-kalimat yang imajinatif sehingga cerpen yang dibuatnya tampak hidup. Akan tetapi dengan sedikit penjelasan dari guru dan contoh-contoh cerpen hasil karya dari berbagai pengarang, akhirnya siswa memahami cara pengembangan unsur intrinsik tersebut agar imajinatif.

Metode *mind clustering* juga ternyata mempermudah siswa belajar karena selain mengerjakan tugas secara individu siswa juga berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengetahui hasil pekerjaan siapa yang paling bagus dalam kelompok tersebut. Model pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *mind clustering* ini kiranya relevan dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi dengan pendekatan kontekstualnya. Hal ini karena dalam praktik pembelajarannya telah mencerminkan ketujuh prinsip pembelajaran kontekstual, yakni inkuiri, bertanya, konstruktivisme, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Pertanyaan terlihat pada saat guru menggali pemahaman awal siswa mengenai *mind clustering* dan pengalaman pribadinya. Inkuiri dan konstruktivisme terlihat pada saat siswa menemukan atau menggali gagasan yang akan ditulis dalam *mind clustering*-nya. Pemodelan sudah disediakan guru yakni contoh *mind clustering* secara sederhana dan juga teks cerita pengalaman pribadi guru. Pemodelan ini juga ternyata sangat membantu anak dalam pembelajaran. Masyarakat belajar tercermin ketika para siswa berdiskusi mencermati contoh *mind clustering* dan cerita pengalaman pribadi yang sudah jadi.

Sedangkan refleksinya terlihat dari hasil pengisian angket tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *mind clustering* dalam pembelajaran keterampilan menulis. Selain itu, refleksi juga terlihat ketika para siswa menyampaikan kesan dan pesannya secara terang-terangan terhadap pembelajaran dengan metode *mind clustering* berbasis kontekstual.

Penggunaan metode *mind clustering* dalam pembelajaran keterampilan menulis ini hanya merupakan salah satu upaya meningkatkan pembelajaran dan kemampuan menulis siswa yang jika dilakukan berulang-ulang pada materi yang berbeda dan situasi yang berbeda tentu akan meningkat hasilnya.

Setelah metode *mind clustering* diterapkan di kelas, beberapa kelemahan dirasakan oleh guru antara lain (1) dari aspek perencanaan ternyata banyak hal yang harus disiapkan misalnya pemilihan materi yang sesuai karena tidak semua materi cocok untuk penggunaan metode *mind clustering*. Pembuatan media memerlukan kecermatan dan ketekunan, (2) dari aspek pelaksanaan, metode *mind clustering* memerlukan banyak waktu sehingga jika sasaran pembelajaran adalah nilai ujian nasional yang tinggi, metode *mind clustering* kurang cocok dipraktikkan dalam pembelajaran, (3) dari aspek evaluasi, pembelajaran menulis dengan metode *mind clustering* juga cukup rumit karena penilaian mencakup produk dan proses, di mana hal ini menuntut guru agar memahami anak secara individual.

Metode yang langsung melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran ini ternyata mendapat respons positif dari siswa dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya menulis. Dengan demikian, disarankan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaklah mencoba model pembelajaran ini karena jika diterapkan secara berkelanjutan untuk topik yang berbeda dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai proses dan hasil belajar dengan menggunakan metode *mind clustering* maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *mind clustering* ternyata mendapat respon positif dari siswa, terbukti para siswa bersemangat, senang, dan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran menulis cerpen dengan metode

mind clustering dapat membantu siswa lebih mudah mengembangkan gagasan dalam cerpen. Metode *mind clustering* mampu memberikan pengalaman berkarya/proses kreatif penciptaan sebuah karya berupa cerpen pada diri siswa. Terakhir, metode *mind clustering* ternyata efektif untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis siswa, terbukti dari hasil pembelajaran ini pada kemampuan awal rata-rata nilai 70, meningkat menjadi 7,8 setelah digunakannya metode *mind clustering*.

Saran

Ada beberapa saran terkait dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan metode *mind clustering*, antara lain mengingat metode *mind clustering* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya para guru mencoba metode ini untuk pembelajaran di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Penggunaan metode *mind clustering* memerlukan persiapan yang kompleks, karena itu jika akan menggunakan metode tersebut jauh-jauh sebelumnya bahan, alat, dan media harus dipersiapkan agar pembelajaran betul-betul mencapai sasaran. Tidak semua materi pelajaran bisa di-*clustering*-kan, karena itu seorang guru harus pandai memilih dan mengurutkan materi yang akan disampaikan dengan metode *mind clustering*. Agar hasil belajar ini memberikan perubahan yang signifikan, sebaiknya dilanjutkan dengan pemanfaatan metode *mind clustering* ini pada materi lainnya utamanya pada penulisan cerpen berdasarkan pengamatan lingkungan/realitas sosial yang ada di lingkungan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Halim. (1999). *Kamus inggris-indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. (2004). "Penilaian Berbasis Kelas" dalam *Materi pelatihan terintegrasi*. Jakarta: Ditjen. Dikdasmen.
- DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki. (2002). *Quantum learning*. Bandung: Kaifa.
- Halim, Amran. (1994). *Politik bahasa nasional*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Hamalik, Oemar. (1989). *Teknik pengukuran dan evaluasi pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hernowo (ed.). (2004). *Quantum writing*. Bandung: MLC.
- _____. (2004). *Quantum reading*. Bandung: MLC.
- Kriswandi. (2004). *Neuroscience super learning*. Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Penilaian pengajaran bahasa dan sastra indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Puskur. (2002). *Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang, Depdiknas.
- Syamsi, K. (2000). "Peningkatan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar dalam Menulis". *Journal Kependidikan (terakreditasi)*. No. 2., Th XXX 2000.
- Tarigan, Henry dan Guntur. (1998). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Windura, Sutanto. (2008). *Be an absolute genius!*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

DAFTAR LAMAN

<http://www.pdk.go.id/journal/32>.

TEKNIK PEMODELAN MENDONGKRAK KOMPETENSI MENULIS TEKS ULASAN PARA SISWA SMPN 1 KASIHAN

Siti Sri Jayati

Guru SMPN 1 Kasihan, Bantul

sitisrijayati67@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menerapkan teknik pemodelan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran menulis teks ulasan kelas VIII E SMPN 1 Kasihan tahun pelajaran 2020/2021. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan meningkatkan kompetensi siswa kelas VIII E SMPN 1 Kasihan dalam menulis teks ulasan dengan cara guru menerapkan teknik pemodelan yang disampaikan melalui grup *WhatsApp* KBM Online, dilanjutkan di *Google Classroom*, dan grup *WhatsApp* Khusus Bahasa Indonesia Kelas VIII E. Guru memberikan model teks ulasan secara *online* dari perencanaan sampai hasil jadi. Siswa menulis teks ulasan dengan tema yang berbeda. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teknik pemodelan ini memudahkan para siswa kelas VIII E SMPN 1 Kasihan dalam menulis teks ulasan. Pada pertemuan ke-1 diperoleh nilai rerata kelas 86,53. Siswa yang tuntas 90,62 %. Siswa yang tidak tuntas 9,38%. Pada pertemuan ke-2 diperoleh nilai rerata kelas 90,47. Siswa yang tuntas 96,87 %. Siswa yang tidak tuntas 3,13 %.

Kata kunci: teknik pemodelan, menulis, teks ulasan

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kurikulum 2013 sudah satu windu berjalan. Pada saat pandemi Covid-19, betapa guru mencari cara agar pembelajaran yang disampaikan bisa dipahami peserta didik. Begitu juga peserta didik berusaha mencari berbagai sumber yang ada di dunia maya. Tidak ketinggalan para orang tua. Dari kesenjangan kondisi ini, jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, guru bisa leluasa dalam membimbing para siswanya. Begitu pula para siswa dapat leluasa, bertanya, berkonsultasi dengan gurunya. Sementara saat ini sangat sulit dilakukan. Demi protokol kesehatan yang dicanangkan pemerintah dan kesepakatan masyarakat termasuk peserta didik dan gurunya, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau daring. Berdasarkan kesenjangan kondisi ini, guru atau peneliti berusaha untuk menjembatani keadaan agar pembelajaran bisa menjadi lebih baik dalam hal ini terkait dengan proses dan hasil pembelajaran menulis teks ulasan.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia dikembangkan untuk menjadikan manusia yang berkualitas, mampu menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah, menjadi manusia terdidik, beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menuju tujuan tersebut--membentuk manusia berkualitas, cakap, kreatif, dan mandiri--materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII semester 2 di antaranya adalah diberikan muatan menulis teks ulasan. Berdasarkan kebiasaan yang terjadi pada para siswa, pada proses menulis sering terjadi kesulitan dalam menuangkan ide-ide yang akan dikembangkan dalam tulisannya. Artinya, pembelajaran yang sering terjadi tersebut masih jauh dari yang kita harapkan. Oleh karena itu, perlu diberikan praktik program baru di Kelas VIII terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang peneliti kelola agar pembelajaran menjadi mudah dan lebih berhasil. Teknik pemodelan diharapkan mampu membuat para siswa lebih mudah dan berhasil dalam menulis teks ulasan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Ni Made Mita Anggraeyani, dapat diketahui bahwa melalui proses belajar mengajar yang baik dan terencana, hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VII K SMP Negeri 1 Negara dengan penerapan teknik pemodelan diperoleh hasil yang baik. Hal itu dapat diketahui dari adanya skor rata-rata siswa di kelas 82,92 dengan kategori baik.

Dengan adanya data tersebut perlulah teknik pemodelan diterapkan pada materi yang berbeda dan pada sekolah yang lain yang secara rasional juga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar para siswa. Sekolah yang dimaksud yakni di SMP Negeri 1 Kasihan, Bantul. Penelitian dilakukan selama satu bulan yakni pada bulan Januari 2021. Subjek penelitiannya adalah siswa Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan tahun pelajaran 2020/2021 semester 2 sejumlah 32 siswa.

Rumusan Masalah

Bagaimana teknik pemodelan dapat meningkatkan kompetensi para siswa dalam menulis teks ulasan?

Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah penulis ingin mendeskripsikan teknik pemodelan sehingga dapat meningkatkan kompetensi para siswa dalam menulis teks ulasan dengan hasil yang baik.

Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan acuan para penulis selanjutnya khususnya pada hal kegiatan menulis suatu teks.

KAJIAN TEORI

Masalah pembelajaran dalam dunia pendidikan selalu menjadi titik utama pembicaraan. Keutamaan pembicaraan tersebut meliputi proses maupun hasil. Penguatan proses pembelajaran merupakan salah satu titik tekan pengembangan Kurikulum 2013, Syawal Gultom (2015: ii).

Langkah-langkah pembelajaran dalam Kurikulum 2013 seperti yang sudah kita ketahui bersama adalah berdasar pada pendekatan saintifik (*mengamati/ observing*, *menanya/ questioning*, *mengumpulkan informasi*, *mencoba/ experimenting*, *menalar*, *mengasosiasi/ associating*, *mengomunikasikan*). Langkah tersebut pada prosesnya tidak harus semua muncul, tetapi disesuaikan dengan materi pembelajarannya.

Pada teknik pemodelan, pada dasarnya adalah siswa mengamati, mengumpulkan informasi, menalar, lalu mencoba atau mempraktikkannya berdasar asosiasi atau olahan informasi dari siswa terkait dengan model yang disiapkan oleh guru. Di antara proses itu, para siswa diperkenankan bertanya pada guru. Melalui langkah-langkah tersebut para siswa memperoleh contoh tulisan, mengenal, dan memahami unsur-unsur tulisan, serta cara menulis dengan benar. Melalui teknik pemodelan ini pula para siswa dapat membangun pengetahuannya terkait dengan cara menulis yang benar. Selain itu, pemodelan juga dapat mengurangi kesulitan para siswa pada saat menuangkan ide-ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan

Berdasarkan teori yang dipaparkan di <http://frintiskarianto.blogspot.com/2014/09/model-pembelajaran.html?m=1> terkait dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dijelaskan bahwa pemodelan (*modelling*) maksudnya adalah proses pembelajaran dengan menggunakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pengertian model dapat ditiru di sini menurut hemat penulis sebetulnya identik dengan dicoba pada langkah pembelajaran di Kurikulum 2013.

Pengertian kompetensi menurut para ahli adalah keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, serta nilai yang dicerminkan ke dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis, kontinyu (terus-menerus) serta dapat diraih setiap waktu. Kebiasaan berpikir dan bertindak dengan konstan, konsisten, dan dilakukan secara terus-menerus akan membuat seseorang menjadi kompeten. (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kompeten-dan-kompetensi/>).

Teks ulasan merupakan salah satu teks yang dipelajari di kelas VIII semester 2. Teks ulasan atau resensi ini adalah teks yang mengulas kelebihan dan kelemahan suatu karya (Kosasih, 2017:267). Teks ini memiliki struktur yang terdiri dari identitas karya, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi, rekomendasi (Kosasih, 2017:166).

Dalam penelitian ini, guru membuat model teks ulasan yang dapat ditiru oleh setiap siswa dari perencanaan tulisan sampai dengan hasil pengembangan yang telah jadi. Model disampaikan di WA Grup *Online* dan di *Google Classroom* atau GCR serta di WA Grup Khusus Bahasa Indonesia Kelas VIII E. Dengan penyampaian yang seperti itu, diharapkan semua siswa bisa belajar dengan model yang sama. Setelah belajar dengan model, para siswa membuat teks ulasan dengan tema yang berbeda. Selanjutnya, hasil menulis dikirimkan ke GCR atau ke WA guru secara langsung. Hasil pekerjaan dinilai guru di GCR

atau di WA guru secara langsung. Terakhir, dilakukan refleksi, yaitu siswa menjawab pertanyaan refleksi dikirim ke WA guru secara langsung. Adapun pertanyaan refleksinya terkait dengan mudah/tidaknya pembelajaran dengan pemodelan, rasa senang/tidak, kreatif/tidak, manfaat/tidak, serta harapan saran dari siswa.

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kompetensi para siswa dalam menulis teks ulasan ini mengacu pada KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia (75). Nilai kurang dari 75 adalah predikat kurang baik. Nilai dari 75 sampai dengan 79 adalah cukup (C). Nilai dari 80 sampai dengan 89 adalah baik. Nilai dari 90 sampai dengan 100 adalah sangat baik (A).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran praktik baik ini melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring yakni melalui WA Grup KBM Online Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan, dilanjutkan melalui GCR Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan, <https://classroom.google.com/c/OTI0MjQ5ODYzODBa?cjc=kykcpom>, dan dikuatkan lagi melalui tanya jawab di WA Grup Khusus Bahasa Indonesia Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan. Pelaksanaan pembelajaran praktik baik ini pada bulan Januari 2021. Pada saat siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada semester 2.

Hasil

Dari pelaksanaan pembelajaran melalui daring yakni melalui WA Grup KBM Online Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan, dilanjutkan melalui GCR Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan, dengan link <https://classroom.google.com/c/OTI0MjQ5ODYzODBa?cjc=kykcpom>, dan dikuatkan lagi melalui WA Grup Khusus Bahasa Indonesia Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan diperoleh hasil karya dan nilai yang dipandang merupakan hasil praktik pembelajaran yang baik secara online dengan data sebagai berikut.

Contoh Hasil Karya Siswa Menulis Teks Ulasan

Gambar 1 Halaman Judul



Gambar 5 Evaluasi



Gambar 2 Identitas Karya



Gambar 6 Evaluasi



Gambar 3 Orientasi



Gambar 7 Rekomendasi



Gambar 4 Sinopsis



Hasil Nilai Kompetensi Siswa Menulis Teks Ulasan

Tabel 1. Nilai Bahasa Indonesia Kelas VIII E Menulis Teks Ulasan Pertemuan Ke-1 (Buku Nonfiksi) SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Kode Nama	Nilai	Tuntas (T) / Tdak Tuntas (TT) Berdasar KKM (75)	Keterangan Predikat Nilai
1	AM	93	T	Sangat Baik
2	ANF	87	T	Baik
3	ANA	84	T	Baik
4	AFP	89	T	Baik
5	ARRP	70	TT	Kurang Baik
6	ALI	89	T	Baik
7	APM	94	T	Sangat Baik
8	ARF	89	T	Baik
9	ADR	94	T	Sangat Baik

10	A A	89	T	Baik
11	D Y S	84	T	Baik
12	F F	95	T	Sangat Baik
13	F S Y	89	T	Baik
14	G S S	90	T	Sangat Baik
15	K L K	80	T	Baik
16	K A	89	T	Baik
17	K A F	90	T	Sangat Baik
18	M A N	89	T	Baik
19	M I J K H	86	T	Baik
20	M T	87	T	Baik
21	M F D A	82	T	Baik
22	M N R	84	T	Baik
23	M P A	89	T	Baik
24	N N A	90	T	Sangat Baik
25	N E P	85	T	Baik
26	R C A	90	T	Sangat Baik
27	R M	84	T	Baik
28	R W H D	70	TT	Kurang Baik
29	S J A	89	T	Baik
30	S A J	95	T	Sangat Baik
31	S A P R	80	T	Baik
32	S A P	74	TT	Kurang Baik
		86,53	T	Baik

Dari Tabel 1 tersebut, dapat diketahui rerata kelas VIII E SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021 pada menulis teks ulasan pada pertemuan ke-1 (buku nonfiksi) adalah 86,53. Selain itu, siswa yang memiliki hasil predikat sangat baik ada 9 siswa, predikat baik ada 20 siswa, dan yang berpredikat kurang baik hanya ada 3 siswa. Dengan rerata kelas 86,53 tersebut berarti telah berada di atas KKM dengan predikat nilai baik. Siswa yang tuntas 29 siswa atau 90,62 %. Siswa yang tidak tuntas adalah 3 siswa atau 9,38%. Dengan kata lain pembelajaran dengan teknik pemodelan dapat berhasil baik.

Tabel 2. Nilai Bahasa Indonesia Kelas VIII E Menulis Teks Ulasan Pertemuan Ke-2 (Buku Fiksi) SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Kode Nama	Nilai	Tuntas (T) / Tdak Tuntas (TT) Berdasar KKM (75)	Keterangan Predikat Nilai
1	A M	94	T	Sangat Baik
2	A N F	96	T	Sangat Baik
3	A N A	94	T	Sangat Baik
4	A F P	85	T	Baik

5	AR RP	70	TT	Kurang Baik
6	ALI	85	T	Baik
7	APM	91	T	Sangat Baik
8	ARF	86	T	Baik
9	ADR	96	T	Sangat Baik
10	AA	89	T	Baik
11	DYS	90	T	Sangat Baik
12	FF	98	T	Sangat Baik
13	FSY	94	T	Sangat Baik
14	GSS	94	T	Sangat Baik
15	KLK	91	T	Sangat Baik
16	KA	93	T	Sangat Baik
17	KAF	90	T	Sangat Baik
18	MA N	93	T	Sangat Baik
19	MIJ KH	90	T	Sangat Baik
20	MT	92	T	Sangat Baik
21	MF DA	85	T	Baik
22	M NR	94	T	Sangat Baik
23	MPA	92	T	Sangat Baik
24	NNA	90	T	Sangat Baik
25	NEP	84	T	Baik
26	RCA	97	T	Sangat Baik
27	RM	84	T	Baik
28	RW HD	84	T	Baik
29	SJA	96	T	Sangat Baik
30	SAJ	96	T	Sangat Baik
31	SA PR	89	T	Baik
32	SAP	93	T	Sangat Baik
	90,47		T	Sangat Baik

Dari Tabel 2 tersebut dapat diketahui rerata kelas VIII E SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021 pada menulis teks ulasan pada pertemuan ke-2 adalah 90,47. Selain itu, dapat diketahui pula siswa yang memiliki hasil predikat

sangat baik ada 22 siswa, predikat baik ada 9 siswa, dan yang berpredikat kurang baik hanya ada 1 siswa. Dengan rerata kelas 90,47 tersebut berarti telah berada di atas KKM (75) dengan predikat nilai sangat baik. Siswa yang tuntas ada 31 siswa atau 96,87 %. Siswa yang tidak tuntas hanya ada 1 siswa atau 3,13 %. Dengan kata lain, pembelajaran dengan teknik pemodelan dapat berhasil dengan sangat baik.

Tabel 3. Nilai Bahasa Indonesia Kelas VIII E Menulis Teks Ulasan Pertemuan Ke-1, Ke-2 SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021

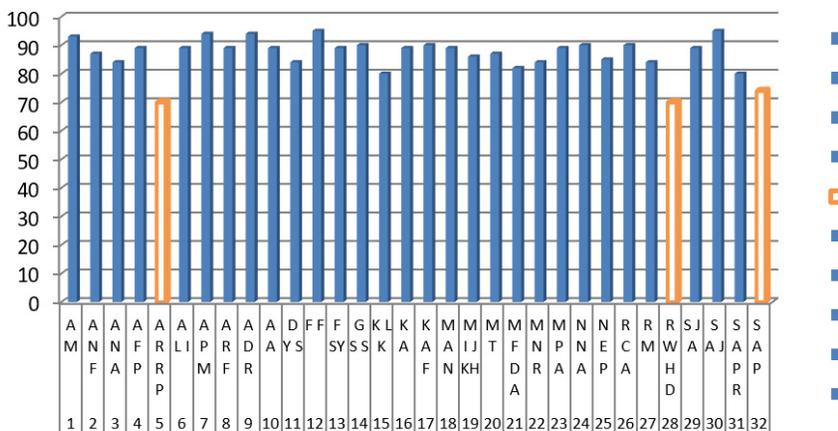
No.	Kode Nama	Nilai (1)	Nilai (2)	Tuntas (T) / Tdak Tuntas (TT) Berdasar KKM (75)
1	A M	93	94	T
2	A N F	87	96	T
3	A N A	84	94	T
4	A F P	89	85	T
5	A R R P	70	70	TT
6	A L I	89	85	T
7	A P M	94	91	T
8	A R F	89	86	T
9	A D R	94	96	T
10	A A	89	89	T
11	D Y S	84	90	T
12	F F	95	98	T
13	F S Y	89	94	T
14	G S S	90	94	T
15	K L K	80	91	T
16	K A	89	93	T
17	K A F	90	90	T
18	M A N	89	93	T
19	M I J K H	86	90	T
20	M T	87	92	T
21	M F D A	82	85	T
22	M N R	84	94	T
23	M P A	89	92	T
24	N N A	90	90	T
25	N E P	85	84	T
26	R C A	90	97	T
27	R M	84	84	T
28	R W H D	70	84	T

29	S J A	89	96	T
30	S A J	95	96	T
31	S A P R	80	89	T
32	S A P	74	93	T
		86,53	90,47	T

Peningkatan nilai rerata kelas pada pertemuan dari pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah 3,94 atau 4,55%. Adapun peningkatan ketuntasan belajar dari pertemuan ke-1 dan ke-2 ada 2 siswa atau 6,25%. Predikat rerata kelas meningkat dari baik menjadi sangat baik

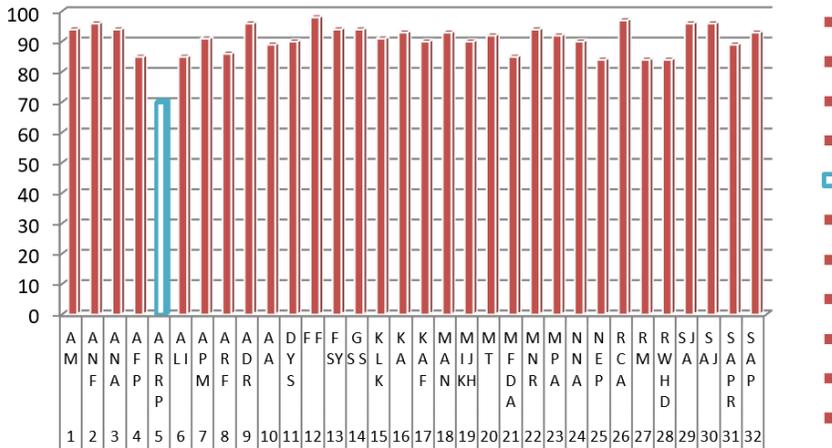
Untuk lebih jelasnya, ketiga tabel di atas ditampilkan dalam bentuk grafik berikut.

Grafik 1. Nilai Bahasa Indonesia Kelas VIII E Menulis Teks Ulasan Pertemuan ke-1 (Buku Nonfiksi) SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021



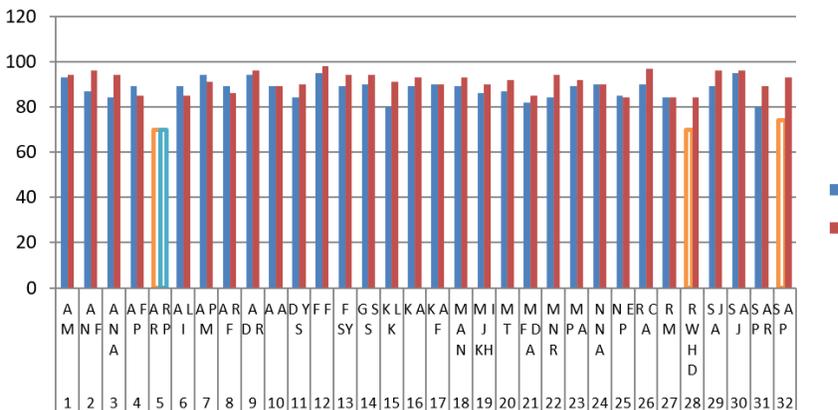
Seperti yang sudah disebutkan pada bagian tabel bahwa nilai rerata kelas VIII E SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021 pada menulis teks ulasan pada pertemuan ke-1 adalah 86,53. Selain itu, dari Grafik 1 tersebut sangat tampak bahwa siswa yang tuntas 29 siswa atau 90,62 %. Perhatikan grafik warna *biru* untuk siswa yang tuntas. Siswa yang tidak tuntas adalah 3 siswa atau 9,38%. Perhatikan grafik warna *jingga* untuk siswa yang tidak tuntas.

Grafik 2. Nilai Bahasa Indonesia Kelas VIII E Menulis Teks Ulasan Pertemuan ke-2 (Buku Fiksi) SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021



Seperti yang diuraikan pada tabel pada pertemuan ke-2 diperoleh hasil nilai rata-rata kelas VIII E SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021 pada menulis teks ulasan mencapai 90,47. Dengan rerata kelas tersebut berarti telah berada di atas KKM dengan predikat nilai sangat baik. Selain itu, dari Grafik 2 tersebut sangat tampak bahwa siswa yang tuntas ada 31 siswa 96,87%. Perhatikan grafik warna *merah* untuk siswa yang tuntas. Siswa yang tidak tuntas adalah 1 siswa atau 3,13%. Perhatikan grafik warna *biru* untuk siswa yang tidak tuntas. Perlu diketahui KKM nilai Bahasa Indonesia adalah 75.

Grafik 3. Nilai Bahasa Indonesia Kelas VIII E Menulis Teks Ulasan Pertemuan ke-1 (Buku Nonfiksi) dan ke-2 (Buku Fiksi) SMPN 1 Kasihan Tahun Pelajaran 2020/2021



Dari Grafik 3 tersebut siswa yang tidak tuntas baik pada pertemuan ke-1 maupun ke-2 adalah 1 siswa atau 3,13% yakni nomor 5. Perlu diketahui KKM nilai Bahasa Indonesia adalah 75.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran melalui daring yakni melalui WA Grup KBM Online Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan, dilanjutkan melalui GCR Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan, <https://classroom.google.com/c/OTI0MjQ5ODYzODBa?cjc=kykcpom>, dan dikuatkan lagi melalui WA Grup Khusus Bahasa Indonesia Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan dapat diperoleh informasi bahwa pada pertemuan ke-1 pembelajaran menulis ulasan nonfiksi dapat meningkat dengan hasil baik karena rerata kelas mencapai 86,53. Pada pertemuan ke-2 pembelajaran menulis ulasan buku fiksi dapat meningkat dengan hasil sangat baik karena rerata kelas mencapai 90,47. Dari pertemuan ke-1 dan ke-2 jika dihitung reratanya adalah 88,50. Nilai ini menunjukkan predikat hasil baik.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian yang mendahului yang dilakukan Ni Made Mita Anggraeyani yang menunjukkan hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VII K SMP Negeri 1 Negara dengan penerapan teknik pemodelan diperoleh hasil yang baik.

Selain itu, berdasarkan pertanyaan pada refleksi melalui Grup WA Khusus Bahasa Indonesia VIII E yaitu

1. Apakah dengan pemodelan mengulas buku nonfiksi yang Ibu tampilkan di KBM Online dan GCR membuat kalian mudah membuat teks ulasan terhadap buku pelajaran? Jelaskan!
2. Apakah dengan pemodelan mengulas buku fiksi yang ibu tampilkan di KBM online dan GCR membuat kalian mudah membuat teks ulasan terhadap buku fiksi antologi cerpen Binar dan Mentari? Jelaskan.
3. Apakah dengan pemodelan mengulas buku yang Ibu tampilkan kalian bisa lebih kreatif dalam menampilkan karya mengulas buku yang kalian lakukan? Jelaskan.
4. Apakah kalian menjadi senang karena bisa mengulas suatu buku? Jelaskan!
5. Apa saran kalian terhadap pembelajaran mengulas buku?
6. Apa manfaat bagi kalian pembelajaran mengulas buku yang telah kalian lakukan?

Dari jawaban pertanyaan tersebut yang dikirim ke WA guru secara langsung diperoleh informasi bahwa pembelajaran teks ulasan dengan teknik pemodelan dapat memudahkan para siswa secara umum, dapat membuat lebih senang, kreatif, serta para siswa memperoleh manfaat menambah wawasan dan menjadi terampil dalam membuat teks ulasan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa teknik pemodelan dapat meningkatkan kompetensi para siswa dalam menulis teks ulasan dengan nilai rerata kelas pada keseluruhan praktik

pembelajaran dengan predikat baik, memudahkan para siswa dalam menulis teks ulasan, dapat membuat lebih senang, kreatif, memperoleh manfaat menambah wawasan, menjadi terampil dalam membuat teks ulasan, dengan cara guru menyampaikan model teks ulasan melalui WA Grup KBM Online Kelas VIII E, dilanjutkan melalui *Google Classroom* (GCR) Kelas VIII E, dan dikuatkan lagi dengan tanya jawab melalui WA Grup Khusus Bahasa Indonesia Kelas VIII E SMPN 1 Kasihan.

Saran

Secara daring, pemodelan teks ulasan untuk masa mendatang dapat digunakan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, dan sebaiknya disertai dengan penjelasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraenyani, Ni Made Mita. (2016). "Penerapan Teknik Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Kelas VII K SMP Negeri 1 Negara". *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol: 5, no: 3.
- Kosaih, E. (2017). *Bahasa indonesia SMP/MTs kelas VIII* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..
- Syarif, Elina. (2015). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun 2015*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu.

DAFTAR LAMAN

- (<http://frintiskariant.blogspot.com/2014/09/model-pembelajaran.html?m=1>)
- (<https://kamsahsyahdan.wordpress.com/2010/12/10/pembelajaran-menulis-dengan-strategi-pemodelan/>)

MEMERANKAN FABEL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *ROLE PLAYING* DI KELAS VII SMP TAHFIDZQU

Novita Herdiawati

SMP TahfidzQu

novitaherdiawati17@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini mengkaji materi memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu dengan menerapkan model pembelajaran *role playing* pada materi memerankan fabel. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan keefektifan penggunaan model *role playing* bagi siswa maupun guru. Penelitian ini berupa praktik baik yang telah dilakukan guru selama pembelajaran daring pada materi memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu. Model pembelajaran *role playing* dalam pembelajaran ini didukung dengan media aplikasi penyunting video dan boneka kertas. Penerapan model *role playing* yang dilakukan di kelas VII SMP TahfidzQu pada kenyataannya tidak sepenuhnya mengadopsi langkah-langkah yang sesuai dengan teori. Hal ini dilakukan guru untuk mempermudah proses pembelajaran siswa karena pembelajaran dilakukan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menanggapi dengan positif model pembelajaran *role playing* yang diterapkan guru terbukti dengan adanya peningkatan dari segi nilai dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu terdapat kendala dalam menerapkan model *role playing* bermedia boneka kertas atau aplikasi penyunting video yang dialami guru maupun siswa.

Kata Kunci: fabel, model pembelajaran, *role playing*, media.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berbasis *boarding* memiliki perbedaan dengan SMP pada umumnya. Pembelajaran pada sekolah berbasis *boarding* tidak mengajarkan semua materi dengan porsi yang sama karena ada mata pelajaran keagamaan yang terpecah menjadi beberapa bagian. Hal ini berpengaruh pada porsi waktu setiap mata pelajaran. Selain itu, SMP yang berbasis *boarding* memiliki keterbatasan akses teknologi karena dilarang membawa gawai ataupun laptop. Hendriyanti (2014: 208) menambahkan bahwa *boarding school* pada dasarnya memiliki nilai positif dan negatif yang tentunya menimbulkan problematika sehingga perlu adanya solusi.

Pada kenyataannya, beberapa kendala tersebut juga terjadi di SMP TahfidzQu. SMP TahfidzQu merupakan sekolah menengah pertama berbasis *boarding* yang

ada di Kabupaten Sleman. Karakteristik dari SMP TahfidzQu adalah mendidik siswa untuk dapat menghafalkan Al-Quran dan pengajaran agama, namun juga memberikan siswa hak untuk mempelajari mata pelajaran umum. Sistem pembelajaran *boarding school* yang seperti ini berusaha memperkenalkan misi dengan tegas karena tidak hanya mendidik siswa di kelas, namun juga berorientasi pada pembentukan akhlak yang baik (Maksudin, 2013: 102). Oleh karena itu, SMP TahfidzQu berusaha tetap bisa mengimbangi sekolah lain pada umumnya untuk memberikan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa di tengah keterbatasan waktu yang padat.

Pada dasarnya, Kurikulum 2013 edisi revisi menuntut pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa di kelas. Hal ini menandakan bahwa guru harus menciptakan pembelajaran yang bermakna untuk siswa sehingga mereka mampu memahami setiap pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru harus mengetahui cara atau model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk belajar secara aktif. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran seperti menarik perhatian siswa, memancing siswa untuk bertanya, mengeksplorasi minat dan bakat, serta melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, guru juga dapat menggabungkan dengan penggunaan media sehingga pembelajaran lebih menarik.

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII adalah Kompetensi Dasar (KD) 4.12 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Kompetensi dasar tersebut menuntut siswa untuk dapat terampil memerankan teks cerita fabel dengan rasa percaya diri. Berdasarkan pengamatan guru yang dilakukan di kelas VII SMP TahfidzQu, siswa belum sepenuhnya mampu memerankan fabel dengan baik dengan alasan kurang percaya diri. Selain itu, siswa juga kesulitan mengakses informasi melalui internet sebagai bahan inspirasi karena tidak diperkenankan membawa gawai dan laptop. Padahal, keterampilan untuk dapat memerankan fabel sangat penting untuk membangun keaktifan, rasa percaya diri, emosional, dan keinginan mencapai sesuatu dalam diri siswa. Selain itu, pembelajaran memerankan fabel kurang menarik perhatian siswa.

Pertengahan bulan April 2020, Indonesia mulai terpapar Covid-19 yang berujung pada pandemi hingga sekarang. Hampir seluruh sekolah di Indonesia memutuskan untuk melakukan pembelajaran secara daring, tak terkecuali sekolah berbasis *boarding*. SMP TahfidzQu juga memutuskan untuk memulangkan siswa ke rumah masing-masing dengan alasan kesehatan. Hal tersebut juga menjadi kendala bagi guru untuk memutar otak mengenai cara mengemas pembelajaran jarak jauh yang efektif dan efisien. Namun, ada keuntungan yang diperoleh guru dengan dipulangkannya siswa ke rumah. Guru dapat memanfaatkan gawai siswa untuk mengemas model pembelajaran yang

interaktif dan menarik. Oleh karena itu, guru memilih model pembelajaran *role playing* untuk diterapkan dalam pembelajaran memerankan teks cerita fabel dengan memanfaatkan kondisi siswa di rumah yang terfasilitasi gawai.

Model pembelajaran *role playing* atau bermain peran adalah model pembelajaran yang membantu siswa mengolah informasi yang berkaitan dengan masalah sosial, merefleksikan nilai sosial, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, dan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial (Joyce, 2011: 36). Bermain peran memiliki tujuan, yaitu untuk membiasakan siswa agar dapat memahami dan menggambarkan suatu kejadian. Selain itu, bermain peran dapat menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa (Sumantri, 2015: 95). Penerapan model pembelajaran ini juga tidak terlepas dari penggunaan media sebagai pendukung proses pembelajaran. Media yang digunakan dalam kompetensi dasar memerankan fabel yaitu memanfaatkan penggunaan media boneka kertas dan media aplikasi penyunting video.

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini akan memaparkan praktik baik pembelajaran menggunakan model *role playing* dalam memerankan fabel di kelas VII SMP TahfidzQu dengan dukungan media boneka kertas dan media aplikasi penyunting video. Model dan media pembelajaran yang dipilih merupakan hasil penyesuaian terhadap kondisi siswa kelas VII di SMP TahfidzQu dalam pembelajaran daring selama masa pandemi.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penerapan model *role playing* dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu?
- 2) Bagaimanakah keefektifan model *role playing* dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu?

Tujuan

Tujuan penelitian penelitian ini untuk mendeskripsikan beberapa hal berikut.

- 1) penerapan model *role playing* dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu.
- 2) keefektifan model *role playing* dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu.

Manfaat

Berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya tentang model pembelajaran *role playing*. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan untuk memperluas teori model *role playing* dalam memerankan fabel.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

a) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai bahan referensi penggunaan model pembelajaran yang cocok untuk kompetensi dasar memerankan fabel.

b) Bagi Siswa

Siswa dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar dan kualitas belajarnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama materi memerankan fabel.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai informasi tindak lanjut terhadap model pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar tidak hanya dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

Memerankan Fabel

Memerankan Fabel merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Siswa dituntut untuk dapat memerankan sebuah teks cerita fabel sesuai dengan karakter dari tokoh tersebut. Waluyo (2002: 109) menjelaskan bahwa berperan merupakan tindakan untuk menjadi orang lain dalam sebuah lakon drama. Keterampilan aktor ditentukan oleh kemampuan dalam mengendalikan ego diri sendiri sehingga dapat mengekspresikan tokoh lain yang diperankan. Artinya, berperan mengedepankan penghayatan yang mendalam untuk dapat menginterpretasikan sebuah karakter dalam lakon drama. Jika dikaitkan dalam pembelajaran memerankan fabel, peran yang dimaksud adalah seseorang yang bersandiwara untuk menampilkan sebuah cerita. Berbeda dengan Wahab (2007: 109) yang menjelaskan peranan sebagai serangkaian kata, perasaan dan tindakan yang unik dan berpola yang sudah menjadi kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain termasuk benda-benda.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa memerankan sama halnya dengan berperan. Memerankan dalam konteks ini mengacu pada sebuah teks cerita. Jika dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, memerankan atau berperan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengekspresikan dan menginterpretasikan sebuah tokoh.

Teks Fabel

Fabel secara umum adalah cerita binatang. Fabel merupakan sebuah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokohnya. Binatang tersebut memiliki watak dan budi manusia serta berinteraksi seperti manusia. Selain itu, mereka juga menampilkan permasalahan hidup layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2010: 190). Fabel dapat dikatakan sebagai hasil kesusasteraan dunia yang tertua karena pertama kali muncul di Yunani sekitar abad ke-6 SM. Cerita fabel pertama kali ditulis oleh seorang budak bernama Asop. Awalnya fabel digunakan sebagai alat perantara tidak langsung untuk menyampaikan sebuah nasehat atau kebenaran kepada orang lain terutama rakyat jelata (Beuti, 1984: 142).

Sejalan dengan Nurgiyantoro, Emzir dan Rohman (2016: 235) menambahkan bahwa fabel merupakan dongeng mengenai kehidupan binatang yang bertujuan untuk memberikan teladan bagi manusia. Fabel sebagai jenis prosa lama mengutamakan pada pengajaran moral yang memanfaatkan tokoh binatang sebagai perannya sehingga setiap pembaca dapat mengambil pelajaran yang baik dari cerita tersebut (Mulyadi dkk, 2016: 259).

Fabel termasuk karya sastra fiksi. Artinya, fabel merupakan hasil rekaan seseorang yang mengandung unsur khayalan atau imajinasi yang tentunya tidak nyata. Setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing dalam memilih tokoh hewan dalam fabel. Di Indonesia, tokoh hewan yang sering digunakan yaitu kancil. Kancil dianggap sebagai hewan yang lincah dan cerdik. Sedangkan tokoh lawannya seperti buaya, ular, harimau, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disintesis bahwa fabel adalah teks yang menceritakan sesuatu hal yang menggunakan tokoh binatang sebagai pelakunya untuk memberikan pengajaran moral bagi manusia. Permasalahan yang diangkat dalam fabel merupakan permasalahan kehidupan nyata yang dikemas secara imajinatif walaupun kisah tersebut tidak benar-benar terjadi.

Fabel sebagai cerita imajinatif memiliki beberapa struktur. Struktur fabel sama halnya dengan teks fantasi yang terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur fabel yaitu: (1) Orientasi yang merupakan pembuka atau pengenalan latar waktu, suasana, tempat, dan pengenalan tokoh. Tahap ini merupakan awalan untuk menuju tahapan selanjutnya; (2) Komplikasi, berisi rangkaian kejadian yang berupa sebab akibat. Bagian ini merupakan inti cerita karena memuat permasalahan-permasalahan yang diciptakan penulis; (3) Resolusi atau penyelesaian merupakan bagian akhir dalam sebuah teks cerita fabel. Resolusi berisi penyelesaian atas semua permasalahan yang ada pada struktur komplikasi. Solusi atas masalah yang dihadapi tokoh disajikan dengan cara yang menarik agar berkesan bagi pembaca; (4) Koda dalam teks fabel berisi mengenai hasil akhir yang berbentuk simpulan. Biasanya diakhiri dengan sebuah nasihat atau nilai-nilai moral yang dapat diambil oleh pembaca (Mulyadi dkk, 2016: 259).

Kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks fabel memiliki ciri yang berbeda dengan teks lain. Kebahasaan teks fabel terdiri dari menggunakan kata sandang, menggunakan kata kerja transitif/ intransitif, menggunakan kata hubung waktu, dan menggunakan kata keterangan waktu (Kosasih dan Restui, 2013: 4; Mulyadi dkk, 2016: 260). Berikut adalah penjelasan dari keempat kaidah kebahasaan teks fabel.

- 1) Menggunakan kata sandang *si* dan *sang*. Kata sandang merupakan kata yang terletak di depan kata benda atau sifat. Kata sandang *si* dan *sang* seringkali digunakan dalam teks cerita fabel.
- 2) Menggunakan kata kerja transitif dan intransitif. Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang perlu adanya objek sedangkan kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek. Kedua kata kerja tersebut digunakan untuk menunjukkan setiap peristiwa yang dialami tokoh.
- 3) Menggunakan kata hubung keterangan waktu. Kata hubung keterangan waktu yang sering digunakan dalam teks fabel seperti *akhirnya*, *kemudian*, *lalu*, *setelah itu*, dan sebagainya. Tujuan penggunaan kata hubung keterangan waktu untuk memaparkan urutan kejadian dari setiap peristiwa yang terjadi.
- 4) Menggunakan kata keterangan waktu dan tempat. Kata keterangan waktu dalam teks cerita fabel berfungsi untuk menunjukkan waktu kejadian (latar waktu) seperti *kemarin*, *sekarang*, *besok*, *lusa*, dan sebagainya. Sedangkan kata keterangan tempat untuk menggambarkan latar tempat saat peristiwa terjadi, misalnya di hutan.

Model Role Playing

Pengertian Role Playing

Model pembelajaran *role playing* sama halnya seperti belajar dengan bermain peran. Ketika siswa bermain peran, mereka dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pikiran. Model pembelajaran ini dirancang oleh George Shaftel yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran. Bermain peran dapat membuat siswa untuk belajar konsep peran. Artinya, siswa dapat memahami dan menyadari setiap pemikiran maupun perilaku orang lain dengan mudah (Uno, 2008: 26).

Hamalik (2009: 48) berpendapat bahwa bermain peran (*role playing*) merupakan pengajaran yang menekankan pada pengalaman siswa yang berfungsi untuk mempelajari masalah sosial dan menjalin komunikasi antar siswa sehingga dalam praktiknya siswa akan memainkan watak orang lain pada situasi khusus. Shoimin (2014: 161) menambahkan bahwa model bermain peran memberikan kesempatan siswa untuk bisa menempatkan diri pada situasi tertentu.

Berbeda dengan Hamalik dan Shoimin, Sumantri (2015: 94) menjelaskan bahwa bermain peran adalah kegiatan yang dilakukan siswa dengan cara memerankan tokoh dengan penuh ekspresi dan penghayatan. Siswa juga memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan tokoh lain sesuai perannya.

Oleh karena itu, perlu adanya keterlibatan siswa secara emosional. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mempraktikkan pembelajaran berbahasa dengan aktif dengan siswa lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran *role playing* atau bermain peran adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran siswa aktif karena melibatkan emosi, perasaan, gagasan, dan pikiran siswa dalam mengekspresikan dan menginterpretasi sebuah lakon yang diperankan.

Sintagmatik atau Langkah-langkah Model *Role Playing*

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan *role playing* menurut Uno (2008: 26) adalah sebagai berikut.

- a) Pemanasan. Guru menjelaskan kepada siswa mengenai permasalahan yang perlu dipelajari dan dikuasai.
- b) Memilih peran dengan cara guru bersama membahas karakter setiap tokoh dalam teks dan menentukan siapa yang akan memerankan dari masing-masing tokoh tersebut.
- c) Menata panggung. Guru bersama siswa berdiskusi mengenai bagaimana dan di mana peran dimainkan.
- d) Menyiapkan pengamat dengan cara menunjuk siswa sebagai pengamat.
- e) Permainan peran dimulai. Diawali dengan bermain peran secara spontan untuk memberikan gambaran kepada siswa.
- f) Diskusi dan evaluasi. Guru dan siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan.
- g) Permainan peran ulang
- h) Diskusi dan evaluasi

Shoimin (2014: 163) juga memberikan penjelasan yang hampir sama dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Uno, yaitu sebagai berikut.

(1) Guru menyiapkan teks atau skenario yang akan ditampilkan di kelas. Oleh karena itu, guru harus memilih satu teks yang cocok diperankan oleh siswa. (2) Selanjutnya, guru menunjuk beberapa siswa untuk memahami teks dua hari sebelum pembelajaran dimulai. (3) Guru membentuk kelompok 5-6 orang sesuai dengan jumlah peran yang dibutuhkan dalam skenario. (4) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai. (5) Salah satu siswa diminta untuk memerankan skenario yang sudah disiapkan. (6) Setiap kelompok menyimak skenario yang sedang diperankan. (7) Setiap siswa mendapatkan lembar kerja untuk mengevaluasi penampilan kelompok lain. (8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintagmatik pembelajaran dengan menggunakan model *role playing* sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran memerankan fabel dengan model *role playing* dibantu dengan memanfaatkan media boneka kertas dan aplikasi penyunting video. Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berekspresi siswa melalui teks cerita fabel secara tidak langsung. Siswa diminta untuk memerankan isi teks cerita fabel dengan dibantu media sehingga mereka lebih percaya diri untuk berekspresi karena siswa seperti bekerja di balik layar. Kemampuan berekspresi siswa ini ditekankan pada keterampilan siswa memerankan setiap tokoh dengan memberikan perbedaan suara dari masing-masing karakter.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, guru bersama siswa sudah mendiskusikan materi memerankan fabel. Siswa sebelumnya diminta secara berkelompok memerankan fabel di depan kelas. Namun, siswa harus dipulangkan dan guru mengubah arahan dengan meminta setiap siswa memerankan fabel dengan memanfaatkan media boneka kertas atau media aplikasi penyunting video. Oleh karena itu, model pembelajaran *role playing* yang diterapkan dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu sedikit dimodifikasi karena tidak dilakukan secara berkelompok. Hal ini dilakukan mengingat pembelajaran ini dilakukan secara daring karena pandemi Covid-19.

Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas VII SMP TahfidzQu dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 26 Maret 2020. Kegiatan pendahuluan guru mengawali pembelajaran dengan salam, menanyakan kesiapan siswa dan mengecek kehadiran melalui *Google Form* yang sudah dibagikan di *WhatsApp* grup. Setelah siswa siap guru memberikan motivasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan antusias melalui *WhatsApp* grup. Guru selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.

Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran memerankan fabel, yaitu guru memberikan informasi dan penjelasan ulang mengenai langkah memerankan fabel melalui *WhatsApp* grup. Selanjutnya, guru membagikan sebuah contoh video memerankan fabel dengan media boneka tangan dan dengan media aplikasi penyunting video *Creative Movie Maker for Kids*. Siswa diminta untuk menyimak tayangan video tersebut dan memberikan komentar terhadap kelebihan dan kekurangan dari video tersebut. Salah satu siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya melalui *WhatsApp* grup.

Guru selanjutnya membagikan sebuah skenario teks fabel berjudul “Cici dan Serigala”. Siswa diminta untuk memahami isi dan karakter tokoh dari teks fabel tersebut. Guru bersama siswa membahas setiap karakter tokoh dari teks fabel “Cici dan Serigala”. Guru meminta siswa untuk berlatih selama satu minggu untuk bisa memerankan skenario teks fabel tersebut dengan dibantu

media boneka kertas atau aplikasi penyunting video yang mereka kuasai.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru memberikan refleksi kepada siswa mengenai materi memerankan fabel yang baik dan benar dengan media boneka kertas ataupun dengan media aplikasi penyunting video. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan apa yang kurang dipahami. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 2 April 2020. Kegiatan pendahuluan guru membuka dengan salam. Guru membagikan presensi melalui *Google Form* di *WhatsApp* grup dan siswa diminta untuk mengisi. Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengulas kembali materi pembelajaran sebelumnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Salah satu siswa menjawab dengan antusias melalui *WhatsApp* grup. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.

Kegiatan inti, selanjutnya guru meminta salah satu siswa untuk menampilkan hasil pembuatan video memerankan fabel yang sudah ditugaskan minggu lalu. Siswa lain mengamati dan menyimak video tersebut. Siswa diberikan lembar kerja untuk membahas video yang telah diperagakan. Beberapa siswa menyampaikan hasil kesimpulan yang sudah dilakukan terhadap video karya siswa yang ditampilkan.

Kegiatan penutup guru menyimpulkan hasil kesimpulan secara umum. Guru mengevaluasi secara acak hasil video yang sudah dikumpulkan dari masing-masing siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami. Guru menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya. Guru menutup dengan salam.

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh mencakup dua hal yaitu 1) Penerapan model *role playing* dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu, 2) Keefektifan penerapan model *role playing* dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu. Penerapan model *role playing* atau bermain peran ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Hasil penerapan model ini dapat diamati pada tabel sintaks pembelajaran berikut.

Tabel 1. Sintaks model *role playing* dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu

No.	Sintaks Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	Tahap pemanasan atau persiapan	Guru memperkenalkan siswa dengan model pembelajaran <i>role playing</i> bermediakan boneka kertas atau aplikasi penyunting video dengan menampilkan contoh berupa video. Guru menentukan skenario teks fabel yang akan diperankan siswa berjudul "Cici dan Serigala"	Siswa menyimak dan mengamati video yang sudah dibagikan guru dengan saksama. Siswa mengamati skenario teks fabel yang dibagikan guru.

2.	Tahap memilih peran	Guru bersama siswa membahas karakter dari masing-masing tokoh berdasarkan teks skenario fabel berjudul "Cici dan Serigala". Guru meminta siswa untuk menentukan karakter suara yang cocok untuk dimainkan pada setiap karakter tokoh.	Siswa mengidentifikasi karakter setiap tokoh yang ada dalam teks skenario fabel berjudul "Cici dan Serigala". Salah satu siswa mengirimkan rekaman suara yang berbeda-beda dari setiap karakter tokoh.
3.	Tahap bermain peran	Guru meminta siswa untuk bermain peran dengan memanfaatkan media boneka kertas atau aplikasi penyunting video yang mereka kuasai. Guru meminta siswa menampilkan hasil memerankan fabel berjudul "Cici dan Serigala" yang telah dibuat dalam bentuk video bermedia boneka kertas atau aplikasi penyunting video.	Siswa membuat video bermain peran berdasarkan skenario teks fabel "Cici dan Serigala" dengan dibantu media boneka kertas atau media aplikasi penyunting video yang mereka kuasai. Salah satu siswa menampilkan hasil video memerankan fabel berjudul "Cici dan Serigala" yang dibantu media boneka kertas. Salah satu siswa menampilkan hasil video memerankan fabel berjudul "Cici dan Serigala" yang dibantu media aplikasi penyunting video.
4.	Tahap diskusi	Guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan terhadap hasil video siswa lain dengan mengisi lembar kerja yang sudah dibagikan. Guru meminta dua atau tiga siswa untuk mengutarakan hasil pengamatan dari video siswa lain.	Siswa mengisi lembar kerja pengamatan atas hasil video siswa lain yang ditampilkan. Siswa mengutarakan pendapatnya terhadap hasil pengamatan video memerankan fabel siswa lain.
5.	Tahap evaluasi	Guru mengevaluasi hasil video siswa pada pembelajaran memerankan fabel berjudul "Cici dan Serigala" baik yang bermedia boneka tangan atau aplikasi penyunting video.	Siswa menyimak dengan saksama hasil evaluasi yang dipaparkan guru melalui <i>WhatsApp</i> grup.
6.	Tahap penutup	Guru menyimpulkan secara umum beberapa pendapat siswa atas pengamatan yang dilakukan dari hasil video memerankan fabel siswa lain	Siswa menyimak hasil kesimpulan yang disampaikan guru melalui <i>WhatsApp</i> grup.

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yang telah dipaparkan pada tabel di atas merupakan proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VII SMP TahfidzQU. Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan tersebut, suasana pembelajaran daring yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif. Siswa berlomba-lomba mengemukakan pendapatnya dalam memberikan tanggapan hasil video memerankan fabel. Selain itu, siswa lebih percaya diri menampilkan hasil memerankan fabel karena mereka tidak berperan secara langsung namun dibantu media boneka kertas atau aplikasi penyunting video yang mereka kuasai. Secara proses pembelajaran, model pembelajaran *role playing* dalam materi memerankan fabel dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Apalagi, media yang digunakan yaitu boneka kertas dan aplikasi penyunting video membantu siswa untuk lebih percaya diri dan kreatif. Keterampilan berbicara pada siswa juga meningkat karena siswa diminta untuk memerankan berbagai karakter tokoh dengan menampilkan suara yang bervariasi sesuai sifat tokoh.

Selain itu, hasil penelitian yang diperoleh dari penerapan model *role playing* juga dapat dilihat dari segi kuantitatif. Penerapan model pembelajaran *role playing* dengan dibantu media boneka kertas atau media aplikasi penyunting video menunjukkan hasil yang signifikan berdasarkan perolehan nilai masing-masing siswa. Artinya, nilai yang diperoleh siswa dari tugas yang sudah dikumpulkan dengan menerapkan model pembelajaran *role playing* mengalami peningkatan. Dari total siswa kelas VII di SMP TahfidzQu sejumlah 73 siswa, 85% diantaranya memperoleh rerata 88. Hal ini menandakan bahwa penerapan model dan media pembelajaran yang telah dilakukan berhasil. Walaupun masih terdapat 15% siswa yang masih kurang percaya diri dan kreatif dalam memerankan fabel tersebut dan hanya mengirimkan hasilnya dalam bentuk rekaman suara tanpa adanya media yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *role playing* dengan dibantu media boneka kertas atau aplikasi penyunting video dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu efektif untuk digunakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari segi proses pembelajaran dan dari segi nilai siswa yang diperoleh.

Pembahasan

Pembelajaran memerankan fabel dengan model *role playing* di kelas VII SMP TahfidzQu tidak sepenuhnya mengadaptasi langkah-langkah pembelajaran secara utuh. Hal ini dilakukan guru dengan dua alasan yang mendasar. Pertama, guru menyesuaikan dengan kondisi permasalahan siswa yang kurang percaya diri dan kreatif untuk tampil secara mandiri dalam memerankan sebuah fabel. Kedua, pembelajaran dilakukan secara daring sehingga siswa kesulitan untuk melakukan diskusi secara kelompok. Permasalahan ini diperkuat dengan pendapat Djumingin (2011: 175-176) bahwa model *role playing* ini memerlukan kreativitas yang tinggi dari siswa sehingga dikhawatirkan akan membebani siswa. Oleh karena itu, guru mengolaborasikan dengan media boneka kertas atau media aplikasi penyunting video untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut.

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu penerapan model *role playing* dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu, 2) keefektifan penerapan model *role playing* dalam pembelajaran memerankan fabel kelas VII di SMP TahfidzQu. Dua hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pembahasan pertama berkaitan dengan penerapan model *role playing* yang telah dilakukan di kelas VII SMP TahfidzQu. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama ditekankan pada persiapan siswa dalam memahami materi memerankan fabel dengan model *role playing*. Siswa diberikan penjelasan terkait bagaimana memerankan fabel dengan baik dan benar. Selain itu, siswa diperkenalkan dengan media boneka kertas dan

aplikasi penyunting video. Media boneka kertas dipilih karena kepraktisan yang memudahkan siswa untuk membuatnya. Sedangkan, media aplikasi penyunting video digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa karena posisi siswa yang berada di rumah. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada di gawai mereka mengingat ketika pembelajaran di sekolah siswa tidak diperkenankan untuk membawa gawai. Hal ini dilakukan guru sebagai upaya untuk mendukung proses pembelajaran. Hartono (2015: 10) juga menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pendukung dalam menggunakan media sebagai pendukung proses belajar.

Pertemuan kedua barulah siswa menerapkan model *role playing* dengan bermediakan boneka kertas atau aplikasi penyunting video. Sebelumnya, siswa sudah diberikan arahan oleh guru untuk berlatih dan membuat video memerankan fabel dengan media yang sudah ditentukan. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menampilkan hasil pembuatan video tersebut baik yang bermedia aplikasi penyunting video ataupun dengan boneka kertas. Siswa lainnya bertugas untuk memberikan tanggapan dari hasil video siswa lainnya. Proses pembelajaran ini berjalan dengan aktif dan kondusif. Siswa saling memberikan tanggapan dan pendapatnya mengenai hasil yang dibuat siswa lain.

Dari beberapa hasil video yang telah dikumpulkan siswa, ternyata hasil yang dikumpulkan siswa sangat memuaskan. Siswa terlihat berusaha untuk menghasilkan sebuah video memerankan fabel dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat pada beberapa tangkapan layar berikut ini.



Gambar 1. Hasil video bermedia aplikasi penyunting video



Gambar 2. Bagian konflik cerita



Gambar 3. Bagian akhir cerita



Gambar 4. Hasil video bermedia boneka kertas

Hasil tangkapan layar yang dipaparkan di atas merupakan sampel hasil produk siswa dalam membuat video memerankan fabel bermedia aplikasi penyunting video dan boneka kertas. Beberapa hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model *role playing* ini berdampak baik bagi proses belajar siswa. Motivasi belajar siswa meningkat dibuktikan dengan hasil video yang bervariasi dan menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014: 162) bahwa beberapa kelebihan dari penerapan model *role playing* adalah siswa memiliki kesempatan untuk berekspresi dengan bebas tanpa batasan apapun serta membangkitkan semangat dalam diri siswa.

Kedua, keefektifan penggunaan media *role playing*. Pembelajaran memerankan fabel merupakan materi semester II kelas VII. Guru memilih model *role playing* karena dirasa cocok dengan materi pembelajaran. Guru juga memadukan dengan media pembelajaran yang menarik seperti boneka kertas dan aplikasi penyunting video. Penggunaan model dan media yang dipilih guru tersebut ternyata cukup efektif untuk kondisi siswa yang sedang melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Keefektifan penggunaan model *role playing* dan media yang digunakan tersebut dapat dilihat dari segi kuantitatif dan segi proses. Dikatakan efektif dari segi kuantitatif karena adanya kenaikan nilai siswa dengan rerata 88. Sedangkan dari segi proses pembelajaran siswa menjadi lebih responsif dan aktif sehingga proses pembelajaran fabel tidak membosankan. Sejalan dengan hasil penelitian Swadayani, dkk. (2017) di SMP Negeri 2 Singaraja bahwa sebagian siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan model bermain peran dengan rata-rata skor yang baik.

Penggunaan model *role playing* yang bermedia boneka kertas atau aplikasi penyunting video juga tidak terlepas dari kendala yang dihadapi guru. Beberapa kendala tersebut antara lain pembelajaran dilakukan secara daring sehingga guru sulit untuk mengontrol aktivitas masing-masing siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung tidak menampakkan diri di *WhatsApp* grup.

Kedua, guru kesulitan untuk memberikan motivasi kepada siswa. Siswa juga kurang merespons motivasi yang diberikan oleh guru dengan serius. Beberapa beralasan karena konsentrasi belajar di rumah berkurang karena banyaknya godaan saat belajar seperti tayangan televisi dan *game*. Kendala ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin dkk (2020) terhadap keefektifan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi Covid-19 yang menyatakan bahwa sebanyak 21% responden mengatakan sulit konsentrasi karena faktor lingkungan belajar di rumah kurang mendukung. Ketiga, kendala ketiga dari segi penggunaan model *role playing* dan media yaitu masih terdapat beberapa siswa yang tidak memanfaatkan media dengan maksimal. Mereka hanya mengirimkan dalam bentuk rekaman suara. Beberapa dari mereka mengatakan kurang percaya diri dan tidak menguasai media apapun. Dengan

demikian, beberapa kendala yang dipaparkan di atas tidak terlepas dari peran guru dalam mengemas pembelajaran. Guru perlu lebih sering memberikan motivasi kepada siswa dengan harapan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah karena harus dilakukan secara daring. Pembelajaran secara daring memaksa guru untuk mengemas proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai model atau media yang menarik. Guru memilih model *role playing* dengan media boneka kertas atau aplikasi penyunting video untuk diterapkan di kelas VII SMP TahfidzQu untuk materi memerankan fabel. Penerapan model dan media tersebut memberikan dampak yang positif baik bagi guru maupun siswa. Guru dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena mereka bebas berekspresi dalam memerankan fabel karena dibantu media boneka kertas atau aplikasi penyunting video yang mereka kuasai. Selain itu siswa lebih responsif dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil skor yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan sebesar 80% dengan rerata 88. Namun, penerapan model *role playing* dengan media boneka kertas atau aplikasi penyunting video ini tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Secara umum, kendala yang dialami adalah beberapa siswa masih kurang aktif, siswa kurang konsentrasi karena lingkungan yang tidak mendukung, dan ketidakmampuan siswa menggunakan media dengan maksimal. Sedangkan, kendala yang dialami guru berupa kesulitan memberikan motivasi kepada siswa dan mengontrol aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung.

Saran

Penelitian ini hanya terbatas di kelas VII SMP TahfidzQu. Peneliti memberikan saran kepada guru Bahasa Indonesia untuk memperluas media pembelajaran yang digunakan sehingga tidak hanya terbatas pada boneka kertas atau aplikasi penyunting video. Selain itu, agar praktik baik ini menjadi lebih baik lagi, perlu adanya pembiasaan penggunaan media pembelajaran kepada siswa untuk menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri pada siswa. Model *role playing* untuk materi memerankan video bisa diterapkan ketika pembelajaran luring sehingga lebih maksimal karena guru bisa lebih interaktif dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z dkk. (2020). "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19". *Journal research and development journal of education*, 1(1), 131-146. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/7659/3379>.
- Beuti, W dkk. (1984). *Deutsche literatur geschichte von den anfängen bis zur gegenwart*. Stuttgart: J.B Metzlersche Verlagsbuchhandlung.
- Djumingin, S. (2011). *Strategi dan aplikasi model pembelajaran inovatif bahasa dan sastra*. Makassar: Penerbit UNM.
- Emzir & Rohman, S. (2016). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, O. (2009). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, B. (2013). *Kajian kurikulum bahasa indonesia*. Semarang: Unissula Press.
- Hendriyenti. (2014). "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang". *Jurnal ta'dib*, 29(2), 203-226. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/15/10>.
- Joyce, B., Marsha. W & Emily. C. (2011). *Models of teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E, dan Restui. (2013). *Mahir berbahasa indonesia*. Bogor: Yudistira.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan karakter non-dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, dkk. (2016). *Intisari sastra indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumantri, Muhammad Syarif. 2015. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Swadayani, L. P dkk. (2017). "Penerapan Metode Bermain Peran Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Fabel di Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja". *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia undiksha*, 7(2). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/15103/9243>.
- Uno, H. B. (2008). *Model pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, A. A. (2007). *Metode dan model-model mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian sastra rekaan*. Salatiga: Widayarsi Press.

MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS PENDEKATAN PROSES UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN DAN KEIKUTSERTAAN KOPSI KELAS XI SMAN 1 BAMBANGLIPURO

Oktavia Fitriani

SMAN 1 Bambanglipuro

oktaviaf1618@gmail.com

Abstrak. Penulisan baik ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberhasilan pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis pendekatan proses dan keikutsertaan KoPSI kelas XI SMAN 1 Bambanglipuro. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *Google Meet*, *Google Classroom*, *Google Form*, telepon bersama dan terjadwal, grup *WhatsApp*, dan *YouTube*. Selain itu, dilengkapi dengan presentasi materi, contoh karya ilmiah, dan video pembelajaran. Menulis karya ilmiah dengan menggunakan lima tahapan dalam pendekatan proses mampu meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan produk dan proses. Keberhasilan produk terlihat dengan nilai peserta didik yang di atas KKM. Nilai terendah 80, sedangkan nilai tertingginya 92. Keberhasilan proses terlihat dari antusiasme peserta didik yang tampak yaitu, lebih memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, semangat belajar, aktif dalam bertanya-jawab, aktif dalam mengerjakan tugas, dan senang mengikuti pembelajaran. Kesuksesan menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses juga terlihat dari enam karya dapat didaftarkan dan diunggah pada Kompetisi Penelitian Siswa Indonesia (KoPSI) Pusat Prestasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kata Kunci: menulis karya ilmiah, pendekatan proses, keikutsertaan KoPSI.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit selama ini, baik dalam pembelajaran sastra maupun bahasa. Selain itu, menulis juga termasuk dalam keterampilan aktif produktif. Artinya, keterampilan menulis tentu melibatkan banyak aspek sehingga menghasilkan suatu tulisan yang baik. Nurgiyantoro (2016: 463) menyatakan bahwa kompetensi menulis secara umum sulit dikuasai. Hal tersebut disebabkan dalam kompetensi menulis menghendaki penguasaan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa.

Sulitnya menguasai keterampilan menulis bukan berarti pembelajaran menulis harus dikesampingkan. Terlebih, Kurikulum 2013 menghendaki tagihan

tulisan pada setiap teks yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk produktif dan kreatif, tetapi tidak lupa dengan pengembangan afektif. Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan peradaban dunia.

Pembelajaran menulis yang produktif dan kreatif tentu menjadi tujuan dari Kurikulum 2013 (K13). Salah satu pembelajaran menulis dalam K13 terdapat pada Silabus Kondisi Khusus Darurat Covid-19 yakni, menulis karya ilmiah. Materi ini untuk kelas XI SMA/MA sederajat, dengan KD 4.5 Mengonstruksi sebuah karya ilmiah dengan memerhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan (Kemendikbud, 2020). Pada pembelajaran menulis karya ilmiah, peserta didik dituntut untuk merancang dan membuat karya ilmiah.

Karya ilmiah merupakan salah satu tulisan ragam baku dan terdapat metode ilmiah. Syarbini (2011: 4) menyatakan, sebuah tulisan ilmiah diharapkan mampu menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana” suatu perkara, fakta, atau gejala itu dapat terjadi. Soeharso dan Widiastuti (2015: 52) mengemukakan bahwa karya ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini sesuai dengan hakikat karya ilmiah, yaitu mengemukakan kebenaran melalui metodenya yang sistematis, metodologis, dan konsisten. Jika dihubungkan dengan hakikat ilmu, karya ilmiah mempunyai fungsi antara lain 1) penjelasan, karya ilmiah dapat menjelaskan suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui, tidak jelas, dan tidak pasti, menjadi sebaliknya; 2) ramalan, karya ilmiah dapat membantu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa mendatang; dan 3) kontrol, karya ilmiah dapat berfungsi untuk mengontrol, mengawasi, dan atau mengoreksi benar tidaknya suatu pernyataan.

Menulis karya ilmiah, yang memiliki proses yang panjang dan metode ilmiah, tentu diperlukan pendekatan yang tepat. Heryana (2015: 5) menyatakan bahwa pendekatan proses adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pembentukan untuk memperoleh pengetahuan dan upaya mengomunikasikannya. Pendekatan proses dalam menulis biasanya terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Pada tahap pascamenulis, peserta didik dimotivasi untuk melakukan publikasi hasil tulisannya. Publikasi karya ilmiah pada kelas XI SMAN 1 Bambanglipuro yakni, publikasi di perpustakaan dan diikutsertakan dalam lomba karya ilmiah.

KoPSI merupakan singkatan dari Kompetensi Penelitian Siswa Indonesia. Penyelenggara lomba ini adalah Pusat Prestasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. KoPSI merupakan upaya menumbuhkan karakter ilmiah dengan adanya kegiatan kompetisi penelitian peserta didik. Ada tiga bidang penelitian dalam KoPSI, yaitu Matematika Sains dan Teknologi (MST), Fisika Terapan dan Rekayasa (FTR), serta Ilmu Sosial dan Humaniora (Puspresnas,

2021: 2-8). Pendaftaran KoPSI biasanya dilakukan sekitar bulan April, sedangkan materi karya ilmiah akan selesai sekitar bulan Februari. Dengan demikian, hasil dari pembelajaran karya ilmiah dapat dipublikasikan dan dipersiapkan dalam ajang KoPSI.

Berdasarkan uraian masalah di atas, masalah yang diangkat ialah mengenai menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses serta dikaitkan dengan keikutsertaan KoPSI. Penulisan baik secara konkret terealisasi dengan judul “Menulis Karya Ilmiah Berbasis Pendekatan Proses untuk Meningkatkan Pembelajaran dan Keikutsertaan KoPSI Kelas XI SMAN 1 Bambanglipuro”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana keberhasilan pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis pendekatan proses kelas XI SMAN 1 Bambanglipuro?
- b. Bagaimana pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis pendekatan proses memengaruhi keikutsertaan KoPSI kelas XI SMAN 1 Bambanglipuro?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberhasilan pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis pendekatan proses dan keikutsertaan KoPSI kelas XI SMAN 1 Bambanglipuro.

Manfaat

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

- a. Secara Teoretis

Manfaat secara teoretis penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan, terutama dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

- b. Secara Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini mempunyai manfaat antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam keterampilan menulis karya ilmiah dan meningkatkan potensi keikutsertaan dalam perlombaan karya tulis tingkat nasional.

- 2) Bagi Guru

- a) Sebagai sumber informasi guru dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

- b) Sebagai bahan acuan masukan dalam menulis karya ilmiah.

3) Bagi Sekolah

Penggunaan pendekatan yang tepat untuk pembelajaran, seperti pendekatan proses ini dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi peserta didik.

KAJIAN TEORI

Keterampilan Menulis

Hakikat Menulis

Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan melalui tulisan (lambang). Akan tetapi, tulisan (lambang) yang digunakan harus merupakan hasil kesepakatan pemakai bahasa yang satu dan lainnya. Apabila seseorang menulis, berarti ia akan mengungkapkan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tulisan tersebut. Dengan demikian, menulis berarti melakukan hubungan dengan tulisan (Siddik, 2016: 3).

Menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan menggunakan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti yang diawali oleh simbol tersebut (Syarif, etc., 2009: 5-6). Menulis merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan banyak keterampilan berbahasa. Hal ini termasuk memutuskan apa yang akan ditulis, bagaimana cara menulis, dan bagaimana menempatkan ide-ide yang ditulis agar dimengerti oleh pembaca (Browne, 2007: 81).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan menggunakan tulisan (lambang). Menulis juga merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan banyak keterampilan berbahasa.

Tujuan Menulis

Siddik (2016: 3) menyatakan, penulis dan karyanya berharap pembaca menerima semua yang diungkapkannya sebagai masukan yang berharga. Apabila tujuan penulis dapat tercapai, pembaca juga merasa mendapatkan sesuatu dari penulis. Dengan demikian, tidak bisa terpisahkan antara tujuan menulis dengan tujuan penulis itu sendiri. Penulis melalui ungkapan tulisannya mengharapkan apa saja yang diungkapkan bisa sampai sesuai dengan konsep berpikir penulis yang tertulis dalam karangan. Syarif, Zulkarnaini, & Sumarmo (2009: 6) menyatakan tujuan dalam penulisan adalah sebagai berikut.

- 1) Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data, maupun peristiwa
- 2) Membujuk, yakni melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung apa yang dikemukakan oleh penulis.
- 3) Mendidik, yakni melalui proses membaca hasil tulisan, maka wawasan/ pengetahuan seseorang akan terus bertambah.

- 4) Menghibur, yakni menghibur dalam hal komunikasi dengan tulisan-tulisan yang ringan seperti anekdot, cerita atau pengalaman lucu, dan lain sebagainya yang dapat melepaskan ketegangan.

Karya Ilmiah

Hakikat Karya Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan karya yang berlandaskan pada metodologi ilmiah atau keilmuan tertentu. Tulisan ilmiah dapat didefinisikan juga sebagai sebuah karya tulis hasil kegiatan ilmiah yang berupa artikel hasil penelitian atau makalah yang disajikan pada forum pertemuan ilmiah (Suyanto & Jihad, 2009: 25).

Karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Adapun yang dimaksud dengan kaidah-kaidah keilmuan yaitu, karya ilmiah menggunakan metode ilmiah dalam membahas permasalahan, kajiannya menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yang lain seperti: objektif, logis, empiris (berdasarkan fakta), sistematis, lugas, jelas, dan konsisten (Rosmiati, 2017: 85).

Karya ilmiah adalah suatu karya yang diperoleh peneliti melalui proses pengamatan, peninjauan, wawancara, angket, penelitian dalam bidang tertentu, yang disusun secara sistematis, bahasa yang baku, objektif, mudah dipahami, dan dipertanggungjawabkan (Widodo, 2018: 4).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, karya ilmiah adalah karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan ataupun metodologi ilmiah. Karya ilmiah itu sendiri diperoleh peneliti melalui proses pengamatan, wawancara, angket, dan lainnya.

Jenis-Jenis Karya Ilmiah

Pada prinsipnya karya tulis ilmiah itu sama, yaitu hasil dari kegiatan ilmiah. Akan tetapi, yang membedakan hanyalah materi, susunan, tujuan, dan panjang pendeknya karya. Untuk membedakan jenis-jenis karya ilmiah, dipakai beberapa sebutan seperti, laporan praktikum, naskah berkala, laporan hasil studi lapangan, *text book*, *paper*, skripsi, tesis, dan disertasi (Suyanto & Jihad, 2009: 42).

Widjono (2007: 21) menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis karya ilmiah yang dihasilkan dari proses kegiatan dan penelitian sebagai berikut.

- 1) Penulisan laporan yang berbentuk surat, artikel, maupun berbentuk naskah, laporan hasil penelitian, dan makalah.
- 2) Skripsi, tesis, dan disertasi.

Pendekatan Proses

Lyster (2007: 53) menyatakan, proses menulis adalah pendekatan instruksional yang memandang menulis sebagai satu kesatuan tahapan dinamis yang juga terdapat peran teman sebaya dan guru. Tahap prapenulisan melibatkan perencanaan dan pemecahan masalah secara kolektif sehingga peserta didik biasanya menulis tentang sesuatu yang mereka telah diskusikan secara lisan. Tahap penulisan memerlukan penyusunan draf, merevisi, dan mengedit. Hal penting dari proses menulis adalah umpan balik lebih berguna pada draf daripada produk akhir yang diajukan untuk dievaluasi.

Berdasarkan sudut pandang teknis menulis, Tompkins dan Hoskinson (1991) menguraikan proses menulis menjadi lima tahap, yakni: tahap *prewriting* (pramenulis), tahap *drafting* (pembuatan draf), tahap *revising* (revisi), tahap *editing* (pengeditan), dan tahap *publication* (publikasi). Namun demikian, terdapat juga proses menulis lain. Brown (2001: 346-356) menyatakan, salah satu dari prinsip pembelajaran menulis, yaitu pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.

Pada penelitian ini, pendekatan proses dalam menulis karya ilmiah menggunakan tahapan proses menulis dari Tompkins dan Hoskinson, yakni pramenulis, pembuatan draf, revisi, tahap pengeditan, dan publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, tepatnya pada tanggal 6 Januari 2021 sampai dengan 18 Februari 2021. Untuk pendaftaran dan unggah karya perlombaan KoPSI itu sendiri adalah maksimal tanggal 13 Juni 2021. Pengumuman tahap 1 pada tanggal 30 Juni 2021. Untuk penelitian tahap 2 baru dilaksanakan bulan Juli-Oktober 2021.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya keberhasilan yang baik dalam pembelajaran menulis karya ilmiah pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Bambanglipuro. Berikut hasil penelitian tersebut.

Sintaks Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah

Pendekatan proses dalam menulis karya ilmiah ini menggunakan lima tahapan sebagai berikut.

Tabel 1. Menulis Karya Ilmiah Berbasis Pendekatan Proses

No.	Sintaks Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1.	Pramenulis	Memotivasi peserta didik dalam memunculkan ide, seperti memberikan contoh video, mengajak memunculkan ide dalam lingkungan sekitar, mencari berbagai sumber referensi di internet.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca buku dan LKS teks bab "Merancang Karya Ilmiah". 2. Menyimak video yang guru berikan. 3. Mencari ide apa yang ingin diteliti (alam atau sosial).
2.	Pembuatan Draft	Guru sebagai rekan diskusi dan membimbing peserta didik dalam memilih judul penelitian yang tepat. Pada masa pandemi, proses konsultasi judul dilakukan secara daring. Setiap kelompok mengadakan telepon bersama untuk konsultasi dengan guru. Konsultasi ini memang sengaja tidak menggunakan <i>Google Meet</i> karena komunikasi ingin lebih intens. Selain itu, peserta didik juga banyak yang berkonsultasi melalui <i>WhatsApp</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak materi karya ilmiah dari guru. 2. Membagi kelompok. 3. Membuat judul dan membuat draf karya ilmiah.
3.	Revisi	<p>Guru memberikan materi dan contoh terkait dengan Bab I dan II pada <i>Google Classroom</i>.</p> <p>Guru memberikan materi tentang metode penelitian kepada peserta didik. Selain itu, guru memberikan contoh terkait dengan Bab III pada <i>Google Classroom</i>.</p>	<p>Setelah judul dan draf penelitian disetujui guru, peserta didik melanjutkan mengerjakan Bab I dan II.</p> <p>Setelah menyelesaikan Bab I dan II, kemudian peserta didik mengerjakan Bab III (Metode Penelitian).</p>
4.	Pengeditan	Guru melakukan <i>Google Meet</i> dengan para peserta didik sesuai dengan jadwal pembelajaran. Guru menguatkan materi yang sudah diajarkan, membuka sesi tanya jawab, mengevaluasi hasil tulisan peserta didik agar segera diedit. Selain itu, koreksi juga diberikan pada kolom komentar tugas <i>Google Classroom</i> .	Peserta didik mengirim proposal penelitian Bab I-III dan mendapatkan koreksi dari guru. Setelah itu, peserta didik mengedit sesuai masukan guru. (Dikarenakan dalam masa pandemi, penelitian hanya sampai Bab III/proposal penelitian).
5.	Publikasi	Guru mengundang enam karya peserta didik yang terpilih untuk melakukan tatap muka terbatas di sekolah. Selanjutnya, peserta didik diberikan motivasi untuk mengikuti KoPSI. Bagi yang belum terpilih, peserta didik tetap dimotivasi dan diberikan apresiasi untuk karyanya dikumpulkan di perpustakaan.	Peserta didik yang karyanya terpilih, diikutsertakan dalam KoPSI (Kompetensi Penelitian Siswa Indonesia). Bagi karya yang belum terpilih, dikumpulkan di perpustakaan sebagai referensi adik kelas.

Sintaks pembelajaran di atas memang untuk KD keterampilan menulis saja, sedangkan untuk KD pengetahuan, penilaian harian, serta remidi dan pengayaan tidak dimunculkan untuk dibahas.

Rata-Rata Nilai pada Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah

Pembelajaran menulis karya ilmiah ini juga dikatakan sukses karena dilihat dari nilai-nilai peserta didik. Sejumlah 194 peserta didik yang terbagi menjadi 32 kelompok, mendapatkan nilai yang cukup bagus. Nilai terendah adalah 80, sedangkan nilai tertinggi adalah 92. Berikut rata-rata nilai kelas XI dalam menulis karya ilmiah.

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Setiap Kelas

No.	Kelas	Rata-Rata Nilai Menulis Karya Ilmiah
1.	XI MIPA 1	89
2.	XI MIPA 2	85,2
3.	XI MIPA 3	87
4.	XI MIPA 4	87,5
5.	XI IPS 1	87
6.	XI IPS 2	84,75
7.	XI IPS 3	88
Rata-Rata Keseluruhan		87

Keikutsertaan dalam KoPSI

Kesuksesan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah juga terlihat dari keikutsertaan peserta didik dalam lomba kancah nasional seperti KoPSI. Dari 32 judul karya ilmiah yang dihasilkan dalam pembelajaran, ada 6 kelompok yang dinilai karyanya bagus dan dikirim untuk dilombakan. Berikut penyajian data pengiriman karya tulis ilmiah.

Tabel 3. Pengiriman Karya Ilmiah untuk KoPSI

No.	Kelas	Jumlah Judul Karya Ilmiah	Terpilih untuk KoPSI
1.	XI MIPA 1	4	0
2.	XI MIPA 2	5	2
3.	XI MIPA 3	6	1
4.	XI MIPA 4	4	2
5.	XI IPS 1	4	0
6.	XI IPS 2	4	0
7.	XI IPS 3	5	1
TOTAL		32	6

Pada tahap pendaftaran, sekolah mengirimkan enam karya tulis ilmiah untuk KoPSI. Selanjutnya, pada tahap kedua (proses penelitian dan pembuatan laporan), hanya lima kelompok yang lolos. Ada satu kelompok yang tidak lolos, yaitu pada bidang kimia. Selanjutnya, untuk proses pembimbingan lebih

dalam karena sudah lolos pada tahap dua, penelitian ini dibantu guru-guru yang sesuai dengan bidangnya. Untuk bidang Fisika Terapan dan Rekayasa, karya tulis diampu langsung oleh guru fisika. Berikut data bidang karya ilmiah.

Tabel 4. Data Bidang Karya Ilmiah KoPSI

No.	Nama Peserta Didik	Kelas	Karya Ilmiah
1.	Raka Unggul Widiansyah Az Zahra Kurnia Sufi	XI MIPA 4	Bidang: Ilmu Sosial dan Humaniora Subbidang: Sosial
2.	Ahdanisa Marta Sekar Sari	XI MIPA 2	Bidang: Ilmu Sosial dan Humaniora Subbidang: Sastra
3.	Arnodita Zenola Niken Dwi Lestari	XI MIPA 2	Bidang: Matematika Sains dan Teknologi Subbidang: Biologi
4.	Lulux Nurmalita Yuliana Putri	XI MIPA 3	Bidang: Matematika Sains dan Teknologi Subbidang: Biologi
5.	Almaida Quata Eka Amanda Rahayu	XI IPS 3	Bidang: Matematika Sains dan Teknologi Subbidang: Biologi
6.	Lutfi Hanifah Iqbal Denta Ramadhan	XI MIPA 4	Bidang Matematika Sains dan Teknologi Subbidang: Kimia

Pembahasan

Keberhasilan Pembelajaran

Meningkatnya pembelajaran menulis karya ilmiah tentunya dapat diamati dari keberhasilan yang diperoleh. Keberhasilan pada pembelajaran menulis karya ilmiah ini terbagi menjadi dua, yaitu keberhasilan produk dan proses sebagai berikut.

1) Keberhasilan Produk

Produk karya ilmiah dikatakan berhasil dikarenakan banyak nilai yang sudah bagus dan di atas KKM. Untuk KKM kelas XI SMAN 1 Bambanglipuro adalah 70. Selanjutnya, untuk nilai dari hasil pembelajaran menulis karya ilmiah ini terendah 80 dan tertinggi 92. Dengan demikian, sudah dapat dikatakan nilai semua di atas KKM. Pada kelas XI MIPA 1, nilai terendah 88 dan nilai tertinggi 90. XI MIPA 2 nilai terendah 80, serta nilai tertinggi 90. XI MIPA 3 nilai terendah 80, sedangkan nilai tertinggi 92. XI MIPA 4 nilai terendahnya 83 dan tertingginya 92. Untuk XI IPS 1 nilai terendah 83, lalu nilai tertinggi

90. XI IPS 2 nilai terendah 80 dan nilai tertingginya 88. Selanjutnya, XI IPS 3 nilai terendah 80 dan tertinggi 90.

Penilaian didasarkan pada pedoman penilaian menulis karya ilmiah. Hal tersebut tentu memerhatikan aspek isi, sistematika, ejaan, dan kebahasaan. Dikarenakan karya ilmiah terdapat Bab II Kajian Teori, yang memanfaatkan pustaka dari berbagai sumber, penilaian juga didasarkan pada aspek antiplagiarisme. Sebelumnya, guru menjelaskan cara penulisan sumber pustaka dan daftar pustaka yang benar. Guru juga mengajarkan bagaimana cara mengunduh berbagai sumber secara daring. Berikut secara lengkap pembelajaran menulis karya ilmiah dengan lima tahapan pendekatan proses.

Pramenulis. Pada tahap pramenulis, peserta didik menentukan masalah karya ilmiah yang akan dibuat. Setelah peserta didik mempunyai masalah yang akan diangkat dalam karya ilmiah, selanjutnya mereka mengumpulkan informasi. Pengumpulan informasi dapat dari berbagai sumber, misalnya membaca buku, diskusi, observasi, membaca artikel jurnal, mencari data di internet, dan lain sebagainya. Guna mencegah plagiarisme, pemilihan judul dan pengumpulan informasi harus hati-hati. Judul yang sudah didapatkan, dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru.

Pembuatan Draf. Peserta didik yang sudah konsultasi judul dan disetujui oleh pembimbing, kemudian membuat draf untuk Bab I-III. Rancangan ini ditulis menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik yang guru bagikan. Fungsi dari pembuatan draf adalah peserta didik dapat mempunyai gambaran karya ilmiah yang akan dihasilkan.

Revisi. Peserta didik mengembangkan draf yang sudah dibuat, yakni menuliskan karya ilmiah ke dalam Bab I-III. Pada tahap revisi, peserta didik juga dapat berdiskusi dengan teman sejawat dan guru untuk mengoreksi tulisan mereka saat penyusunan karya ilmiah.

Pengeditan. Peserta didik mengedit karya ilmiah sesuai dengan koreksi yang telah guru berikan. Kesalahan-kesalahan yang perlu dikoreksi meliputi penggunaan ejaan dan tata bahasa, kejelasan tulisan, kesalahan format, dan kesalahan-kesalahan mekanis lainnya.

Publikasi. Tahap publikasi adalah peserta didik mempublikasikan tulisannya.

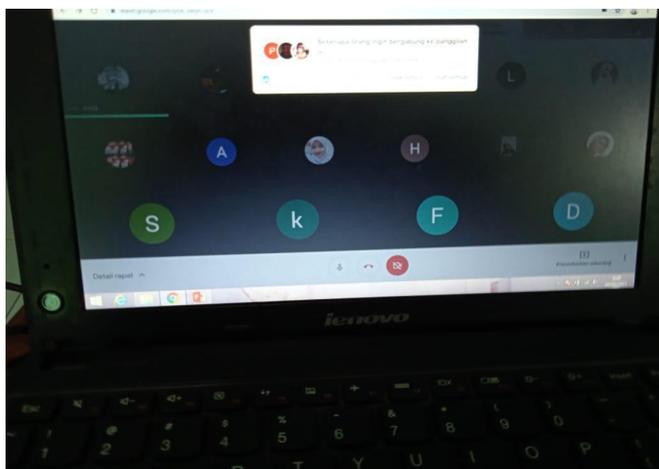
2) Keberhasilan Proses

Antusiasme peserta didik juga terlihat dalam setiap pembelajaran, dengan media apapun. Pembelajaran menulis karya ilmiah ini menggunakan media *Google Classroom* sebagai wadah atau ruang kelasnya, *Google Form* sebagai presensi kehadiran peserta didik dan untuk kuis, telepon bersama dan terjadwal untuk komunikasi terbatas dengan kelompok, grup whatsapp untuk informasi dan bimbingan melalui *chat*, *YouTube* untuk contoh pembelajaran, dan *Google Meet* untuk pertemuan secara pembahasan lengkap. Selain itu, dilengkapi

dengan presentasi materi, contoh karya tulis ilmiah yang disusun sendiri oleh guru, dan video pembelajaran.

Antusiasme peserta didik yang tampak pada peserta didik yaitu lebih memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, semangat belajar, aktif dalam bertanya jawab, aktif dalam mengerjakan tugas, dan senang mengikuti pembelajaran. Dengan keterbatasan pertemuan karena masa pandemi, peserta didik melakukan berbagai cara untuk konsultasi. Untuk pertemuan secara langsung, guru menggunakan *Google Meet*. Hal ini disebabkan lebih terjangkau untuk kuota. Tentu tidak hanya pembelajaran ini yang menggunakan *Google Meet* sehingga diperlukan toleransi untuk peserta didik. Penggunaan *Google Meet* hanya dilaksanakan sekali pada materi karya ilmiah ini. Oleh karena itu, berbagai media yang ada dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran agar tetap berjalan dengan baik, bahkan sukses.

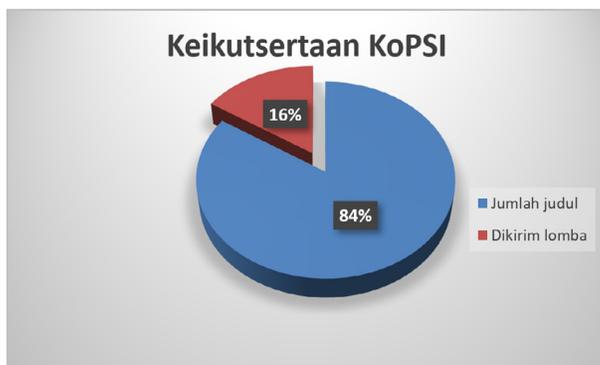
Berikut dapat dilihat proses pembelajaran dengan *Google Meet*. Pada awal pembelajaran, peserta didik belum mengaktifkan kamera (*on cam*). Akan tetapi, setelah itu peserta didik aktif dalam diskusi, bertanya terkait materi dan tugas, dan tetap semangat.



Gambar 1. *Google Meet* Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah

Keikutsertaan KoPSI

Kesuksesan pembelajaran menulis karya ilmiah juga terlihat dari tulisan yang dapat mengantarkan peserta didik lomba ke kancah nasional. Dari hasil tulisan peserta didik melalui pendekatan proses, terlihat ada enam peserta didik yang dapat meraih prestasi. Total jumlah karya ilmiah yang dihasilkan dari menulis dengan pendekatan proses adalah 32 judul. Kemudian, ada 6 (16%) judul yang diikutsertakan dalam KoPSI dan 26 (84%) judul karyanya dipublikasikan ke perpustakaan. Berikut grafik keikutsertaan dalam KoPSI.



Gambar 2. Grafik Keikutsertaan KoPSI

Untuk keikutsertaan dalam lomba tentunya bukan hal yang mudah dan membutuhkan proses yang panjang. Pembelajaran ini berlangsung sampai dengan 18 Februari 2021. Pada bulan Maret-Mei dilakukan pembimbingan lebih lanjut dari guru. Bulan Juni pendaftaran serta unggah, dan kini adalah proses penelitian. Akan tetapi, pembelajaran ini menjadi luar biasa karena mampu menyadarkan peserta didik bahwa hal kecil di lingkungan mereka dapat dijadikan tulisan bahkan mampu menjadikan mereka berprestasi. Berikut dokumentasi saat pendaftaran dan unggah karya tulis ilmiah.



Gambar 3. Proses Pendaftaran dan Unggah Karya KoPSI

PENUTUP

Simpulan

Menulis karya ilmiah dengan menggunakan lima tahapan dalam pendekatan proses mampu meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan produk dan proses. Keberhasilan produk terlihat dengan nilai peserta didik yang di atas KKM. Nilai terendah 80, sedangkan nilai tertinggi 92. Keberhasilan proses terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta didik. Antusiasme peserta didik yang tampak yaitu, lebih memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, semangat belajar, aktif dalam bertanya jawab, aktif dalam mengerjakan tugas, dan senang mengikuti pembelajaran. Kesuksesan menulis karya ilmiah dengan pendekatan proses juga terlihat dari enam karya dapat didaftarkan dan diunggah pada Kompetisi Penelitian Siswa Indonesia (KoPSI) Pusat Prestasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian, pada tahap kedua seleksi, ada lima kelompok yang lolos dan maju pada tahap selanjutnya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Pendekatan proses dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan yang digunakan dalam menulis karya ilmiah. Selain meningkatkan nilai menulis karya ilmiah, pendekatan proses juga dapat menumbuhkan antusiasme belajar lebih tinggi.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik perlu kesadaran dalam menumbuhkan semangat dalam belajar pada setiap pembelajaran. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mengikuti setiap tahapan dalam menulis dengan pendekatan proses.

c. Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terbukti bahwa peserta didik yang menggunakan pendekatan proses mampu memperoleh hasil yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principle: An interactive approach to language pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Browne, A. (2007). *Teaching and learning communication, language and literacy*. Landon: Paul Chapman Publishing.

- Heryana, D. (2015). "Pengaruh pendekatan proses terhadap kemampuan membaca pemahaman isi dongeng di kelas V sekolah dasar". *Lensa pendas*, 1 (1). Retrieved from <https://jurnal.upmk.ac.id>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Permendikbud nomor 36 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah atas/madrasah aliyah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Silabus mata pelajaran sekolah menengah atas/madrasah aliyah/sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (sma/ma/smk/mak) kondisi khusus darurat covid-19: Mata pelajaran bahasa indonesia*.
- Lyster, R. (2007). *Learning and teaching languages through content: A counterbalanced approach*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi (edisi kedua)*. Yogyakarta: BPFE.
- Pusprenas. (2021). *Pedoman KoPSI 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosmiati, A. (2017). *Dasar-dasar penulisan karya ilmiah*. Surakarta: ISI Press.
- Siddik, M. (2016). *Dasar-dasar menulis dengan penerapannya*. Malang: Tunggal Mandiri Publishing.
- Soeharso, Y. & Widiastuti, E. H. (2015). Panduan penulisan karya ilmiah. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 22 (2). Retrieved from <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id>.
- Syarbini, A. (2011). *Menulis karya ilmiah itu mudah*. Bandung: Fajar Media.
- Suyanto & Jihad, A. (2009). *Betapa mudah menulis karya ilmiah*. Bantul: Eduka.
- Syarif, E., Zulkarnaini, & Sumarmo. (2009). *Pembelajaran menulis*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Tompkins, G. E. & Hoskisson, K. (1991). *Language arts: Content and teaching strategies*. New York: Maxwell.
- Widjono, Hs. (2005). *Bahasa indonesia: Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widodo, A. P. A. (2018). *Penulisan karya ilmiah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

APLIKASI BANDICAM: ALTERNATIF PEMBELAJARAN MENARIK KALA PANDEMI

Dinar Uji Setyaningrum
SMP Negeri 9 Yogyakarta
dinaruji12@gmail.com

Abstrak. Penulisan *best practice* ini adalah hasil dari pembelajaran terbaik selama daring atau pembelajaran jarak jauh. *Best practice* ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring menggunakan video hasil pemanfaatan aplikasi Bandicam. Pembelajaran daring dilakukan di SMP Negeri 9 Yogyakarta dengan mengambil subjek kelas VII D, E, dan F yang masing-masing berjumlah 34 peserta didik per kelasnya. Pembelajaran daring tersebut dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember yang bertepatan di semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Metode yang digunakan adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari partisipasi kehadiran selama pembelajaran yang ditunjukkan melalui daftar hadir dan keaktifan selama menyimak materi pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui banyaknya penayangan video yang diunggah di YouTube. Selain itu, dapat dilihat juga melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peserta didik di grup daring kelas setelah menyimak materi yang disampaikan melalui video. Hasil peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari nilai ulangan harian dan evaluasi-evaluasi setelah menerima materi pembelajaran melalui daftar nilai peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan video hasil dari aplikasi Bandicam dapat membantu meringankan guru dalam mentransfer materi kepada peserta didik. Selain itu, keaktifan dan partisipasi siswa juga tetap terlihat meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Nilai hasil ulangan harian atau evaluasi-evaluasi siswa setelah menerima materi pembelajaran juga dapat dikatakan baik karena rata-rata sudah di atas KKM, yaitu 75.

Kata kunci: pembelajaran daring, pembelajaran jarak jauh, aplikasi bandicam

PENDAHULUAN

Latar belakang

Awal tahun 2020 mewabah sebuah virus yang disebut dengan *Corona Virus Disease* (Covid-19). Virus terus mengakibatkan *lockdown* di setiap aspek kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia pendidikan. Aktivitas pembelajaran juga dilaksanakan secara daring di rumah masing-masing. Pembelajaran daring adalah hal baru yang diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini dan menjadi tantangan bagi guru, peserta didik, dan juga orang tua.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan tujuh saran bagi guru dan orang tua dalam menghadapi kondisi pandemi ini. Pertama, jangan stres. Kedua, guru membagi kelas menjadi kelompok yang lebih kecil. Ketiga, guru bisa mencoba *project based learning*. Keempat, alokasikan waktu yang lebih bagi murid yang tertinggal. Kelima, guru harus fokus pada apa yang terpenting.

Keenam, sering ‘menyontek’ antarguru dan jangan ragu untuk meminta pertolongan dari guru lain, jangan ragu untuk meminta *best practice* dari guru lain. Terakhir, *have fun* bagi para pengajar untuk mendengarkan insting sebagai guru dan orang tua bukan mengikuti proses seadanya (Tempoco, 2020).

Pembelajaran daring membuat guru harus menguasai metode baru dalam pengajarannya. Strategi dan metode pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan secara langsung bertatap muka dengan siswa harus dikemas dalam bentuk daring. Guru harus memilih strategi dan metode yang tepat agar siswa tetap dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Tidak hanya itu, guru juga harus memilih media yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya.

Pembelajaran daring berbasis komputer menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Ada kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di masa pandemi seperti ini. Wena (2009) mengungkapkan keuntungan yang akan diperoleh dengan pembelajaran berbantuan komputer, yaitu memberi kesempatan memecahkan masalah, presentasi menarik, pilihan isi pembelajaran beragam, memotivasi siswa, menstimulasi metode mengajar, meningkatkan pemahaman siswa, memberi umpan balik, dan mengontrol kecepatan belajar. Akan tetapi, pembelajaran komputer juga memiliki beberapa kelemahan antara lain hanya efektif jika digunakan oleh satu orang, jika tampilan fisik isi pembelajaran tidak dirancang akan seperti pada buku teks biasa, dan guru yang tidak memahami komputer tidak dapat merancang pembelajaran (Wena, 2009).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan sistem daring dilakukan di seluruh wilayah Indonesia sudah berlangsung selama hampir dua tahun, tidak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembelajaran daring yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 9 Yogyakarta juga mengalami beberapa kendala. Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan pada pengajaran semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, kendala yang banyak dikeluhkan adalah dalam hal media dan strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya, guru-guru SMP Negeri 9 Yogyakarta menggunakan Zoom, Google Meet, Google Classroom, Quizizz, dan Grup Daring Whatsapp sebagai media pembelajaran. Akan tetapi, hal tersebut juga masih menuai kendala yang dirasakan oleh peserta didik dan juga orang tua.

Kendala-kendala yang ditemukan adalah peserta didik merasa kesusahan dalam menerima materi secara daring. Apalagi ketika tidak bertemu secara langsung dengan bapak dan ibu guru, penjelasan yang diterima peserta didik hanya melalui media yang harus diakses menggunakan kuota internet. Selain itu, peserta didik juga cukup kesusahan untuk mengulas penjelasan dari bapak dan ibu guru karena biasanya penjelasan hanya disampaikan di awal pembelajaran menggunakan Zoom atau Google Meet. Kendala lain juga disampaikan dari pihak orang tua melalui grup paguyuban orang tua kelas, yakni kuota internet yang digunakan cukup banyak dalam pembelajaran

apabila harus terus-menerus menggunakan Zoom atau Google Meet. Satu kali pertemuan virtual melalui menggunakan Zoom atau Google Meet dapat menghabiskan kuota internet kurang lebih 1 GB.

Kendala lain yang muncul akibat pembelajaran daring ini, yaitu peserta didik banyak yang tidak hadir dalam pembelajaran. Peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran melalui Zoom atau Google Meet karena kuota internet yang tidak mencukupi. Hal tersebut membuat peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran dan akhirnya tertinggal materi pembelajaran. Tidak jarang dalam satu kelas hanya setengah dari keseluruhan jumlah peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran. Bahkan, ada pula kelas yang hanya beberapa peserta didik saja yang dapat mengikuti pembelajaran.

Video pembelajaran diperlukan sekali dalam pembelajaran daring karena manfaatnya, yaitu bersifat komunikatif dan dapat diulang-ulang, diperlambat, atau diperbesar. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk merekam atau membuat video pembelajaran adalah Bandicam. Aplikasi Bandicam dapat menjadi alternatif pembuatan video pembelajaran karena dapat merekam seluruh aktivitas guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik. Hasil video aplikasi ini juga dapat membuat seolah-olah peserta didik bertemu dan diajar secara langsung oleh guru di dalam kelas. Sebelum dibagikan kepada peserta didik, guru dapat mengunggah video pembelajaran ke dalam kanal YouTube pribadi agar peserta didik dapat lebih mudah mengakses video tersebut. Peserta didik tidak perlu mengunduh video pembelajaran, tapi langsung dapat mencermati melalui YouTube. Selain itu, peserta didik juga dapat memutar video pembelajaran berulang kali saat dibutuhkan untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka dalam artikel *best practice* ini akan dibahas alternatif pembelajaran daring yang menarik di masa pandemi menggunakan aplikasi Bandicam. Alternatif tersebut dapat menjadi solusi dalam permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai sebuah inovasi dalam pembelajaran daring di masa pandemi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi Bandicam yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 9 Yogyakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021?
- b. Bagaimana hasil pembelajaran daring menggunakan aplikasi Bandicam yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 9 Yogyakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, tujuan dari penulisan *best practice* ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi Bandicam yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 9 Yogyakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.
- b. Untuk mengetahui hasil pembelajaran daring menggunakan aplikasi Bandicam yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 9 Yogyakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

Manfaat

Manfaat penulisan *best practice* yang berjudul “Aplikasi Bandicam: Alternatif Pembelajaran Menarik Kala Pandemi” ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis

Penulisan *best practice* ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dan wawasan pengetahuan, khususnya dalam media pengajaran daring di masa pandemi menggunakan aplikasi Bandicam.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

Penulisan *best practice* ini dapat menjadi alternatif pengajaran daring yang menarik di masa pandemi sehingga guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang lebih menarik, inovatif, dan menyenangkan meskipun dalam suasana daring.

- 2) Bagi Siswa

Penulisan *best practice* ini dapat menumbuhkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran meskipun secara daring.

- 3) Bagi Sekolah

Penulisan *best practice* ini diharapkan dapat mempertahankan atau meningkatkan prestasi sekolah kaena pembelajaran yang dilakukan tetap menarik, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa meskipun dalam suasana daring.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

Pembelajaran daring atau yang kerap dikenal dengan pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang sedang marak dilakukan selama pandemi Covid-19 ini. Taylor (2000) mengelompokkan pembelajaran jarak jauh ke dalam 5 (lima) generasi, yaitu model korespondensi, multimedia, *telelearning*, model pembelajaran fleksibel, dan model pembelajaran fleksibel yang lebih cerdas. Setelah itu, munculah pembelajaran *e-learning*, *online learning*, dan *mobile learning* yang lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Pembelajaran daring tidak sekadar membagikan materi pembelajaran dalam jaringan internet. Dalam pembelajaran daring, selain ada materi pembelajaran daring juga ada proses kegiatan belajar mengajar secara daring. Jadi, perbedaan pokok antara pembelajaran daring dan sekadar materi pembelajaran daring adalah adanya interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran terdiri dari interaksi antara pembelajar dan pengajar atau fasilitator, dengan sesama pembelajar lainnya, dan dengan materi pembelajarannya itu sendiri (Moore, 1989). Pembelajaran daring yang diterapkan di sekolah oleh guru kepada siswa dapat berupa Classroom, Grup Whatsapp, Quizizz, Google Form, YouTube, Zoom, Google Meet, dan lain sebagainya.

Moore (1989) menyatakan bahwa ada tiga tipe interaksi yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran, yaitu (1) interaksi antara peserta didik dan materi pembelajaran (*learner-content*), (2) peserta didik dan pengajar (*learner-instructor*), dan (3) peserta didik dengan peserta didik lainnya (*learner-learner*). Ketiga tipe interaksi dalam pembelajaran tersebut saling mendukung dalam memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dalam pembelajaran daring, dinamika ketiga jenis interaksi sangat dipengaruhi oleh jenis teknologi dan media pembelajaran yang digunakan. Media pada dasarnya diklasifikasikan dalam lima kategori (Tuovinen, 2000), yaitu suara, teks, grafik, video, dan realita maya (*virtual reality*).

Anderson dan McCormick (2005) menyebutkan ada sepuluh prinsip utama yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran daring, yaitu kesesuaian dengan kurikulum, inklusivitas, keterlibatan pembelajar, inovatif, pembelajaran efektif, asesmen formatif, asesmen sumatif, utuh, konsisten, dan transparan, mudah diikuti, serta efisien dan efektif dalam hal biaya. Berdasarkan desain interaksi/komunikasi, pembelajaran daring dapat dibedakan menjadi pembelajaran daring sinkronus dan asinkronus. Pembelajaran daring sinkronus adalah pembelajaran daring yang didesain dengan pola interaksi secara *real time*. Sementara itu, pembelajaran asinkronus adalah pembelajaran yang desain interaksinya tidak *real time* (tunda).

Materi Pembelajaran Kelas VII

Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, ada delapan teks materi yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII dalam satu tahun. Delapan teks tersebut terbagi menjadi dua semester, yaitu semester ganjil dan genap. Di semester ganjil, peserta didik harus menguasai empat teks, yaitu teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, dan teks laporan hasil observasi. Empat teks lainnya dipelajari di semester genap, yaitu teks puisi rakyat, teks fabel, teks surat dinas dan surat pribadi, serta literasi (membaca buku fiksi dan nonfiksi). Berikut merupakan kompetensi inti (KI) yang ada di silabus kelas VII jenjang SMP.

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Selain itu, berikut merupakan Kompetensi Dasar yang terdapat di semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia semester ganjil jenjang SMP.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP

No.	Kompetensi Dasar
3.1	Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.
4.1	Menentukan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, suasana pentas seni daerah, dll) yang didengar dan dibaca.
3.2	Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.
4.2	Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur kebahasaan baik secara lisan dan tulis.
3.3	Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (fantasi) yang dibaca dan didengar.
4.3	Menceritakan kembali isi teks cerita narasi (fantasi) yang didengar dan dibaca.
3.4	Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (fantasi) yang dibaca dan didengar.
4.4	Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.
3.5	Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, membuat sesuatu, dll) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.
4.5	Menyimpulkan isi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, membuat sesuatu, dll) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.
3.6	Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, membuat cinderamata, membuat sesuatu, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca, dan didengar.
4.6	Menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, membuat sesuatu, dll.) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.
3.7	Mengidentifikasi informasi dari teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan.

4.7	Menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca dan didengar.
3.8	Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan.
4.8	Menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan.

Aplikasi Bandicam

Media merupakan salah satu komponen dalam proses belajar-mengajar yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Gagne (dalam Sadiman, 2003) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu, video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi alur dengan pesan-pesan di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau *disk* (Arsyad, 2004 dalam Rusman, dkk 2011).

Audiovisual merupakan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meliputi media yang dapat dilihat dan didengar. Media audiovisual dapat menggantikan peran dan tugas guru. Guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi, tetapi penyajian materi dapat diganti dengan media audiovisual. Dengan demikian, peran guru dapat beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar.

Aplikasi Bandicam merupakan utilitas perekam layar yang sangat mudah dan terjangkau penggunaannya. Aplikasi ini memiliki beberapa fitur utama yaitu tambahan *overlay* kamera web. Fitur ini memfasilitasi pengguna aplikasi untuk menggunakan kamera web saat sedang merekam sehingga hasil videonya terlihat guru yang sedang menjelaskan, mengkombinasikan suara saat video sedang direkam, dan dapat menambah efek klik tetikus serta animasi saat perekaman. Dengan fitur tersebut, peserta didik dapat merasakan seperti bertemu langsung dengan guru meskipun dalam keadaan daring. Suasana pembelajaran yang berlangsung saat peserta didik mencermati hasil videonya juga terasa seperti ada di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

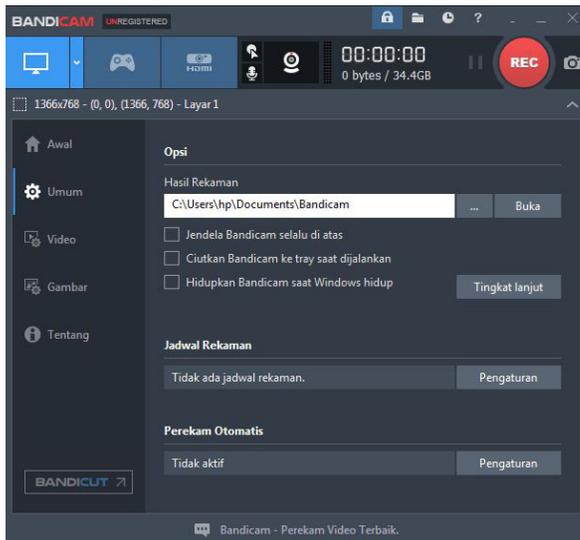
Pelaksanaan pembelajaran *best practice* yang berjudul “Aplikasi Bandicam: Alternatif Pembelajaran Menarik Kala Pandemi” ini bertempat di SMP Negeri 9 Yogyakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Penulis menjadikan peserta didik kelas VII D, E, dan F sebagai subjek dalam penulisan *best practice* tersebut karena penulis diamanahi oleh sekolah untuk mengajar di kelas tersebut. Waktu pelaksanaannya adalah pada semester ganjil tahun pelajaran

2020/2021 yaitu pada bulan Juli—Desember 2020.

Rancangan pembelajaran yang dilakukan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan pengalaman daring di awal tahun 2020 sebelumnya, peserta didik mengeluhkan hal-hal yang berhubungan dengan media pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pembelajaran daring. Dengan kendala-kendala yang muncul, maka dirancanglah pembelajaran daring yang menarik menggunakan aplikasi Bandicam.

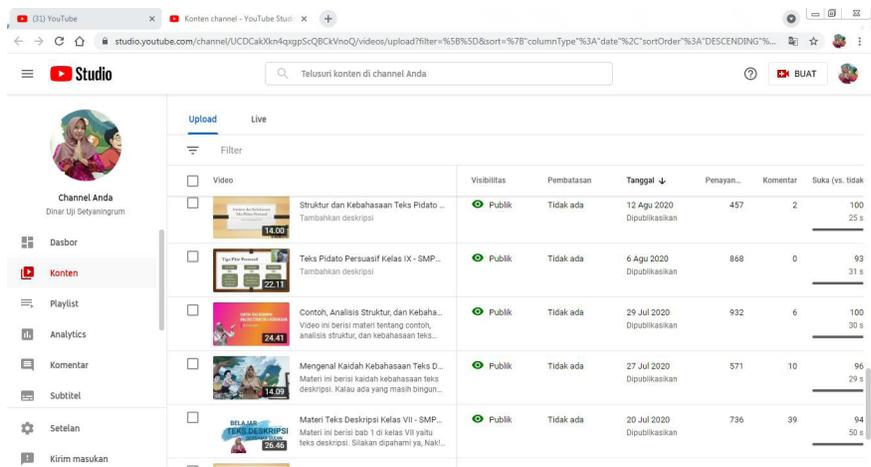
SMP Negeri 9 Yogyakarta memang menjadikan grup daring sebagai media utama dalam pembelajaran selama daring. Setiap kelas membuat grup daring kelas yang berisi peserta didik, wali kelas, dan seluruh guru pengampu yang ada di kelas tersebut. Grup tersebut menjadi sarana untuk membagikan informasi-informasi kedinasan dari sekolah kepada peserta didik dan sebagai sarana pembelajaran setiap harinya. Sesuai jadwal yang telah dibuat oleh sekolah, para guru melaksanakan proses pembelajaran di grup daring tersebut. Meskipun beberapa guru menggunakan Zoom atau Google Meet dalam menjelaskan materi, grup daring dijadikan sebagai sarana untuk membuka pembelajaran hingga guru membagikan tautan Zoom atau Google Meet.

Dalam pembelajaran menggunakan aplikasi bandicam, terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah perencanaan. Dalam tahap perencanaan, guru harus menginstal aplikasi Bandicam di perangkat yang dimiliki. Akan tetapi, dalam hal ini, aplikasi Bandicam tidak dapat dijalankan di perangkat *handphone*. Setelah terinstal, guru dapat mengatur *setting* yang ada di dalam fitur Bandicam. Tampilan bandicam akan terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tampilan Aplikasi Bandicam

Setelah aplikasi siap digunakan, guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Bentuk materi pembelajaran bebas, tidak dibatasi. Materi pembelajaran dapat berupa *power point* (PPT), word, video, dan lainnya. Kemudian, guru dapat merekam materi yang telah disiapkan tersebut dengan aplikasi Bandicam. Perekaman ini tentunya dilakukan sebelum pelajaran dimulai (waktu aman adalah kurang lebih satu minggu sebelum materi disampaikan kepada siswa). Tahap perencanaan ini penting dilakukan agar pada saatnya materi disampaikan kepada siswa, guru telah siap dengan media yang digunakan. Tenggat waktu satu minggu perekaman dengan aplikasi bandicam sebelum materi disampaikan adalah untuk mengantisipasi apabila ada pengulangan rekaman ataupun *editing*. Setelah selesai perekaman, hasil video dari aplikasi bandicam sudah berupa mp4. Video tersebut kemudian dapat diunggah di kanal YouTube yang dimiliki oleh guru agar nantinya siswa dapat dengan mudah untuk mengaksesnya.



Gambar 2. Tampilan Video di Kanal Youtube

Saat video telah berhasil diunggah ke kanal YouTube, maka tahap perencanaan pun telah selesai dilakukan. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan adalah tahap pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik. Tahap pelaksanaan pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Guru membuka pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar peserta didik serta memimpin untuk berdoa melalui grup daring masing-masing kelas.
- b. Guru membagikan tautan presensi yang berupa tautan Google Form kepada peserta didik. Contoh tautan presensi: <https://forms.gle/5uG7o3i4H8wa51zo7>

- c. Guru membagikan tautan YouTube tentang materi yang akan dipelajari di hari itu.
- d. Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk mencermati materi yang diberikan di YouTube.
- e. Guru mendiskusikan tentang hal yang masih dibingungkan oleh siswa terhadap materi yang telah dicermati.
- f. Guru dapat memberikan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan melalui Quizizz atau dengan bertanya jawab di grup daring.
- g. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan evaluasi tentang pembelajaran hari tersebut dan memberitahu aktivitas pembelajaran di pertemuan selanjutnya.
- h. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan memberikan saam kepada peserta didik melalui grup daring masing-masing kelas.

20:34

Presensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Silakan presensi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia ya Nak! :)

* Wajib

Nama Lengkap *

Jawaban Anda

Kelas *

VII D

VII E

VII F

IX A

IX B

VIII E

Nomor Presensi *

Pilih

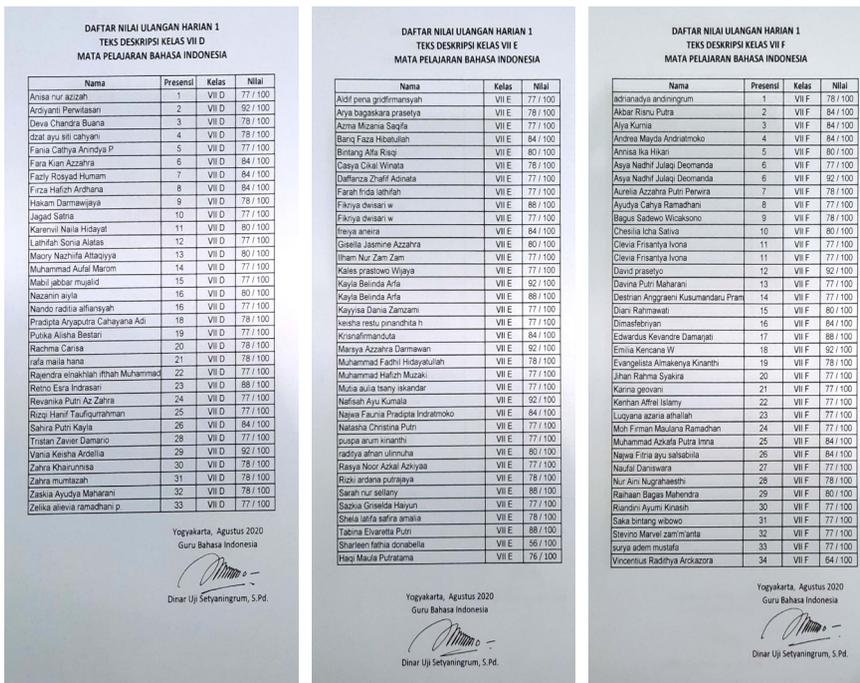
Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi adalah tahap menilai proses dan hasil peserta didik setelah melaksanakan tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Tahap ini dilakukan dengan menilai proses serta hasil dari pembelajaran peserta didik. Penilaian proses dilakukan dengan melihat presensi kehadiran peserta didik selama pembelajaran daring berlangsung. Selain itu, penilaian proses juga dilihat dari keaktifan peserta didik di grup daring kelas selama pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan dengan melihat nilai peserta didik dari hasil ulangan harian terhadap materi yang diberikan selama proses pembelajaran.

Gambar 3. Tampilan presensi Peserta Didik di Google Form

Hasil

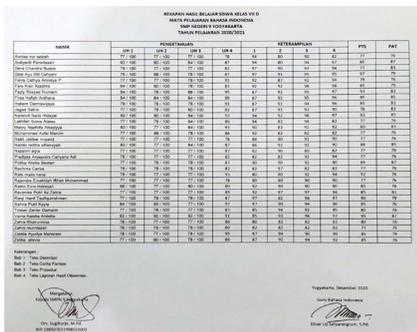
Hasil dari pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan aplikasi Bandicam sebagai alternatif pembelajaran menarik pada masa pandemi yaitu berupa proses dan hasil. Hasil berupa proses berkenaan dengan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran daring dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran melalui grup daring masing-masing kelas. Partisipasi peserta didik dapat dilihat dari daftar hadir peserta didik. Presensi peserta didik dilakukan dengan mengisi tautan

Selain hasil berupa proses pembelajaran peserta didik, ada pula hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari perolehan nilai peserta didik. Nilai tersebut diperoleh dari hasil evaluasi di akhir materi pembelajaran berupa ulangan harian. Tidak hanya nilai ulangan harian, hasil peserta didik dapat dilihat pada nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Berikut merupakan rekapan hasil nilai peserta didik.



Gambar 6. Daftar Nilai Ulangan Kelas VII D, E, dan F

Selain itu, berikut merupakan hasil rekapan nilai semester ganjil peserta didik kelas VII D, E, dan F.



Gambar 7. Rekapitan Nilai Kelas VII D

Gambar 8. Rekapitan Nilai Kelas VII E

REKAPAN NILAI KELAS SEMESTER II/II
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
LAMP. KELAS 8/02/2022
SMK PELANGGAN SUKSES

NAMA	PEROLEHAN NILAI					RATA-RATA	PTS	PAT
	UAS 1	UAS 2	UAS 3	UAS 4	UAS 5			
Andriana, Andriana	78	78	78	78	78	78	81	87
Andriana, Andriana	80	80	80	80	80	80	84	90
Andriana, Andriana	82	82	82	82	82	82	86	92
Andriana, Andriana	84	84	84	84	84	84	88	94
Andriana, Andriana	86	86	86	86	86	86	90	96
Andriana, Andriana	88	88	88	88	88	88	92	98
Andriana, Andriana	90	90	90	90	90	90	94	100
Andriana, Andriana	92	92	92	92	92	92	96	100
Andriana, Andriana	94	94	94	94	94	94	98	100
Andriana, Andriana	96	96	96	96	96	96	100	100
Andriana, Andriana	98	98	98	98	98	98	100	100
Andriana, Andriana	100	100	100	100	100	100	100	100

Mengetahui:
 Bab 1: Tata Tertib
 Bab 2: Asas-Asas Belajar
 Bab 3: Asas-Asas Menulis
 Bab 4: Asas-Asas Menilai Diri/Orang Lain

Kepala Sekolah
 Ditandatangani dan Stempel
 10 Desember 2022

Gambar 9. Rekapitan Nilai Kelas VII F

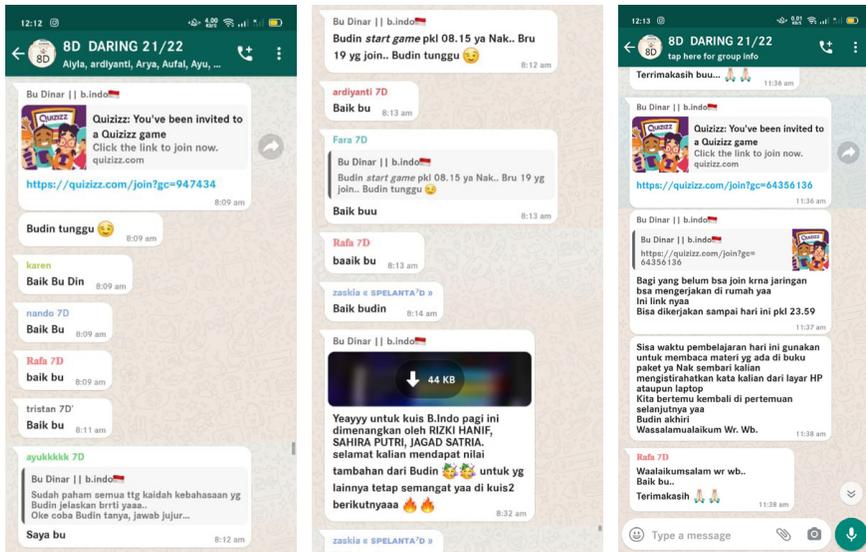
Hasil pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan aplikasi Bandicam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Bandicam

No.	Pembelajaran Daring Sebelum Menggunakan Aplikasi Bandicam	Pembelajaran Daring Setelah Menggunakan Aplikasi Bandicam
1.	Kehadiran peserta didik dalam pembelajaran sangat rendah.	Kehadiran peserta didik dalam pembelajaran cukup tinggi.
2.	Peserta didik kurang dapat memahami materi pembelajaran melalui daring.	Peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran melalui sistem daring karena dapat mengulang materi yang disampaikan dalam bentuk video di YouTube.
3.	Kuota internet yang dibutuhkan peserta didik sangat banyak.	Kuota internet yang dibutuhkan peserta didik lebih terjangkau.
4.	Banyak kritik dan saran selama pembelajaran daring dari paguyuban orang tua mengenai kuota dan metode yang digunakan.	Paguyuban orang tua mendukung metode yang digunakan guru karena tidak menghabiskan banyak kuota internet.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan aplikasi bandicam sebagai alternatif pembelajaran menarik di masa pandemi cukup efektif dan dapat menarik siswa dalam pembelajaran meskipun dalam suasana daring. Pada gambar 5, dapat dilihat partisipasi peserta didik cukup baik dan aktif. Banyak peserta didik yang hadir dalam pembelajaran. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga dapat terlihat pada gambar 10 berikut.



Gambar 10. Respons Peserta Didik di Grup Daring Kelas

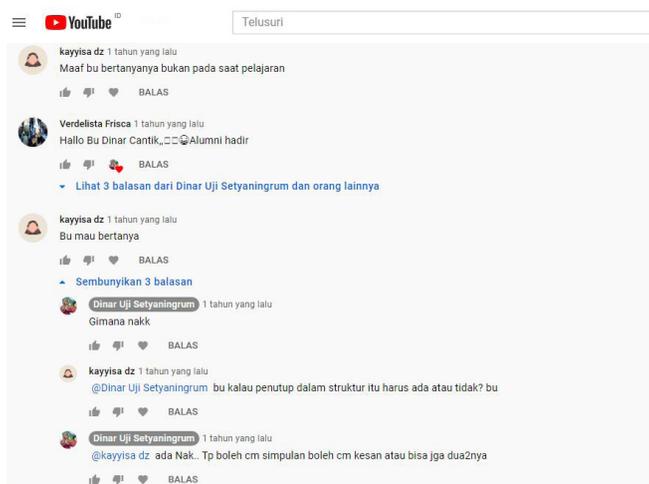
Gambar tersebut menunjukkan bahwa pada saat guru memberikan perintah atau aksi di dalam grup daring kelas. Peserta didik memberikan reaksi atau respons yang baik kepada guru. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik tetap menyimak pembelajaran meskipun secara daring. Selain itu, partisipasi dan keaktifan siswa selama pembelajaran juga terlihat dari penayangan video pembelajaran yang diunggah melalui YouTube. Jumlah penayangan yang terlihat menunjukkan bahwa peserta didik membuka video pembelajaran dari guru melalui tautan yang dibagikan melalui grup daring masing-masing kelas.



Gambar 11. Contoh Video Pembelajaran di Youtube dengan Views Terbanyak

Pada gambar tersebut terlihat jumlah penonton video mencapai 2.167 penayangan. Meskipun video tersebut merupakan konsumsi publik, tautan video khusus dibagikan kepada peserta didik SMP Negeri 9 Yogyakarta. Dengan jumlah penayangan tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas VII sering mengulang memutar video tersebut. Hal tersebut menunjukkan efektivitas dalam proses pembelajaran daring bagi peserta didik karena dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah dengan penggunaan kuota yang tidak begitu banyak. Selain itu, juga dapat mempermudah siswa dalam proses belajar memahami materi yang harus dikuasai.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan video hasil aplikasi bandicam di YouTube juga dapat dilihat dari komentar yang diberikan di video tersebut.

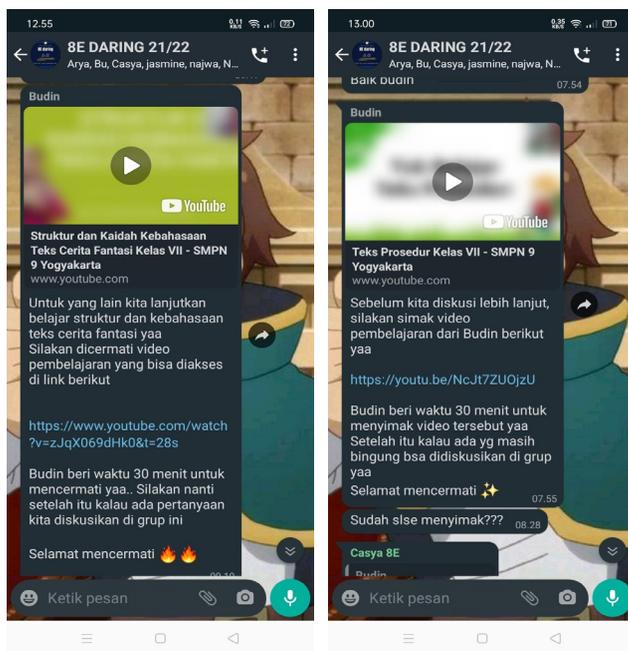


Gambar 12. Keaktifan Peserta Didik dengan Bertanya di Kolom Komentar

Pada Gambar 12, terlihat peserta didik mengajukan pertanyaan melalui kolom komentar pada video. Apabila sudah pada tahap mengajukan pertanyaan, berarti peserta didik sudah melalui proses memahami materi yang ada di dalam video. Keaktifan peserta didik tersebut membuatnya berpikir kritis dengan muncul pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari pada pertemuan tersebut. Dari beberapa hal yang telah dipaparkan tersebut, dapat dikatakan bahwa keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi Bandicam yang diunggah melalui kanal youtube cukup efektif dan memberi motivasi serta ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran secara daring.

Selain dilihat secara prosesnya, hasil dari pembelajaran daring menggunakan aplikasi Bandicam ini juga terlihat dari nilai-nilai yang diperoleh oleh peserta didik di akhir materi pembelajaran. Pada gambar 6–9 yang ada pada hasil

sebelumnya, telah dipaparkan nilai ulangan harian dan rekapan nilai peserta didik kelas VII D, E, dan F. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa nilai peserta didik rata-rata telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia yang ada di SMP Negeri 9 Yogyakarta. KKM Bahasa Indonesia SMP Negeri 9 Yogyakarta kelas VII adalah 75. Nilai tersebut memang merupakan nilai akhir setelah peserta didik melaksanakan remedial dan pengayaan. Telah terlihat bahwa dengan media video yang dapat diakses di YouTube dapat diputar berkali-kali oleh siswa dengan jangkauan kuota yang tidak banyak. Peserta didik juga tidak perlu mengunduh video tersebut sehingga memori perangkat yang digunakan untuk daring tetap aman.

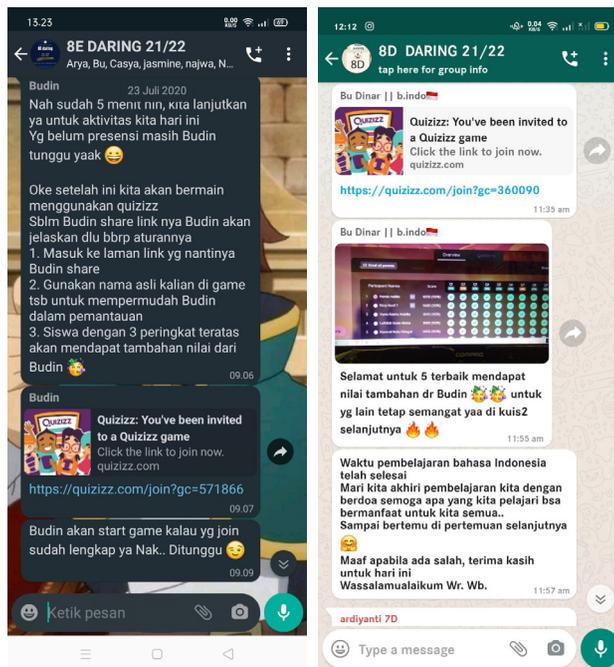


Gambar 13. Pemberian Tautan Youtube di Grup Daring Kelas

Pada Gambar 13, terlihat cara guru membagikan tautan video pembelajaran yang ada di YouTube melalui grup daring kelas. Dengan media yang sudah diunggah di YouTube tersebut, dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, juga dapat mengefektifkan waktu selama daring karena tidak membuang-buang waktu secara sia-sia. Dengan kata lain, media tersebut sangat membantu guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas virtual.

Hasil maksimal dari video aplikasi Bandicam ini juga terbantu dengan latihan soal yang diberikan guru kepada peserta didik setelah kegiatan mencermati

video dan berdiskusi. Latihan soal tersebut dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang telah dicermati di video pembelajaran. Guru menggunakan Quizizz dalam berlatih soal. Hal ini dikarenakan Quizizz merupakan salah satu cara yang menarik bagi peserta didik untuk mengerjakan soal. Di dalam Quizizz, peserta didik diajak untuk bermain bersama dengan teman-temannya dalam mengerjakan latihan soal secara daring. Bentuknya pun adalah permainan daring dengan penilaian ketepatan dan kecepatan menjawab.



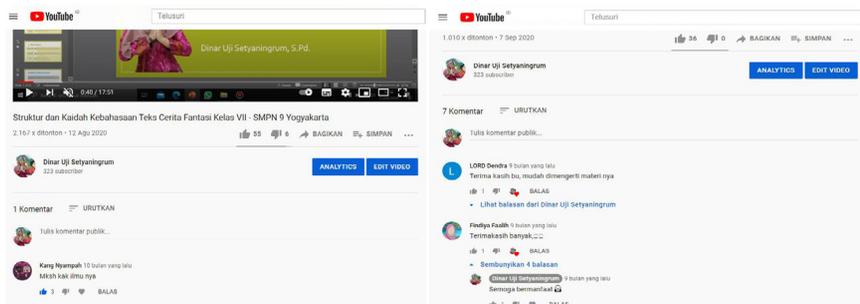
Gambar 14. Instruksi Permainan Quizizz

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa guru mengajak peserta didik untuk bermain kuis melalui Quizizz sebagai alat untuk mengukur pemahaman materi peserta didik dalam setiap materi pembelajaran yang diberikan. Untuk lebih memotivasi peserta didik, guru juga mencari lima peringkat terbaik dalam kuis tersebut untuk diberikan nilai tambahan. Hal tersebut membuat peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti kuis tersebut. Selain proses dan hasil pembelajaran peserta didik dalam pemanfaatan aplikasi Bandicam sebagai alternatif pembelajaran daring yang menarik di masa pandemi, media tersebut juga membuat guru semakin kreatif dan inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan selama daring.



Gambar 15. Tampilan Video di YouTube

Selain itu, video yang dihasilkan tersebut juga dapat dinikmati oleh masyarakat luas dan menjadi media pembelajaran bagi banyak orang. Hal tersebut dapat terlihat pada komentar yang diberikan di luar peserta didik yang menjadi subjek pengajaran. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan bahwa masyarakat luas juga dapat belajar dari video pembelajaran hasil aplikasi bandicam yang diunggah di Youtube.



Gambar 16. Komentar Masyarakat Luar terhadap Video

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan tersebut, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

- Aplikasi Bandicam sebagai alternatif pembelajaran yang menarik di masa pandemi membuat proses pembelajaran peserta didik menjadi cukup lancar dan kondusif. Hal tersebut karena peserta didik dapat berpartisipasi untuk hadir dalam pembelajaran dan dapat mengakses video hasil dari rekaman Bandicam yang diunggah di kanal YouTube dengan lancar. Kendala kuota internet yang banyak digunakan dalam pembelajaran daring juga dapat teratasi karena dengan mencermati video yang ada di YouTube tidak

membutuhkan kuota internet sebanyak menggunakan Zoom ataupun Google Meet. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga terlihat pada pengajuan pertanyaan di kolom komentar YouTube dan di grup daring kelas. Jadi, meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring tapi tetap membuat siswa aktif selama proses pembelajaran.

- b. Aplikasi Bandicam sebagai alternatif pembelajaran yang menarik di masa pandemi menghasilkan nilai yang cukup baik bagi peserta didik dalam evaluasi pembelajaran. Rata-rata nilai yang didapatkan peserta didik meskipun belajar secara daring sudah berada di atas KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Hal tersebut karena video yang ada di youtube dapat diputar secara berulang-ulang untuk belajar secara mandiri.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan penulisan *best practice* ini antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi guru: disarankan untuk lebih sering dan mencoba media pembelajaran daring yang dapat memotivasi dan menarik minat siswa selama pembelajaran daring. Salah satu alternatif media yang dapat digunakan adalah video rekaman dari aplikasi Bandicam.
- b. Bagi sekolah: disarankan untuk memberikan fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran secara daring yang berupa fasilitas wifi/internet dan perangkat (PC) di sekolah. Selain itu, disarankan untuk memberikan lokakarya (*workshop*) atau pelatihan kepada guru mengenai strategi dan media pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. and McCormick, R. (2005). *Ten pedagogic principles for e-learning. Observatory for new technologies and education*. Diunduh pada 29 Juli 2021 dari https://www.researchgate.net/profile/Robert_Mccormick6/publication/47343091_Ten_pedagogic_principles_for_Elearning/links/02e7e536bed9785354000000/Ten-pedagogic-principles-for-E-learning.pdf
- Azhar, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Moore, M. G. (1989). "Three types of interaction". *American Journal of Distance Education*, 3(2), hal.1-7.
- Sadiman,dkk. (2003). *Media pendidikan, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Taylor, J. (2000). "New millennium distance education". Dalam V. Reddy & S. Manjulika (Eds). *The world of open and distance learning*. New Delhi:Viva. Diunduh pada 29 Juli 2021 dari www.usq.edu.au/users/taylorj/publications_presentations/2000IGNOU.doc
- Tempoco. (2020). *Belajar saat pandemi covid-19, tujuh tips mendikbud bagi para pengajar*. <https://nasional.tempo.co/read/1338312/belajar-saat-pandemi-covid-19-tujuh-tips-mendikbud-bagi-para-pengajar>
- Wena, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.

OPTIMALISASI KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON- EXAMPLE* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 YOGYAKARTA

Sinta Pandhan Sari

SMP Negeri 10 Yogyakarta

Sintapandhansari26@gmail.com

Abstrak. Penulisan *best practice* ini bertujuan untuk memaparkan langkah-langkah pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan minat menulis teks cerita pendek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example*. Subjek pada *best practice* ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta. Melalui model pembelajaran ini, setiap siswa dipandu untuk mengembangkan ide dalam menulis teks cerita pendek berdasarkan urutan gambar. Urutan gambar yang disajikan diharapkan dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk mengembangkan ide yang diperoleh. Hasilnya siswa memiliki minat untuk menulis teks cerita pendek. Cerita pendek terbaik karya siswa SMP Negeri 10 Yogyakarta kemudian dibukukan dalam sebuah antologi teks cerita pendek. Melalui model pembelajaran ini, terbukti siswa menjadi termotivasi untuk menyusun teks cerita pendek terbaik sekaligus muncul antusiasme dan kebanggaan pada diri siswa karena telah mendapatkan penghargaan atas hasil karya mereka.

Kata kunci: menulis, teks cerita pendek, model pembelajaran *Example Non-Example*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Menulis memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, di antaranya untuk meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreatif, penumbuhan keberanian, dan mendorong kemauan dan kemampuan pengumpulan informasi. Dengan demikian, menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran *Bahasa Indonesia* yang bertujuan mengembangkan kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis teks cerita pendek sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, seharusnya

kegiatan menulis teks cerita pendek ini menjadi kegiatan yang diminati oleh siswa. Akan tetapi, pada praktiknya, minat siswa SMP Negeri 10 Yogyakarta dalam menulis teks cerita pendek masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai siswa yang masih rendah dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Selain itu, siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga perlu adanya dibutuhkan solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Permasalahan rendahnya minat siswa dalam menulis teks cerita pendek disebabkan oleh beberapa faktor meliputi: (1) kebiasaan membaca teks sastra siswa masih rendah, (2) siswa kesulitan menentukan dan mengembangkan ide cerita, (3) penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, dan (4) pembelajaran yang tidak menggunakan model maupun media pembelajaran yang inovatif. Hal tersebut berdampak pada kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Siswa beranggapan bahwa menulis merupakan hal yang sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peningkatan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran *Example Non-Example*. Huda (2015: 234) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Example Non-Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan media gambar dalam model pembelajaran *Example Non-Example* dirancang agar siswa dapat melakukan analisis dan memahami konsep sesuai materi yang ingin disampaikan. Penggunaan media gambar dapat membantu siswa dalam mengumpulkan data-data yang akan dijadikan sebagai bahan menulis. Selain itu, penggunaan media gambar dapat memberikan arahan dalam mengembangkan jalan cerita. Hal tersebut akhirnya menjadi pertimbangan penulis untuk memilih model pembelajaran *Example Non-Example* dalam upaya peningkatan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* pada pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penulisan *best practice* ini digunakan untuk mengetahui pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta.

Manfaat

Manfaat Teoretis

Ditinjau dari manfaat teoretis, penulisan *best practice* ini diharapkan bermanfaat memberikan dukungan teori pembelajaran menulis teks cerita pendek dan memberikan sumbangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model pembelajaran *Example Non-Example* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Manfaat Praktis

Penulisan *best practice* ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, penulisan *best practice* ini dapat dijadikan sarana meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.
- b. Bagi guru, penulisan *best practice* ini dapat dijadikan alternatif dalam menentukan model pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan kreatif bagi siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 10 Yogyakarta, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

Menulis

Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dilakukan dengan cara menuangkan simbol-simbol grafis menjadi rangkaian bahasa yang bermakna dan berisi suatu pesan yang ingin disampaikan penulis. Dengan kata lain, menulis merupakan kegiatan menuangkan lambang-lambang grafik dan menyusunnya sebagai kesatuan bahasa yang bermakna. Menulis melibatkan proses mental untuk memunculkan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Menulis mengharuskan pikiran dan perasaan seseorang untuk fokus dalam menggali dan mengkaji fenomena yang akan dituliskannya. Oleh karena itu, orang yang menguasai bahasa dengan baik, maka akan mampu menyampaikan gagasan dengan baik (Wardoyo, 2013: 2).

Senada dengan pendapat ahli di atas, Kurniawan dan Sutardi (2012: 7–10) mengungkapkan bahwa menulis adalah ungkapan rasa dalam setiap fenomena yang dikreasikan dengan rasio dan fantasi. Proses menulis tidak hanya melibatkan pikiran, melainkan juga pengolahan kepekaan rasa pada setiap fenomena. Penghayatan terhadap fenomena yang terjadi kemudian direnungkan, kontemplasikan, direkayasa dengan pengetahuan dan fantasi, dan dituliskan. Aktivitas menulis memerlukan latihan secara terus-menerus untuk mengkreasikan bahasa yang digunakan sebagai medium karya sastra.

Dengan kata lain, menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disintesis bahwa menulis merupakan proses memperoleh ide yang kemudian dituangkan dalam simbol-simbol grafis menjadi rangkaian bahasa yang bermakna sehingga dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Proses menulis tidak hanya melibatkan pikiran, melainkan juga pengolahan pengetahuan, fantasi, dan imajinasi yang akan dituliskan dengan kata-kata. Kekayaan dan penghayatan yang baik terhadap fenomena menjadi modal dasar menulis. Penghayatan terhadap fenomena yang terjadi kemudian direnungkan, kontemplasikan, direkayasa dengan pengetahuan dan fantasi, dan dituliskan.

Langkah-langkah Menulis

Panduan langkah-langkah menulis supaya hasil tulisan menjadi baik, runtut, dan tidak menyimpang dari tujuan penyusunan tulisan adalah sebagai berikut.

1) Menentukan topik

Topik merupakan pokok ide yang menjadi benang merah karangan dari awal sampai akhir. Sebelum menulis, seseorang harus menentukan topik atau tema. Topik atau tema inilah yang menjiwai karangan dan harus dijabarkan dengan sebaik-baiknya. Pemilihan ruang lingkup topik karangan disarankan tidak terlalu luas supaya karangan tidak menjadi dangkal dan melebar.

2) Menentukan tujuan

Tujuan menulis merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh penulis melalui karangan yang ditulis. Tujuan karangan harus ditetapkan sebelum topik karangan dikembangkan karena pengembangan topik bergantung kepada tujuannya. Selain itu, tujuan karangan harus dirumuskan dengan jelas dan dipikirkan solusi pemecahan masalah.

3) Mengumpulkan bahan

Data merupakan keterangan yang menyangkut fakta mengenai sesuatu. Oleh karena itu, data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang ada dalam sebuah karangan. Data dapat berupa pernyataan kalimat, angka, grafik, gambar, denah, dan lain sebagainya.

4) Menyusun kerangka

Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok pembicaraan sebuah karangan yang akan ditulis. Ide pokok disusun berurutan sesuai dengan jalan pikiran yang logis. Setiap pikiran utama dikembangkan dengan menambahkan

beberapa pikiran penjelas supaya menampakkan kesatuan pikiran yang utuh dalam setiap bagian.

5) Mengembangkan kerangka

Pengembangan kerangka karangan adalah menguraikan sebuah rancangan kerangka yang hanya berisi pokok-pokok pikiran. Pada langkah ini, permasalahan utama akan dijabarkan sehingga menjadi lebih jelas. Semua gagasan yang terorganisasi dalam kerangka dan sudah dilengkapi dengan data yang menunjang karangan dikembangkan menjadi kalimat-kalimat yang efektif.

6) Koreksi dan revisi

Naskah yang telah selesai ditulis sebaiknya dikoreksi kembali kesesuaiannya pada bagian isi, kalimat, dan ejaan yang digunakan. Apabila kesalahan sudah diperbaiki, kekurangan sudah ditambah, dan data penting sudah dilengkapi, langkah terakhir adalah menulis naskah.

7) Menulis naskah

Tahapan yang terakhir setelah langkah penentuan topik, tujuan, pengumpulan bahan, dan penyusunan kerangka adalah menuangkan ide dan gagasan yang ada di dalam pikiran ke dalam sebuah tulisan. Menulis naskah dapat dilakukan apabila langkah-langkah enulis yang telah dijelaskan sebelumnya sudah terpenuhi.

Teks Cerpen

Pengertian Teks Cerpen

Cerpen atau cerita pendek, menurut Sumardjo (2007: 202–203), adalah karya fiksi berbentuk prosa yang terdiri atas 4 sampai 15 halaman folio ketik, sedangkan di Barat lebih panjang lagi. Membaca sebuah cerpen dapat dilakukan dalam “sekali duduk” misalnya, duduk santai, duduk antre di bank, duduk antre diperiksa dokter, dan sebagainya. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Dalam penulisan sebuah cerpen, tidak ada kesempatan untuk bernarasi terlalu panjang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurgiyantoro (2013: 13) yang menyatakan “Cerita tidak dikisahkan secara mendetil, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja”.

Menambahkan pendapat ahli sebelumnya, Suwarna (2012: 19) mengemukakan bahwa teks cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu jenis karya fiksi yang berisi satu kejadian atau peristiwa (episode). Artinya, dalam sekian banyak kisah kehidupan manusia yang dapat diceritakan, cerpen hanya mengisahkan satu episode atau bagian kecil dari puluhan, ratusan, bahkan ribuan kisah kehidupan yang bisa diceritakan. Sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada peristiwa tunggal. Dalam sebuah cerpen terdapat pemadatan,

pemusatan, dan pendalaman yang berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita (Sayuti, 2000: 9–10).

Berdasarkan pendapat ahli mengenai pengertian teks cerita pendek atau cerpen di atas, perlu ditekankan bahwa teks cerpen merupakan salah satu karya fiksi. Nurgiyantoro (2013: 2) menyatakan bahwa fiksi merupakan suatu karya yang bersifat rekaan atau khayalan sehingga kebenarannya tidak perlu dicari di dunia nyata. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun melalui berbagai unsur meliputi penokohan, tema, alur, latar, gaya bahasa, dan sebagainya. Dilihat dari segi panjang teks, cerpen memiliki jumlah halaman yang tidak terlalu panjang sehingga dapat dibaca dalam “sekali duduk”. Jalan cerita di dalam sebuah cerpen lebih padat ketika dibaca dan hanya mengandung satu masalah tunggal.

Pengertian Model Pembelajaran *Example Non-Example*

Model pembelajaran *Example Non-Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam model pembelajaran ini, penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar yang dilihat kemudian mendeskripsikan secara singkat isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, model pembelajaran ini menekankan pada konteks analisis siswa. Tujuan dari model pembelajaran *Example Non-Example* adalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh gambar yang disajikan. Model pembelajaran ini juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep dipelajari melalui cara pengamatan dan definisi. Oleh karena itu, *Example Non-Example* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep (Huda, 2015: 234).

Langkah-langkah model pembelajaran *Example Non-Example* menurut Huda (2015: 235) dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
- 4) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
- 5) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
- 6) Memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- 7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 8) Penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Implementasi strategi pemecahan masalah menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta adalah memandu siswa mengembangkan ide menulis cerita pendek berdasarkan stimulus berupa gambar. Proses penulisan teks cerita pendek meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

1. Setiap kelompok diberikan rangkaian gambar yang berurutan oleh guru.
2. Setiap kelompok mengamati gambar yang diberikan oleh guru secara cermat dan teliti. (Gambar 1)
3. Setiap kelompok berdiskusi untuk menentukan topik berdasarkan gambar yang diperlihatkan. (Misalnya, keharmonisan keluarga, perpisahan dengan salah seorang anggota keluarga, kasih sayang antara orang tua dan anak, dan lain-lain).
4. Setiap kelompok diberikan lembar kerja kelompok yang berisi data-data penting meliputi tema, plot, tokoh, penokohan, latar yang harus diisi berdasarkan imajinasi siswa setelah melihat gambar.
5. Setiap kelompok menganalisis gambar berdasarkan struktur teks cerita pendek.
6. Setiap kelompok mendiskusikan kesesuaian antara topik, data-data yang diperoleh, dan struktur teks cerita pendek berdasarkan gambar yang diperlihatkan.
7. Siswa secara individu menyusun kerangka karangan teks cerita.
8. Siswa secara individu menulis teks cerita pendek berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun.
9. Setelah teks cerita pendek siswa selesai dikerjakan, guru mendokumentasikan karya teks cerita pendek siswa terbaik untuk diuatkan antologi.

Hasil

Hasil yang dicapai pada pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta sebagai berikut.

- a. Meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran teks cerita pendek yang dapat dilihat dari antusiasme, keaktifan, dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek yang dapat dilihat dari keberhasilan siswa mengembangkan ide kemudian merangkaikannya dalam sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan kerangka karangan teks cerita pendek.
- c. Meningkatnya keterampilan berkreasi dan berinovasi pada siswa yang dapat dilihat dari karya siswa berupa teks cerita pendek.

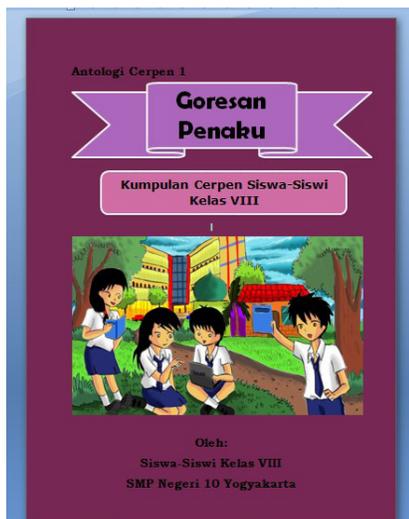
Berikut tabel yang menunjukkan nilai siswa dalam menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta.

Tabel 1. Nilai Siswa dalam Keterampilan Menulis Teks Cerpen

No.	Subjek	Nilai Pratindakan	Nilai Pascatindakan
1	S1	76	85
2	S2	50	58
3	S3	79	85
4	S4	73	80
5	S5	72	72
6	S6	77	94
7	S7	79	85
8	S8	77	87
9	S9	66	80
10	S10	80	88
11	S11	80	80
12	S12	80	89
13	S13	78	94
14	S14	74	90
15	S15	77	80
16	S16	79	79
17	S17	65	78
18	S18	76	80
19	S19	79	87
20	S20	81	98
21	S21	79	93
22	S22	71	94
23	S23	77	86
24	S24	79	80
25	S25	75	83

Berdasarkan tabel nilai siswa pratindakan dan pascatindakan di atas, dapat dilihat bahwa nilai siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example*. Media gambar yang digunakan sebagai stimulus dalam menyusun alur cerita, terbukti dapat mempermudah siswa dalam menentukan ide dan jalan cerita dari teks cerpen yang ditulis. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran ini dapat mengatasi permasalahan menentukan dan mengembangkan ide cerita dalam menulis teks cerita pendek. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* dapat dikatakan berhasil.

- d. Terciptanya karya siswa berupa buku antologi teks cerita pendek berjudul “Goresan Penaku” yang diambil dari 5 teks cerita pendek terbaik di setiap kelas.



Gambar 1.
Buku Antologi Cerpen Siswa

Buku antologi cerpen berjudul “Goresan Penaku” merupakan buku kumpulan teks cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta. Karya siswa yang dimuat di buku antologi ini merupakan lima karya terbaik teks cerita pendek yang ditulis siswa di masing-masing kelas. Setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example*, guru kemudian mengoreksi dan memilih 5 karya terbaik siswa. Pembatasan jumlah

karya yang dimuat dalam buku antologi ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar menulis teks cerita pendek dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi menulis pada siswa. Selain itu, manfaat dibukukannya teks cerita pendek karya siswa, selain untuk meningkatkan motivasi menulis siswa, sekaligus buku ini bisa digunakan sebagai bahan literasi siswa di SMP Negeri 10 Yogyakarta. Dengan demikian, buku antologi ini memiliki manfaat bagi siswa maupun bagi pihak sekolah.

Pembahasan

Pelaksanaan penulisan *best practice* dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta. Penulisan teks cerita pendek menjadi objek dalam penulisan *best practice* ini mengingat keterampilan menulis teks cerita pendek siswa masih rendah. Hal tersebut dipicu oleh permasalahan rendahnya minat siswa dalam menulis teks cerita pendek yang disebabkan oleh beberapa faktor meliputi: (1) kebiasaan membaca teks sastra siswa masih rendah, (2) siswa kesulitan menentukan dan mengembangkan ide cerita, (3) penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, dan (4) pembelajaran yang tidak menggunakan model maupun media pembelajaran yang inovatif. Hal tersebut berdampak pada kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Berdasarkan temuan di lapangan di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran menulis teks cerita pendek belum dilaksanakan secara optimal yang berdampak

pada kurangnya keterampilan menulis teks cerita pendek siswa. Mendukung pernyataan tersebut, berikut disajikan hasil wawancara terkait proses pembelajaran teks cerita pendek dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Yogyakarta yang juga mengampu siswa kelas VIII.

- Penulis : "Bu, Bagaimana pembelajaran cerpen selama ini?"
Guru : "Ya biasa bu, siswa dikasih contoh cerpen, kemudian diminta menulis seperti yang tertulis di contoh."
Penulis : "Apakah siswa bisa menulis, Bu?"
Guru : "Ya seperti itu, yang penting mengumpulkan. Tapi ya kurang optimal."
Penulis : "Apakah sudah pernah menggunakan model pembelajaran?"
Guru : "Sementara samapai saat ini model pembelajarannya ceramah saja bu."

Kutipan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran *Bahasa Indonesia* di SMP Negeri 10 Yogyakarta menunjukkan bahwa proses pembelajaran teks cerita pendek belum dilakukan secara optimal. Guru belum menggunakan model ataupun media pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan belum memandu siswa secara konkret dalam menyusun teks cerita pendek secara bertahap. Selama ini, pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan metode ceramah. Hal tersebut berdampak pada kebingungan siswa dalam menulis teks cerita pendek karena siswa tidak paham dengan apa yang akan ditulis. Dengan demikian, penulis memilih model pembelajaran *Example Non-Example* sebagai alternatif dalam proses pembelajaran menulis teks cerita pendek sehingga keterampilan menulis teks cerita pendek siswa optimal dibuktikan dengan hasil karya siswa yang mengalami peningkatan secara kualitas.

Pemilihan model pembelajaran *Example Non-Example* didasarkan pada penggunaan media gambar yang dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar yang dilihat kemudian mendeskripsikan secara singkat isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, model pembelajaran ini menekankan pada konteks analisis siswa. Tujuan dari model pembelajaran *Example Non-Example* adalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh gambar yang disajikan. Gambar yang disajikan memberikan siswa kebebasan untuk berimajinasi mengembangkan jalan cerita.

Pelaksanaan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* penulis menggunakan media gambar untuk memudahkan siswa menemukan ide. Penulis menyajikan gambar berangkai yang mencerminkan satu urutan peristiwa sehingga siswa dapat menemukan ide yang bisa dikembangkan menjadi satu kesatuan cerita menurut imajinasi mereka masing-masing. Berikut contoh rangkaian gambar

yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example*.



Gambar 2. Media gambar dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example*

Penulis menyajikan 4 gambar di atas yang membentuk satu rangkaian cerita. Gambar pertama, penulis memilih gambar yang melukiskan *setting* rumah dengan kebersamaan tokoh-tokohnya. Pada gambar kedua, penulis menampilkan gambar kesedihan tokoh karena salah satu anggota keluarganya akan pergi. Gambar 3, tokoh cerita ditampilkan sedang sakit dengan ditemani anggota keluarga yang lain. Pada gambar terakhir, tokoh dalam gambar diperlihatkan kembali bahagia karena sang Ayah kembali pulang. Pada setiap gambar, penulis tidak membatasi cerita yang akan dibuat oleh siswa. Semua siswa dibebaskan untuk berimajinasi. Siswa diperbolehkan mengambil ide cerita dari sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut yang membuat teks cerita pendek siswa menjadi beragam, namun tetap terarah tidak kehilangan jalan cerita.

Selain memudahkan siswa menentukan jalan cerita dari teks cerita pendek yang akan ditulis, model pembelajaran *Example Non-Example* yang digunakan dalam menulis teks cerita pendek juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran teks cerita pendek yang dapat dilihat dari antusiasme, keaktifan, dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar suasana pembelajaran.



Gambar 3. Suasana pembelajaran teks cerpen

Gambar 3 merupakan potret keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example*. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa siswa menunjukkan sikap antusias dan aktif dalam menyimak penjelasan dari guru. Instruksi di setiap langkah pembelajaran menulis menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* dipahami dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil terbaik. Siswa tampak antusias mengingat karya terbaik dari masing-masing kelas akan dibukukan dalam sebuah antologi yang akan dijadikan sebagai sumber literasi siswa di SMP N egeri 10 Yogyakarta. Selain itu, meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek dapat dilihat dari keberhasilan siswa mengembangkan ide kemudian merangkaikannya dalam sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan kerangka karangan teks cerita pendek. Berikut disajikan contoh karya teks cerita pendek siswa.

"AYAH KEMBALI DI HARI NATAL."

Setiap sore menjelang, keluargaku ini selalu menikmati di halaman rumah bersama, hingga gelap jatuh. Apalagi di musim semi. Rekamanku jejak masa-masa menyenangkan dari keluargaku ini terputar kembali di kepalaku, saat kutemukan kembali foto yang diambil dari balkon rumah Tuan Prekedisson. Foto itu adalah saksi bisu bagaimana indahnya langit semburat sore itu. Bagaimana keluargaku ini berbincang dan bermain bersama tanpa pernah membenturkan waktu kepada hening sedetikpun. Bagaimana gambarnya bahagia keluargaku ini bisa terlihat jelas melalui senyuman di bibir orang-orang dalam foto itu. Termasuk aku. Tapi, itu dulu. Sebelum Ayah pergi meninggalkan semua kebahagiaan ini.

Tahun lalu, saat musim dingin, beberapa hari sebelum Natal. Ayah mendapatkan tugas negona di sela kerinduannya terhadap keluargaku ini. Kerjaan Ayah memang sudah layal dan sepatutnya harus pulang-pergi ke banyak negona. "Lungut sekali Ayah bisa santai di rumah. Hidupnya bak nomaden, padahal ia sudah punya rumah yang pasti dan terjamin, yaitu keluargaku Arandelle. Perpindahan adalah hal sulit bagi kami walaupun kami sudah sering melakukannya. Terkadang harus ada hati dan air mata yang ditambahkan. Aku, yang terbelang paling dekat dengan Ayah, tidak akan pernah berhasil menahan satu butir tetespun. Walau aku tau (dan Ayah sudah berjajal), bahwa ia tidak akan pernah lupa jalan pulang. Tapi, untuk Natal kali ini dan tanpa Ayah, menuruti keterlaluan. Bagaimana bisa keluargaku Arandelle merayakan Natal bersama tanpa satu orang anggotanya? Bagaimana bisa kami memasang pohon Natal, kalau bukan Ayah yang menyalaikan bintangnya? Biasanya Ayah akan mengendongku agar aku bisa merasakan bahagianya menghidupkan bintang Natal. Bagaimana bisa kami membuka bungkus kado, ~~tanpa~~ tanpa dilihat oleh Ayah? Bagaimana dengan kue-kue kering? Bagaimana dengan kaos katigantung? Bagaimana dengan bacaan tentang malaikat-malaikat Yesus dan sinterklas di malam Natal? Bagaimana dengan ke gereja bersama dan berbagi cinta kepada saudara-saudara lain? Semua tidak berubah apapun.

Gambar 4. Hasil teks cerpen siswa

Gambar 4 merupakan salah satu contoh teks cerita pendek karya siswa yang ditulis di Lembar Kerja Peserta Didik. Berdasarkan stimulus rangkaian gambar yang diberikan oleh guru, siswa menemukan ide menulis dengan judul “Ayah Kembali di Hari Natal”. Ide yang diperoleh siswa merupakan wujud imajinasi mereka tentang stimulus gambar yang diberikan oleh guru. Ide yang diperoleh siswa, kemudian dikembangkan dengan panduan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example*. Alur cerita dikembangkan oleh siswa dengan mengembangkan setiap gambar yang membentuk satu kesatuan cerita. Rangkaian gambar yang diberikan oleh guru tidak membatasi imajinasi siswa. Sebaliknya, rangkaian gambar yang diberikan justru membantu siswa menyusun alur cerita berdasarkan imajinasi mereka pada setia rangkaian gambar.

Hal yang tidak kalah penting, yakni terciptanya karya siswa berupa buku antologi teks cerita pendek berjudul “Goresan Penaku” yang diambil dari 5 teks cerita pendek terbaik di setiap kelas semakin mendorong siswa untuk gemar menulis teks cerita pendek terbaiknya. Buku antologi karya siswa sekaligus dijadikan bahan kegiatan literasi di sekolah. Hal ini sekaligus mendapat apresiasi dari pihak sekolah meningat karya siswa dalam bidang menulis masih sangat jarang ditemui. Kegiatan menulis hanya terhenti pada kegiatan pembelajaran di kelas saja seingga kurang bermakna bagi siswa. Dengan dibukukannya karya siswa dalam kegiatan menulis, diharapkan dapat mendorong siswa lain untuk gemar menulis dan menciptakan karya berupa tulisan yang lebih menarik lagi.



Gambar 5. Buku antologi dijadikan bahan literasi di sekolah

Gambar 5 merupakan gambar salah satu siswa yang sedang membaca buku antologi cerpen berjudul “Goresan Penaku”. Buku antologi ini dibaca siswa pada saat jam literasi di sekolah. Budaya literasi di SMP Negeri 10 Yogyakarta mewajibkan siswa untuk melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pada praktiknya, kegiatan literasi kurang mendapat respon positif dari siswa karena siswa kurang memiliki minat untuk membaca, khususnya membaca sastra. Akan tetapi, hal tersebut dapat teratasi dengan adanya buku antologi karya siswa-siswi SMP Negeri 10 Yogyakarta. Hal ini dikarenakan minat membaca mereka menjadi bertambah karena teks yang dibaca merupakan tulisan siswa siswi SMP Negeri 10 Yogyakarta. Hal ini sekaligus memicu minat mereka untuk dapat menulis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non-Example* terbukti dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa di SMP Negeri 10 Yogyakarta. Permasalahan kebiasaan membaca teks sastra siswa yang masih rendah, kesulitan siswa dalam menentukan dan mengembangkan ide cerita, penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, dan pembelajaran yang tidak menggunakan model maupun media pembelajaran yang inovatif dapat diatasi dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu alternatif yang bisa dijadikan referensi untuk mengatasi permasalahan pengembangan ide dalam penulisan teks cerita pendek, sehingga dapat pula diadopsi untuk pembelajaran teks yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Example Non-Example* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta adalah sebagai berikut. Menulis teks cerita pendek merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa selain keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak. Selain itu, Dampak atau hasil menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Example Non-Example* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Yogyakarta adalah sebagai berikut: (1) Meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran teks cerita pendek yang dapat dilihat dari antusiasme, keaktifan, dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran; (2) meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek yang dapat dilihat dari keberhasilan siswa mengembangkan ide kemudian merangkaikannya dalam sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan kerangka karangan teks cerita pendek; (3) meningkatnya keterampilan berkreasi dan berinovasi pada siswa yang dapat dilihat dari karya siswa berupa teks cerita pendek; (4) terciptanya karya siswa berupa buku antologi teks cerita pendek berjudul “Goresan Penaku” yang diambil dari 5 teks cerita pendek terbaik di setiap kelas.

Saran

Hal yang disarankan berdasarkan hasil *best practice* yang dilakukan penulis dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Siswa perlu meningkatkan wawasan mengenai teks cerita pendek dengan cara membaca banyak teks cerita pendek. Selain itu, siswa juga harus memotivasi diri untuk tetap konsisten berlatih menulis teks cerita pendek, sehingga kemampuan menulis siswa dapat berkembang.

b. Bagi guru

Guru dapat meningkatkan wawasan mengenai berbagai macam model maupun metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam aktifitas pembelajaran. Hal ini berdampak bagi peningkatan kualitas pembelajaran sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

c. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu, penulisan *best practice* ini diharapkan dapat memotivasi pihak sekolah untuk menggunakan metode maupun model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2012). *Menulis karya ilmiah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Huda, M. (2015). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, H. dan Sutardi. (2012). *Penulisan sastra kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, S. A.(2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, J. (2007). *Menulis cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarna, D. (2012). *Trik menulis puisi, cerpen, resensi buku, opini/esai*. Tangerang: Jelajah Nusa.

PENGGUNAAN *ESTAFET WRITING* MELALUI WAG DALAM MENULIS CERITA PENDEK DI SMP NEGERI 4 WATES

Tri Warsiati

SMP Negeri 4 Wates

triwst73@gmail.com

Abstrak. Penulisan praktik baik ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *estafet writing* melalui WAG dalam menulis cerita pendek di SMP Negeri 4 Wates kelas IX semester gasal di SMP Negeri 4 Wates tahun pelajaran 2020/2021. Model pembelajaran yang digunakan, yaitu *estafet writing*. Peserta didik menulis cerita pendek secara berkelompok dengan WhatsApp Group (WAG). Bagian struktur cerita pendek yang telah ditulis peserta didik diteruskan oleh peserta didik yang lain dimulai dari orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, hingga resolusi secara berantai. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa penggunaan model *estafet writing* melalui WAG sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam menulis cerita pendek terutama yang memiliki minat menulis masih rendah. Penulisan cerita pendek berjalan lancar sesuai waktu yang telah disepakati bersama dan semua siswa memperoleh nilai keterampilan di atas KKM. Model tersebut sangat cocok diterapkan pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena menggunakan WAG sehingga peserta didik tetap di rumah sehingga menghindari kerumunan.

Kata kunci: *pembelajaran, cerpen, estafet writing.*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Masa pandemi telah membawa perubahan dalam berbagai bidang, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk dalam dunia pendidikan. Biasanya, pendidik dapat bertemu langsung dengan peserta didik. Akan tetapi, hal itu sekarang tidak dapat dilakukan sehingga pendidik harus kreatif dan inovatif agar pembelajaran berlangsung menyenangkan dengan hasil yang optimal. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dan berbagai pihak untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan dengan berbagai webinar dan pelatihan secara luring atau daring. Hal tersebut mengingat bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa.

Dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berkaitan dengan isi undang-undang tersebut, banyak hal yang dapat ditempuh untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi diri untuk memiliki keterampilan dalam pelajaran *Bahasa Indonesia* adalah menulis cerpen. Ketika siswa disuruh menulis cerpen, sebagian mengeluh, kurang berminat, dan memberikan respons negatif dengan alasan yang beraneka ragam. Alasan tersebut, antara lain tidak mempunyai ide yang ditulis, tidak bisa merangkai kata, dan tidak percaya diri. Apalagi ada peserta didik yang merasa bosan karena belajar daring di masa pandemi. Padahal semua siswa pasti mempunyai pengalaman baik yang menyenangkan, mengharukan maupun menyedihkan.

Tanpa mereka sadari bahwa mereka telah mengekspresikan dengan cara yang berbeda-beda. Ada siswa yang menceritakan pengalamannya kepada orang lain, menulisnya dalam buku harian, dan ada pula yang biasa-biasa saja. Akan tetapi, dengan adanya pembelajaran menulis cerita pendek, siswa dapat menjadikan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber inspirasi atau ide yang tidak akan pernah kering. Di samping hal tersebut, peserta didik juga memperoleh manfaat yaitu terlatih mengungkapkan apa yang pernah dialaminya kepada orang lain sehingga terbiasa bersikap terbuka dan terarah. Apalagi kalau yang dialami dan dirasakannya hal yang menyedihkan tentu dapat mengurangi beban di hati dan pikiran sehingga siswa dapat menyeimbangkan cipta, rasa, dan karsanya sejak dini. Menurut Elman Boy, menulis adalah salah satu solusi untuk menghilangkan rasa bosan. Kita bisa menggunakan media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook untuk menulis perasaan atau pikiran kita. Tulisan bisa mengabadikan momentum yang kita alami (Agustin, dkk, 2020:37).

Dengan mempergunakan pengalamannya sebagai sumber ide dalam penulisan cerpen diharapkan pula siswa dapat mengerti apa makna belajar menulis cerpen; apa manfaatnya; dan bagaimana mereka bisa menulis cerpen. Peserta didik diharapkan dapat menyadari bahwa yang dipelajari berguna bagi hidupnya pada saat ini atau pada masa yang akan datang (*life skill*). Apalagi untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0 peserta didik harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Salah satu model pembelajaran yang sangat sesuai di masa pandemi ini adalah penggunaan model *estafet writing* melalui WhatsApp Group (WAG) kelompok. Model ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek karena peserta didik terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Selain itu, pembelajaran terwujud dengan maksimal dan tetap memperhatikan protokol kesehatan karena peserta didik menulis cerpen tetap di rumah masing-masing sehingga mengurangi kerumunan.

Penulis menemukan bahwa proses dan hasil belajar siswa meningkat lebih bagus dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Hal tersebut juga sesuai pendapat bahwa pembelajaran yang ideal diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik berpartisipasi aktif dan memperoleh ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, baik perkembangan fisik maupun psikis murid (Ramdhani, 2012:16). Oleh karena itu, penulis melaporkan perbaikan pembelajaran tersebut sebagai kegiatan *best practice* berjudul “*Penggunaan Estafet Writing Melalui WAG dalam Menulis Cerita Pendek di SMP Negeri 4 Wates.*”

Rumusan masalah

Bagaimanakah implementasi penggunaan *estafet writing* melalui WAG dalam menulis cerita pendek di SMP Negeri 4 Wates?

Tujuan

Tujuan penulisan praktik baik ini adalah untuk mendeskripsikan praktik implementasi penggunaan *estafet writing* melalui WAG dalam menulis cerita pendek di SMP Negeri 4 Wates tahun pelajaran semester gasal 2020/2021.

Manfaat

Penulisan praktik baik ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Manfaat praktik baik bagi siswa adalah dapat (1) berlatih menuangkan pikiran dan perasaan melalui tulisan; (2) memahami teknik dalam menulis cerita pendek yang dapat dipublikasikan di berbagai media, seperti surat kabar atau majalah; dan (3) mengaplikasikan teori yang diperoleh pada pembelajaran jarak jauh. Praktik baik ini dapat memberikan pengalaman bagi guru Bahasa Indonesia tentang pelaksanaan pembelajaran *estafet writing* menggunakan WAG dan membangkitkan kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran *Bahasa Indonesia*. Penerapan model pembelajaran tersebut dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan serta peningkatan kualitas pembelajaran secara umum.

KAJIAN TEORI

Pengertian Cerpen

Teks cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa yang mengungkapkan persoalan kehidupan manusia. Berbeda halnya dengan novel, cerpen hanya memiliki satu tema dan jalan ceritanya tidak rumit seperti novel karena biasanya cerpen hanya terdiri dari kurang lebih 10.000 kata (Nuryatin dan Retno, 2016: 83). Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas.

Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri berikut ini: alur lebih sederhana, tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas, tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana (Kosasih, 2008:53–54).

Cerpen lebih padu, lebih “memenuhi” tuntutan ke-*unity*-an daripada novel. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, secara implisit dari sekadar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2009: 39). Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyampaikan permasalahan yang dihadapi manusia (konflik) dalam bentuk yang relatif singkat dan yang paling istimewa. Ciri-ciri cerpen, yaitu (1) ceritanya sangat singkat, (2) beralur tunggal, (3) tokoh dan deskripsi tokoh terbatas, (4) tidak ada perubahan nasib pada tokoh-tokohnya, dan (5) tidak banyak terdapat digresi.

Struktur dan Aspek Cerita Pendek

Struktur cerita pendek terdiri atas empat bagian, yaitu orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi. Orientasi merupakan penentuan peristiwa, menciptakan gambaran visual latar, atmosfer, dan waktu kisah (pengenalan karakter dan arah menuju komplikasi). Rangkaian peristiwa berkaitan dengan lanjutan kisah melalui serangkaian peristiwa tidak terduga. Komplikasi terjadi apabila cerita bergerak seputar konflik atau masalah yang memengaruhi latar waktu dan karakter (tokoh utama mengarah ke solusi). Resolusi berhubungan dengan solusi untuk masalah atau tantangan dicapai berhasil (cara pengarang mengakhiri cerita).

Ciri kebahasaan yang menonjol dari teks naratif, khususnya cerita pendek adalah sebagai berikut. (1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga. (2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau. (3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata beringin atau trembesi dibanding pohon. (4) Uraian deskriptif yang rinci, deskripsi yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter, misalnya, baunya seperti apa, apa yang bisa didengar, terlihat seperti apa, seperti apa rasanya, dan lain-lain. (5) Penggunaan majas, seperti simile, metafora, dan personifikasi. (6) Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca, “Pernahkah tinggal di rumah apung di sungai?” (Trianto dkk, 2018: 77).

Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan *Estafet Writing*

Pembelajaran cerpen dalam kurikulum 2013 dibedakan atas pengetahuan dan keterampilan. Hal itu sesuai pendapat Rahmanto yang mengemukakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra setidaknya membantu siswa dalam empat aspek, yaitu membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak atau karakter (Nuryatin dan Retno, 2016: 83).

Salah satu kompetensi dasar di kelas IX semester gasal baik pada saat pembelajaran normal maupun kurikulum khusus masa pandemi ini, yaitu kompetensi dasar mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Dalam KD tersebut tersirat pembelajaran menulis cerita pendek. Hal tersebut merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dan berguna bagi peserta didik pada saat ini atau pada masa yang akan datang (*lift skill*). Oleh karena itu, agar menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas, peserta didik melalui lima tahapan menulis, yaitu pramenulis, pembuatan draf, merevisi, menyunting, dan berbagi atau *sharing*.

Pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan menulis berantai sangat memotivasi siswa dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Siswa merasa senang dan tidak bosan. Menulis merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan (Syathariah, 2011: 41–42). Para siswa diberi kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan yang dihasilkan seperti cerita pendek. Dalam proses pembelajarannya, kegiatan menulis cerita pendek merupakan proyek bersama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompoknya.

Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *estafet writing* adalah peserta didik bekerja di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok menuangkan perasaannya ke dalam satu teks dengan tema dan judul yang sama. Hal itu dilakukan secara berantai

Penggunaan metode pembelajaran *estafet writing* memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut. (1) Membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran. (2) Membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan. (3) Peserta didik dapat lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran. (4) Belajar secara berkelompok dalam metode *estafet writing* dapat memotivasi siswa yang tidak bisa menjadi bisa, anak yang malas menjadi rajin, dan anak yang main-main dalam belajar lebih serius lagi. (5) Peserta didik dapat aktif menuangkan imajinasinya. (6) Peserta didik dapat belajar menghargai keberhasilan orang lain dan menerima kekalahan dengan lapang dada (Supendi, 2008: 120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Cara yang digunakan dalam pelaksanaan praktik baik ini adalah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan *estafet writing* melalui WhatsApp Group (WAG) di SMP Negeri 4 Wates semester gasal Tahun Pelajaran 2020/2021. Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan praktik baik yang telah dilakukan penulis.

Pemilihan KD

Pemilihan KD dilakukan untuk menentukan KD yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran *estafet writing*. Berdasarkan hasil pemilihan KD yang ada di kelas IX semester gasal adalah KD 4.4, yakni mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Analisis Target Kompetensi

Hasil analisis target kompetensinya tertuang dalam perumusan indikator.

Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi adalah sebagai berikut.

4.4.1	Menentukan tema cerita pendek yang akan ditulis.
4.4.2	Menyusun peta konsep (kerangka) teks cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan.
4.4.3	Membuat teks cerita pendek berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan memerhatikan struktur dan aspek kebahasaan.
4.4.4	Menyunting teks cerita pendek dengan memerhatikan struktur dan aspek kebahasaan.

Pemilihan Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dipilih adalah *estafet writing*.

Merencanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai dengan Model Pembelajaran

Pengembangan desain pembelajaran dilakukan dengan merinci kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan sintak *estafet writing*.

Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil kerja a hingga e tersebut, kemudian disusun perangkat pembelajaran meliputi RPP, bahan ajar, LKPD, dan instrumen penilaian. RPP disusun dengan mengintegrasikan kegiatan literasi, penguatan pendidikan karakter (PPK), dan kecakapan abad 21.

Hasil

Pada Tabel 1 berikut ini dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan model *active learning* dengan menggunakan *estafet writing* melalui WAG dalam menulis cerpen di SMP Negeri 4 Wates Semester gasal Tahun Pelajaran 2020/2021.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Estafet Writing Melalui WAG dalam Menulis Cerita Pendek di SMP Negeri 4 Wates

Sintak Model Pembelajaran	Guru	Peserta Didik
Orientasi	<ol style="list-style-type: none">1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.2) Guru menyampaikan manfaat KD tersebut dalam kehidupan sehari-hari.3) Guru memberikan gambaran tugas berikutnya dalam LKPD.	Menyimak penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru.
Organisasi belajar	<ol style="list-style-type: none">1) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.2) Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa untuk membuat WAG.3) Setiap grup WA ditambah guru mata pelajaran.4) Kelompok mengerjakan tugas yang telah dijelaskan oleh guru di rumah masing-masing.	Berkelompok dan berdiskusi melalui grup WA untuk <ol style="list-style-type: none">1) Menentukan tema cerpen.2) Mendiskusikan peta konsep (kerangka) cerita pendek.3) Membagi tugas per individu sesuai struktur cerpen (orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi).4) Menentukan jadwal/waktu pelaksanaan untuk setiap peserta didik.
Penyelidikan individual maupun kelompok	<ol style="list-style-type: none">1) Guru membimbing peserta didik melalui WAG dalam menyelesaikan tugasnya.2) Guru menjawab pertanyaan apabila dibutuhkan melalui WAG atau pribadi.	<ol style="list-style-type: none">1) Menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan dengan panduan LKPD.2) Bertanya pada teman atau guru jika mengalami kesulitan melalui WAG.

Pengembangan dan penyajian hasil pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendampingi dan membimbing peserta didik melalui WAG dalam mengembangkan dan menyajikan cerita pendek. 2) Memberikan penghargaan untuk kelompok dan individu (peserta didik yang karyanya dimuat di surat kabar atau majalah). 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menggabungkan hasil kerja individu kelompok yang telah ditulis peserta berdasarkan struktur cerita pendek 2) Mempresentasikan hasil kerjanya di WAG kelas Bahasa Indonesia. 3) Kelompok lain memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, atau usul terhadap hasil kerja kelompok lain. 4) Masing-masing kelompok merevisi cerpen berdasarkan masukan teman. 5) Mengirim cerpen yang telah direvisi ke WA kelas Bahasa Indonesia. 6) Ketua kelas dan sekretaris mengumpulkan cerpen dari masing-masing grup dalam satu file sehingga menjadi antologi yang lengkap dengan sampul, daftar isi, dan kata pengantar. 7) Setiap siswa dapat mencetak antologi cerpen tersebut secara mandiri. 8) Menulis cerpen secara individu, kemudian mengirimkan ke surat kabar atau majalah.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis dan mengevaluasi hasil kerja siswa. 2) Memberi penguatan hasil belajar siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyimak penjelasan guru. 2) Mengajukan pertanyaan atau tanggapan apabila ada hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan penulisan cerita pendek.

Tabel 2. Daftar Nilai Tugas Individu Menulis Cerita Pendek Peserta Didik Kelas IXD

NO	Nama	Nilai	NO	Nama	Nilai
1.	Amelya Farel Salsabila	80	17.	Mella Amanda Nuraini	85
2.	Anargya Gendis Raharjati	90	18.	Muhammad Fahril D.	60
3.	Anastasya Wulan Marheni	88	19.	Muhammad Rizky Pratama	60
4.	Aulia Ramadhan	60	20.	Nadyayinta Walada Marwa	74
5.	Bakoh Wibowo	64	21.	Natika Rezanitya	74
6.	Dadan Setiaji	65	22.	Nurul Afifah Ramadhani	88
7.	Dato Akbar Banojoyo	60	23.	Ramadhan Putra Satria	60
8.	Ditya Setya Pratama	70	24.	Randi Kurniawan	78
9.	Djessica Yulia An Nur	80	25.	Retno Wulandari	60
10.	Dwi Defianto	68	26.	Rico Ja'far Sidiq	75
11.	Dwi Putra Ramadhan	85	27.	Rinda Ayu Pangesti	60
12.	Dwi Widyawati	87	28.	Serly Dwi Setyowati	60
13.	Elvanda Yogie Rezky	72	29.	Sovifah Ramadani	86
14.	Hesti Meilana Saputri	86	30.	Sukmo Anggoro	80
15.	Isnaini Mia Fatmawati	87	31.	Viona Amelia Agustin	60
16.	Keisya Rizky Latifah	60	32.	Yolana Eka Citra Puspitasari	87

Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan secara individu masih jauh dari harapan karena ada 15 peserta didik (47%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 74. Hal tersebut harus diatasi agar keberhasilan pembelajaran dapat optimal. Guru seharusnya memperbaiki pembelajaran dengan mencari strategi atau model pembelajaran yang tepat agar mendukung keberhasilan peserta didik sehingga hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Daftar Nilai Tugas Kelompok Menulis Cerpen Peserta Didik Kelas IXD

NO	Kelompok	Nama Anggota Kelompok	Kelas	Nilai
1.	Pangeran Diponegoro	Amelya, Anargya, Anastasya, Aulia	IXD	90
2.	R.A. Kartini	Bakoh, Dadan, Dato, Ditya	IXD	90
3.	Ki Hajar Dewantara	Djessica, Defianto, Putra, Widyawati	IXD	87
4.	Raden Dewi Sartika	Elvanda, Hesti, Isnaini, Keisya	IXD	87
5.	Teuku Umar	Mella, Fahril, Rizky, Nadyayinta	IXD	92
6.	Cut Nyak Dien	Natika, Nurul, Ramadhan, Randi	IXD	94
7.	Jendral Sudirman	Retno, Rico, Rinda, Serly	IXD	87
8.	Nyi Ageng Serang	Sovifah, Sukmo, Viona, Yolana	IXD	87

Berdasarkan Tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan dengan model *estafet writing* sesuai harapan karena nilai semua peserta didik (100%) sudah di atas KKM. Hal tersebut dapat diterapkan pada guru lain yang sesuai strategi atau model pembelajaran yang tepat agar mendukung keberhasilan peserta didik

Pembahasan

Hasil yang dapat dilaporkan dari praktik pembelajaran menulis teks cerita pendek melalui pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Problem Basic Learning* dengan *estafet writing* menggunakan WAG diuraikan sebagai berikut.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model *estafet writing* berlangsung aktif dan kreatif. Peserta didik menjadi lebih aktif merespons pertanyaan dari guru, termasuk mengajukan pertanyaan pada guru maupun temannya. Hal ini dilakukan di WAG atau lewat jaringan pribadi. Aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai dengan *estafet writing* mengharuskan siswa aktif meskipun belajar dari rumah. Peserta didik yang semula tidak mengumpulkan cerpen pada saat pembelajaran tugas satu (individu) ketika penulisan cerpen secara berkelompok dengan model *estafet writing* menggunakan WAG semua peserta didik mengumpulkan tugas. Apalagi tema yang mereka sepakati berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang menarik.

Hal tersebut juga menunjukkan *estafet writing* sesuai pendekatan kontekstual. Menurut Johnson, pendekatan kontekstual berpedoman pada delapan hal, yakni aktif, belajar mandiri secara terus-menerus, menghubungkan kegiatan dan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, tugas-tugas yang bermakna, berpikir kritis dan kreatif, bekerja sama, memberikan perhatian pada perbedaan pribadi, menggunakan dan mencapai standar yang tinggi, serta menggunakan penilaian autentik (Nuryatin dan Retno, 2016: 84).

Pembelajaran model *estafet writing* meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan *transfer knowledge* setelah mengamati, membaca, mempraktikkan, dan mendiskusikan tentang struktur dan ciri kebahasaan teks cerita pendek pada pembelajaran sebelumnya. Peserta didik tidak hanya memahami konsep struktur dan ciri kebahasaan teks cerita pendek, tetapi juga dapat menulis cerita pendek yang dapat dipublikasikan di WAG kelompok, WAG kelas, di majalah dinding sekolah, bahkan di surat kabar atau majalah. Peserta didik juga dapat membuat antologi cerpen (lihat gambar 1a) hasil menulis secara berantai (*estafet writing*) sehingga merasa senang dan bangga bahwa dirinya memiliki karya yang terdokumentasi. Karya tersebut akan menjadi sejarah dan kenang-kenangan dalam hidupnya. Apalagi ada karya peserta didik yang dimuat di salah satu surat kabar sehingga memperoleh honor dan penghargaan dari guru (lihat gambar 1 (b)).



Gambar 1. Sampul Antologi Cerpen Siswa dan Karya Siswa dalam Surat Kabar

Penerapan pembelajaran model *estafet writing menggunakan* WAG dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan kreatif sebagai bagian dari tuntutan penguatan pendidikan karakter (PPK)

dan pembelajaran abad 21. Selama proses pembelajaran, banyak kelebihan dari model *estafet writing* terwujud dan mencerminkan kedua tuntutan tersebut. Peserta didik menjadi antusias, cermat, disiplin, senang, dan termotivasi untuk berhasil menulis. Hal itu sesuai dengan pendapat bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter tidak terlepas dalam pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Tercapainya pembelajaran yang berkualitas idealnya menghasilkan sikap yang baik, pengetahuan yang mumpuni dan keterampilan yang terakumulasi pada diri peserta didik (Ariyana, 2019: 1).

Penggunaan *estafet writing* melalui WAG dalam menulis cerita pendek sangat praktis diterapkan pada masa pandemi dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain itu, menurut Elman Boy (dalam Agustin, dkk., 2020: 38), menulis bisa mengurangi kebosanan di masa COVID. Menulis cerpen dari jarak jauh dengan WAG memiliki banyak manfaat, antara lain tidak menyebabkan kerumunan, menyehatkan psikis (mengurangi rasa bosan), serta melegakan perasaan dan pikiran sehingga bahagia.

Kegiatan pembelajaran model ini juga mengubah modus *ekspositori* peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* peserta didik menemukan sendiri. Peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi berupa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, mengkategorikan kalimat yang layak atau tidak sesuai struktur cerpen yang menjadi tanggung jawabnya untuk menulis hingga menjadi sebuah cerpen yang layak untuk dipublikasikan. Hal tersebut selaras dengan pendapat bahwa agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, guru sebaiknya menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan salah satu strategi pembelajaran yang cocok digunakan dalam menulis cerpen adalah strategi *estafet writing* (Nugrahanto, 2017: 8).

Masalah yang Dihadapi

Permasalahan yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan *estafet writing* melalui WAG dalam menulis cerita pendek adalah sebagai berikut.

1. Masalah yang dihadapi terutama adalah peserta didik belum terbiasa belajar dengan pembelajaran model *estafet writing* menggunakan WAG yang menuntut peserta didik untuk mandiri menemukan langkah dalam menyelesaikan tugas. Sebelumnya, tujuan belajar mereka hanya untuk mendapat nilai ulangan yang baik sehingga mengabaikan proses pembelajaran.
2. Kemampuan guru dalam bidang teknologi masih kurang memadai untuk membuat media pembelajaran sesuai dengan rumusan KD sehingga guru hanya mencari tayangan materi pembelajaran di YouTube, kemudian peserta didik menyimak dan mencatat. Itu kegiatan yang monoton dan menjenuhkan.

3. Peserta didik belum terbiasa untuk menemukan konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui sehingga mereka lebih nyaman jika konsep atau prinsip dijelaskan oleh guru di awal pembelajaran.
4. Peserta didik belum terbiasa untuk menulis kreatif sehingga kurang percaya diri dalam menampilkan tulisan baik dibaca di depan teman maupun dipublikasikan.

Cara Mengatasi Masalah

Guru memberi penjelasan sekilas tentang apa, bagaimana, mengapa, dan manfaat belajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi agar peserta didik yakin bahwa pembelajaran dengan *model estafet writing* dengan WAG dapat membantu mereka lebih menguasai materi pembelajaran. Selain itu, kesadaran bahwa belajar bukan sekadar menghafal teori dan konsep akan membuat peserta didik mau belajar dengan mengembangkan kemampuan belajar kreatif, kolaboratif, dan produktif.

Kekurangmampuan guru membuat media pembelajaran dapat diatasi dengan mengunduh dari internet, minta bantuan teman yang lebih menguasai teknologi, dan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik. Guru juga harus banyak membaca buku referensi untuk meningkatkan wawasan. Selain itu, guru dapat belajar melalui tutorial, mengikuti berbagai pelatihan daring atau luring, dan berpartisipasi aktif melalui berbagai webinar yang sesuai kebutuhan.

Peserta didik belum terbiasa untuk menemukan konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui sehingga mereka lebih nyaman jika konsep atau prinsip dijelas oleh guru di awal pembelajaran. Pandangan ini harus diubah sebab guru bukanlah satu-satunya sumber belajar sehingga peserta didik harus memiliki pandangan yang luas dan percaya diri dengan pendapatnya terkait dengan prinsip atau konsep dengan dasar atau alasan yang dapat diterima dengan logis. Peserta didik selalu dimotivasi agar terbiasa untuk menulis kreatif sehingga percaya diri dalam menampilkan cerita pendek hasil karyanya di WAG, mempresentasikan pembacaan cerpen di Google Meeting, dan mempublikasikan karya, baik di majalah maupun surat kabar. Selain itu, pendidik memberikan penghargaan bagi peserta didik yang tulisannya dimuat di majalah dinding sekolah atau di surat kabar.

PENUTUP

Simpulan

- Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.
- a. Pembelajaran menggunakan *estafet writing* melalui WAG dalam menulis cerita pendek layak dijadikan praktik baik pembelajaran berorientasi HOTS dan kontekstual karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan produktif.

- b. Dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara sistematis dan cermat, pembelajaran dengan menggunakan model *estafet writing* melalui *WhatsApp* Grup (WAG) yang dilaksanakan tidak sekadar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi, tetapi juga mengintegrasikan PPK, literasi, dan kecakapan abad 21.
- c. Pendidik harus dapat memanfaatkan berbagai media dan menggunakan berbagai model pembelajaran di masa pandemi ini agar proses pembelajaran menarik dan mencapai hasil yang maksimal. Meskipun pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak Jauh (PJJ), peserta didik tetap memiliki semangat dan antusias untuk belajar.

Saran

Berdasarkan hasil praktik baik pembelajaran menggunakan *estafet writing* melalui WAG dalam menulis cerita pendek dapat disampaikan rekomendasi yang relevan, yaitu:

- a. Guru seharusnya tidak hanya mengajar dengan mengacu pada buku siswa dan buku guru yang telah disediakan, tetapi berani melakukan inovasi pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan latar belakang siswa dan situasi dan kondisi sekolahnya. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna.
- b. Siswa diharapkan untuk menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam belajar, tidak terbatas pada hafalan teori. Kemampuan belajar dengan cara ini akan membantu siswa menguasai materi secara lebih mendalam dan lebih tahan lama (tidak mudah lupa).
- c. Sekolah, terutama kepala sekolah dapat mendorong guru lain untuk ikut melaksanakan berbagai model pembelajaran. Dukungan positif sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan kesempatan bagi penulis untuk mendesiminasikan praktik baik ini akan menambah wawasan guru lain tentang model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, T., dkk. (2020). *Kita menulis: merdeka menulis*. Surakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Ariyana, Y., dkk. (2019). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi sastra indonesia*. Jakarta: PT Perca.
- Nugrahanto, S. (2017). *Keefektifan strategi estafet writing dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa smp kelas ix smp*. Yogyakarta: UNY. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pbsi/article/view/7999>
- Nurdiyantoro, B. 2009. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nuryatin, A. dan Retno Purnama Irawati. (2016). *Pelajaran menulis cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Ramdhani, N.. (2012). *Menjadi guru inspiratif: aplikasi ilmu positif dalam dunia pendidikan*. Jakarta: Titian Foundation.
- Sisdiknas UU RI. (2005). *Himpunan perundang-perundangan ri tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas undang-undang ri nomor 20 tahun 2003 beserta penjelasannya*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Supendi, P. (2008). *Fun game: 50 permainan menyenangkan di indor dan outdoor*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syathariah, S. (2011). *Menulis berantai sebagai metode inovatif*. Pekanbaru: CPI Rumbai.
- Setiawati, W. dkk. (2019). *Buku penilaian berorieantasi higher order thinking skills*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thahar, H. E. (1999). *Kiat menulis cerita pendek*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, A., dkk. (2018). *Bahasa indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

METODE DISKUSI MEDIA BUKU HARIAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DRAMA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PRESTASI SISWA

Ismulyati Pratiwi

SMA N 1 Banguntapan Bantul
ismulyatipratiwi567@gmail.com

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi tindakan pembelajaran menulis drama dengan menggunakan metode diskusi media buku harian untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, (2) mendeskripsikan penggunaan metode diskusi media buku harian dampak pembelajaran menulis drama dengan menggunakan metode diskusi media buku harian dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini adalah: (1) Implementasi tindakan pembelajaran menulis drama dengan menggunakan metode diskusi media buku harian secara tepat dapat meningkatkan motivasi, prestasi dan hasil belajar siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Banguntapan tahun pelajaran 2017/2018 dengan langkah-langkah orientasi dan eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan tampilan. (2) untuk mempermudah siswa menemukan ide dan mengembangkan menjadi naskah drama, (3) dampak pembelajaran menulis naskah drama dengan media buku harian dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di Kelas XI MIPA2 SMA Negeri 1 Banguntapan tahun pelajaran 2017/2018 adalah siswa mempunyai keberanian dan percaya diri untuk mempresentasikan karyanya dan menempel di dinding kelas.

Kata kunci: Efektifitas, Naskah Drama, Media Buku Harian

PENDAHULUAN

Hasil pembelajaran menulis naskah drama di SMA Negeri 1 Banguntapan belum optimal karena nilai rata-rata tes menulis esai pada saat pratindakan adalah 63,55 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Sementara itu, siswa yang sudah tuntas mencapai nilai > KKM (78) berjumlah 12 orang atau 40%, sedangkan yang belum tuntas sejumlah 18 orang atau 60%. Berdasarkan observasi, selama hampir 30 menit pertama, siswa banyak yang mengeluh, bingung, dan kesulitan dalam memunculkan ide dan mengembangkan tulisan.

Kesulitan-kesulitan itu diperparah dengan kemampuan membaca siswa yang tergolong rendah. Dalam pembelajaran membaca cepat di SMA Negeri 1 Banguntapan, dari tahun ke tahun, ditemukan fakta bahwa dari setiap kelas yang diuji kecepatan membacanya, hanya kurang dari 10 orang yang tingkat kemampuannya sedang dan 1 atau 2 orang yang tingkat kemampuan

membacanya tinggi, sedangkan 20 orang siswa kemampuan membacanya rendah. Padahal, kemampuan membaca seseorang sangat mempengaruhi kemampuan menulis. Jika minat dan kemampuan membaca siswa rendah, otomatis kemampuan menulis siswa juga rendah karena siswa tersebut tidak mempunyai bekal yang cukup untuk menulis atau bahkan tidak mempunyai bahan untuk ditulis.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan media yang menarik, untuk meningkatkan keaktifan siswa. Hal itu sejalan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini masih digunakan, yaitu siswa dituntut untuk aktif menemukan sendiri informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator.

Adapun media yang dipilih untuk mengatasi permasalahan di atas adalah media buku harian. Media tersebut mudah dipahami karena sesuai dengan taraf berpikir siswa SMA. Selain itu, media buku harian mudah dibuat oleh siswa dan berfungsi sebagai tempat curahan hati siswa, sangat praktis, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mendukung materi pembelajaran. Buku harian lebih mengandalkan perasaan/emosi yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang menjadi pertimbangan peneliti agar media tersebut dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menemukan ide dan mengembangkan cerita, namun tetap melatih siswa untuk menggali kemampuan mengungkapkan ide, dan juga menjamin orisinalitas karya siswa.

Buku harian yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan peristiwa yang dialami siswa dalam kehidupannya karena buku harian dimiliki sebagian besar siswa SMA yang masih usia remaja. Secara teori dan logika, media buku harian dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam menulis naskah drama. Akan tetapi, sejauh pengamatan penulis, media ini belum diterapkan oleh guru-guru *Bahasa Indonesia* SMA/MA di Kabupaten Bantul. Bertolak dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan media buku harian untuk meningkatkan hasil pembelajaran menulis drama pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Banguntapan tahun pelajaran 2017/2018 agar dapat mengetahui motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran menulis drama dengan menggunakan media berita.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana implementasi tindakan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan metode diskusi media buku harian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa? (2) Apakah penggunaan metode diskusi media berita dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi tindakan pembelajaran menulis drama dengan menggunakan metode media berita untuk meningkatkan prestasi

belajar siswa; dan (2) mendeskripsikan penggunaan metode diskusi media buku harian untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Karakteristik Mata Pelajaran *Bahasa Indonesia*

Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran wajib diajarkan di SMA. Dalam Standar Isi mata pelajaran *Bahasa Indonesia* memuat Standar kompetensi Dasar dan Kompetensi Dasar berbahasa dan bersastra Indonesia yang mencakup empat aspek berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan silabus mata pelajaran *Bahasa Indonesia* haruslah memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai salah satu komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan karena kedua hal tersebut saling berkaitan.

Pada satu sisi, bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi, dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Sementara itu, pada sisi lain, bahasa dan sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan tertentu yang sesuai hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja dan/atau kemahiran berbahasa adalah pendekatan komunikatif, sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan pada apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif. Pembelajaran bahasa Indonesia harus mencakup empat atau sekurang-kurangnya dua aspek berbahasa, yakni: (1) mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (2) membaca, berbicara, dan menulis, atau (3) menulis dan berbicara (Depdiknas, 2007: iii–iv).

Standart Kompetensi mata pelajaran *Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berpijak pada KTSP berorientasi pada ensensi atau hakikat pembelajaran bahasa, yakni bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, bukan mempelajari tentang sistem bahasa. Oleh karena itu, secara umum, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, sesuai dengan situasi konteks kebutuhan berbahasa. Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pengalaman belajar, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah. Guru sebagai pengawal utama dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu mempersiapkan diri dengan menguasai metode, strategi, media, dan model pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Bahasa Indonesia* adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan tujuan untuk mengantarkan siswa dalam mencapai kompetensi berbahasa dan bersastra, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup 4 keterampilan berbahasa yang meliputi: (a) keterampilan mendengarkan, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis. Siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa. Dengan menguasai keempat keterampilan tersebut, siswa akan memiliki keterampilan dan

kemampuan berkomunikasi yang mumpuni dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa.

Motivasi Belajar

Muhammad Asrori (2007: 183) mengemukakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai: (a) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (b) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, David Mc. Clelland (John R, Schermerhorn, & Hunt, 1985: 136) mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu termasuk belajar yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan, antara lain kebutuhan berprestasi, yaitu hasrat untuk melakukan sesuatu yang lebih atau efisien dalam memecahkan masalah atau menguasai latihan yang sulit.

Menurut Wasid dan Dadang S. (2011: 5), belajar adalah “proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungan melalui pengalaman dan latihan”. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara itu, motivasi belajar dalam penelitian ini adalah keinginan/dorongan dalam diri siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran karena ingin mencapai satu tujuan. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan, baik dalam proses maupun luaran pembelajaran.

Prestasi Belajar

Dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/prestasibelajar.html>, dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan. Davis (dalam Abdullah, 2007: 4) mengemukakan bahwa di dalam setiap proses belajar akan selalu ada hasil nyata yang dapat diukur.

Zainal (2013: 12) mengemukakan bahwa prestasi belajar berasal dari kata *perestasi* dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie* yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi belajar (*achievement*) mempunyai beberapa fungsi (Zainal, 2013: 12), antara lain sebagai berikut.

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan yang dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator interen dan eksteren suatu instansi pendidikan. Indikator interen artinya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat.

Naskah Drama

Hakikat Naskah Drama

Sebagai genre, drama memiliki asal usul dan perkembangannya sendiri. Hingga kini, telah banyak pendapat para ahli mengemukakan tentang definisi drama yang dapat memperkaya referensi. Secara etimologi kata “drama” berasal dari kata Yunani *dramoi* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi (Harymawan 1986: 1). Naskah drama, menurut Waluyo (2006: 7), juga disebut naskah lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibagun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (simantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama berupa dialog atau ragam tuturnya.

Sebuah drama diciptakan selain untuk menghibur memberikan kegunaan kepada pembaca (jika drama tersebut ditulis) dan kepada penonton (jika drama tersebut dipentaskan). Drama sebagai sebuah karya sastra mempunyai karakteristik khusus yaitu berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan naskah drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menghibur para pembacanya, bukan naskah drama sebagai seni pertunjukan yang siap dipentaskan.

Unsur-Unsur Pembangun Naskah Drama

Karakteristik penulisan naskah drama adalah pengungkapan tokoh, penyampaian alur yang logis, dan penggambaran setting yang jelas akan menciptakan naskah benar-benar hidup. Penulis harus dapat mengelola suatu konflik menjadi permainan yang menarik, dengan mengekspresikan melalui jalinan peristiwa dan susunan kata yang mewakili gerak. Wiyanto (200: 23) mengemukakan “unsur naskah lakon drama terdapat delapan unsur yaitu sebagai berikut: tema, alur, karakter tokoh, latar, pusat pengkisahan, dialog, bahasa, dan interpretasi”.

Tema. Tema adalah ide dasar atau pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik (Wiyanto, 2008: 23). Jadi, seorang penulis harus menentukan terlebih

dahulu tema yang akan dikembangkan untuk menentukan tema yang akan dibuat, biasanya dimunculkan pertanyaan masalah yang diceritakan. Setelah tema ditentukan, kemudian penulis naskah drama mengambil topik yang lebih spesifik dari tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Soemanto C. Soebekti (dalam Purwanti 2012: 45) menyatakan bahwa tema khususnya dalam dramakondisi dan nada dasar situasi yang langsung melibatkan pengalaman (batin) pembaca dan penikmat pentas. Senada dengan hal tersebut, Soemanto dan Waluyo (2001: 25) menyatakannya bahwa tema berhubungan dengan premis dari drama yang berhubungan pula dengan nada dasar dari drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya. Premis di sini disebut sebagai gagasan pokok yang menentukan arah tujuan lakon. Dalam sebuah drama, tema akan digambarkan sebuah alur dramatis dengan menggunakan plot yang di dalamnya ada tokoh protagonis dan antagonis dengan perwataan mereka masing-masing yang memungkinkan terjadinya konflik dan diformasikan dalam sebuah dialog yang menarik.

Dari pendapat di atas, dapat disintesiskan bahwa dalam drama, tema merupakan hal dasar yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema yang diangkat dalam drama lebih menggambarkan pada situasi sosial kemasyarakatan. Tema-tema yang orisinal dan mengandung kritik sosial adalah tema yang disenangi pembaca dan penonton.

Amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah drama (Wiyanto, 2002: 24). Pesan itu tidak disampaikan secara langsung, melainkan lewat naskah drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca atau penonton dapat menyimpulkan pelajaran moral yang diperoleh pembaca naskah drama atau penonton drama. Itulah sebabnya nama lain drama adalah sandiwara. Drama itu mengandung ajaran, terutama ajaran moral yang disampaikan secara teranga-terangan. Pembaca naskah drama atau penonton drama sebenarnya bukan hanya terhibur melainkan juga belajar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan membaca naskah drama maupun menikmati apresiasi drama, penonton dapat memetik ajaran moral yang terkandung dalam sebuah naskah drama. Drama merupakan konflik sosial yang diangkat dalam sebuah naskah atau pentas, sehingga dalam drama akan syarat dengan nilai moral dan pesan positif.

Alur. Naskah drama yang baik selalu mengandung konflik karena alur drama adalah konflik. Drama selalu menggambarkan konflik atau pertentangan. Pertentangan yang terjadi adalah antara pemain dan pemain, pemain dan kemaunya, atau pemain dan nasibnya. Adanya pertentangan akan menimbulkan bentrokkan menimbulkan peristiwa. Muncul satu peristiwa disusul dengan peristiwa lain sehingga menjadi rangkaian peristiwa, rangkaian peristiwa inilah

yang membentuk alur drama. Alur yang baik mempunyai ciri yaitu: (a) medan konflik mempola, (b) urutan cerita logis, runtut, dan tidak terpotong-potong, (c) peristiwa jelas disertai deskripsi secara detail untuk memperkuat penjelasan, dan (d) memiliki hubungan sebab-akibat.

Sama halnya dengan karya sastra lain, dalam drama, cerita bergerak dari suatu permulaan melalui suatu bagian tengah menuju akhir. Bagian-bagian ini dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*).

- 1) Eksposisi suatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat: memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi suatu cerita, menunjukkan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita tersebut.
- 2) Komplikasi atau bagian tengah cerita, mengembangkkn konflik, dalam hal ini para pelaku atau sang pahlawan yang diceritakan menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami kesalahpahaman.
- 3) Resolusi atau *denouement* hendaknya muncul secara logis dari apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi yang biasanya disebut klimaks.

Konflik sangat memengaruhi kualitas drama. Drama dikatakan berbobot/berkulitas jika sanggup menyajikan konflik/pertikaian sehingga akan menciptakan ketegangan atau keterkejutan bagi pembacanya. Konflik-konflik inilah yang akan membuat cerita drama semakin hidup. Tanpa konflik, drama akan terasa datar dan garing.

Penokohan. Penokohan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seseorang tokoh dan lakon drama (Wiyanto, 2002: 27). Tokoh diciptakan penulis lakon drama untuk diwujudkan oleh pemain (aktor) yang menerankan tokoh itu. Ekspresi perwatakan yang sangat lancar dengan kesesuaian karakter tokoh yang logis membantuk pemain dalam menjiwai tokoh dalam naskah. Pemain harus memahami tokoh yang dikehendaki oleh penulis lakon drama. Oleh karena itu, pemain perlu membanding-bandingkan, dan menyimpulkan tokoh yang diperankan. Hal ini harus dilakukan supaya penampilannya benar-benar seperti tokoh yang diperankannya, persis seperti tokoh sesungguhnya.

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Masing-masing tokoh dalam sebuah drama harus memiliki karakter atau watak yang kuat. Menurut Waluyo (2001: 17) watak para tokoh harus konsisten dari awal sampai akhir. Tokoh antagonis dan tokoh protagonis harus memiliki watak yang kuat (berkarakter) dan watak yang kuat itu kotradiktif antar keduanya. Adapun penggambaran watak digambarkan dalam tiga dimensi yakni keadaan fisik, psikis, dan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam drama berhubungan erat dengan perwatakan. Masing-masing tokoh

harus mempunyai watak yang kuat dan konsisten. Watak dari masing-masing tokoh inilah yang nantinya akan menghidupkan konflik.

Dialog. Jalan cerita lakon diwujudkan melalui dialog dan gerak yang dilakukan para pemain (Wiyanto, 2002: 28). Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan alur naskah drama. Melalui dialog-dialog antar pemain inilah, penonton mengikuti cerita drama yang disaksikan. Oleh karena itu, dialog harus benar-benar dijiwai oleh para pemain sehingga sanggup menggambarkan suasana.

Dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap alur naskah drama. Dialog harus dikembangkan dengan ekspresi penokohan tiap-tiap tokoh menggunakan stile dan diksi yang baik. Dialog yang baik adalah dialog yang komunikatif. Kekomunikatifan dialog dapat dilihat dari ragam bahasanya. Menurut Waluyo, 2001; 210) dialog yang menggunakan ragam bahasa lisan bukan ragam bahasa tulis. Hal itu disebabkan bawa drama adalah potret kenyataan.

Naskah drama diwujudkanhari bahan dasar bahasa (Wiyanto, 2002: 29–30). Dengan demikian, penulis naskah drama sebenarnya menggunakan bahasa. Oleh karena itu, penulis naskah drama harus memilih kata yang tepat sesuai dengan makna yang ingin disampaikannya dan pandai merangkai kalimat yang komunikatif dan efektif. Dialog harus ditulis sesuai dengan ragam bahasa yang tepat sesuai dengan siapa yang berbicara, tempat pembicaraan itu berlangsung, dan masalah yang dibicarakan semua itu menentukan ragam bahasa apa yang akan dipakai.

Latar. *Setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab drama naskah harus jugamemberikan kemungkinan untuk dipentaskan (Wiyanto, 2001: 23). Latar biasanya meliputi tiga dimensi tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan (Wiyanto, 2002: 29) Oleh karena itu, semua adegan yang dilaksanakan di panggung harus bisa menggambarkan latar yang dikehendaki. Panggung harus bisa menggambarkan tempat adegan itu terjadi: di ruang tamu, di rumah sakit, di tepi sungai, di kantin, tanpa harus keluar dari tema. Demikian pula, unsur panggung harus diupayakan dapat menggambarkan suasana: gembira, berkabung, hiruk pikuk, sepi mencekam dan suasana-suasana lain.

Buku Harian

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku harian adalah buku tulis yang berisi kegiatan yang dialami setiap hari. Buku harian (bahasa inggris: *diary*) dari bahasa latin yaitu *diarium* yang akar katanya diumus, artinya menulis setiap hari tentang sesuatu yang terjadi atau peristiwa dalam, yaitu 24 jam. Peristiwa yang bersifat pribadi, dengan tujuan agar sang penulis

dapat mengingat pengalaman yang pernah dialami, baik itu pengalaman yang menyedihkan, menyenangkan, ataupun pengalaman yang aneh. (wikipedia)

Buku harian menurut KOMPAS.com buku harian merupakan rekaman masa lalu seseorang yang berisi kegiatan atau tindakan yang telah dilakukan. Melalui buku harian seseorang dapat mengungkapkan pengalaman, pikiran dan perasaan yang dialami dengan menggunakan bahasa yang baik, benar dan efektif. Buku harian memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Bersifat pribadi, rahasia dan tertutup. Artinya, orang lain tidak boleh membaca atau melihat-lihat buku harian seseorang.
- 2) Memuat kejadian peristiwa yang pernah dialami. Peristiwa tersebut dianggap berkesan baik, menyenangkan, mengharukan, menyedihkan, bahkan memalukan. Deskripsi peristiwa secara rinci dan berurutan. Dalam menggambarkan keadaan sebenarnya.
- 3) Memuat waktu kejadian
- 4) Mencakup hari, tanggal, bulan, dan tahun kejadian atau peristiwa tersebut.
- 5) Menggunakan bahasa ekspresif. Bahasa yang digunakan mampu menghidupkan suasana dan isi cerita.

Sementara itu, penulis buku harian bertujuan agar seseorang dapat mengingat pengalaman yang pernah dialami. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disintesis bahwa buku harian adalah catatan kegiatan sehari-hari baik dalam suasana senang, sedih, haru, bahkan memalukan. Buku harian bersifat pribadi dan memiliki tujuan untuk mengingat kejadian yang telah dialami seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model siklus Spiral dan Kemmis dan Tanggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc. Tanggart (1998:32), yang memiliki empat tahapan pada setiap siklusnya, yaitu: *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan melalui 2 siklus untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat sehingga validitas hasil penelitian tercapai. Kedua tersebut dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Tindakan dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia selama bulan April 2018. Setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan 1 (satu) Kompetensi Inti dalam 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran). Siklus I dilaksanakan tanggal 17 dan 18 Mei 2018 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 April dan 1 Mei 2018. Setiap siklus dilaksanakan dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Siklus I diarahkan pada kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan media berita dengan pendekatan proses. Pelaksanaan tindakan ini untuk mengetahui motivasi dan prestasi siswa dalam menulis

naskah drama, demikian juga dengan siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan mengacu pada hasil pengamatan dan catatan lapangan (observasi), serta perenungan, pemikiran, dan evaluasi (refleksi) pada kegiatan siklus I.

Langkah-Langkah Penelitian

Siklus I Pertemuan ke-1

Pelaksanaan tindakan dituangkan dalam (1) rencana pembelajaran dan LKS, (2) lembar observasi, (3) dan catatan lapangan. Pelaksanaan pembelajaran menulis dimulai dari (1) perencanaan tindakan siklus I yang meliputi pembuatan perangkat pembelajaran dan media pembelajaran (teks berupa berita), (2) pelaksanaan pembelajaran siklus I, dan (3) penafsiran dan pengevaluasian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Hasil evaluasi dan penafsiran siklus I selanjutnya digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran tindakan pada siklus II. Prosedur pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengikuti pola prosedur pada siklus I dengan sejumlah perbaikan yang relevan. Tindakan yang dilaksanakan berdasarkan rancangan yang telah disusun peneliti. Untuk merekam data tindakan digunakan laptop dan kamera.

Dalam pelaksanaan tindakan, kolaborator melakukan pemantauan terhadap ketepatan tindakan, perhatian siswa, aktivitas siswa, dan suasana pembelajaran. Pemantauan ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang ketepatan pembelajaran menulis drama dengan media buku harian pada siswa kelas XI MIPA 2 dalam rangka meningkatkan motivasi dan prestasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Personalia penelitian terdiri dari 1 orang peneliti, 1 orang kolaborator yang sama-sama guru *Bahasa Indonesia*, 1 orang dokumentator, dan siswa kelas XI MIPA2 SMA Negeri 1 Banguntapan yang berjumlah 30 orang.

Siswa mengikuti pembelajaran menulis esai melalui langkah-langkah tindakan yang dibagi menjadi 3 kegiatan: (1) kegiatan pendahuluan meliputi kegiatan apersepsi dan motivasi; (2) kegiatan inti meliputi kegiatan menulis naskah drama dengan menggunakan media buku harian, mengerjakan latihan dan tugas yang disajikan dalam LKS, mempresentasikan dan menanggapi presentasi; (3) kegiatan penutup meliputi penyimpulan dan penugasan. Pada tahap pendahuluan, siswa dikondisikan untuk siap menerima pembelajaran dan diarahkan untuk memahami Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, dan Tujuan Pembelajaran. Selain itu, guru menyampaikan arti penting menulis naskah drama, kegiatan yang akan dilaksanakan, dan dievaluasi pelaksanaan pembelajaran pada tahap prapenelitian atau siklus-siklus sebelumnya.

Pada tahap inti, mencakup kegiatan orientasi dan eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan tampilan. Saat orientasi dan eksplorasi, siswa disuruh mencermati LKS dan 4 (empat) media buku harian yang sudah dibagikan guru. Dilanjutkan dengan interpretasi, yaitu siswa memilih dan menafsirkan isi berita. Setelah itu re-kreasi, yaitu siswa menulis naskah drama untuk mengembangkan

gagasan atau pendapat untuk menulis naskah drama berdasarkan buku harian. Hasil kerja siswa ditulis pada kertas yang sudah disiapkan guru atau diketik di laptop bagi siswa yang memiliki. Langkah berikutnya adalah tampilkan, salah seorang siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan siswa lain menanggapi kelebihan/kekurangan, serta memberikan kritik dan saran perbaikan. Dalam presentasi ini guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator.

Pada tahap penutup, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran menulis naskah drama. Selanjutnya guru memberi tugas terstruktur kepada siswa untuk menulis naskah drama (prolog, dialog, epilog) dengan memperhatikan masukan teman dan pengarahan guru dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Siklus I Pertemuan ke-2

Pada siklus I pertemuan ke-2 melanjutkan kegiatan tampilkan yang meliputi presentasi dan menampilkan karya di dinding kelas. Kegiatan diawali dengan mengundi siswa yang akan menampilkan hasil tulisannya, siswa yang menampilkan hasil karya hanya sepuluh siswa karena terbatasnya waktu. Sementara itu, siswa yang tidak mendapat undian untuk mempresentasikan hasil tulisannya menanggapi kekurangan dan kelebihan isi naskah drama, prolog, dialog, dan epilog. Selain itu, siswa juga memberikan kritik dan saran perbaikan. Dalam presentasi ini, guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator.

Pada tahap penutup, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran menulis naskah drama dan guru menghimbau kepada siswa untuk mempersiapkan diri pada pertemuan berikutnya pada Siklus II. Selanjutnya, hasil karya siswa dikumpul dalam bentuk *printout* untuk dinilai.

Siklus II dilaksanakan seperti tindakan pada siklus I dengan sejumlah perbaikan berdasarkan hasil refleksi tindakan.

Pengamatan (Observasi)

Kolaborator melakukan pengamatan semua tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kolaborator mengamati dan mencatat semua kejadian selama proses pembelajaran di kelas. Pencatatan meliputi bagaimana guru melakukan tindakan yang dapat diamati melalui kinerja guru, bagaimana perhatian siswa, aktivitas siswa dan suasana pembelajaran. Juga mencatat tentang kekurangan atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki atau perlu ditingkatkan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan, dan dilakukan terus-menerus sejak siklus I hingga siklus II. Data berfungsi sebagai rekaman pelaksanaan tindakan dan rekaman kendala yang dihadapi untuk dicarikan solusinya. Hasil pengamatan pada siklus I digunakan oleh peneliti sebagai bahan refleksi yang kemudian ditentukan rencana tindakan

untuk siklus II. Hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan dan catatan lapangan.

Refleksi

Setelah implementasi tindakan selesai, peneliti bersama kolaborator merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, kemudian menyusun lagi perencanaan, implementasi tindakan, dan pemantauan. Kegiatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator dalam tahap refleksi ini adalah mendiskusikan:

- a. Data pelaksanaan tindakan dan mengolahnya.
- b. Hasil pembelajaran pada setiap siklus.
- c. Kekurangan/kendala dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan kegiatan tersebut, dapat diketahui perubahan sikap dan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama, baik dari segi proses maupun hasil menulis naskah drama dengan menggunakan media buku harian.

d. Langkah Pembelajaran

1) Orientasi dan Eksplorasi

Kegiatan diawali dengan tanya jawab kepada siswa tentang naskah drama dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan setiap siswa terhadap drama. Kemudian, pemberian tugas kepada siswa untuk membaca buku harian yang dituangkan dalam LKS secara individual. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangsang/memancing siswa dalam membuat naskah drama.

2) Interpretasi

Setelah memahami buku harian yang dibacanya, siswa selanjutnya menulis naskah drama.

3) Re-kreasi

Secara individu, siswa menulis naskah drama berdasar buku harian yang sudah dibaca. Tugas dilanjutkan secara individu di rumah dan akan ditampilkan dalam kegiatan tatap muka berikutnya.

4) Tampilkan

Pertemuan tatap muka diawali dengan kegiatan kelompok untuk berbagi re-kreasi, memilih re-kreasi yang paling menarik untuk dipresentasikan di depan kelas. Naskah yang sudah jadi dikumpulkan untuk dinilai.

Pengambilan data menggunakan tes/hasil kengerja, observasi, kuesioner. Tes digunakan untuk mengukur prestasi siswa dalam menulis naskah drama. Sedangkan observasi untuk mengetahui ketepatan tindakan guru, perhatian dan aktivitas siswa, serta suasana pembelajaran. Kuisisioner untuk mengetahui motivasi siswa. Pada saat pelaksanaan tindakan kelas pemantauan dengan menggunakan lembar observasi dan catatan. Sedangkan, dokumentator bertugas merekam dan mendokumentasikan kegiatan pada setiap siklus dengan menggunakan

kamera. Lembar observasi dan catatan lapangan digunakan oleh peneliti sebagai bekal untuk menyusun perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada pratindakan Siklus I dan Siklus II

Hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada pratindakan siklus 1 dan II akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada pratindakan Siklus I dan Siklus II

No.	Subjek 30 Siswa	Skor Pratindakan	Klasifikasi	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Klasifikasi
	Jumlah =	91,25		94,60	94,60	
	Rata-rata =	3,04		3,15	3,15	
	Frekuensi ST =	3	10%	3		10%
	Frekuensi T =	21	70%	27		90%
	Frekuensi CT =	6	20%	0		10%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui motivasi siswa setelah tindakan siklus I mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada pratindakan sebesar sebesar 91,25 dengan nilai rata-rata 3,04, siswa yang mempunyai motivasi tinggi adalah 21 orang atau sebesar 70%, yang mempunyai motivasi cukup tinggi adalah 6 orang atau sebesar 20%, dan yang mempunyai motivasi sangat tinggi 3 orang atau sebesar 10%. Sementara itu, skor rata-rata pada siklus I sebesar 94,60 dengan nilai rata-rata 3,15, siswa yang mempunyai motivasi sangat tinggi 3 orang sebesar 10%, yang mempunyai motivasi tinggi sebanyak 27 orang atau 90%, dan yang mempunyai motivasi cukup tinggi sebanyak 0 orang atau sebesar 0%. Jadi, setelah tindakan siklus I dapat diketahui bahwa indikator motivasi belajar siswa 80% mencapai katagori motivasi tinggi dapat tercapai karena sebesar 90% (27 siswa) mempunyai motivasi tinggi dan sangat tinggi, sedangkan nilai rata-rata mencapai 3,15. Penggunaan metode diskusi media buku harian berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil Pembelajaran Kemampuan Pengetahuan

Tabel 2. Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Drama

No	Subjek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Pratindakan ke Siklus I	Peningkatan Siklus I ke Siklus II	Peningkatan Pratindakan ke Siklus II
	Jumlah Total =	2286,64	2426,64	2586,64	140,00	160,00	300,00
	Rata-rata =	76,22	80,89	86,22	4,67	5,33	10,00
	Persentase Peningkatan =				30%	30%	60%
	Persentase Ketuntasan =	12 40%	21 70%	30 100%			

Kemampuan Keterampilan

Tabel 2. Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Drama

No	Subjek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Pratindakan ke Siklus I	Peningkatan Siklus I ke Siklus II	Peningkatan Pratindakan ke Siklus II
	Jumlah Total =	2286,64	2426,64	2586,64	140,00	160,00	300,00
	Rata-rata =	76,22	80,89	86,22	4,67	5,33	10,00
	Persentase Peningkatan =				30%	30%	60%
	Persentase Ketuntasan =	12 40%	21 70%	30 100%			

Pada tabel di atas, dapat diketahui kemampuan menulis naskah drama yang diperoleh siswa sebelum tindakan, setelah tindakan siklus I, dan setelah tindakan siklus II terus mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada pratindakan sebesar 76,22, siswa yang tuntas 12 orang, yang tidak tuntas ada 18 orang. Sedangkan rata-rata skor pada siklus I mencapai 80,89, siswa yang tuntas 21 orang, yang tidak tuntas ada 9 orang. Pada siklus II, rata-rata skor sebesar 86,22, semua tuntas dengan nilai terendah 80,00 dan tertinggi 100,00. Jadi, dalam setiap siklus pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media berita dapat meningkatkan kemampuan siswa sebanyak 9 orang. Dengan demikian, tidak ada siswa yang mengalami penurunan dan beberapa siswa tidak mengalami peningkatan (tetap).

Pada siklus II, dapat diketahui skor yang diperoleh siswa mencapai rata-rata 86,22, dengan nilai terendah 80,00 dan tertinggi 100,00. Prosentasi ketuntasan sebesar 100%. Prestasi siswa dapat memenuhi indikator keberhasilan belajar karena 100% siswa tuntas dan rata-rata skor siswa mencapai 86,22. Ini berarti bahwa prestasi belajar siswa 80% mencapai \geq Kriteria Ketuntasan Minimal. Oleh sebab itu, tidak perlu lagi dilakukan tindakan siklus III. Prestasi belajar siswa pada siklus II ini digunakan sebagai data valid penelitian.

Hasil penelitian tindakan kelas dengan judul "Penggunaan Metode Diskusi Media Buku Harian dalam Pembelajaran Menulis naskah drama dalam Upaya meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun Pelajaran 2017/2018" ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan dengan menggunakan media berita dapat mencapai hasil yang baik, serta dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan PTK dalam penelitian ini dibutuhkan dua siklus.

Hasil Tindakan Pembelajaran

Tindakan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan metode diskusi media buku harian secara tepat dapat meningkatkan motivasi

dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian mulai dari pratindakan, tindakan siklus I sampai dengan siklus II menunjukan peningkatan, baik peningkatan motivasi belajar siswa maupun prestasi siswa. Peningkatan motivasi dilihat melalui hasil angket saat pratindakan dan hasil angket setelah tindakan siklus I. Sedangkan peningkatan prestasi siswa diperoleh melalui skor/nilai siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Indikator keberhasilan prestasi belajar siswa adalah adanya perubahan hasil pembelajaran dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Indikator keberhasilan tindakan PTK ini adalah sebagai berikut.

- a. Prestasi belajar siswa meningkat hingga 80% mencapai nilai \geq Kriteria Ketuntasan Minimal.
- b. Motivasi belajar siswa meningkat hingga 80% mencapai katagori motivasi tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Implementasi tindakan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan metode diskusi media buku harian secara tepat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Banguntapan tahun pelajaran 2017/2018. Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan metode diskusi media buku harian dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Banguntapan tahun pelajaran 2017/2018. Motivasi Siklus 1 sangat tinggi sebanyak 3(10%) siswa, tinggi 21(70%) siswa, dan cukup tinggi 6(20%) siswa. Siklus 2 sangat tinggi 3 (10%) siswa, tinggi 27 (90%) siswa, dan cukup 0 (0%) meningkat 20% siswa yang memiliki motivasi tinggi. Hasil belajar siklus 1 jumlah siswa tuntas 21 (70%) siswa, jumlah siswa belum tuntas 9 (30%) siswa. Siklus 2 jumlah siswa tuntas 30 (100%) siswa. Hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat 30%. Siswa mempunyai keberanian dan percaya diri untuk mengungkapkan ide atau pemikiran secara tertulis.

SARAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan penulis pada saat jam pelajaran berlangsung. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Banguntapan. Guru dapat melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah masing-masing. Penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan oleh para guru untuk meningkatkan, motivasi dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi para guru untuk diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan materi yang sama. Kerja sama dan masukan dari pengamat atau observer yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: prisp, teknik, prosrdur*. Bandung: Rosda Karya.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wahana Prima.
- Usul, W. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT gramedia Sarana Indonesia.
- Haryanto, S. (1994). *Pengantar Teori Pengukur Kepribadian*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press.
- J. Waluyo. (2001). *Drama dan Teori Pengajaran*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Suherli, dkk. (2017). *Buku siswa bahasa indonesia kelas XII Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, Kemendibud.
- Sujana, N. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sariman. (2006). *Interaksi dan motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Grsfindo.
- Taringan, H. G. (1993). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). Bandung: Angkasa.
- Warso, A. W. D. D. (2015). *Publikasi Ilmiah Penelitian Tindsksn Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendikia.
- <http://mediabacaan.blogspot.com/2012/11/karakteris-tikmedia-pembelajaran.html>-18
 - <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/14224>
 - <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ejl/article/view/28159>
 - [http://www.sarjanaku.com/2011/prestasi belajar.html](http://www.sarjanaku.com/2011/prestasi_belajar.html)
 - kompas.com
 - [Wikipedia](http://wikipedia.org)

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN YOUTUBE DALAM PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR KELAS VII SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2019/2020

Risa Hafida Indradini
SMP Negeri 1 Yogyakarta
risaindradini81@guru.smp.belajar.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manfaat penggunaan media sosial Instagram dan YouTube dalam pembelajaran teks prosedur siswa kelas VII tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini ditulis berdasarkan pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan, Instagram dan YouTube merupakan media sosial yang sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur. Manfaat media sosial Instagram dan YouTube yang dirasakan oleh peserta didik, yaitu (1) media sosial Instagram dan YouTube tersebut sangat menarik, (2) media sosial Instagram dan YouTube merupakan media sosial yang tren, (3) Instagram dan YouTube menjadi media publikasi yang mengedepankan visual gambar dan video, (4) Instagram dan YouTube menjadi media informasi dan edukasi sehingga dapat menambah wawasan peserta didik, dan (5) peserta didik dapat menjadi *content creator* pada media sosial Instagram dan YouTube sesuai dengan kebutuhannya.

Kata Kunci: media sosial, Instagram, YouTube, teks prosedur

PENDAHULUAN

Latar belakang

Globalisasi memiliki dampak pada bidang pendidikan. Pada saat ini, Pendidikan memasuki era abad 21. Pendidikan abad 21 memiliki tantangan, yaitu membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge based society*). Masyarakat diharapkan memiliki (1) keterampilan melek TIK dan media, (2) keterampilan berpikir kritis, (3) keterampilan memecahkan masalah, (4) keterampilan berkomunikasi efektif, dan (5) keterampilan bekerja sama secara kolaboratif (PBB via Tamil, 2019). Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan peran dari pemerintah, masyarakat, dan sekolah.

Pembelajaran di sekolah memerlukan keterlibatan beberapa pihak. Guru dan peserta didik sudah seharusnya berkolaborasi dengan baik pada proses

pembelajaran. Guru dan peserta didik memiliki peran masing-masing. Pada proses pembelajaran, guru berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik agar mampu membuat peserta didik memiliki keterampilan abad 21. Untuk itu, guru harus menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai agar peserta didik mampu memiliki keterampilan abad 21. Di samping itu, peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi pusat pembelajaran.

Suatu model dan media pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ngubaidillah, 2021: 37). Media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan pada kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Arsyad, 2007: 2). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran memerlukan cara dan media penyampaian materi.

Pembelajaran menulis teks prosedur merupakan pembelajaran yang menyenangkan karena peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan menuliskan teks prosedur sesuai dengan pengalaman peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan memanfaatkan media sosial Instagram dan YouTube. Penggunaan model dan media pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan peserta didik yang meliputi (1) keterampilan melek TIK dan media, (2) keterampilan berpikir kritis, (3) keterampilan memecahkan masalah, (4) keterampilan berkomunikasi efektif, dan (5) keterampilan bekerja sama secara kolaboratif. Pada pembelajaran tersebut, peserta didik menuliskan teks prosedur, mendemonstrasikan teks prosedur yang telah ditulis dalam bentuk video, dan mengunggah video ke Instagram dan atau YouTube.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur, diperoleh data bahwa peserta didik memiliki ketertarikan pada media sosial Instagram dan YouTube untuk pembelajaran materi teks prosedur. Peserta didik sering menyimak berbagai tutorial melalui Instagram dan YouTube. Selain itu, peserta didik memperoleh banyak informasi melalui media tersebut. Instagram dan YouTube merupakan media sosial yang tren saat ini karena memiliki keunggulan. Menurut Herman dan Ramly (2021: 59), aplikasi Instagram merupakan aplikasi tren saat ini yang memiliki beberapa fitur menarik sehingga memungkinkan pengguna Instagram dapat mengunggah gambar dan video kepada sesama pengguna. Menurut Sulsilawati dan Usman (2021: 3) media YouTube dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran agar lebih bermakna dan nyata bagi siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Media YouTube bersifat edukatif karena dapat menambah wawasan baru kepada siswa dengan informasi aktual dan menghibur dengan tayangan video. Berdasarkan uraian tersebut, karya tulis dalam bentuk penelitian (*Best practice*) ini membahas tentang pemanfaatan media sosial Instagram dan

YouTube dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020.

Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram dan YouTube dalam pembelajaran teks prosedur siswa kelas VII tahun ajaran 2019/2020?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manfaat penggunaan media sosial Instagram dan YouTube dalam pembelajaran teks prosedur siswa kelas VII tahun ajaran 2019/2020.

Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

a. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan pengayaan terhadap pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan teori yang sudah ada.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk guru, siswa, dan sekolah dalam upaya meningkatkan kegiatan pembelajaran yang bermakna.

KAJIAN TEORI

Media Pembelajaran

Media pembelajaran selalu digunakan oleh guru untuk menunjang pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk memudahkan guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu, media pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Arsyad (2007: 2), media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan pada kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Ngubaidillah (2021: 54) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan peralatan fisik untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik. Peralatan fisik ini dapat berupa buku paket, peralatan visual, audio, komputer, atau peralatan lainnya yang dapat diklasifikasikan sebagai media pembelajaran.

Media sosial dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, seperti Instagram dan YouTube. Kedua media sosial tersebut merupakan media sosial yang tren saat ini karena memiliki keunggulan. Menurut Herman dan Ramly (2021: 59), aplikasi Instagram merupakan aplikasi tren saat ini yang memiliki beberapa

fitur menarik sehingga memungkinkan pengguna Instagram dapat mengunggah gambar dan video kepada sesama pengguna. Instagram merupakan media publikasi yang mengedepankan visual, yaitu gambar dan video menarik sebagai informasi dan edukasi (Ngubaidillah, 2021: 70). Kominfo juga menjelaskan bahwa Instagram memiliki fitur IGTV untuk mengunggah video panjang dalam format vertikal (via Banyumurti 2018: 9).

Menurut Sulsilawati dan Usman (2021: 3) media YouTube dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran agar lebih bermakna dan nyata bagi siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Media YouTube bersifat edukatif karena dapat menambah wawasan baru kepada siswa dengan informasi aktual dan menghibur dengan tayangan video. Menurut Ngubaidillah (2021: 70), YouTube memiliki keunggulan dalam menampilkan audio visual. Pengguna dapat membaca dan mendengar sekaligus. Peserta didik dan guru dapat menjadi pembuat video YouTube sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial Instagram dan *YouTube* termasuk media pembelajaran yang memiliki keunggulan. Media sosial Instagram memiliki berbagai fitur menarik sehingga para pengguna Instagram dapat mengunggah gambar dan video melalui media sosial tersebut. Media sosial YouTube unggul dalam menampilkan audio visual. Pengguna dapat secara bersama-sama membaca dan mendengarkan konten yang ada pada media sosial tersebut. Peserta didik dan guru dapat menggunakan media sosial tersebut sebagai media pembelajaran dan tentunya digunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Ngubaidillah (2021: 42), model pembelajaran berbasis proyek memiliki tujuan untuk menghasilkan produk. Tujuan penggunaan model pembelajaran ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, membuat peserta didik lebih aktif mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengelola berbagai sumber belajar, dan meningkatkan kolaborasi peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

a. Penentuan proyek

Pada tahap ini, secara kolaboratif, peserta didik dengan guru merencanakan proyek yang akan dikerjakan.

b. Perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek

Pada tahap ini, peserta didik dengan guru merencanakan langkah-langkah penyelesaian proyek.

c. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

Pada tahap ini, peserta didik dan guru bersama-sama menyusun jadwal aktivitas untuk menyelesaikan proyek. Oleh karena proyek yang dilakukan peserta didik membutuhkan waktu lebih lama, maka guru meminta peserta didik menyelesaikan proyek secara berkelompok di luar jam pelajaran

- d. Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru
Pada tahap ini, guru memfasilitasi dan memonitoring aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Pada pembelajaran di kelas, guru tetap memberikan materi pembelajaran agar peserta didik menguasai pengetahuan tentang teks prosedur.
- e. Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi
Pada tahap ini, guru memfasilitasi peserta didik dalam penyusunan laporan dan publikasi terkait penugasan proyek yang telah dilakukan. Pada tahap ini, guru juga memberikan penilaian terhadap produk yang telah dibuat.
- f. Evaluasi proses dan hasil proyek
Pada tahap ini, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang dibuat.

Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang berisi petunjuk atau langkah-langkah. Teks prosedur ditulis bertujuan untuk menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti langkah-langkah yang dituliskan. Jenis teks prosedur terbagi menjadi tiga, yaitu membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat (Kemendikbud, 2016: 88). Teks prosedur memiliki struktur. Struktur tersebut meliputi pendahuluan, alat dan bahan, langkah-langkah, serta kesimpulan (Kemendikbud, 2016: 101–103). Knapp dan Watkins (2005: 157) juga menjelaskan mengenai teks prosedur.

“Procedural instructions such as recipes and directions are concerned with telling someone how to do something. for this reason, procedural texts generally begin with the goal of the task, which is usually stated as a heading: for example, ‘How to Make a Sandwich’ or ‘Direction for Using the Class Computer’, a set of ingredients or the materials required to complete the task will often be presented in the order of use.”

Berdasarkan penjelasan Knapp dan Watkins tersebut, dapat dipahami bahwa petunjuk atau prosedur dapat berupa resep dan arahan tentang cara memberi tahu seseorang untuk melakukan sesuatu. Teks prosedur diawali dengan tujuan dan judul teks. Kemudian diikuti dengan bahan dan alat yang digunakan untuk menyelesaikan petunjuk yang tertera pada bagian langkah-langkah kerja.

Teks prosedur memiliki kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks prosedur, yaitu (1) kalimat perintah karena pada teks prosedur pembaca berfokus untuk melakukan suatu kegiatan, (2) Selain kalimat perintah juga diberikan saran, dan larangan agar diperoleh hasil

maksimal pada waktu menggunakan, membuat, (3) penggunaan kata dengan ukuran akurat, (4) menggunakan kelompok kalimat dengan batasan yang jelas (Kemendikbud, 2016: 88). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teks prosedur merupakan teks yang berisi petunjuk atau langkah-langkah. Teks prosedur ditulis untuk menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti langkah-langkah tentang membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat. Teks prosedur memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan saat proses menulis teks prosedur.

Keterampilan Menulis Teks Prosedur

Keterampilan menulis teks prosedur merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam menuliskan teks prosedur perlu memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur. Keterampilan menulis teks prosedur dapat diperoleh dari ketekunan dalam berlatih dan praktik. Menurut Suyatinah (2005: 406), kemampuan menulis diperoleh dan dikuasai melalui praktik dan latihan. Selain itu diperlukan penguasaan tata bahasa dan teori menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Objek penulisan penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020. Pelaksanaan pembelajaran dan pengamatan dilaksanakan pada Oktober sampai dengan November 2019. Pelaksanaan pembelajaran menggundakan model pembelajaran berbasis proyek yang sebelumnya menghimpun data berkaitan dengan ketertarikan peserta didik pada media sosial. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur, diperoleh data bahwa peserta didik memiliki ketertarikan pada media sosial Instagram dan YouTube untuk pembelajaran materi teks prosedur.

Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pembelajaran tersebut adalah mendemonstrasikan teks prosedur yang ditulis dalam bentuk video. Oleh karena itu, pada pembelajaran teks prosedur ini, peserta didik mendapat penugasan proyek mendemonstrasikan teks prosedur yang ditulis dalam bentuk video dan diunggah pada media Instagram dan YouTube.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran teks prosedur sebagai berikut.

a. Penentuan proyek

Secara kolaboratif, peserta didik dengan guru merencanakan proyek yang akan dikerjakan.

b. Perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek.

Secara kolaboratif, peserta didik dengan guru merencanakan langkah-langkah penyelesaian proyek.

- c. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek
Peserta didik dan guru bersama-sama menyusun jadwal aktivitas untuk menyelesaikan proyek. Oleh karena proyek yang dilakukan peserta didik membutuhkan waktu lebih lama, maka guru meminta peserta didik menyelesaikan proyek secara berkelompok di luar jam pelajaran.
- d. Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan *monitoring* guru
Guru memfasilitasi dan memonitoring aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Pada pembelajaran di kelas, guru tetap memberikan materi pembelajaran agar peserta didik menguasai pengetahuan tentang teks prosedur.
- e. Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi
Guru memfasilitasi peserta didik dalam penyusunan laporan dan publikasi terkait penugasan proyek yang telah dilakukan. Pada tahap ini, guru juga memberikan penilaian terhadap produk yang telah dibuat.
- f. Evaluasi proses dan hasil proyek
Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang dibuat.

Hasil

Hasil pembelajaran siswa pada materi teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan media sosial (Instagram dan YouTube) menunjukkan peserta didik mampu (1) merencanakan penulisan teks prosedur, (2) menulis teks prosedur dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan truktur, dan kaidah penggunaan kata/ kalimat/ tanda baca/ ejaan, dan (3) mendemonstrasikan teks prosedur yang telah ditulis dalam bentuk video yang diunggah pada media sosial Instagram dan YouTube.

Berikut ini tautan video teks prosedur yang diunggah peserta didik pada media sosial Instagram dan YouTube.

Tabel 1. Contoh Video Teks Prosedur pada Media Sosial Instagram

No.	Tautan
1.	https://www.instagram.com/tv/B4cORB6AHq5/?utm_medium=copy_link
2.	https://www.instagram.com/tv/B4dcr97hnpz/?utm_medium=copy_link
3.	https://www.instagram.com/tv/B4eLM-SgMLI/?utm_medium=copy_link

Tabel 2. Contoh Video Teks Prosedur pada Media Sosial YouTube

No.	Tautan
1.	https://youtu.be/YrpiPLytS6c
2.	https://youtu.be/h-4973-VpGc

Pembahasan

Guru melaksanakan pra pembelajaran dengan menyusun rencana pembelajaran dan mencari data tentang ketertarikan peserta didik terhadap media sosial. Guru memperoleh data bahwa peserta didik memiliki ketertarikan pada media sosial Instagram dan YouTube untuk pembelajaran materi teks prosedur. Menurut peserta didik, media sosial Instagram dan YouTube sangat menarik karena menampilkan gambar dan video. Gambar dan video tersebut dapat menjadi media pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik mampu membuat peserta didik mencapai prestasi belajar yang baik. Oleh karena itu, peserta didik mendapat penugasan proyek mendemonstrasikan teks prosedur yang ditulis dalam bentuk video dan diunggah pada media Instagram dan YouTube.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan harapan peserta didik dapat menumbuhkembangkan (1) keterampilan melek TIK dan media, (2) keterampilan berpikir kritis, (3) keterampilan memecahkan masalah, (4) keterampilan berkomunikasi efektif, dan (5) keterampilan bekerja sama secara kolaboratif. Pada awal pembelajaran, guru memberikan apersepsi dan motivasi dengan menayangkan video prosedur membuat sesuatu yang diambil dari Instagram dan YouTube. Hal ini dilakukan untuk membangun pemahaman peserta didik berkaitan dengan teks prosedur dapat didemonstrasikan dalam bentuk video.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran teks prosedur sebagai berikut.

a. Penentuan proyek

Secara kolaboratif, peserta didik dengan guru merencanakan proyek yang akan dikerjakan. Guru bersama peserta didik menyepakati jenis teks prosedur yang akan dijadikan proyek. Jenis teks prosedur yang dijadikan proyek, yaitu prosedur membuat sesuatu. Kemudian peserta didik melanjutkan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari informasi berkaitan dengan teks prosedur yang akan dibuat dengan perencanaan yang baik. Pada tahap ini, peserta didik menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan kolaboratif.

b. Perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek.

Secara kolaboratif, peserta didik dengan bantuan guru merencanakan langkah-langkah penyelesaian proyek. Peserta didik bersama guru membuat kesepakatan atau aturan yang harus dilaksanakan untuk menyelesaikan proyek. Adapun proyek yang telah disepakati adalah menulis teks prosedur jenis membuat sesuatu, mempraktikkan teks prosedur jenis membuat sesuatu, dan membuat video praktik teks prosedur jenis membuat sesuatu. Setelah menentukan proyek, peserta didik diminta untuk mengusulkan aturan-aturan yang harus disepakati dan dilaksanakan untuk menyelesaikan tugas proyek. Peserta didik diberikan waktu selama 1 bulan untuk menyelesaikan tugas proyek tersebut. Selain itu, pada pembelajaran bab teks prosedur, peserta didik tetap mempelajari cara mengidentifikasi isi, struktur, dan kebahasaan teks prosedur.

c. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

Peserta didik dan guru bersama-sama menyusun jadwal aktivitas untuk menyelesaikan proyek. Guru membantu peserta didik membuat matriks pelaksanaan kegiatan penyelesaian proyek. Peserta didik membuat jadwal kegiatan agar dapat menggunakan waktu dengan efektif dan efisien. Hal yang dijadwalkan peserta didik, yaitu (1) menyusun kelompok, menentukan proyek, dan menyusun jadwal kegiatan, (2) pembelajaran mengenai struktur dan kaidah kenahasaan teks prosedur serta praktik menulis teks prosedur, (3) merencanakan alat dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek, (4) praktik membuat sesuatu dan video, (5) pengeditan video, (6) penulisan laporan dan presentasi, dan (7) evaluasi. Oleh karena proyek yang dilakukan peserta didik membutuhkan waktu lebih lama, maka guru meminta peserta didik menyelesaikan proyek secara berkelompok di luar jam pelajaran. Pada proses ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi efektif dan bekerja sama atau kolaboratif.

d. Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan *monitoring* guru

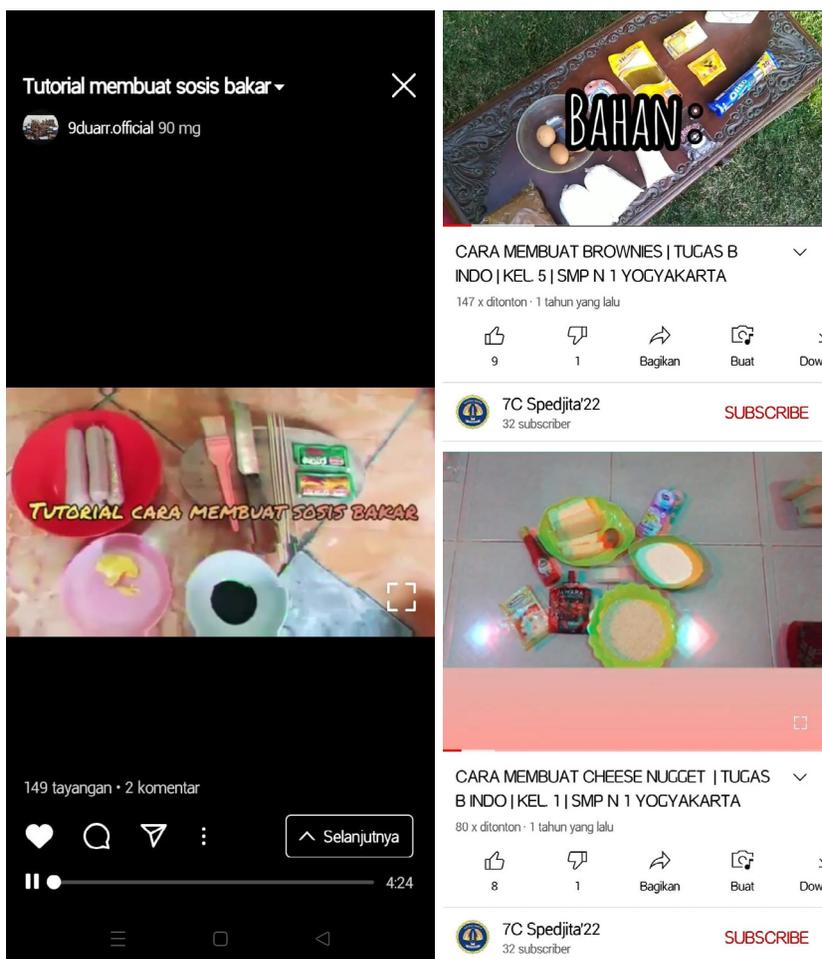
Selama kegiatan penyelesaian proyek, guru melaksanakan monitoring dan memfasilitasi peserta didik. Pada tahap ini juga dilaksanakan proses evaluasi secara berkala. Hal ini bertujuan untuk peserta didik mudah dalam menyelesaikan proyek dan agar penyelesaian proyek yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran di kelas, guru tetap memberikan materi pembelajaran agar peserta didik menguasai pengetahuan tentang teks prosedur. Guru memberikan evaluasi pengetahuan kepada peserta didik. Pada tahap ini, guru juga mengamati perkembangan kemampuan peserta didik dalam penyelesaian proyek. Guru mencatat perkembangan kemampuan peserta didik dalam penyelesaian proyek sebagai pertimbangan penilaian.

e. Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi

Guru memfasilitasi peserta didik dalam penyusunan laporan dan publikasi terkait penugasan proyek yang telah dilakukan. Pada tahap ini, guru memberikan format laporan sederhana kepada peserta didik berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan untuk menyelesaikan proyek. Peserta didik menuliskan laporan sederhana berdasarkan format yang telah diberikan oleh guru. Laporan ini disampaikan kepada guru dalam bentuk *pintout*. Selain itu, guru juga memberikan penilaian terhadap produk yang telah dibuat.

Proyek ini menghasilkan produk berupa video yang diunggah pada media sosial Instagram dan YouTube. Pada tahap inilah peserta didik menumbuhkembangkan keterampilan melek TIK dan media. Pada saat mengunggah video, terdapat kelompok yang mengalami kendala, yaitu tidak memiliki akun YouTube dan Instagram pribadi. Melalui diskusi kelompok,

peserta didik mendapatkan solusi, yaitu menggunakan Instagram milik kelas. Instagram milik kelas dikelola oleh pengurus kelas sehingga peserta didik yang tidak memiliki akun YouTube dan Instagram tersebut dapat menggunakan Instagram milik kelas. Berikut ini gambar contoh video prosedur yang diunggah oleh peserta didik pada media sosial Instagram dan YouTube.



Search Jarum Jam: Gambar 1. Video Prosedur yang Diunggah pada Media Sosial Instagram | Gambar 2. Video Prosedur yang Diunggah pada Media Sosial YouTube | Gambar 3. Video Prosedur yang Diunggah pada Media Sosial YouTube

f. Evaluasi proses dan hasil proyek

Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang dibuat. Peserta didik diminta untuk mengungkapkan

perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Menurut peserta didik, pembelajaran berbasis proyek dengan pemanfaatan media sosial Instagram dan YouTube ini sangat menarik. Di samping itu, peserta didik juga menemukan kendala dalam penyelesaian proyek. Kendala yang dihadapi peserta didik, yaitu (1) pengeditan video yang membutuhkan ketelitian dan waktu lebih lama, (2) terdapat kelompok yang tidak memiliki akun YouTube dan Instagram. Walaupun terdapat kendala, peserta didik mampu mengatasi dengan anggota kelompoknya. Pada bagian ini, peserta didik menumbuhkembangkan keterampilan memecahkan masalah.

Pengeditan video yang terkesan rumit menjadikan peserta didik tertantang kreativitasnya. Peserta didik berupaya membuat video semenarik mungkin agar ketika diunggah pada media sosial Instagram dan YouTube memperoleh (*viewer*) penonton dan (*like*) disukai oleh banyak orang. *Viewer* dan *like* yang banyak memiliki kesan kebanggaan pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa video yang dibuat sangat menarik. Selain itu, kelompok yang tidak memiliki akun Instagram dan YouTube juga dapat memecahkan permasalahan ini. Peserta didik diperbolehkan menggunakan akun Instagram atau YouTube milik kelas. Akun tersebut dikelola oleh pengurus kelas. Konten-konten yang terdapat pada akun milik kelas tersebut tentu berkaitan dengan aktivitas peserta didik.

Penggunaan media sosial Instagram dan YouTube sangat bermanfaat untuk pembelajaran teks prosedur ini. Melalui media sosial Instagram dan YouTube, peserta didik mampu membangun konstruksi pemahaman bahwa video prosedur dapat menjadi media pembelajaran yang menarik. Instagram dan YouTube memiliki berbagai keunggulan, yaitu sebagai media sosial yang menarik, media sosial yang tren, menjadi media publikasi yang mengedepankan visual gambar dan video, sebagai media informasi dan edukasi sehingga dapat menambah wawasan peserta didik, peserta didik dapat menjadi *content creator* (pembuat konten) sesuai dengan kebutuhannya.

Instagram dan YouTube merupakan media sosial yang tren saat ini karena memiliki keunggulan. Media sosial Instagram dan YouTube sering diakses oleh berbagai kalangan termasuk peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Yogyakarta. Peserta didik menyebutkan bahwa Instagram dan YouTube banyak memiliki manfaat, seperti dapat mengunggah gambar dan video, dapat memperoleh informasi yang aktual, dan tentunya dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik. Menurut Herman dan Ramly (2021: 59), aplikasi Instagram merupakan aplikasi tren saat ini yang memiliki beberapa fitur menarik sehingga memungkinkan pengguna Instagram dapat mengunggah gambar dan video kepada sesama pengguna. Instagram merupakan media publikasi yang mengedepankan visual, yaitu gambar dan video menarik sebagai informasi dan edukasi (Ngubaidillah, 2021: 70).

Kominfo juga menjelaskan bahwa Instagram memiliki fitur IGTV untuk mengunggah video panjang dalam format vertikal (via Banyumurti 2018: 9).

Menurut Sulsilawati dan Usman (2021: 3) media YouTube dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran agar lebih bermakna dan nyata bagi siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Media YouTube bersifat edukatif karena dapat menambah wawasan baru kepada siswa dengan informasi aktual dan menghibur dengan tayangan video. Menurut Ngubaidillah (2021: 70), YouTube memiliki keunggulan dalam menampilkan audio visual. Pengguna dapat membaca dan mendengar sekaligus. Peserta didik dan guru dapat menjadi pembuat video YouTube sesuai dengan kebutuhannya.

Penggunaan Instagram dan YouTube sangat berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam penyelesaian proyek. Hal ini dapat dilihat dari hasil proyek yang dipublikasikan peserta didik pada media sosial Instagram dan YouTube. Secara garis besar, peserta didik mengamati berbagai video prosedur dari media sosial Instagram dan YouTube. Kemudian, peserta didik mengadopsi gaya atau tampilan video yang dilihatnya dan dipraktikkan dalam video yang mereka buat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulsilawati dan Usman (2021: 6), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media YouTube terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar. Selain itu, Herman dan Ramly (2021: 64) menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi Instagram berpengaruh baik terhadap hasil belajar pengetahuan materi cerita pendek siswa SMA Negeri 1 Parepare.

- a. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial Instagram dan YouTube memiliki manfaat dalam pembelajaran teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020. Dengan menggunakan media sosial Instagram dan YouTube, peserta didik dapat memperoleh capaian belajar yang baik pada pembelajaran teks prosedur. Adapun manfaat media sosial Instagram dan YouTube yang dirasakan oleh peserta didik, yaitu:
- b. media sosial Instagram dan YouTube tersebut sangat menarik;
- c. media sosial Instagram dan YouTube merupakan media sosial yang tren;
- d. Instagram dan YouTube menjadi media publikasi yang mengedepankan visual gambar dan video;
- e. Instagram dan YouTube menjadi media informasi dan edukasi sehingga dapat menambah wawasan peserta didik; dan peserta didik dapat menjadi *content creator* pada media sosial Instagram dan YouTube sesuai dengan kebutuhannya.

PENUTUP

Simpulan

Instagram dan YouTube merupakan media sosial yang sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur. Hal ini dapat dilihat dari respons peserta didik terhadap penggunaan Instagram dan YouTube dalam pembelajaran teks prosedur, khususnya mendemonstrasikan teks prosedur yang telah ditulis dalam bentuk video dan diunggah pada media sosial tersebut. Instagram dan YouTube memiliki keunggulan, yaitu sebagai media sosial yang menarik, media sosial yang tren, menjadi media publikasi yang mengedepankan visual gambar dan video, sebagai media informasi dan edukasi sehingga dapat menambah wawasan peserta didik, peserta didik dapat menjadi *content creator* sesuai dengan kebutuhannya. Penggunaan Instagram dan YouTube sangat berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam penyelesaian proyek. Hasil proyek yang dipublikasikan peserta didik pada media sosial Instagram dan YouTube dipengaruhi oleh gaya atau tampilan video yang dilihat dan dipraktikan dalam video yang mereka buat.

Saran

- a. Berdasarkan hasil dan pembahasan penulisan penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan. Adapun saran tersebut sebagai berikut.
 - 1) Bagi Guru
 - 2) Guru hendaknya selalu berusaha menumbuhkembangkan keterampilan pendidikan abad 21.
- b. Guru diharapkan mampu memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar belajar dengan maksimal menggunakan teknologi masa kini.
 - 1) Bagi Siswa
 - 2) Siswa hendaknya memiliki motivasi untuk selalu berusaha menumbuhkembangkan keterampilan pendidikan abad 21. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Siswa hendaknya selalu membiasakan diri untuk menggunakan teknologi masa kini dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2007). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Banyumurti, I. (2018). *Sosial media*. Retrieved from <https://literasidigital.id/books/media-sosial/>
- Herman, H. dan Ramly. (2021). "Pengaruh penggunaan aplikasi instagram terhadap hasil belajar pengetahuan materi cerita pendek siswa SMA Negeri 1 Parepare". *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*,

Vol. 2, No. 2, 58-65. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/21595>.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/mts Kelas VII Edisi Revisi 2016*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Knapp, P. dan Megan W. (2005). *Genre, text, grammar*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.
- Ngubaidillah. (2021). *Rangkuman ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Graha Publika Cipta.
- Sulsilawati, W. dan Usman. (2021). "Pengaruh penggunaan media youtube terhadap keterampilan menulis teks prosedur". *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 1-6. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/19281/pdf>.
- Suyatinah. (2005). "Peningkatan keefektifan pembelajaran menulis di kelas ii sekolah dasar". *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, XXIV, Hlm. 405-420
- Tamil, Nurjanah. (2019). Dinamika pembelajaran abad 21 bagi daerah terpencil dan berkembang. Retrieved from <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/01/dinamika-pembelajaran-abad-21-bagi-daerah-terpencil-dan-berkembang/>

METODE SIJARI, SOLUSI PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI DI MASA PANDEMI

Harningsih

SMPN 1 Kalibawang, Kulon Progo

Ningharjono455@gmail.com

Abstrak. Menjadi guru di era milenial, harus memiliki metode pembelajaran yang “kekinian” baik dari strategi penyajian materi atau penguasaan perangkat IT maupun teknik penyampaian. Siswa sekarang adalah generasi milenial atau disebut juga generasi *Digital Native* yang lahir dan besar di era gawai. Pembelajaran Jarak Jauh di era pandemi ini tidak menyurutkan pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai konteks zaman, yaitu membangun kompetensi abad 21. Pembelajaran Jarak jauh di masa pandemi dengan metode Sijari (siswa mengajar mandiri) ini sangat efektif. Ketika pembelajaran siswa senang karena mereka belajar dan bermain dengan gawai. Literasi digital siswa menjadi meningkat karena mereka dituntut untuk membuat video dan mengunggah di YouTube. Siswa yang berhasil membuat video berisi materi tentang cerita fantasi ada 25 murid (78%). Sebanyak 7 siswa (22%) belum mampu membuat video pendek karena terkendala sinyal dan ketersediaan kuota. Meskipun mereka belum berhasil membuat video pendek, mereka dapat belajar dengan melihat video-video teman mereka yang dibagikan di WAG maupun di YouTube sehingga pemahaman tentang konsep cerita fantasi meningkat. Hal ini terbukti seluruh siswa (100%) dapat menghasilkan produk cerita fantasi yang baik sesuai kaidah dan struktur cerita fantasi. Awalnya siswa yang berhasil menulis cerita fantasi dengan baik sesuai ciri, kaidah, dan struktur hanya 3 murid (9,4%).

Kata kunci: metode Sijari, cerita fantasi, pembelajaran jarak jauh

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa pandemi Covid-19 menuntut diadakannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang mengakibatkan siswa dan guru tidak dapat bertatap muka secara langsung. Tatap muka virtual menimbulkan masalah tersendiri bagi siswa dan guru. Guru harus dapat menemukan model dan teknik yang tepat agar siswa dapat menguasai kompetensi yang dipelajari. Selain penguasaan kompetensi, sebuah pembelajaran juga harus dapat meningkatkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sekaligus mengembangkan potensi agar dapat berpikir kritis, inovatif, memecahkan masalah secara mandiri serta tanggung jawab.

Pada awal pembelajaran cerita fantasi yang dilakukan guru adalah (1) memberikan dua contoh cerita fantasi (2) siswa menyimpulkan pengertian dan ciri-ciri cerita fantasi. Setelah siswa dapat menyimpulkan, langkah (3)

guru memberikan penguatan materi yang dituangkan dalam PPT (Powerpoint) kemudian (4) siswa membuat cerita fantasi. Guru kemudian memberikan soal-soal latihan cerita fantasi dan menugaskan membuat cerita fantasi. Ternyata capaian nilai siswa masih rendah. Hasil cerita fantasi yang dibuat masih jauh dari harapan. Siswa hanya membuat cerita pengalaman pendek biasa.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep cerita fantasi. Untuk itu perlu dilakukan *treatment* khusus agar siswa benar-benar memahami konsep cerita fantasi yang akhirnya akan bermuara pada keterampilan menulis cerita fantasi yang tepat. Di dalam pemilihan metode pembelajaran untuk siswa, guru seharusnya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif atau intelektualnya saja, tetapi sekaligus harus mengembangkan sikap berpikir kritis (*critical thinking*), menyelesaikan masalah (*problem solving*), kreativitas (*creativity*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*) dan kemampuan bekerja sama (*ability to work collaboratively*) agar dapat mengikuti perkembangan zaman, di abad 21 ini. Pembelajaran yang demikian, diharapkan dapat mengembangkan karakter anak, khususnya kemandirian dan tanggung jawab. Di masa pandemi ini setiap harinya anak “akrab” dengan gawai. Gawai adalah sahabat setia mereka dalam bermain dan belajar. Hakikat anak secara kodrat memang senang bermain. Untuk itu pembelajaran di masa pandemi ini memberdayakan kesukaan anak dalam bermain dengan gawai.

Pemilihan metode Sijari (Siswa Mengajar Mandiri) ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi dalam pembelajaran teks cerita fantasi bagi kelas VIIIB di SMPN 1 Kalibawang.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diuraikan dalam *best practice* ini. *Pertama*, bagaimana strategi agar siswa dapat secara mandiri memperoleh pemahaman konsep cerita fantasi sehingga keterampilan menulis cerita fantasi dapat meningkat. *Kedua*, bagaimana dampak model Sijari (Siswa Mengajar Mandiri) terhadap pemahaman konsep dan keterampilan menulis cerita fantasi?

Tujuan

Best practice ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, siswa dapat membuat video pendek berisi materi cerita fantasi yang meningkatkan pemahaman konsep tentang cerita fantasi. *Kedua*, untuk mengetahui dampak model Sijari terhadap pemahaman konsep dan keterampilan menulis cerita fantasi

Manfaat

Pembelajaran jarak jauh dengan metode Sijari sangat bermanfaat bagi siswa. *Pertama*, meningkatkan kepercayaan diri. Siswa yang diberikan kepercayaan untuk berkarya secara mandiri secara tidak langsung kepercayaan dirinya akan meningkat. *Kedua*, meningkatkan kreativitas. Kreativitas siswa akan

tampak pada pembuatan video yang berisi materi tentang cerita fantasi. *Ketiga*, meningkatkan literasi digital. Siswa secara tidak langsung dituntut untuk belajar secara mandiri dalam membuat video, dalam mencari materi, serta belajar mengunggah di YouTube. *Keempat*, meningkatkan pemahaman konsep cerita fantasi sehingga kompetensi keterampilan menulis cerita fantasi juga akan meningkat. *Kelima*, meningkatkan kompetensi komunikatif. Video merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan orang lain. Dengan membuat video yang komunikatif dapat membantu siswa lain atau orang lain dalam memahami konsep cerita fantasi.

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran Sijari diterapkan karena pembelajaran teks cerita fantasi yang telah dilakukan oleh guru tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Siswa tidak dapat mencapai kompetensi untuk aspek pengetahuan dan keterampilan. Siswa belum dapat memahami konsep cerita fantasi sehingga aspek keterampilan menulis cerita fantasi belum dapat dikuasai. Produk cerita fantasi yang dihasilkan melenceng menjadi cerita pengalaman sehari-hari, cerita fabel dan bahkan ada yang hanya menjiplak cerita fantasi dari internet. Ketika dikonfirmasi lewat WAG, siswa mengatakan belum paham tentang bentuk cerita fantasi. Dari 32 siswa, baru tiga orang (4,9%) yang dapat menulis cerita fantasi yang sesuai struktur dan kaidah cerita fantasi. Model sijari ini merupakan hasil dari refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Metode Sijari

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan; yang saya dengar saya lupa, Yang saya lihat, saya ingat, yang saya kerjakan, saya pahami (Siberman, 2016: 23). Pepatah tersebutlah yang merupakan alasan dipilihnya metode Sijari (Siswa Mengajar Mandiri). Melakukan dan praktik akan mengunci pemahaman dan keyakinan yang didapat daripada mendengar dan melihat. Dari praktik ini akan menumbuhkan kepercayaan diri yang akan mendongkrak pemahaman dan keterampilan. *Practice make perfect*, berlatih atau praktik akan membuat pemahaman dan keterampilan kita semakin sempurna.

Barnadib (Trisdiono, 2013) mengartikan mandiri sebagai: 1) memiliki perilaku yang mampu berinisiatif, 2) mampu mengatasi masalah, hambatan dan tantangan, 3) memiliki rasa percaya diri yang kuat, 4) mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, 5) memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya. Chamot (dalam Trisdiono, 2013) menyatakan bahwa, *self regulated learning* atau belajar mandiri adalah sebuah situasi belajar di mana siswa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar. Belajar mandiri

tercermin dari kemampuan mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran baik dari segi metakognitif, motivasi dan kesungguhan perilaku dalam pencapaian tujuan belajar. Ciri-ciri pebelajar mandiri adalah sebagai berikut: 1) Inisiatif atau dorongan internal. Konsep belajar mandiri lebih kepada kondisi inisiatif atau motivasi yang ada pada diri siswa. Belajar mandiri bukan dalam artian seseorang belajar sendiri. Proses belajar dapat dilakukan sendiri (seorang diri), atau dalam kelompok. Siswa mandiri selalu memiliki inisiatif atau dorongan dari dalam dirinya untuk memulai suatu proses pembelajaran. 2) Menetapkan tujuan siswa mandiri selalu memiliki tujuan yang ditetapkan sendiri. 3) Aktif dan kreatif mencari sumber belajar. 4) Sadar siapa dirinya. Kesadaran dan pengenalan diri sendiri berdampak pada motivasi belajar pada siswa. Kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan, bakat, dan minat diri atas ilmu dan pengetahuan, juga terkait dengan tipe belajar yang paling efektif.

Hal lain yang mendorong diciptakannya model ini karena guru ingin menumbuhkembangkan sikap kemandirian dalam diri siswa. Kemandirian dalam model Sijari ini meliputi: (1) mandiri dalam belajar membuat video pendek, (2) mandiri dalam menyiapkan materi yang akan dituangkan dalam video pendek (3) mandiri dalam menyelesaikan masalah. (4) mandiri dalam berkreasi untuk membuat video pendek, (5) berlatih berkomunikasi dengan masyarakat ketika mengupload video pendek di YouTube, (6) dapat membantu orang lain memahami teks cerita fantasi lewat videonya. Seluruh cipta, rasa dan karsa dapat dikembangkan jika metode ini digunakan dalam pembelajaran.

Penggunaan metode sijari dapat meningkatkan keterampilan siswa, diantaranya (1) keterampilan memecahkan masalah, (2) keterampilan menyampaikan ide/gagasan, dan (3) keterampilan mengomunikasikan kepada orang lain.

Cerita Fantasi

Menurut buku Bahasa Indonesia kelas VII yang disusun oleh tim Kemendikbud (2017), teks cerita fantasi adalah salah satu genre teks narasi yang memiliki kisah imajinasi dan khayalan yang melebihi realita. Teks narasi sendiri merupakan teks yang menceritakan kisah atau cerita tentang sesuatu. Jadi, kesimpulannya teks cerita fantasi adalah teks narasi yang mengisahkan imajinasi. Adapun ciri-ciri teks cerita fantasi setidaknya dirangkum dalam 9 kelompok. *Pertama*, cerita fantasi mengandung keajaiban, keanehan, atau kemisteriusan. Juga berisi hal-hal gaib dan misterius yang tidak ditemui dalam dunia nyata. *Kedua*, cerita fantasi adalah cerita fiksi yang bergenre fantasi, atau dunia imajinatif ciptaan penulis. Pada cerita fantasi, hal yang tidak mungkin dijadikan seolah-olah biasa. *Ketiga*, tokoh dan latar adalah ciptaan penulis dan tidak ada di dunia nyata. Atau modifikasi dari dunia nyata. *Keempat*, cerita fantasi memiliki tema magic (keajaiban) seperti sihir, supernatural, atau futuristik. *Kelima*, ide cerita terbuka mengikuti daya khayalan penulis. *Keenam*, rangkaian peristiwa cerita fantasi memakai latar yang tidak terbatas dimensi ruang dan waktu. Misalnya tokoh

utama bisa berada di beberapa waktu dan tempat dalam satu cerita. *Ketujuh*, tokoh di dalam cerita fantasi biasanya diberi watak dan ciri yang unik, serta jarang ada dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, tokoh memiliki kesaktian dan kekuatan tertentu, atau mengalami peristiwa misterius yang unik dan tidak ada di kehidupan biasa. *Kedelapan*, cerita fantasi bersifat fiktif. Memang bisa saja terinspirasi dari latar atau objek nyata, namun tetap dibumbui imajinasi dan fantasi. *Kesembilan*, bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan yang bukan bahasa formal.

Struktur Cerita Fantasi

Pertama, orientasi. Orientasi adalah bagian yang paling awal. Isinya mengenalkan latar, tokoh, dan kisah dari segi waktu, tempat, maupun peristiwa. Selain itu, bisa juga digunakan untuk menceritakan adegan dan menjelaskan hubungan antar tokoh.

Kedua, komplikasi. Bagian ini adalah saat konflik mulai muncul. Komplikasi adalah tantangan atau kesulitan yang dialami tokoh utama. Komplikasi juga menjelaskan sebab-akibat dari konflik yang terjadi. Akhirnya, bagian ini akan memuncak hingga mencapai klimaks.

Ketiga, resolusi. Resolusi disebut juga penyelesaian masalah. Bagian ini adalah penyelesaian atau akhir dari berbagai konflik yang terjadi. Resolusi juga bisa menjadi pernyataan akhir terhadap kondisi yang tokoh utama alami.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Meluasnya wabah pandemi Covid-19 telah memaksa pemerintah untuk menutup sekolah-sekolah dan mendorong diadakannya pembelajaran jarak jauh dari rumah. Berbagai cara dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung. Pendidikan jarak jauh (*distance education*) adalah pendidikan formal berbasis lembaga (sekolah) yang peserta didik dan guru berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Secara sederhana, pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan yang diajarkan dari jarak jauh, tanpa ruang kelas secara fisik. Pendidikan jarak jauh memiliki beberapa karakteristik dasar, yaitu:

Pertama, pengajar dan peserta didik tidak berada dalam satu ruang yang sama saat proses belajar-mengajar berlangsung. *Kedua*, penyampaian materi ajar dan proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi, sehingga peran teknologi dalam pendidikan sangat penting saat PJJ. *Ketiga*, menekankan pada cara belajar mandiri namun ada lembaga yang mengaturnya. Meskipun terdapat lembaga yang mengatur, pembelajaran jarak jauh membebaskan guru untuk belajar lebih mandiri. Hal ini juga sesuai dengan arti Merdeka belajar dari Nadiem Anwar Makarim, yang merupakan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Keempat*, keterbatasan pada pertemuan tatap muka. Biasanya pertemuan tatap muka dilakukan secara periodik antara peserta didik dengan pengajar atau tutor. *Kelima*, fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain masing-masing peserta didik dapat mengatur waktu belajarnya sendiri sesuai dengan ketersediaan waktu dan kesiapannya.

Sarana komunikasi yang digunakan dalam PJJ di SMPN 1 Kalibawang untuk *best practice* ini adalah Jbclass (Jogja belajar) dan WAG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Metode pembelajaran Sijari merupakan metode hasil refleksi dan evaluasi yang dilakukan setelah metode pertama (pemodelan/ccontoh) tidak dapat menuntun siswa untuk dapat membuat teks cerita fantasi dengan tepat. Metode ini dipilih dan digunakan atas dasar asumsi bahwa pemahaman siswa tentang ciri dan srtuktur cerita fantasi tidak dapat mendalam apabila siswa hanya diberi contoh teks cerita fantasi dan penguatan materi dalam bentuk file *power point* dari guru. Hal ini terlihat dari aspek keterampilan menulis fantasi yang belum tepat. Dari 32 siswa di kelas VII B baru 3 siswa yang dapat membuat teks cerita fantasi dengan tepat (baru 9,4%) .

Metode Siswa Mengajar Mandiri (Sijari) merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa. Siswa secara mandiri “membelajarkan” dirinya sendiri sambil bermain (dengan gawai). Dalam metode ini siswa membuat video pendek yang berisi materi tentang cerita fantasi dengan aplikasi pembuat video (kinemaster, film makerdll) sesuai kemampuan siswa. Isi materi disiapkan secara mandiri oleh siswa. Siswa bebas mencari atau menyimpulkan sendiri konsep materi yang akan diisikan dalam video. Siswa dituntut kreatif agar dapat menghasilkan video yang unik, menarik, mudah dipahami sehingga dapat menambah pemahaman dirinya dan siswa lain yang melihatnya. Video tersebut kemudian diunggah di YouTube channel masing-masing siswa. Alamat url/ link YouTube dikirim di WAG bahasa Indonesia VIIB. Keterampilan yang didapat siswa dalam kegiatan ini adalah keterampilan memecahkan masalah, keterampilan menyampaikan ide gagasan, serta keterampilan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Setelah siswa mampu membuat video yang berita materi konsep cerita fantasi dengan bantuan pertanyaan yang diberikan guru, diharapkan pemahaman siswa tentang konsep cerita fantasi lebih mendalam dan lebih bermakna.

Langkah selanjutnya, siswa melakukan pembelajaran remedial menulis teks cerita fantasi sesuai imajinasi mereka. Produk cerita fantasi yang dihasilkan sudah lebih baik dari segi isi dan struktur dibandingkan sebelum siswa membuat video pendek yang berisi konsep cerita fantasi. Langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran remedial untuk aspek keterampilan produk cerita fantasi adalah (1) Guru mereset tugas menulis teks cerita fantasi siswa yang

terdahulu di jbcass serta menginfokan kepada siswa, (2) Siswa memperbaiki teks cerita fantasi yang telah dibuat sesuai dengan kaidah dan struktur cerita fantasi yang telah mereka pahami.

Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran cerita fantasi dengan metode sijari ini berupa (1) video pendek yang berisi materi konsep cerita fantasi untuk meningkatkan pemahaman, (2) produk cerita fantasi yang merupakan wujud nyata peningkatan siswa terhadap pemahaman tentang cerita fantasi. Hasil video pendek kreasi siswa tertuang dalam Tabel 1.

No	No. Induk	Nama	Alamat link
1	4767	ADITYA JOHAN PRADIGTA	https://youtu.be/HawKQ5R1CEI
2	4768	AFRIZA AKBAR NUR IHSAN	https://youtu.be/PP5KR3RrDYU
3	4769	AGENG RATRI DEWI	BELUM MEMBUAT
4	4770	ANDHIKA SATRIA WARDHANA	BELUM MEMBUAT
5	4771	ANGGA MAULANA	https://youtu.be/Kn9GLqkCng
6	4772	ANINDYA PUTRANTI	BELUM MEMBUAT
7	4773	ANNAS DHIA SAFI'IN	BELUM MEMBUAT
8	4774	ASIFA NOVITASARI	https://youtu.be/mBun_W8hU80
9	4775	BAGUS WAHID ARI SAPUTRA	BELUM MEMBUAT
10	4776	CICILIA NOVITASARI	https://youtu.be/JE8sz7tRHkY
11	4777	DIMAS ABADI NUR ROMADHON	https://youtu.be/0OQluwPycvc
12	4778	FLORYTA DEWI AULIA	https://youtu.be/pHA3jijl5mw
13	4779	GALUH ARINDA JULIYANTI	https://youtu.be/UA-BhB23vj4
14	4780	GAMA FAJAR ARMADHANI	BELUM MEMBUAT
15	4781	GAYASI DENISE KIRANA	https://youtu.be/03cA9TGcfIA
16	4782	IBNU TRI BASENO	https://youtu.be/bBv8WsdmUJo
17	4783	ICHA DEVI OCTAVIANA	https://youtu.be/e4382vmaw3s
18	4784	MARCELLINO ANGGIT SETIAWAN	https://youtu.be/gG8i60iYwh4
19	4785	NADIA JIHAN HUWAIDA	https://youtu.be/-rW-JfieULE
20	4786	NASYA DEWI SETIYAWATY	https://youtu.be/k1AMaitNRr8
21	4787	NAYLA ZELIN PITHO SUTANTO	https://youtu.be/GagfMp3Xyql
22	4788	NOVITA INDAH PRATIWI	https://youtu.be/vp43RoX5HQE
23	4789	NUR ERBIT ELVIANA	https://youtu.be/ADTHxR-CP9c
24	4790	RACHEL INDIANTI	https://youtu.be/Y7GpLluQ2LU
25	4791	RIKA MARGANINGSIH PUSPITASARI	https://youtu.be/vJ1EeM5Z9JO
26	4792	RINA RAHMANINGSIH	https://youtu.be/Q4-ErwqqPPs
27	4793	RISKA DEWI KHOIRUNNISA	https://youtu.be/D0jy_1Jpnaq
28	4794	ROENAL LAXSAMANA PUTRA	BELUM MEMBUAT
29	4795	ROSALIA VIRGIE NONI ANJANI	https://youtu.be/3BO9rtaveRY
30	4796	RUWAIDA NURRAHMA	https://youtu.be/6nBIEwZN62s

31	4797	TEGAR WAHYU TRIATMOKO	http://www.YouTube.com/shorts/sc0or3FM7e0
32	4798	THEA CITRA ADVENTYA	https://youtu.be/RLi64t41zfo

Tabel 1 Data Link Hasil Tugas Sijari

Siswa yang dapat mengirimkan tugas tepat waktu ada 25 siswa (78%). Tujuh siswa (22%) siswa belum mengirimkan tugas sampai batas waktu pengumpulan. Setelah dikonfirmasi karena keterbatasan kuota dan gawai rusak baru diperbaiki. Berdasarkan tabel 1, terdapat 7 siswa yang belum mampu untuk membuat video pendek berisi materi. Tujuh siswa yang belum mampu membuat video pendek diwajibkan melihat dan memberikan *subscribe* minimal 10 video temannya. Hasil nyatanya, ketujuh siswa tersebut pemahaman tentang konsep cerita fantasi juga meningkat. Tebukti mereka dapat membuat teks cerita fantasi dengan baik dan tepat sesuai struktur cerita fantasi. Hasil produk cerita fantasi setelah dilakukan pembelakaran dengan metode sijari tertuang dalam tabel 2.

No	No. Induk	Nama	Judul Cerita Fantasi
1	4767	ADITYA JOHAN PRADIGTA	Bermain Sepak Bola Dengan Ronaldo
2	4768	AFRIZA AKBAR NUR IHSAN	Petualangan di Dunia Game Alexa
3	4769	AGENG RATRI DEWI	Putri Anares dan Unicorn
4	4770	ANDHIKA SATRIA WARDHANA	Ular Naga dan Sumur Tua
5	4771	ANGGA MAULANA	Hutan Ajaib
6	4772	ANINDYA PUTRANTI	Bertemu Raksasa Balgiant
7	4773	ANNAS DHIA SAFI'IN	Jam Ajaibku
8	4774	ASIFA NOVITASARI	Teka Teki Hutan Tua
9	4775	BAGUS WAHID ARI SAPUTRA	Petualangan Di Rumah Hantu
10	4776	CICILIA NOVITASARI	Cermin Ajaib dan Putri Bilqis
11	4777	DIMAS ABADI NUR ROMADHON	Hadiah Istimewa
12	4778	FLORYTA DEWI AULIA	Pintu Rahasia Dunia Lain
13	4779	GALUH ARINDA JULIYANTI	Petualangan Di Hutan Rimba
14	4780	GAMA FAJAR ARMADHANI	Berpetualang dengan Spongebob
15	4781	GAYASI DENISE KIRANA	Kuda Poni Ajaib
16	4782	IBNU TRI BASENO	Kotak Musik Ajaib
17	4783	ICHA DEVI OCTAVIANA	Mimpi Putri Andalusiana
18	4784	MARCELLINO ANGGIT SETIAWAN	Masuk dunia Game Tiny Troopers
19	4785	NADIA JIHAN HUWAIDA	Bertemu Putri Tumbelina
20	4786	NASYA DEWI SETIYAWATY	Berteman dengan Putri Duyung

21	4787	NAYLA ZELIN PITHO SUTANTO	Cincin Berlian Untuk Cinta
22	4788	NOVITA INDAH PRATIWI	Putri Putih dan Pangeran Merah
23	4789	NUR ERBIT ELVIANA	Kucing Persia Hadiah Mama
24	4790	RACHEL INDIANTI	Misteri Bunga Mawar
25	4791	RIKA MARGANINGSIH PUSPITASARI	Misteri Laut dan Putri Anting
26	4792	RINA RAHMANINGSIH	Nasihat Ibuku
27	4793	RISKA DEWI QHOIRUNNISA	Berpetualang dengan Adik
28	4794	ROENAL LAXSAMANA PUTRA	Keris Pusaka Sang Pangeran
29	4795	ROSALIA VIRGIE NONI ANJANI	Putri Rambut Panjang yang baik hati
30	4796	RUWAIDA NURRAHMA	Putri Cantik Dari Istana langit
31	4797	TEGAR WAHYU TRIATMOKO	Kingdom Fortuna
32	4798	THEA CITRA ADVENTYA	Kisah Amazing dengan Amelia

Tabel 2 Hasil Produk Cerita Fantasi

Hasil pembelajaran yang tertuang dalam Tabel 1 dan Tabel 2 tersebut membuktikan pembelajaran dengan metode sijari selain meningkatkan kompetensi menulis cerita fantasi juga dapat meningkatkan (1) keterampilan memecahkan masalah, (2) Keterampilan menyampaikan ide/gagasan secara kreatif, dan (3) keterampilan mengomunikasikan kepada orang lain. Keterampilan yang telah diperoleh tersebut dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembelajaran dengan metode Sijari efektif dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi. Hal ini terbukti di akhir pembelajaran 100% siswa dapat menulis cerita fantasi dengan baik dan tepat sesuai struktur. Meskipun ada 7 siswa yang belum membuat video, tetapi kompetensi pengetahuan pemahaman konsep cerita fantasi juga meningkat. Tujuh anak tersebut ditugaskan untuk “belajar” dari video karya teman-teman mereka. Dengan melihat, menyimak dan memberi subscribe pada video temannya yang diunggah di YouTube, secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang cerita fantasi. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Untuk itu sangat tepat diterapkan untuk pembelajaran selain bahasa Indonesia. Khususnya untuk mata pelajaran yang banyak memiliki materi yang sifatnya berupa pemahaman konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsiati, Titik, Agus Trianto, dan E. Kosasih. (2016). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurjaman, Agus. (Tanpa Tahun). *Joyful Learning, Mencuatkan Kreativitas Siswa*. Guepedia The First On Publisher in Indomesia
- Trisdiono, Harli (2013) “Belajar Mandiri : Konsep dan Penerapannya” http://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/08/ARTIKEL%20BELAJAR%20MANDIRI_WEB%20LPMP.pdf diakses 25 Juli 2021
- <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/06/07/2020/kemendikbud-jelaskan-maksud-pembelajaran-jarak-jauh-permanen/> diakses 25 Juli 2021
- Siberman, Melvin L. (2016). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*(edisi revisi). Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia

GATHER TOWN, MENJELAJAH KELAS SECARA VIRTUAL

Hasifah Nur Fitriana

SMP IT Masjid Syuhada

hasifahnur@gmail.com

Abstrak. Tujuan penulisan artikel ini untuk menciptakan inovasi pembelajaran daring menggunakan aplikasi Gather Town. Selain itu, membuat ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring dan dampak hasil belajar yang meningkat dengan Gather Town. Metode yang digunakan dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi Gather Town ini mulai diperkenalkan dan diterapkan dalam pembelajaran daring yang sudah berlangsung lebih dari satu tahun. Hasil penelitian ini mampu menunjukkan inovasi baru dalam pembelajaran daring. Selain terdapat beberapa fitur menarik lainnya yang dapat kita mainkan dan memanfaatkan, aplikasi ini juga sudah seperti ruangan kelas secara nyata. Bahkan, fungsi guru mengajar menggunakan aplikasi Gather Town hanya sebagai fasilitator saja sehingga siswa yang dituntut untuk lebih aktif dan responsif. Simpulannya bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dengan tatap muka jarak jauh menggunakan aplikasi Gather Town ini inovatif dan efektif. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang menarik selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: pembelajaran daring, Gather Town, inovatif, menarik, efektif

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pandemi COVID-19 di Indonesia yang hingga saat ini belum mereda membuat segala aspek kehidupan merasakan dampaknya. Dampak yang sangat besar dirasakan dalam aspek pendidikan. Hal tersebut mengharuskan semua sekolah di Indonesia tetap melakukan pembelajaran *online* atau Belajar dari Rumah (BDR) hingga saat ini yang sudah berlangsung lebih dari satu tahun.

Moore et al (dalam Firman dan Sari, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran *online* merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran *online* atau daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti *smartphone*, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi di mana pun dan kapan pun (Gikas & Grant, 2013). Selain itu, pembelajaran secara *online* atau daring seharusnya mampu mendorong peserta didik menjadi kreatif dalam mengakses sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan, dan membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Di Indonesia sudah ada beragam aplikasi yang disediakan pemerintah sebagai penunjang kegiatan belajar dari rumah. Selain itu, guru dapat melakukan

tatap muka bersama peserta didiknya melalui aplikasi yang dapat diakses dengan jaringan internet. Saat ini aplikasi yang familier dan banyak digunakan untuk berbagai pertemuan virtual, yaitu Zoom Meeting dan Google Meet. Keduanya hampir memiliki fitur yang sama dengan berbagai kelebihan yang terdapat di dalamnya untuk mempermudah pertemuan virtual, baik rapat, pelatihan hingga pembelajaran. Meskipun sudah dimudahkan dengan aplikasi yang menunjang, tetapi masih ada kendala yang dialami oleh guru ketika mengajar.

Kendala yang dialami oleh guru pun beragam ketika harus mengajar tatap muka secara virtual. Salah satu kendala yang masih sering kita temukan yaitu peserta didik sulit untuk menyalakan kamera ketika pembelajaran berlangsung. Bahkan, hampir semuanya mematikan kamera sehingga guru kesulitan memantau kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, sering ditemukan pula peserta didik yang hanya bergabung di Zoom Meeting maupun Google Meet kemudian ditinggal tidur atau main game. Jadi ketika peserta didik dipanggil oleh guru untuk menjawab pertanyaan akan jarang yang merespons. Hal itulah yang menyebabkan pembelajaran daring menjadi tidak efektif.

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan menyampaikan alternatif yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring dengan tatap muka secara virtual. Gather Town ini sebagai alternatif yang dapat digunakan secara bergantian dengan Google Meet maupun Zoom Meeting. Harapannya artikel ini dapat memberikan contoh aplikasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring di masa pandemi ini.

Rumusan masalah

Pertama, bagaimana ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring menggunakan aplikasi Gather Town? *Kedua*, apakah aplikasi Gather Town sebagai salah satu inovasi pembelajaran daring yang efektif? *Ketiga*, bagaimana dampak hasil belajar peserta didik dari penggunaan aplikasi Gather Town?

Tujuan

Pertama, adanya ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring menggunakan aplikasi Gather Town. *Kedua*, menciptakan inovasi pembelajaran daring yang efektif menggunakan aplikasi Gather Town. *Ketiga*, adanya dampak hasil belajar peserta didik yang meningkat dari penggunaan aplikasi Gather Town.

Manfaat

Ketiga, peserta didik dapat tertarik mengikuti pembelajaran daring sambil bermain menggunakan aplikasi Gather Town. *Keempat*, pembelajaran daring menggunakan aplikasi Gather Town lebih inovatif dan efektif. *Kelima*, meningkatnya pemahaman materi dan hasil belajar peserta didik.

KAJIAN TEORI

Belajar merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan guru dan sumber belajarnya pada suatu lingkungan belajar (Abidin, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran merupakan sebuah proses mendapatkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan interaksi antara guru, peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Jadi, pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila terdapat interaksi multiarah di dalamnya, seperti guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, antarpeserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan lingkungan belajar.

Namun, saat ini konsep ideal pembelajaran tidak dapat diterapkan. Pembatasan interaksi menyebabkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak dapat dilakukan secara langsung dengan peserta didik seperti yang biasa terjadi di sekolah (Assidiqi, 2020). Proses pembelajaran dalam situasi normal merupakan proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru secara langsung kepada peserta didik dengan media, metode, dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam masa pandemi, diperlukan adaptasi, baik oleh guru maupun peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran tetap dapat berlangsung. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Proses pembelajaran dalam masa pandemi COVID-19 dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh merupakan proses pembelajaran antarpeserta didik dengan guru tidak bertemu secara langsung dalam satu tempat. Kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pembelajaran jarak jauh yaitu luring (luar jaringan) dan daring (dalam jaringan).

Pembelajaran luring merupakan pembelajaran yang tidak menggunakan jaringan internet maupun intranet. Sistem pembelajaran luring (luar jaringan) artinya pembelajaran yang memanfaatkan bantuan media, seperti radio, meminjamkan buku pelajaran kepada peserta didik untuk dipelajari, maupun belajar melalui siaran televisi edukasi TVRI. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menjangkau kelompok yang masif dan luas dengan memanfaatkan jaringan internet (Yanti et al., 2020). Proses pembelajaran daring memanfaatkan kemajuan teknologi seperti teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran daring dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, dan dapat dilakukan secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015).

Salah satu kegiatan pembelajaran daring yang dapat dilakukan, yaitu mengadakan *virtual meeting* yang selama ini sering digunakan, yaitu Zoom

Meeting dan Google Meet. Kini sudah ada salah satu inovasi yang lebih menarik selain kedua aplikasi tersebut, yaitu Gather Town. Gather town memiliki banyak map dan juga bioma yang digunakan untuk konferensi (Abdulloh, 2021). Pembuat ruangan juga bisa membangun ruangan menyerupai kelas pada umumnya atau juga bisa membuat luar ruangan dengan sedikit usaha. Grafik dari Gather Town ini cukup ringan dan tidak terlalu berat (Abdulloh, 2021). Oleh karena itu website atau aplikasi ini cukup bisa digunakan dengan komputer atau handphone dengan spesifikasi yang minim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu teknologi pendidikan. Pembelajaran *online* atau daring tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk, tetapi mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam memanfaatkan teknologi, yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak peserta didik untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara peserta didik-guru dan peserta didik-peserta didik, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti.

Oleh karena itu, awal mula pelaksanaan pembelajaran menggunakan aplikasi Gather Town ini sebagai salah satu inovasi yang dapat memberikan ruang gerak peserta didik untuk bereksplorasi. Aplikasi ini atas rekomendasi salah satu peserta didik putra kelas 9 dengan mengirimkan tutorial menggunakan aplikasi tersebut. Guru dan peserta didik pun mencoba aplikasi tersebut bersama beberapa peserta didik lainnya sebelum digunakan untuk proses pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan aplikasi gather town ini telah dilaksanakan di kelas 9 SMP IT Masjid Syuhada untuk kegiatan pembiasaan ibadah dzikir dan tadarus setiap paginya sebelum proses pembelajaran daring dimulai.

Proses pembelajaran pertama dimulai di kelas putra dengan rasa penasaran untuk mencoba dan ketertarikan konsep gather town yang dapat dimainkan seperti *game online*. Pertama mencoba share screen panduan dzikir pagi layaknya aplikasi Zoom Meeting dan Google Meet dan hasilnya pun tak kalah bagusnya dengan kedua aplikasi yang sudah umum digunakan itu. Selanjutnya aplikasi tersebut digunakan dalam pembelajaran yang membuat guru dapat mengecek bahwa peserta didik memang ada di room gather town untuk siap mengikuti pembelajaran dengan mengecek dan meminta peserta didik untuk menjalankan karakter yang sudah ada nama masing-masing sesuai dengan perintah dari guru.

Pada pertemuan berikutnya di kelas 9 putri, guru juga mencoba memberikan link Gather Town dan meminta peserta didik untuk bergabung menggunakan link tersebut dengan mendaftarkan menggunakan akun gmail yang dimiliki. Beberapa peserta didik pun sudah berhasil bergabung dan sudah dapat menjalankan karakter yang ada pada fitur aplikasi tersebut tanpa menunggu arahan dan perintah dari guru. Peserta didik di kelas putri pun tidak kalah antusiasnya dari kelas putra. Beberapa di antaranya memang suka bermain *game online* sehingga beberapa fitur yang ada di aplikasi Gather Town bukan suatu hal yang baru bagi beberapa peserta didik.

Setelah semua peserta didik di kelas bergabung dan siap mengikuti pembelajaran, guru pun membuka kegiatan pembelajaran kemudian memberikan perintah kepada peserta didik untuk mencari bangku kosong dan duduk di bangku tersebut dengan berjarak agar tetap terlihat nama-nama peserta didik pada karakter yang ada. Guru melanjutkan pembelajaran dengan *share screen* materi yang dapat dilihat pada tampilan layar Gather Town masing-masing peserta didik. Guru juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami dengan menyalakan *microphone* maupun menuliskan pada kolom *chat*. Pelaksanaan pembelajaran berikutnya, peserta didik diberikan beberapa pertanyaan dan diminta maju untuk mempresentasikan jawabannya di hadapan teman-teman lain. Setelah itu, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Hasil

Setelah dilakukan observasi dengan menanyakan langsung kepada peserta didik terkait aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring selama lebih dari satu tahun ini, ternyata banyak yang bosan dan tidak tertarik lagi dengan aplikasi yang sudah umum digunakan dan dengan adanya fitur yang sederhana. Bahkan, tidak jarang peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran secara tatap muka jarak jauh, baik menggunakan Zoom Meeting maupun Google Meet yang keduanya memiliki fitur yang hampir sama. Oleh karena itu, guru dan peserta didik mencari sebuah aplikasi serupa yang dapat menarik minat belajar peserta didik selama di rumah. Peserta didik ada yang menemukan sebuah aplikasi yang terbilang baru dan belum dikenal banyak orang, bahkan masih belum banyak guru yang menggunakan aplikasi ini untuk pembelajaran daring, yaitu aplikasi Gather Town.

Gather Town menjadi salah satu alternatif untuk membuat pembelajaran daring semakin menarik dan diminati peserta didik. Setelah melakukan percobaan di beberapa kelas selama satu hingga dua kali menggunakan aplikasi ini, banyak yang tertarik untuk mencoba berbagai fitur dan belajar memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi ini. Hal ini membuat peserta didik ingin menggunakan aplikasi Gather Town lagi ketika pembelajaran secara bergantian dengan aplikasi Zoom Meeting maupun Google Meet.

Hasil penelitian ini mampu menunjukkan inovasi baru dalam pembelajaran daring. Selain terdapat beberapa fitur menarik lainnya yang dapat kita mainkan dan manfaatkan, aplikasi ini juga sudah seperti ruangan kelas secara nyata. Hal itu dengan adanya meja, kursi, podium, tempat untuk berdiskusi, dan lain-lain. Selain itu guru dapat memberikan perintah ke peserta didik untuk berbaris maupun membentuk kelompok untuk diskusi tentang materi yang sedang dipelajari.

Peserta didik dapat berdiskusi dengan menyalakan kamera maupun microphone dan tetap dapat berinteraksi secara virtual dengan teman di kelompoknya. Guru juga dapat memantau diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dengan karakter masing-masing dan meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya menggunakan papan tulis. Selain peserta didik yang belajar memanfaatkan berbagai fitur dalam aplikasi Gather Town, guru pun juga dapat belajar mengeksplorasi setiap ruangan, fitur, maupun karakter yang ada di aplikasi ini. Guru dapat memanfaatkan berbagai fitur secara bergantian ketika pembelajaran sehingga peserta didik pun selalu mendapatkan pengalaman baru setiap pertemuannya. Berikut dua link Youtube terkait penggunaan aplikasi Gather Town yang dapat dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar secara daring.

Cara Membuat Room di Gather Town dan Mengundang Audiens Masuk ke Room:



Scan Barcode

Video 1. Cara Membuat Room di Gather Town dan Mengundang Audiens Masuk ke Room. Link Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=bd3qGgMeuyQ>

Gather Town, Alternatif Selain Zoom dan Google Meet untuk Pembelajaran:



Scan Barcode

Video 2. Gather Town, Alternatif Selain Zoom dan Google Meet untuk Pembelajaran
Link Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=C0lwFuihqUw>

Kedua video tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai sumber referensi untuk memulai penggunaan aplikasi Gather Town dan cara ketika melakukan pembelajaran menggunakan aplikasi tersebut. Pemanfaatan aplikasi Gather Town ini pun tidak hanya digunakan untuk sebuah diskusi bersama guru maupun presentasi di hadapan teman-teman saja, tetapi peserta didik tetap dapat berinteraksi dengan teman lain. Dalam hal ini, masa pandemi COVID-19 memang membuat peserta didik menjadi jarang berinteraksi dengan teman maupun malu mengekspresikan diri di hadapan teman-teman. Oleh karena itu, salah satu aplikasi Gather Town ini mampu membuat peserta didik berani berinteraksi dan berekspresi melalui berbagai fitur yang ada di aplikasi ini, bahkan serasa bermain *game online* bersama teman.

Dapat dikatakan pula aplikasi Gather Town ini seperti dunia nyata yang bermodelkan teknologi virtual. Guru dapat dengan mudah untuk membuat, memulai, dan mengakhiri percakapan dengan melakukan pergerakan pada karakter yang dibuat peserta didik jika sudah melewati batas. Jadi, aplikasi Gather Town ini pun juga dapat mengajarkan peserta didik untuk belajar menghargai guru, teman, dan disiplin ketika mengikuti pembelajaran sehingga guru tetap dapat melakukan penilaian sikap peserta didik melalui penggunaan aplikasi tersebut.

Pembelajaran daring menggunakan aplikasi Gather Town ini juga sekaligus dapat digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian pengetahuan dan keterampilan secara lisan. Dengan demikian, peserta didik tidak setiap waktu diberikan tuntutan untuk mengerjakan tugas saja, tetapi langsung menerapkannya ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas sesuai jadwalnya. Selain itu, penilaian antarteman pun juga dapat dilakukan sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif dan tentunya inovatif serta menarik.

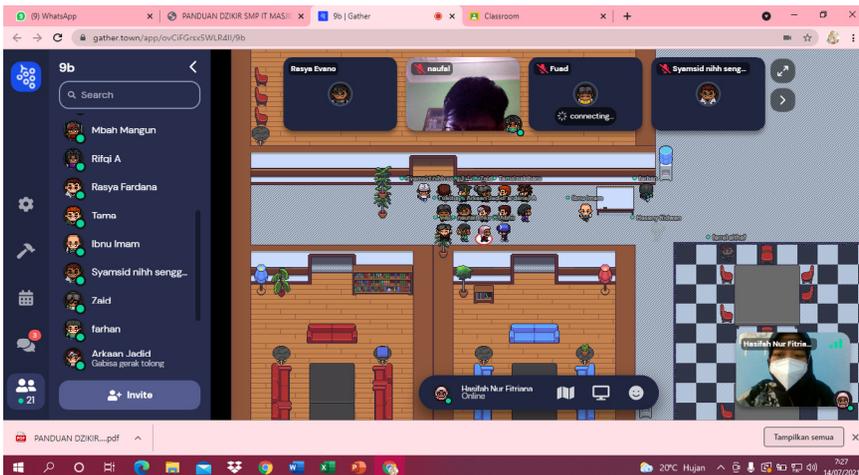
Pembahasan

Proses pembelajaran daring dengan virtual *meeting* dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi. Selain mendapatkan pengalaman baru, fitur-fitur yang menarik pun juga menjadi alasan aplikasi Gather Town ini mulai diminati. Koneksi yang stabil juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan penggunaan aplikasi ini. Namun, jika koneksi kurang stabil akan memungkinkan pengguna mengalami kendala dalam berinteraksi maupun menggerakkan karakternya. Hal tersebut sebenarnya umum terjadi di setiap virtual *meeting* dengan aplikasi apapun.

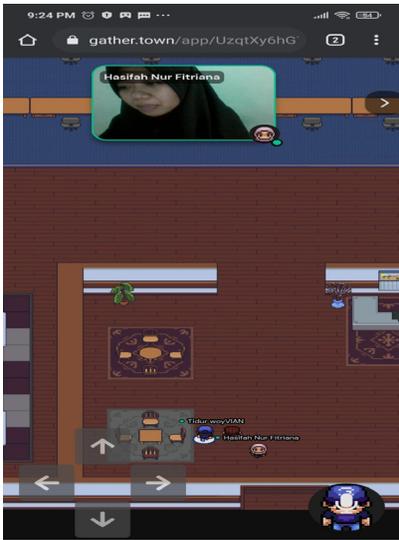
Selain inovasi, aplikasi Gather Town ini juga mengasah peserta didik untuk dapat menggerakkan karakter sesuai perintah guru dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada. Peserta didik tidak hanya dapat merespons guru saja, tetapi juga dapat saling berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman lain. Dalam hal ini peserta didik akan menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran daring dan minim kemungkinan untuk meninggalkan virtual *meeting* karena tertidur atau alasan lain yang disengaja.

Fungsi guru ketika virtual meeting dengan peserta didik pun hanya sebagai fasilitator saja sehingga yang mempunyai peran lebih banyak ada pada peserta didik. Masa pandemi COVID-19 ini membuat peserta didik jarang berinteraksi dengan teman lain. Bahkan, mereka jadi cenderung lebih pasif dibanding sebelum masa pandemi. Oleh karena itu, aplikasi Gather Town menjadi salah satu aplikasi yang efektif untuk proses pembelajaran daring.

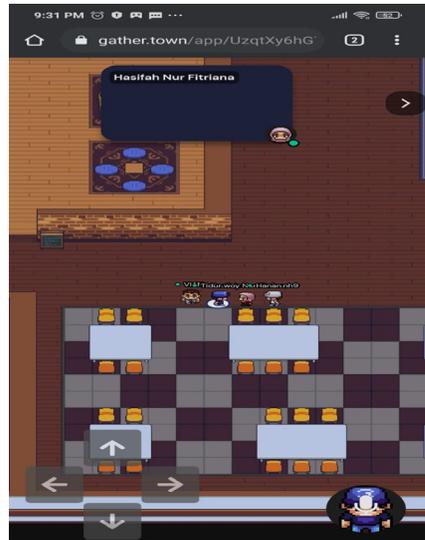
Berikut ini beberapa gambar aktivitas pembelajaran menggunakan aplikasi Gather Town:



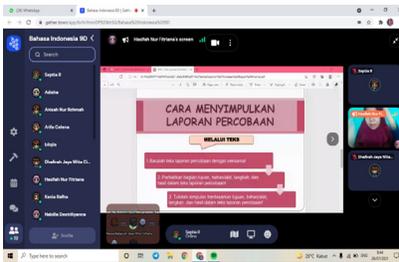
Gambar 1. Proses Pembelajaran



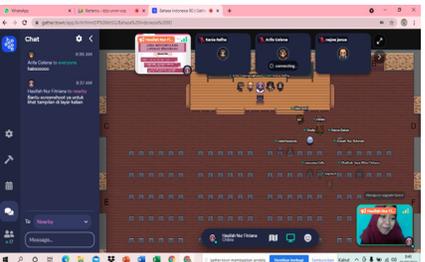
Gambar 2. Pembentukan Kelompok Diskusi



Gambar 3. Pelaksanaan Diskusi



Gambar 4. Penjelasan Materi oleh Guru



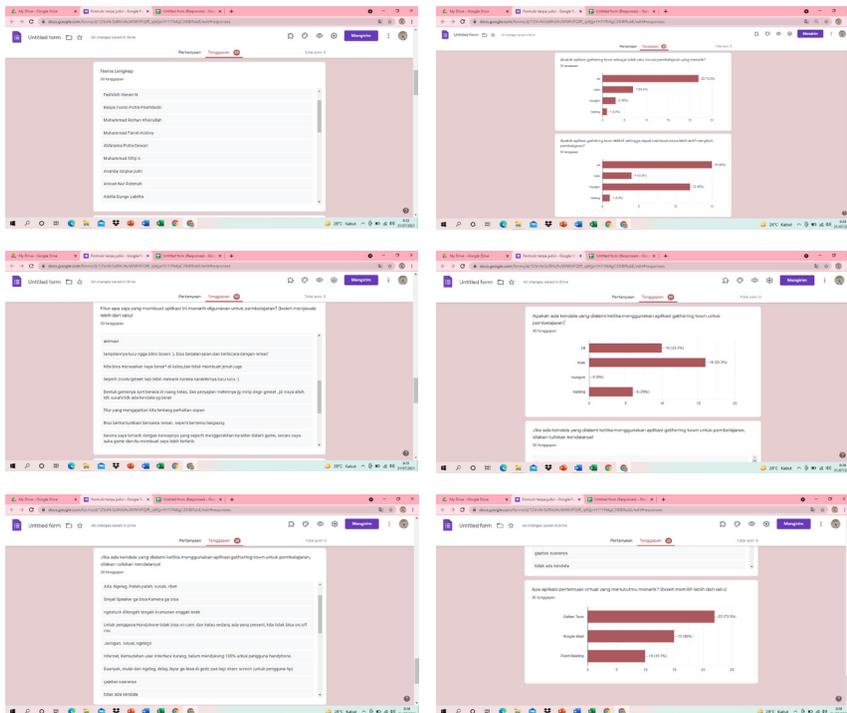
Gambar 5. Kegiatan Presentasi

Berdasarkan beberapa gambar tersebut, pembelajaran daring menggunakan aplikasi Gather Town di kelas 9 putra dan putri SMP IT Masjid Syuhada membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan menjalankan karakternya sesuai perintah guru. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang berjalan mencari kelompok, maju untuk presentasi di hadapan teman-teman, dan masih banyak aktivitas lainnya untuk mengetahui bahwa peserta didik memang benar-benar aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, guru juga dapat berbagi materi melalui layar Gather Town sehingga peserta didik bukan hanya mendengarkan saja, melainkan dapat membaca materi yang ada di layar seperti pada aplikasi Zoom Meeting maupun Google Meet. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang merasa kesulitan menyalakan kamera karena menggunakan gawai, tetapi dengan aplikasi ini mampu mempermudah guru dalam mengecek keaktifan peserta didik dengan

menyalakan *microphone* maupun menjalankan karakternya. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan dan bukti bahwa peserta didik memang masih berada di room dan menyimak pembelajaran.

Penggunaan aplikasi Gather Town ini memang baru dicoba di kelas 9 semester 1 tahun ajaran 2021/2022. Meskipun demikian, sudah ada beberapa sampel dari peserta didik kelas 9 yang menyampaikan bahwa aplikasi ini menarik, inovatif, bahkan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran daring yang sudah berlangsung lebih dari satu tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari ringkasan yang sudah diisi oleh peserta didik terkait hasil “Survei Penggunaan Aplikasi Gather Town untuk Pembelajaran Daring Kelas 9 SMP IT Masjid Syuhada” berikut.



Gambar 6. Hasil “Survei Penggunaan Aplikasi Gather Town untuk Pembelajaran Daring Kelas 9 SMP IT Masjid Syuhada

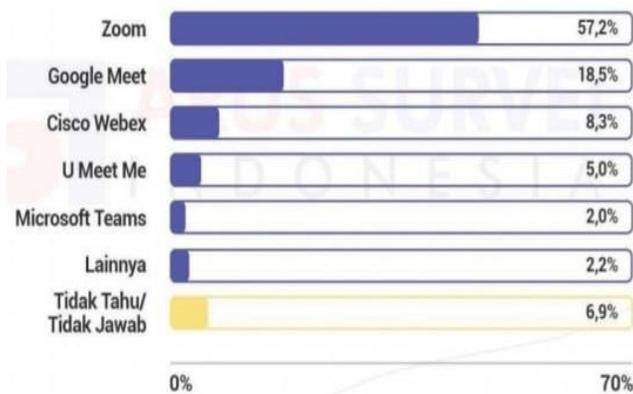
Rangkuman hasil survei penggunaan aplikasi Gather Town untuk pembelajaran daring berupa:

No.	Pertanyaan	Hasil Survei	Persentase
1	Apakah aplikasi Gather Town sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang menarik?	Ya	74,2 %
		Tidak	22,6 %
		Mungkin	9,7%
		Kadang	3,2%

2	Apakah aplikasi gather town efektif sehingga dapat membuat siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran?	Ya	48,4%
		Tidak	12,9%
		Mungkin	41,9%
		Kadang	3,2%
3	Apakah ada kendala yang dialami ketika menggunakan aplikasi gather town untuk pembelajaran?	Ya	32,3%
		Tidak	51,6%
		Mungkin	3,2%
		Kadang	19,4%
4	Apa aplikasi pertemuan virtual yang menurutmu menarik?	Gather Town	74,2%
		Google Meet	51,6% ³
		Zoom Meeting	2,3%

Berdasarkan rangkuman hasil survei penggunaan aplikasi aplikasi Gather Town untuk pembelajaran daring mendapat respons yang baik dari peserta didik. Peserta didik memberikan hasil survei setelah mencoba aplikasi tersebut selama beberapa kali pertemuan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, berikut hasil survei pemanfaatan aplikasi dari Jurnal Universitas Surya Darma Jakarta terkait pemanfaatan aplikasi tatap muka secara virtual.



Gambar 7. Hasil Survei Pemanfaatan Aplikasi dari Jurnal Universitas Surya Darma Jakarta

Berdasarkan gambar 6 berupa hasil survei tersebut, menurut beberapa peserta didik, aplikasi Gather Town ini dapat digunakan sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang menarik dan efektif. Selain itu, peserta didik mendapatkan sebuah inovasi pembelajaran yang menarik dan terbukti bahwa peserta didik antusias mengikuti pembelajaran serta responsif dengan menjalankan beberapa fitur yang ada di aplikasi ini, seperti memanfaatkan fasilitas yang ada di ruang kelas seolah mereka sedang belajar di ruang kelas nyata.

Namun, beberapa peserta didik juga menyampaikan bahwa masih ada kendala yang dialami ketika menggunakan aplikasi Gather Town untuk

pembelajaran, seperti sinyal kurang stabil yang membuat suara terputus-putus dan sulit menggerakkan karakter, kesulitan menyalakan kamera bagi yang menggunakan gawai, tampilan materi hasil *share screen* guru yang tidak dapat diperbesar, dan lain-lain. Meskipun menurut beberapa peserta didik terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki untuk kemudahan pengguna (guru maupun peserta didik), tetapi aplikasi Gather Town ini tetap mendapatkan poin tertinggi untuk aplikasi *virtual meeting* dibandingkan dengan Zoom Meeting maupun Google Meet.

Dalam hasil lainnya dapat dilihat pada gambar 7 tentang survei beberapa aplikasi pilihan yang umum digunakan oleh peserta didik maupun mahasiswa dengan poin tertingginya, yaitu Zoom Meeting. Dalam hal ini belum dapat dijadikan sebagai acuan resmi karena belum ada artikel atau jurnal yang menulis tentang aplikasi Gather Town sehingga pembandingnya pun belum sejajar. Meskipun demikian, poin tertinggi untuk pembelajaran daring siswa kelas 9 SMP IT Masjid Syuhada ini, yaitu aplikasi Gather Town. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penugasan dan nilai yang diperoleh peserta didik pada dua kelas berbeda yang mengikuti proses pembelajaran tanpa menggunakan aplikasi Gather Town dan kelas yang menggunakan aplikasi Gather Town.

LKPD (LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK) 1
BAB 1. TEKS LAPORAN PERCOBAAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi : Menyimpulkan isi teks laporan percobaan
Kelas : IX
Semester : 1 (Ganjil)

Nama lengkap	: Muhammad Fawwaz A
Kelas	: 9A
No. presensi	: 19

Bacalah teks laporan percobaan berikut kemudian tuliskan kesimpulan sesuai isi tekennyal!

Judul Percobaan Pelangi Buatan
Tujuan Pelangi merupakan fenomena alam yang terjadi di langit, berupa aneka ragam warna cahaya yang saling sejajar. Di langit, pelangi terlihat seperti busur cahaya dengan ujungnya mengarah pada horizon dan terjadi saat hujan ringan. Dalam percobaan ini, akan diuji tentang proses terbentuknya pelangi, faktor-faktor yang menyebabkan pelangi terbentuk, dan bagaimana prosesnya.
Alat dan bahan • Kaca • Air • Baskom • Kertas putih atau dinding • Senter atau cahaya ponasi
Langkah-langkah 1. Isi baskom dengan air hingga setengah penuh. 2. Masukkan kaca di dalamnya dengan posisi miring. 3. Lalu, sorot kaca dengan senter dan arahkan pantulan cahayanya pada kertas putih atau dinding. 4. Pelangi buatan pun akan segera muncul.
Hasil Pelangi akan berhasil terbentuk apabila arah cahaya atau sumber cahaya yang menyinarinya berada di posisi yang pas, yakni dari depan dan masuk ke dalam cermin, lalu dipantulkan ke kertas putih. Cahaya yang masuk ke dalam air akan menghasilkan pembiasan yang kemudian membentuk warna-warni atau pelangi.
Kesimpulan Pelangi berhasil terbentuk karena cahaya yang menyinarinya berada di posisi yang pas

Gambar 8. Hasil Menyimpulkan Isi Teks (Pembelajaran tanpa Menggunakan Gather Town)

LKPD (LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK) 1
BAB 1. TEKS LAPORAN PERCOBAAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi : Menyimpulkan isi teks laporan percobaan
Kelas : IX
Semester : 1 (Ganjil)

Nama lengkap	: Dhalifah Jaya Wita Citriany
Kelas	: 9D
No. presensi	: 08

Bacalah teks laporan percobaan berikut kemudian tuliskan kesimpulan sesuai isi tekennyal!

Judul Percobaan Pelangi Buatan
Tujuan Pelangi merupakan fenomena alam yang terjadi di langit, berupa aneka ragam warna cahaya yang saling sejajar. Di langit, pelangi terlihat seperti busur cahaya dengan ujungnya mengarah pada horizon dan terjadi saat hujan ringan. Dalam percobaan ini, akan diuji tentang proses terbentuknya pelangi, faktor-faktor yang menyebabkan pelangi terbentuk, dan bagaimana prosesnya.
Alat dan bahan • Kaca • Air • Baskom • Kertas putih atau dinding • Senter atau cahaya ponasi
Langkah-langkah 1. Isi baskom dengan air hingga setengah penuh. 2. Masukkan kaca di dalamnya dengan posisi miring. 3. Lalu, sorot kaca dengan senter dan arahkan pantulan cahayanya pada kertas putih atau dinding. 4. Pelangi buatan pun akan segera muncul.
Hasil Pelangi akan berhasil terbentuk apabila arah cahaya atau sumber cahaya yang menyinarinya berada di posisi yang pas, yakni dari depan dan masuk ke dalam cermin, lalu dipantulkan ke kertas putih. Cahaya yang masuk ke dalam air akan menghasilkan pembiasan yang kemudian membentuk warna-warni atau pelangi.
Kesimpulan Percobaan membuat pelangi buatan dengan kaca, air, baskom, kertas putih atau dinding, dan senter atau cahaya ponasi akan terjadi jika cahaya mengalami peristiwa pembiasan. Peristiwa pembiasan ini terjadi melalui tesian air. Pelangi ini akan berhasil terbentuk apabila arah cahaya atau sumber cahaya dari depan, dan masuk ke dalam cermin, lalu dipantulkan ke kertas putih. Hal ini dibuktikan melewati sorot dengan senter, dan pantulan cahayanya pada kertas putih atau dinding. Dengan demikian akan muncul pelangi buatan.

Gambar 9. Hasil Menyimpulkan Isi Teks (Pembelajaran dengan Menggunakan Gather Town)

DAFTAR NILAI KETERAMPILAN "MENYIMPULKAN ISI TEKS LAPORAN PERCOBAAN" KELAS 9C SMP IT MASJID SYUHADA TANPA MENGGUNAKAN APLIKASI GATHER TOWN			DAFTAR NILAI KETERAMPILAN "MENYIMPULKAN ISI TEKS LAPORAN PERCOBAAN" KELAS 9D SMP IT MASJID SYUHADA TANPA MENGGUNAKAN APLIKASI GATHER TOWN		
No.	Nama	Nilai	No.	Nama	Nilai
1	Alicia Adinda Elisah	85	1	Alexandra Sabrina Yuliani Putri	88
2	Alfa Henna Zamran	86	2	Ananda Raroka Putri	91
3	Amisa Septeani	83	3	Anisah Nur Rohmah	85
4	Aminia Salwa Sholihah	92	4	Arifa Cejama Widiatomo	88
5	Carissa Anggrani Putra	83	5	Adhith Nafiq Uman	88
6	Chandra Khaila Wibowo	70	6	Amelia Sofea Nuraini	79
7	Dania Hafza	92	7	Chantika Narayana Ratulila	89
8	Desty Yumma Nafiah	74	8	Dhafrah Jwa Wira Carobay	97
9	Felita Putri Aminda Prabowo	84	9	Fairuz Asulia Putri Harvadi	84
10	Hani Putri Permatasari	80	10	Lantana Daviana Kloro	83
11	Khairunnisa Arlita Maharidka	83	11	Nabila Putri Salakhila	89
12	Khairunnisa Nafiah Rozvandah	80	12	Nabila Destraliyanna Suvanto	92
13	Khalinda Rizka Chantisa G	75	13	Naila Acha Khalila	87
14	Khalida Teesa Rizkida	80	14	Nayra Janus Rova	84
15	Krya Kautila Gumelar	72	15	Nayra Balqis Fana	90
16	Mestia Novita Wardhani	95	16	Navanda Raka Callista	94
17	Mikotun Arika Sekarmawati	72	17	Nayshella Nurainingsih Damayanti	92
18	Nabilla Feraa Nurhasan Nafiah	90	18	Rahma Zalfa Amalia	88
19	Naila Anaywa Dzaki	82	19	Septia Raka Prasatio	86
20	Nuraini Zulharif	92	20	Tisra Griselda	85
21	Qhalma Rafiqah Anila	75	21	Tisra Nabila Sidiqah	78
22	Rafelia Omnia Izrahil	82	22	Venus Sami Amoko	94
23	Talita Hanisda Azzahra	72	23	Zaidi Ilma Adishah	86
24	Tanzila Pusri Azanise	75	24	Bilqis Zulfia Putri Adhiti	84
25	Khairunnisa Ramadhani	87	25	Nurul Haniq Amara	88
26	Aisyah Nabila Yuum	78	26	Kiana Rafika Cahaya	79
			27	Adelina Bunga Lakbita	92

Gambar 10. Daftar Nilai Keterampilan Menyimpulkan Isi Teks (Pembelajaran Tanpa Menggunakan Gather Town dan Menggunakan Gather Town)

Berdasarkan sampel untuk kedua kelas tentang hasil penugasan dan daftar nilai keterampilan menyimpulkan isi teks laporan percobaan yang materinya dijelaskan tanpa menggunakan aplikasi Gather Town hasilnya kurang tepat dan nilainya pun tidak semaksimal dengan hasil penugasan yang penjelasannya melalui aplikasi Gather Town. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa penggunaan aplikasi Gather Town untuk pembelajaran daring lebih inovatif, efektif, dan dampak hasil belajar yang meningkat. Oleh karena itu, guru dan peserta didik dapat saling menguntungkan satu sama lain dengan pemanfaatan aplikasi Gather Town yang menarik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penjabaran pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring untuk tatap muka jarak jauh menggunakan aplikasi Gather Town ini efektif dan inovatif. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang menarik selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 ini. Selama lebih dari satu tahun pasti peserta didik merasa jenuh belajar jarak jauh dengan menggunakan aplikasi maupun media dengan fitur yang umum saja. Oleh karena itu, di tahun ajaran 2021/2022 ini peserta didik diberikan sebuah inovasi pembelajaran yang menarik dan terbukti peserta didik antusias mengikuti pembelajaran dan responsif dengan menjalankan beberapa fitur yang ada di aplikasi ini, seperti memanfaatkan fasilitas yang ada di ruang kelas seolah mereka sedang belajar di ruang kelas nyata. Karakter peserta didik di beberapa sekolah yang memang sulit untuk menyalakan kamera ketika pembelajaran secara *virtual meeting* dapat menggunakan aplikasi Gather Town ini. Aplikasi ini dapat

digunakan oleh guru untuk memantau dan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya sekedar bergabung saja, tetapi juga mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, beberapa fitur yang serupa dengan *game online* ini juga membuat peserta didik bersemangat untuk mencoba dan mempelajari tanpa mengesampingkan kegiatan pembelajaran. Rekomendasi pembelajaran daring yang baik lainnya untuk *virtual meeting* dapat menggunakan aplikasi Kumospace dengan fitur yang hampir serupa dengan Gather Town. Guru juga dapat memanfaatkan aplikasi Discord yang lebih sederhana dan stabil dengan tampilan yang tidak kalah menariknya dengan Gather Town maupun Discord. Beberapa rekomendasi tersebut tidak hanya dapat digunakan oleh guru dan peserta didik saja, tetapi dapat juga digunakan oleh semua kalangan, baik untuk rapat, diskusi, dan lain-lain.

Saran

Kebermanfaatan pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan aplikasi Gather Town ini dapat kita terapkan saat masa pandemi COVID-19, bahkan untuk masa yang akan datang jika kondisi sudah kembali normal. Saat masa pandemi, tentu sekolah harus dituntut untuk tetap memberikan pelayanan yang baik bagi guru, peserta didik, maupun orang tua. Dalam hal ini peranan yang paling penting, yaitu guru sebagai pendidik yang dituntut untuk melakukan pembelajaran yang inovatif dengan tetap menjalankan komunikasi dua arah dengan peserta didik, salah satunya tatap muka jarak jauh. Dalam artikel ini penulis memberikan salah satu rekomendasi aplikasi yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah lain. Namun, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan artikel ini. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan artikel ini maupun karya-karya lainnya. Penulis juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran bagi:

Guru. Guru dapat memanfaatkan media atau aplikasi yang inovatif dan menarik sehingga pembelajaran daring menjadi efektif dan tidak membuat peserta didik jenuh atau bosan.

Peserta didik. Peserta didik mendapat pengalaman belajar di rumah yang menyenangkan dan tetap dapat berinteraksi dengan peserta didik lain maupun guru secara jarak jauh. Selain itu, peserta didik dapat menyampaikan pula media atau aplikasi yang menarik untuk digunakan pula dalam pembelajaran.

Sekolah. Sekolah sebagai sebuah instansi akan memberikan dampak positif di berbagai kalangan jika sekolah mampu memberikan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat dicontoh dan diterapkan oleh sekolah-sekolah lainnya. Sekolah dapat berusaha memberikan sebuah inovasi yang menarik lainnya.

Orang tua. Orang tua dapat belajar dari segala pengalaman belajar peserta didik, memantau, dan mendampingi peserta didik selama belajar di rumah serta memastikan peserta didik merasa senang selama belajar di rumah. Saran dari orang tua untuk perbaikan pembelajaran tentu kami butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Annas. (2021). “Teknologi Gather Town Cara Seru Belajar Online di Masa Pandemi”, <https://www.kompasiana.com/annasabdulloh6265/60d950411e64da7ca72aabe3/teknologi-gather-town-cara-seru-belajar-online-di-masa-pandemi>, diakses pada 31 Juli 2021 pukul 14.38.
- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Assidiqi, Muhammad Hasbi dan Woro Sumarni. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi COVID-19. Seminar Nasional Pascasarjana 2020, 299-303.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. In *Deepublish* (Vol. 1, Issue 1). [Http://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/Ueu-](http://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/Ueu-)
- Firman & Sari. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Educational Science (IJES)*, Volume 02 No 02.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*. Vol. 19 Pages 18-26.
- Narulita, Sari. (2020). “Pemanfaatan Aplikasi Google Meet pada Mata Kuliah Teknik Proyeksi Bisnis Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021”, <file:///C:/Users/HP/Downloads/593-1117-1-SM.pdf>, diakses pada 31 Juli 2021 pukul 16.16 di Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (Unsuraya)
- Yanti, M. T., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, 10 (1), 61–68.

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MELISANKAN CERITA FANTASI MENGUNAKAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* SECARA VIRTUAL

Indah Aryati

SMPN 4 Yogyakarta

aryoprawiroindah@gmail.com

Abstrak. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) pada materi melisankan cerita fantasi ini diterapkan pada siswa kelas VII SMPN 4 Yogyakarta. Pembelajaran ini bertujuan mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Penerapan model PJBL pada materi melisankan cerita fantasi ini dilaksanakan dalam waktu 4 pertemuan. Pada pertemuan pertama mulai fase satu yaitu pertanyaan mendasar dan fase kedua mendesain produk. Pertemuan kedua sampai fase ketiga penyusunan jadwal pembuatan produk. Pertemuan ketiga masuk fase keempat yaitu memantau keaktifan dan perkembangan proyek. Pertemuan keempat sampai pada fase lima yaitu menguji hasil, dilanjutkan fase enam evaluasi pengalaman belajar. Hasil yang diperoleh dari penerapan model PJBL pada materi melisankan cerita fantasi ini adalah terdapat peningkatan keterampilan 4C yakni kreatif, kolaboratif, komunikatif, *critical thinking*. Ada peningkatan sikap tanggung jawab dan percaya diri.

Kata kunci: keterampilan berbicara, pembelajaran daring, model PJBL

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu pokok penting dalam edaran ini adalah keputusan pembatalan ujian nasional (UN) Tahun 2020. Terkait belajar dari rumah, Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring) / jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pendidikan merupakan suatu proses akademis yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai moral, sosial, budaya dan agama sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses kehidupan. Dalam pendidikan terjadi proses komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan untuk menumbuhkan aktivitas belajar dalam diri pembelajar sehingga pembelajar dapat mengembangkan kemampuannya dalam menemukan, mengolah, dan mengevaluasi berbagai informasi dan pengetahuan untuk kemudian berkontribusi dalam pencarian solusi atas masalah yang ada dan berpartisipasi aktif di masyarakat. Dalam sistem pendidikan konvensional, metode yang digunakan adalah melalui pertemuan tatap muka antara pengajar dan peserta didik. Dengan kata lain, pengajar dan pembelajar berada di ruang yang sama pada waktu yang bersamaan juga untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Selanjutnya dalam *Buku Panduan Pembelajaran Jarak Jauh* yang dikeluarkan Dirjen Kemendikbud 2020 dijelaskan bahwa pendidikan jarak jauh memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah. Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif. Pendidikan jarak jauh memiliki beberapa karakteristik dasar, yaitu 1) Pengajar dan peserta didik tidak berada dalam satu ruang yang sama saat proses belajar-mengajar berlangsung. 2) Penyampaian materi ajar dan proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi. 3) Menekankan pada cara belajar mandiri namun ada lembaga yang mengaturnya. 4) Keterbatasan pada pertemuan tatap muka. Biasanya pertemuan tatap muka dilakukan secara periodik antara peserta didik dengan pengajar atau tutor. 5) Fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain masing-masing peserta didik dapat mengatur waktu belajarnya sendiri sesuai dengan ketersediaan waktu dan kesiapannya.

Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran jarak jauh selain menentukan dukungan yang diperlukan, komunikasi sesama guru dalam organisasi profesi, mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan, juga memastikan model pembelajaran yang sesuai dan berhasil dipakai pada masa pandemik korona.

SMPN 4 Yogyakarta juga sama seperti sekolah lain di Indonesia, yakni memberlakukan pembelajaran jarak jauh. Sesuai dengan amanat pemerintah untuk selalu menjaga protokol kesehatan, tidak boleh berinteraksi langsung dengan siswa. Pembelajaran melalui daring ini juga sebagai langkah preventif untuk menjaga agar peserta didik tidak terinfeksi virus corona. Oleh sebab itu mulai bulan Maret 2020 sampai sekarang bulan November 2020 pembelajaran tetap menggunakan cara Virtual atau Daring. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran daring ini menggunakan aplikasi Google Classroom, Grup WA, Unison dan YouTube.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara virtual atau Pembelajaran Jarak Jauh. Pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan menggunakan berbagai media serta berbagai model. Pada Pembelajaran di kelas VII semester ganjil ini ada beberapa Kompetensi Dasar yang berupa praktik melisankan. Di antaranya adalah melisankan teks deskripsi dan cerita fantasi. Melisankan sebuah teks merupakan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara peserta didik sangat perlu dikembangkan. Pada kenyataannya mereka lebih banyak peserta didik yang sering malu-malu untuk berbicara di muka umum. Dalam pembelajaran melisankan teks cerita fantasi ini peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali cerita fantasi yang telah ditulis. Penceritaan tersebut direkam dalam sebuah video. Setiap peserta didik membuat video yang berisi rekaman melisankan cerita fantasi. Dalam pembelajaran melisankan cerita fantasi kami menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PjBL). Peserta didik menyelesaikan rekaman cerita fantasinya disepakati dalam waktu satu minggu .

Seperti penelitian Irmawati (2019) menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model *Project Based Learning* membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada siswa dan guru. Siswa tidak akan berhasil bila di kelas mereka tidak merespons hal-hal yang dijelaskan guru, sebaliknya keterampilan guru berperan di kelas menunjang keberhasilan siswa, guru dapat menyesuaikan penggunaan model dalam pembelajaran di kelas sesuai kemampuan guru. Jadi, semua metode pembelajaran itu baik. Hanya pada dasarnya hasil yang didapatkan tergantung pada penggunaannya. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan model *Project Based Learning* dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembelajaran siswa dalam menulis cerita fantasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis memilih materi melisankan cerita fantasi yang sebagai bahan *best practice* ini. Materi cerita fantasi merupakan materi kedua setelah teks deskripsi. Dalam Kompetensi Dasar 4.4. Menyajikan gagasan kreatif berupa cerita fantasi baik secara lisan maupun tulisan. Pada semester ganjil materi yang harus dipelajari terdiri dari teks deskripsi, cerita fantasi, teks prosedur, dan teks laporan hasil observasi. Dari semua materi yang ada di semester ganjil, materi cerita fantasi merupakan materi yang paling sesuai untuk dilisankan siswa menggunakan model *Project Based Learning* .

Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam *best practice* ini adalah, 1) bagaimana penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk mengembangkan keterampilan melisankan cerita fantasi secara Virtual? ; 2) adakah peningkatan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran melisankan cerita fantasi dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek?

Tujuan

Tujuan Penulisan *best practice* ini untuk menceritakan pengalaman terbaik yang dihadapi penulis dalam melaksanakan pembelajaran secara daring dengan model Pembelajaran berbasis proyek pada materi melisankan teks fantasi pada siswa kelas VII SMPN 4 Yogyakarta serta mengetahui peningkatan keterampilan yang diperoleh siswa.

Manfaat

Pertama, bagi Guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan cara baru yang inovatif dalam pembelajaran. Terutama dalam menggunakan berbagai media dan model yang bervariasi dalam pembelajaran secara virtual. *Kedua*, bagi peserta didik meningkatkan kompetensi keterampilan berbicara menggunakan berbagai media serta membiasakan diri untuk bersikap tanggung jawab dan percaya diri untuk mengeksplorasi hasil karyanya di social media. *Ketiga*, bagi Kepala Sekolah dapat menjadi acuan dalam dalam pelaksanaan supervisi akademik kepada guru-guru. Keempat, bagi Pengawas Sekolah dapat memberikan acuan kepada pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial.

KAJIAN TEORI

Pendidikan jarak jauh adalah suatu kajian kependidikan yang terus berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Karena itu juga pendidikan jarak jauh sering dipersepsikan sebagai suatu inovasi dalam metode pembelajaran abad 21 yang memiliki daya jangkau lintas ruang, waktu, dan sosioekonomi. Dengan adanya inovasi ini, masyarakat memiliki pilihan alternatif untuk mengakses pendidikan. Secara umum, pendidikan jarak jauh memiliki prinsip yang mencakup (1) Akses, yakni terkait dengan keinginan untuk memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi, bersifat massal, ekonomis, serta meminimalkan kendala jarak dan waktu; (2) Pemerataan yang merujuk kepada asas keadilan dan persamaan hak bagi siapa saja untuk mengenyam pendidikan tanpa dibatasi oleh berbagai kendala; (3) Kualitas, yaitu berkenaan dengan jaminan standar pengajar, materi bahan ajar dan ujian, dan proses pembelajaran interaktif yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi. Pendidikan jarak jauh memiliki beberapa karakteristik dasar, yaitu: (1) Pengajar dan peserta didik tidak berada dalam satu ruang yang sama saat proses belajar-mengajar berlangsung; (2) Penyampaian materi ajar dan proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi; (3) Menekankan pada cara belajar mandiri namun ada lembaga yang mengaturnya. Keterbatasan pada pertemuan tatap muka. Biasanya pertemuan tatap muka dilakukan secara periodik antara peserta didik dengan pengajar atau tutor; (5) Fleksibilitas

dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain masing-masing peserta didik dapat mengatur waktu belajarnya sendiri sesuai dengan ketersediaan waktu dan kesiapannya (Pembelajaran Daring, *ikhshanaira.wordpress.com*)

Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang berguna untuk mengutarakan pesan berupa ide, maksud, gagasan, isi hati dan pikiran dengan menggunakan bahasa lisan sehingga pesan bisa tersampaikan dengan baik kepada orang lain. Sedangkan keterampilan berbicara adalah sebuah seni komunikasi lisan yang dapat dimiliki seseorang. Dengan memiliki keterampilan tersebut, pesan secara lisan akan tersampaikan secara efektif dan efisien yang menjadikan komunikasi dengan orang lain menjadi lebih lancar. Keterampilan berbicara juga disebut retorika. Seni keterampilan berbicara bukanlah milik mereka yang mempunyai bakat atau talenta saja. Namun, keterampilan ini dapat dipelajari dan diasah. Keterampilan berbicara ini merupakan seni yang membutuhkan pengetahuan yang luas dan mendalam. Berikut ini beberapa manfaat keterampilan berbicara: (1) Komunikasi dengan antar individu dan kelompok menjadi lebih efektif; (2) Melancarkan pertukaran informasi; (3) Menambah kepercayaan diri; (4) Menambah karisma dan wibawa; (5) Salah satu faktor untuk mempermudah memperoleh pekerjaan; (6) Menambah level nilai dalam diri; (7) Bisa mendapat kepercayaan dari masyarakat. (Keterampilan Berbicara, *ciputrauceo.net.blog/20*)

Model *Project-Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain. Karakteristik PjBL antara lain: (a) Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk; (b) Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan; (c) Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat; (d) Melatih kemampuan berpikir kreatif, situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan.

Penerapan *Project-Based Learning* sebagai berikut: (a) Topik/ materi yang dipelajari peserta didik merupakan topik yang bersifat kontekstual dan mudah didesain menjadi sebuah proyek/ karya yang menarik; (b) Peserta didik tidak digiring untuk menghasilkan satu proyek saja, (satu peserta didik menghasilkan satu proyek); (c) Proyek tidak harus selesai dalam 1 pertemuan (diselesaikan 3-4 pertemuan); (d) Proyek merupakan bentuk pemecahan masalah sehingga dari pembuatan proyek bermuara pada peningkatan hasil belajar; (e) Bahan, alat, dan media yang dibutuhkan untuk membuat proyek diusahakan tersedia di lingkungan sekitar dan diarahkan memanfaatkan bahan bekas/ sampah yang tidak terpakai agar menjadi bernilai guna; (f) Penilaian autentik menekankan kemampuan merancang, menerapkan, menemukan dan menyampaikan produknya kepada orang lain (Ariana, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melisankan cerita fantasi dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik khususnya melisankan cerita fantasi yang telah dituliskannya ke dalam rekaman video yang dipublikasikan kepada media sosial. Sedangkan sasarannya adalah siswa kelas VII SMPN 4 Yogyakarta. Kegiatan pembelajaran melisankan cerita fantasi ini bertempat di SMPN 4 Yogyakarta pada tanggal 12 Oktober sampai 26 Oktober 2020. Materi pembelajaran pada *best practice* ini adalah KD. 4.4. Menyajikan gagasan kreatif berupa cerita fantasi dengan tulisan maupun lisan. Sesuai dengan KD tersebut maka pembelajaran yang dibahas adalah melisankan cerita fantasi melalui rekaman video. Pelaksanaan Pembelajaran Melisankan Cerita Fantasi melalui video ini dimulai dengan pemberian instruksi dari guru tentang tugas yang akan dilaksanakan siswa melalui grup WA dan Google Meet. Sesuai dengan perangkat mengajar atau RPP yang telah dibuat, maka langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks PJBL sebagai berikut. Kegiatan Inti dalam pembelajaran melisankan teks cerita fantasi melalui rekaman video. Penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek pada materi melisankan cerita fantasi ini dilaksanakan dalam waktu 4 pertemuan. Pada pertemuan pertama guru menyampaikan KD yang akan dipelajari, model yang digunakan. Pada pertemuan ini dimulai fase satu yaitu pertanyaan mendasar dan fase dua mendesain perencanaan produk. Pertemuan kedua sampai pada fase ketiga penyusunan jadwal pembuatan produk. Pertemuan ketiga masuk fase keempat yaitu memantau keaktifan dan perkembangan proyek. Pertemuan keempat sampai pada fase lima yaitu menguji hasil, dilanjutkan fase enam evaluasi pengalaman belajar. Sintaks pembelajaran disajikan sesuai sintaks model PJBL.

Penerapan PJBL dalam Pembelajaran Melisankan Cerita Fantasi.

Pertanyaan Mendasar. *Pertama*, guru menyiapkan topik pembelajaran. Guru menyampaikan topik pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari tersebut yaitu melisankan cerita fantasi. *Kedua*, guru mengajukan pertanyaan bagaimana cara menyajikan cerita fantasi secara lisan. Aktivitas peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang hal mendasar yang akan dilakukan untuk mengerjakan tugas proyek pembuatan video. *Ketiga*, siswa mengajukan pertanyaan tentang cara menyajikan cerita fantasi secara lisan. Melalui google meet peserta didik saling bertanya jawab tentang pembuatan video fantasi. *Keempat*, peserta didik lain menanggapi pertanyaan yang diajukan temannya. Peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan temannya dapat menjawab sebatas kemampuannya. *Kelima*, guru memberi penjelasan terhadap pertanyaan siswa, apabila ada pertanyaan yang tidak terjawab oleh peserta didik.

Mendesain Perencanaan Produk. *Pertama*, guru memastikan peserta didik sudah memahami prosedur yang akan dilakukan. Guru meyakinkan peserta didik untuk memahami apa yang akan dilakukan untuk mengerjakan tugasnya. *Kedua*, peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mempersiapkan apa saja yang harus dilakukan untuk menceritakan cerita fantasi secara lisan. *Ketiga*, peserta didik mendata alat yang harus dipersiapkan dalam pembuatan Video penyajian cerita fantasi secara lisan. *Keempat*, peserta didik dalam kelompok besar/kelas saling membantu dalam merencanakan produk.

Menyusun Jadwal Pembuatan. *Pertama*, guru dan Peserta didik menentukan kesepakatan jadwal pembuatan proyek. Kesepakatan waktu untuk mengumpulkan adalah 4 kali pertemuan. Karya dikumpulkan tanggal 26 Oktober 2020. *Kedua*, peserta didik menentukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam penyelesaian video cerita fantasi. *Ketiga*, peserta didik menyusun jadwal pelaksanaan tugasnya sesuai waktu yang sudah disepakati.

Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek. *Pertama*, guru memantau keaktifan peserta didik selama membuat video cerita fantasi. Pemantauan ini dilakukan melalui tanya jawab di grup WA dan pertemuan di Google Meet. *Kedua*, guru memantau realisasi perkembangan dan mengadakan pembimbingan jika mengalami kesulitan melalui grup WA. Setiap peserta didik disapa guru sampai dimana proses pengerjaan tugas proyeknya. *Ketiga*, peserta didik melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan dan membuat dokumentasi saat proses pembuatan video cerita fantasi. *Keempat*, peserta didik mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru.

Menguji Hasil. *Pertama*, guru bersama peserta didik berdiskusi tentang pembuatan video cerita fantasi. *Kedua*, guru memantau keterlibatan peserta didik serta ketercapaian standar. Setiap peserta didik ditanya satu persatu tentang karya yang sudah dibuat. Kemudian peserta didik melaporkan secara lisan. *Ketiga*, peserta didik membahas kelayakan video yang telah dibuat. *Keempat*, peserta didik membuat laporan tentang karyanya untuk dipresentasikan. Dalam hal ini peserta didik masing-masing membuat laporan singkat tentang pembuatan karya.

Evaluasi Pengalaman Belajar. *Pertama*, guru membimbing proses pemaparan hasil proyek. Guru memberikan bimbingan tentang bagaimana akan memublikasikan hasil karyanya di media sosial. *Kedua*, peserta didik masing-masing memaparkan laporan hasil proyeknya. *Ketiga*, peserta didik lain memberikan tanggapan, atau berkomentar tentang hasil karya temannya. *Keempat*, guru memberikan tanggapan tentang hasil karya peserta didik.

Kelima, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil proyek.

Peserta didik mengerjakan tugasnya yaitu merekam suaranya yang sedang melisankan cerita fantasi dalam video berdurasi 4 menit. Pelaksanaan tugas ini selama satu minggu sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Selama mengerjakan tugas ini ada tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama kegiatan peserta didik adalah mempersiapkan jadwal pengerjaan proyek sebagai persiapan yang dilakukan. Pada pertemuan kedua peserta didik mendiskusikan proses pengerjaan tugasnya.

Hasil

Pembelajaran melisankan cerita fantasi dengan model Pembelajaran berbasis proyek di kelas VII E berhasil dengan baik. Dari peserta didik yang berjumlah 32 orang seluruhnya mengumpulkan karyanya. Karya tersebut diunggah di sosial media YouTube, Instagram, Facebook, ada juga yang dikirim melalui Email. Hasil pembelajaran melisankan cerita fantasi dengan model PJBL ini adalah sebagai berikut:

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dilaksanakan dengan baik sesuai dengan sintaks dari PJBL. Pembelajaran dimulai dari fase 1 sampai fase 6 secara berurutan sesuai dengan sintaksnya. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran dengan model PJBL ini adalah 4 kali pertemuan.

Contoh Hasil Tugas Proyek Video Melisankan Cerita Fantasi

No	Nama Siswa	Link Video di Berbagai Sosial Media
1	Ahmad Al Ghazy	https://drive.google.com/file/d/16XF84U-tDSu_1yWkKS7AWiXuqSp0BiN/view?usp=drivesdk
2	Anisa Larasati	https://www.instagram.com/tv/CGgMhMbn-l1/?igshid=1by1h5ui04jry
3	Danendra Raditya	https://youtu.be/g0Xcihz1NIw
4	Dhiyan Fateen	https://www.instagram.com/tv/CGnLWNrh8Vk/?utm_source=ig_web_copy_link
5	Fatiha Aulia Putri	https://drive.google.com/file/d/1lrL2a0mOF9ioCJOOTP7152RYQOsAr4EN/view?usp=drivesdk

Nilai hasil tugas proyek

Nilai (x)	Frekuensi (f)	x.f
97	1	97
95	4	380
94	8	752
93	10	930
92	3	276
90	4	360

86	2	258
Jumlah	32	3.053
Rerata		3.053/32 = 95

Siswa yang mendapat nilai 97 ada satu orang dan merupakan nilai tertinggi. Nilai terendah adalah 86 sejumlah 2 orang siswa. Rata-rata nilai secara keseluruhan di kelas VII E adalah 95. Ketuntasan belajar 100%.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran Melisankan Cerita Fantasi dengan Model PJBL secara virtual berhasil dengan baik dan memuaskan. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks PJBL.

Tabel 1. Melisankan cerita Fantasi

No.	Sintaks Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	Pertanyaan mendasar	Guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara melisankan cerita fantasi	Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik untuk melisankan cerita fantasi.
2.	Mendesain Perencanaan Produk	Guru memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan video melisankan cerita fantasi yang akan dihasilkan	Peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, sumber yang dibutuhkan
3.	Menyusun Jadwal Pembuatan	Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek video melisankan cerita fantasi (tahapan-tahapan dan pengumpulan)	Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek video melisankan cerita fantasi dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama
4.	Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek	Guru memantau keaktifan peserta didik selama melaksanakan proyek pembuatan video, memantau realisasi perkembangan dan membimbing jika mengalami kesulitan	Peserta didik melakukan pembuatan proyek pembuatan video sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru
5.	Menguji hasil	Guru berdiskusi tentang prototipe proyek pembuatan video melisankan cerita fantasi, memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standard	Membahas kelayakan proyek pembuatan video cerita fantasi yang telah dibuat dan membuat laporan produk/ karya untuk dipaparkan kepada orang lain
6.	Evaluasi Pengalaman Belajar	Guru membimbing proses pemaparan proyek, menanggapi hasil, selanjutnya guru dan peserta didik merefleksi/ kesimpulan	Setiap peserta didik memaparkan laporan, peserta didik yang lain memberikan tanggapan, dan bersama guru menyimpulkan hasil proyek

Sintaks PJBL terdiri dari 6 fase yaitu fase pertanyaan mendasar, mendesain rencana produk, menyusun jadwal pembuatan, memantau keaktifan dan perkembangan proyek, menguji hasil, evaluasi pengalaman belajar. Pada saat guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara melisankan cerita fantasi, siswa mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik untuk melisankan cerita fantasi. Ini merupakan fase pertama dalam sintaks PJBL.

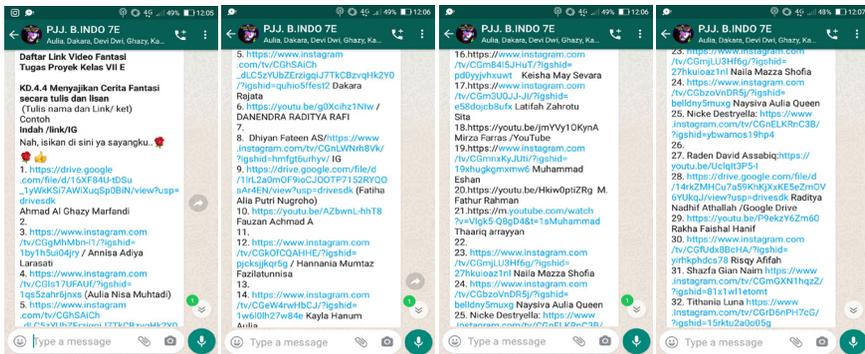
Sedangkan fase kedua Guru memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan video melisankan cerita fantasi yang akan dihasilkan. Kegiatan peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, sumber yang dibutuhkan. Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek video melisankan cerita fantasi (tahapan-tahapan dan pengumpulan). Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek video melisankan cerita fantasi dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama.

Guru memantau keaktifan peserta didik selama melaksanakan proyek pembuatan video, memantau realisasi perkembangan dan membimbing jika mengalami kesulitan. Peserta didik melakukan pembuatan proyek pembuatan video sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru. Guru berdiskusi tentang prototipe proyek pembuatan video melisankan cerita fantasi, memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standar. Membahas kelayakan proyek pembuatan video cerita fantasi yang telah dibuat dan membuat laporan produk/ karya untuk dipaparkan kepada orang lain. Guru membimbing proses pemaparan proyek, menanggapi hasil, selanjutnya guru dan peserta didik merefleksikan/ kesimpulan. Setiap peserta didik memaparkan laporan, peserta didik yang lain memberikan tanggapan, dan bersama guru menyimpulkan hasil proyek.

Penilaian proyek terdiri dari penilaian persiapan, proses dan hasil. Peserta didik mengirimkan foto saat persiapan, saat berlatih melisankan cerita atau menghafal cerita serta hasil akhir berupa video yang sudah diunggah di media sosial. Ada peningkatan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran melisankan cerita fantasi dengan model PJBL. Peningkatan keterampilan ini terlihat pada hal-hal berikut: (1) Meningkatnya motivasi dalam belajar, dibuktikan dengan keaktifan peserta didik dalam mendiskusikan pembuatan karya; (2) Meningkatnya keterampilan berbicara peserta didik dengan berkali-kali berlatih melisankan cerita fantasi; (3) Meningkatnya sikap percaya diri peserta didik untuk melisankan cerita fantasi dalam video; (4) Meningkatkan kemampuan menggunakan media berbasis IT sebagai bukti bahwa literasi teknologi dan informasi peserta didik cukup tinggi; (5) Meningkatkan kreativitas peserta didik untuk mengunggah hasil karyanya di media sosial agar dapat menginspirasi para pelajar yang lain.

Selain hasil tersebut, peningkatan 4C peserta didik dapat dituliskan sebagai berikut: (1) Kreativitas siswa berkembang pada saat mencari ide untuk menulis cerita fantasi sesuai dengan minat mereka. Juga bagaimana memilih latar cerita atau ilustrasi yang mengiringi saat mereka bercerita. Ini adalah sebuah kreativitas yang perlu dihargai; (2) Meningkatnya berpikir kritis, peserta didik berlatih untuk berpikir kritis pada saat menggali ide dalam menceritakan teks cerita fantasi; (3) Meningkatnya komunikatif, sikap komunikatif peserta didik dapat dikembangkan pada saat membacakan hasil laporan pembuatan karya, kemudian peserta lain menanggapi; (4) Meningkatnya kolaborasi terlihat saat berkelompok besar, saling membantu mengungkapkan ide untuk pembuatan video; (5) Terciptanya video-video hasil karya peserta didik yang diunggah di media social.

Gambar 1, 2, 3, 4 Screenshot Pengumpulan hasil proyek Video melisankan cerita fantasi



Gambar 5 Pembelajaran secara daring dengan Google Meet (sebelah kiri bawah)



Gambar 6 Pemberian tugas proyek selain melalui Google meet juga melalui WA Group (sebelah kanan atas)



Gambar 7, 8, 9 Proses pembuatan Video melisankan Cerita Fantasi oleh peserta didik

BELAJAR DI RRI

RRI **PRO 2**
Pusat Kegiatan
Guru Belajar
102.5 FM
YOGYAKARTA

Melisankan Cerita Fantasi

Senin, 19 Oktober 2020
10.00 - 11.00 WIB

Dra. Indah Aryati M, M.Pd
Guru Bahasa Indonesia
SMP N 4 Yogyakarta

0811 265 1225

[Twitter](#) [Instagram](#) [RRIpro2jogja](#) [RRplayGo](#)

Gambar 10 Belajar melalui RRI Pro 2

LAPORAN TUGAS PROYEK PEMBUATAN VIDEO CERITA FANTASI

Nama : Hannania Mumtaz Fazilatunnisa
Kelas / absen : 7E/12
Jenis Proyek : Pembuatan Video Cerita Fantasi
Judul : The Reincarnation Of A girl (Reinkarnasi seorang Putri)
Isi cerita :

Disebuah Kerajaan hiduplah seorang putri yang bernama Aurora. Ia dikatakan sebagai reinkarnasi dari putri lainnya yang terbunuh karena melindungi kakaknya Kerajaan itu dinamakan kerajaan Selenophile.

Malam itu sebelumnya seluruh anggota keluarga kerajaan sedang tertidur. Tetapi malam itu pula menjadi peperangan yang membunuh seluruh anggota keluarga Aurora. Meskipun terdapat kejanggalan serta kemisteriusan kenapa kerajaan tidak merebut takhta dan malah pergi usai membunuh keluarga Aurora dan kepergian misterius dari Jeongguk Lunar, sang kakak ipar.

Hari demi hari usai penobatannya sebagai ratu, Aurora menjalani tanggung jawabnya dengan baik. Tetapi hatinya masih berduka akibat kehilangan seseorang yang sangat ia cintai. Yaitu keluarganya. Suatu saat Aurora bertemu dengan salah satu peramal kerajaan yang mengatakan bahwa ia bisa bertemu dengan Raw Taekyung dia adalah seorang Manusia yang bisa menghidupkan orang yang sudah mati. Aurora pun pergi ke taman. Ia disuruh untuk mencari pintu disana. dia pun menemukan sebuah pintu. Setelah masuk ke dalam pintu itu tiba tiba ia berada di salah satu kerajaan kuno yang dipimpin oleh pangeran mahkota yang bernama , Raw Taekyung. Sesampainya ia disana ia justru disambut oleh Raw Jimmy. Raw Jimmy adalah kakak dari Raw Taekyung. Aurora dan Jimmy berbincang bincang banyak hal. Akhirnya Aurora menanyakan dimana Taekyung. Jimmy berkata bahwa Aurora bisa bertemu dengan Taekyung usai menghadiri makan malam . Aurora pun menyetujui nya. akhirnya Aurora tau apa kekuatan Jimmy, kekuatannya adalah bisa terbang karena ia memiliki sayap. Aurora pun terbang bersama Jimmy untuk melewati gerbang itu. Setelah kepulangan Taekyung yang ternyata sedang pergi berburu Aurora pun melaksanakan makan malam. Usai makan malam Aurora pun bercerita tentang keadaan yang dialami nya. "Pangeran Taekyung, seluruh keluarga ku mati di pertempuran. Aku dengar kau bisa menghidupkan seseorang yang sudah mati menjadi hidup lagi. Mau kah kau melakukannya untuk ku?" Tanya Aurora
"Tentu. Tapi kau kuberi kesempatan 1 orang saja. Karena aku

Gambar 11 Contoh Laporan Pembuatan karya oleh peserta didik

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan. *Pertama*, penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi melisankan cerita fantasi secara Virtual layak dijadikan praktik baik. Model ini dilaksanakan sesuai dengan sintaks yang ada dalam PJBL yaitu meliputi 6 fase. Fase-fase tersebut di antaranya adalah pertanyaan mendasar, mendesain produk, menyusun jadwal pembuatan, memantau keaktifan perkembangan proyek, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman belajar. Fase-fase tersebut dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dan berhasil dengan baik. *Kedua*, terdapat perkembangan keterampilan siswa dalam melisankan cerita fantasi dalam video dan mengunggah di sosial media. Selain itu, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model *project based learning* meningkat, dibuktikan dengan keaktifan siswa yang mengumpulkan hasil karya berhasil 100 persen. Keterampilan 4 C juga mengalami peningkatan, karena siswa bertambah dalam hal kreatif, kolaboratif, *critical thinking* dan komunikatif. Pembelajaran melisankan cerita fantasi dengan model PJBL secara virtual berhasil dengan memuaskan.

Saran

Pertama, seorang guru sudah seharusnya menggunakan metode maupun model yang bervariasi agar peserta didik tidak bosan mengikuti pembelajaran. Model *problem based learning*, *discovery learning* dan *project based learning* terbukti bagus digunakan dalam pembelajaran. *Kedua*, penggunaan media yang bervariasi dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran, media yang digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta peserta didiknya. *Ketiga*, peserta didik hendaknya belajar dengan kemampuan berpikir tinggi untuk memecahkan masalah. Sikap kreatif, komunikatif, berpikir kritis dan berkolaborasi agar sikap yang diharapkan dalam pendidikan abad ke-21 dapat diwujudkan meskipun belajar di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, Yoki, MT, Pudji Astiti& Zamroni. (2018) *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Tingkat Tinggi*. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsiasi, Titik, Agus Trianto & E. Kosasih. (2017). *Buku Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII*. Jawa Barat: CV. ARYA DUTA.
- Ikhsanaira.wordpress.com. (2020). *Pembelajaran Daring*. <https://sdkatolik2wrssmd.wordpress.com/2020/04/26/daring/>
- Irmawati, Ai, & Eli Syarifah. (2019). *Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Menggunakan Model Project Based Learning*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 Nomor 1. P-ISSN 264-624.

- Kemendikbud. (2020). *Panduan Belajar Jarak Jauh*. <http://pusdatin.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/PANDUAN-PEMBELAJARAN-JARAK-JAUH-BELAJAR-DIRUMAH-MASA-C-19.pdf> pada Rabu, 25 Agustus 2021 pukul 00.43 WIB
- Pamungkas, Bektio. (2020) *Keterampilan Berbicara*. <https://www.tripven.com/keterampilan-berbicara/> Senin, 9 Desember 2020 pukul 00.09 WIB
- Pengelola Web Kemendikbud, Siaran Prers Nomor 067/Sipres/A6/III/2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19> pada Sabtu, 14 Agustus 2021 pukul 20,00 WIB

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* *LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUNTING SISWA KELAS IX-B MTs NEGERI 6 KULON PROGO

Nursinah

MTsN 6 Kulon Progo

Abstrak. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo tahun pelajaran 2020/2021 setelah pembelajaran menyunting dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *discovery learning* melalui daring. Penelitian dimulai dari bulan Februari s.d. April 2021. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan adalah hasil menyunting karangan. Data ini dikumpulkan melalui instrumen tes. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan dan hasil menyunting karangan siswa kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata menyunting karangan 65,9 dengan 6,3 siswa mencapai ketuntasan. Pada siklus II nilai rata-rata 78,3 dengan 84,3 siswa mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran *discovery learning* kemampuan siswa dalam menyunting karangan dapat ditingkatkan.

Kata kunci: *discovery learning*, kemampuan menyunting

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya membahas apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan seberapa baik tentang pembelajaran. Pertanyaan “Apa” berkaitan dengan isi atau materi pembelajaran. Pertanyaan “Siapa” berkaitan dengan guru dan siswa sebagai subjek dari kegiatan pembelajaran. Bagaimana kualifikasi, kompetensi, dan perilaku seorang guru yang lebih baik. Bagaimana cara memotivasi siswa untuk belajar. Bagaimana guru membangkitkan partisipasi siswa sehingga dapat mengembangkan potensi individualnya secara optimal. Pertanyaan “Mengapa” berkaitan dengan penyebab atau alasan dilakukannya proses pembelajaran. Bagaimana proses pembelajaran harus dilakukan. Pertanyaan “Bagaimana” berkaitan dengan proses pembelajaran yang lebih baik. Bagaimana guru menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa masa kini dan masa yang akan datang. Seberapa mampu guru merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran di kelas dan mendapatkan umpan

baliknya berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran (Sumiati: 2007).

Sesuai dengan kurikulum 2013, dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMP/MTs, menulis adalah keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa karena mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan menulis, penulis harus memperhatikan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus dengan latihan dan praktik yang banyak dan terus-menerus (Tarigan: 1994).

Hal yang sering muncul berkaitan dengan kegiatan menyunting adalah kelemahan siswa dalam hal menulis yakni kurang mampunya siswa dalam menerapkan kaidah ejaan yang benar. Ketika siswa mendapatkan tugas untuk menulis sebuah teks, tanpa memperhatikan benar tidaknya tulisan, langsung menyerahkan kepada guru. Siswa tidak mau mengedit (menyunting) terlebih dahulu, sedangkan dari pihak guru hanya melihat hasil akhir tulisan siswa tanpa ada tindak lanjut untuk menganalisis kesalahan penulisan, mengoreksi, dan memberitahukan kepada siswa mengenai tulisan yang benar.

Dalam pembelajaran menyunting di sekolah, hal yang harus dikuasai oleh siswa yakni penggunaan ejaan dan tata bahasa, diksi, keefektifan kalimat, serta kepaduan paragraf. Kenyataan yang terjadi, banyak siswa yang belum dapat menyunting teks pidato persuasif dengan baik dan benar sehingga tidak dapat memenuhi kriteria yang diharapkan. Sementara itu, setiap siswa harus mampu menguasai semua kompetensi yang sudah ditentukan. Dengan demikian, diperlukan perubahan dalam hal proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kebanyakan siswa MTs. Negeri 6 Kulon Progo belum dapat menyunting dengan baik. Selain itu, materi menyunting banyak yang keluar dalam soal ASPD (Asesmen Standar Pendidikan Daerah) tahun 2020/2021, siswa cenderung menjawab salah sehingga hasilnya belum maksimal. Adapun yang menjadikan rendahnya kemampuan siswa dalam menyunting yaitu: kurangnya pemahaman siswa tentang ejaan bahasa Indonesia, tata tulis, kurang tertarik dengan pembelajaran menyunting karena dianggap sulit, dan model mengajar yang kurang menarik.

Melihat kenyataan tersebut perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan menyunting pada siswa terkait penyuntingan ejaan, diksi, dan keefektifan kalimat. Salah satu penyebab rendahnya minat dan hasil belajar menyunting adalah sistem pembelajaran di sekolah masih bersifat tradisional yakni guru langsung memberikan penjelasan tanpa memberi kesempatan siswa terlibat di dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran seperti ini pengalaman belajar dan hasil belajar siswa kurang berkualitas. Siswa hanya menjadi objek pembelajaran.

Untuk memperbaiki keadaan tersebut, guru harus kreatif dan inovatif dalam memperbaiki proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan yang

akan dicapai. Untuk itu, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran ini merupakan metode yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan. Jadi, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa”. Artikel ini menggunakan model *discovery learning* yang dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang berbeda sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa; dan model *discovery learning* dijadikan sebagai model pembelajaran karena model ini terbukti efektif dan inovatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum 13 (Cintia, Kristin, dan Anugraheni, 2018: 69-77).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki keyakinan bahwa dengan model pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan pada pembelajaran menyunting teks kelas IX-B. Untuk itu, peneliti mencoba meneliti dampak pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan menyunting karangan kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo.

Dari permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyunting teks. Dengan demikian judul yang peneliti ambil pada penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyunting Siswa Kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon progo Tahun Pelajaran 2020/2021.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, bagaimanakah implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran menyunting siswa kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo tahun pelajaran 2020/2021? *Kedua*, bagaimanakah hasil belajar menyunting siswa kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo tahun pelajaran 2020/2021 setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*?

Tujuan Penelitian

Pertama, untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran menyunting siswa kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo tahun pelajaran 2020/2021. *Kedua*, untuk mengetahui hasil belajar menyunting siswa kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo tahun pelajaran 2021/2022 setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, maupun sekolah/madrasah. *Pertama*, bagi siswa MTs kelas IX. Dengan menggunakan model pendekatan *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan menyunting dari segi ejaan, diksi, dan keefektifan kalimat sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku. *Kedua*, bagi guru sebagai wawasan tentang model pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan bahan pembelajaran pada masa yang akan datang. *Ketiga*, bagi madrasah dapat dijadikan acuan/literatur sebuah penelitian sehingga dapat memperkaya perpustakaan madrasah.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan model yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Menurut Sani (2014: 97-98), *discovery learning* merupakan proses dari inkuiri. *Discovery learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri. Maharani & Hardini (2017:552), *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran.

Ciri utama model *discovery learning* adalah (1) berpusat pada siswa; (2) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; serta (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Kristin, 2016:92).

Kelebihan pada model *discovery learning* dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif; b) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; c) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi; d) Mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian; dan e) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Sementara itu kekurangannya menurut Kemendikbud (2013) adalah (1) model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. (2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan

masalah. (3) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama. Dan (4) model pengajaran *discovery* ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* yaitu: *Pertama*, stimulasi (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*. *Kedua*, *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). *Ketiga*, *data collection* (pengumpulan data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri. *Keempat*, *data processing* (pengolahan data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu. *Kelima*, *verification* (pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya, yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada. *Keenam*, *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan di mana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Berdasarkan model pembelajaran *discovering learning* ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan menyunting siswa atas sebuah teks. Menyunting dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016) adalah menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memerhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Menyunting ejaan dalam karangan atau tulisan merupakan proses pengoreksian kesalahan-kesalahan pemakaian ejaan yang terdapat dalam sebuah tulisan sebelum diterbitkan atau diserahkan kepada pembaca. Melalui penyuntingan inilah kesalahan ejaan dalam tulisan diproses dan diperbaiki dengan berpedoman pada ketepatan ejaan dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (2015) sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca.

Pada materi menyunting ini kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo adalah kemampuan siswa

dalam mengoreksi sebuah tulisan yang meliputi berbagai aspek penyuntingan, yaitu ejaan dan tanda baca, pilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan ketepatan paragraf. Agar pembelajaran berhasil, aktivitas minimal yang harus dilakukan adalah menyunting ejaan dan tanda baca, pilihan kata, dan keefektifan kalimat dalam karangan.

Di dalam menyunting ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf serta penggunaan tanda baca). Ejaan dan tanda baca merupakan faktor penting dalam penyuntingan sebuah naskah atau karangan. Ejaan merupakan komponen bahasa ragam tulis yang sangat menentukan benar salahnya sebuah tulisan. Ejaan yang dibahas dalam hal ini adalah pemakaian huruf dan penulisan kata. Tanda baca yang dibahas meliputi tanda titik, koma, titik dua, titik koma. Pada bagian ini juga akan dibicarakan penyuntingan kata dasar dan kata turunan. Kata turunan terdiri atas kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, kata si dan sang, serta partikel. Di bagian yang lain juga menyunting tanda baca disebut juga penguasaan yaitu tanda yang dipakai dalam bagian kalimat tertulis yang dibuat berdasarkan unsur suprasegmental dan hubungan sintaksis. Unsur suprasegmental, yaitu unsur bahasa yang kehadirannya bergantung pada kehadiran unsur segmental. Unsur ini terdiri atas tekanan keras, tekanan tinggi, dan tekanan panjang. Tanda baca yang akan dibicarakan adalah titik, koma, tanda titik dua, dan tanda titik koma.

Selanjutnya menyunting pilihan kata (diksi). Diksi atau pilihan kata perlu diperhatikan penyunting dalam menyunting teks. Seorang penyunting yang baik seharusnya mampu memilih kata yang sesuai dengan teks. Dalam situasi resmi dituntut untuk menggunakan kata baku, seperti *apotek* bukan *apotik*, *aktivitas* bukan *aktifitas*, *memproduksi* bukan *memroduksi*. Pada bagian terakhir yaitu menyunting kalimat efektif. Menyunting kalimat yang belum efektif agar menjadi efektif juga merupakan bagian dalam kegiatan menyunting. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan secara tepat. Pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca akan diterima secara tepat. Kalimat efektif agar terhindar dari makna ambigu, pemborosan kata, kesalahan tata bahasa, ketidaklogisan makna, kerancuan, dan pengaruh bahasa selain bahasa Indonesia (PUEBI, 2016: 36-45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan persiapan yaitu menyiapkan RPP, LKS, bahan ajar, media pembelajaran, penyusunan instrumen evaluasi

Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Siswa kurang memperhatikan materi, pasif, dan kurang tertarik dengan pembelajaran sehingga siswa tidak fokus dan terkesan ramai di grup. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep materi yang diberikan sehingga berdampak pada kemampuan menyunting dan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kegiatan pembelajaran menyunting dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*/ tindakan perbaikan melalui pembelajaran siklus I, yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Berikut tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pada pertemuan ini dilaksanakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu menyunting ejaan dan pilihan kata.

Kegiatan Pendahuluan

Pertama, guru memulai kelas daring. *Kedua*, guru membuka pelajaran dengan salam kemudian menanyakan kondisi siswa. *Ketiga*, guru memberi semangat kepada siswa dengan yel-yel “Sehat, sehat, sehat, semangat. semangat, semangat, pasti selamat”. *Keempat*, guru mengingatkan kembali materi pembelajaran sebelumnya dengan memberikan pertanyaan materi sebelumnya. *Kelima*, guru menyampaikan indikator dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. *Keenam*, guru menyampaikan bahwa pada pembelajaran ini siswa akan belajar menyunting teks karena sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Inti

Pertama, eksplorasi. Dalam kegiatan eksplorasi yaitu; 1) Siswa menerima contoh kata baku dan tidak baku berupa *file word* yang dikirimkan melalui WhatsApp, siswa menyimak dan mencermati *file word* yang sudah dikirimkan oleh guru; dan 2) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya berkaitan dengan kata baku dan tidak baku.

Kedua, elaborasi. Dalam kegiatan elaborasi yaitu; 1) Guru memberikan rangsangan melalui grup WhatsApp maupun kuis daring kepada siswa tentang sepuluh kalimat pidato sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery learning*; 2) Guru memberikan link soal kuis kepada siswa; 3) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru baik melalui WA maupun kuis daring; 4) Guru merekap skor yang diperoleh siswa baik yang melalui kuis daring maupun yang melalui *file word*.

Ketiga, konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi; 1) Siswa mencermati kembali kata-kata dengan ejaan yang benar pada *file word* yang sudah dibagikan

melalui WA grup; 2) Guru menguatkan kembali tentang ejaan dan pilihan kata; 3) Guru menyampaikan bahwa untuk pertemuan berikutnya akan dilaksanakan pembelajaran model *discovery learning*. Siswa secara individu diminta untuk menyiapkan teks pidato untuk kegiatan menyunting pada pertemuan berikutnya.

Penutup

Guru melalui *voice* merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung. Pada pertemuan kedua, dilaksanakan model pembelajaran *discovery learning* sesi 2, yaitu menyunting huruf kapital dan tanda baca. Berikut prosedur tindakan:

Pertama, kegiatan Pendahuluan. 1) Guru memulai kelas daring; 2) Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian menanyakan kondisi siswa; 3) Guru memberi semangat kepada siswa dengan yel-yel “Sehat, sehat, sehat, semangat. semangat, semangat, pasti selamat”; 4) Guru mengingatkan kembali materi pembelajaran sebelumnya dengan memberikan pertanyaan materi kata baku dan tidak baku; 5) Guru menyampaikan indikator dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran; 6) Guru menyampaikan bahwa pada pembelajaran ini siswa akan belajar menyunting teks berkaitan dengan huruf kapital dan tanda baca.

Kedua, kegiatan Inti. 1) Eksplorasi. Dalam kegiatan eksplorasi yaitu guru memberi pretest tentang penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Siswa yang dapat mengirimkan jawaban tercepat dan benar melalui WA mendapat point nilai; 2) Elaborasi. Dalam kegiatan eksplorasi yaitu (a) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak-banyaknya kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada teks pidato yang sudah disiapkan; (b) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar; (c) guru meminta siswa untuk mengirimkan jawaban hasil menyunting melalui WhatsApp; (d) guru mengoreksi dan memberikan skor jawaban siswa. 3) Konfirmasi; (a) siswa mencermati kembali kalimat-kalimat dalam teks pidato yang berkaitan dengan huruf kapital dan tanda baca yang telah disunting; (b) siswa diberi kesempatan untuk bertanya melalui grup WhatsApp; (c) guru menyampaikan bahwa pada materi berikutnya akan dilaksanakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu menyunting kalimat efektif.

Ketiga, kegiatan Penutup. Guru bersama siswa merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung. Pada pertemuan ketiga, dilaksanakan penerapan model pembelajaran *discovery learning* sesi 3, yaitu menyunting kalimat efektif. Berikut prosedur tindakan: 1) Kegiatan pendahuluan, yaitu: (a) Guru memulai kelas daring; (b) Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian menanyakan kondisi siswa; (c) Guru memberi semangat kepada siswa dengan yel-yel “Sehat, sehat, sehat, semangat. Semangat, semangat, pasti selamat”; (d) Guru mengingatkan kembali materi pembelajaran sebelumnya dengan memberikan pertanyaan materi huruf kapital dan tanda baca; (e) Guru

menyampaikan indikator dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran; (f) Guru menyampaikan bahwa pada pembelajaran ini siswa akan belajar menyunting kalimat efektif yang pernah disampaikan di kelas sebelumnya. 2) Kegiatan Inti, yaitu: (a) Eksplorasi. Dalam kegiatan eksplorasi, guru memberikan pretest berupa kalimat-kalimat tidak efektif dan harus diperbaiki menjadi kalimat efektif; (b) Elaborasi. Dalam kegiatan eksplorasi terdapat beberapa instrument di antaranya: guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak-banyaknya kesalahan penggunaan kalimat efektif pada teks pidato yang sudah disiapkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar, guru meminta siswa untuk mengirimkan jawaban hasil menyunting melalui WhatsApp, guru mengoreksi dan memberikan skor jawaban siswa; (c) Konfirmasi memiliki instrument yaitu siswa mencermati kembali kalimat-kalimat dalam teks pidato yang berkaitan dengan huruf kapital dan tanda baca yang telah disunting, siswa diberi kesempatan untuk bertanya melalui grup WhatsApp, dan guru menyampaikan bahwa pada materi berikutnya akan dilaksanakan tes secara individu. 3) Penutup. Guru bersama siswa merefleksikan pembelajaran yang telah berlangsung. Pada pertemuan keempat, dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar menyunting siswa secara individu; a) Observasi. Pada tahap observasi, peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran. Peneliti mengamati melalui WA mengenai keaktifan siswa. Siswa merasa termotivasi dan merasa tertantang untuk mengikuti pembelajaran mengingat materi yang dipelajari sangat penting. Hal ini terbukti pada setiap akhir sesi selalu tepat mengirim jawaban tugasnya.

Data Hasil Menyunting

Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung pada akhir siklus 1, yaitu pertemuan keempat, peneliti melakukan penilaian tertulis yakni untuk mengetahui nilai rata-rata kelas dan pencapaian KKM. Berdasarkan hasil tes menyunting tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

Hasil Tes Menyunting Siklus I

No	Kategori	Hasil yang dicapai
1.	Nilai tertinggi	82,5
2.	Nilai terendah	52,5
3.	Nilai rata-rata	65,9
4.	Jumlah siswa yang tuntas	2
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	30
6.	Presentasi siswa yang tuntas	6,3
7.	Presentasi siswa yang tidak tuntas	93,75

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai menyunting siswa sebesar 65,9 dengan jumlah siswa yang tuntas atau di atas KKM belum mencapai 75 %. Hal ini berarti indikator keberhasilan belum dapat tercapai sehingga perlu melakukan siklus II.

Berdasarkan data di atas, nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi indikator keberhasilan. Peneliti menemukan penyebabnya, yaitu: a) Siswa masih merasa bingung dalam mencari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada pada teks; b) Siswa belum menguasai materi menyunting; c) Kebanyakan siswa tidak bertanya lagi kepada teman atau guru; d) Siswa yang kurang aktif dalam mengirimkan hasil tugas merupakan siswa yang terbiasa menggantungkan pada jawaban teman.

Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti melakukan kajian dan penilaian proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang telah dilaksanakan. Peneliti mengkaji dampak tindakan pembelajaran dengan model *discovery learning* terhadap perubahan kemampuan siswa dalam menyunting teks. Selanjutnya peneliti membandingkan dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dengan hasil belajar siswa sesuai dengan ketercapaian yang diharapkan oleh peneliti.

Dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* menjadikan pembelajaran lebih aktif karena siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan sendiri jawaban yang diinginkan sehingga siswa benar-benar dapat menemukan konsep dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti perlu melanjutkan tindakan perbaikan pada siklus II dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan cara guru menegaskan kepada semua siswa agar selalu berperan aktif dalam pembelajaran. Guru juga mengingatkan kepada siswa agar lebih teliti dan cermat dalam menyunting.

Pada siklus II misalnya, terdapat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang digunakan pada perbaikan siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pembelajaran pada siklus I yaitu menggunakan pendekatan model pembelajaran *discovery learning* yang dimulai dari persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk pelaksanaan tindakan juga dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan yang pertama, guru mengulangi materi kalimat efektif, materi ini dirasa masih sulit sehingga perlu diperbaiki lagi, sedangkan pada pertemuan kedua guru memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi secara keseluruhan.

Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, pada akhir siklus II peneliti melakukan penilaian untuk mengetahui nilai rata-rata dan pencapaian kompetensi berdasarkan KKM sebesar 76. Berdasarkan hasil tertulis berupa menyunting diperoleh data sebagai berikut:

Hasil Tes Menyunting siklus II

No	Kategori	Hasil yang dicapai
1.	Nilai tertinggi	85
2.	Nilai terendah	57,5
3.	Nilai rata-rata	78,3
4.	Jumlah siswa yang tuntas	27
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	5
6.	Presentasi siswa yang tuntas	84,3
7.	Prosentase siswa yang tidak tuntas	15,6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai menyunting siswa pada siklus II sebesar 78,3 dengan jumlah siswa yang tuntas atau di atas KKM sudah mencapai 84,3 %. Hal ini berarti indikator keberhasilan sudah tercapai sehingga tidak perlu melakukan siklus III.

Penelitian pada siklus II, hasil yang diperoleh siswa sudah mengalami peningkatan. Pada siklus ini sudah mencapai hasil yang cukup memuaskan karena telah memenuhi standar keberhasilan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Siklus I dilakukan dengan empat pertemuan, sedangkan siklus II dilakukan dengan dua pertemuan. Masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil pada siklus I dan Siklus II tersebut dapat diketahui peningkatan kemampuan siswa dalam menyunting karangan dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2014) bahwa *discovery learning* dapat menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri. Terlebih pada tahun 2020 pembelajaran dilakukan dengan daring. Jadi, siswa harus lebih kreatif dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai rata-rata menyunting karangan tersebut antara lain: siswa secara langsung terlibat penuh dalam setiap pertemuan sehingga akan mudah untuk mengingat materi pembelajaran, siswa terbiasa untuk belajar kreatif dan aktif untuk menemukan konsep pembelajaran, siswa lebih memahami makna belajar menyunting melalui pengalaman sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyunting karangan, siswa

kelas IX MTs Negeri 6 Kulon Progo setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan model pembelajaran *discovery learning* mengalami peningkatan. Hasil analisis datasiklus I dan siklus II meningkat. Rata-rata hasil tes menyunting pada siklus I 65,9 dan pada siklus II rata-rata 78,3. Hal ini menunjukkan peningkatan 12,4. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyunting dengan pendekatan model *discovery learning* dapat dikatakan berhasil. Minat siswa kelas IX-B MTs Negeri 6 Kulon Progo terhadap pembelajaran menyunting teks mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran model *discovery learning*.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, saran yang disampaikan bahwa guru bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan pendekatan model pembelajaran *discovery learning* sebagai alternatif dalam kegiatan menyunting. Siswa sebaiknya lebih banyak berlatih menyunting teks sehingga dapat menerapkan ejaan yang baik dan benar. Pihak madrasan hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67 - 75. <https://doi.org/10.21009/PIP.321.8>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moeljadi, D. dkk. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Luring*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim. (2016). *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Putri, S. A. (2017). *Metode Kuis Bintang-Bintang untuk Meningkatkan Kemampuan Menyunting Siswa Kelas IX-A MTs Negeri 3 Kulon Progo Tahun Pelajaran 2016/2017*.
- Sasangka, S. S. T. W. (2016). *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumiati, dkk. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiastuti, U. (1995). *Kalimat Efektif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

OPTIMALISASI KETERAMPILAN BERPIDATO MENGGUNAKAN MODEL KOMODRIL (KOMUNIKATIF, PEMODELAN, DAN DRIL) MELALUI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Nurul Fitri Astuti

SMP Negeri 2 Kalasan

nurulfitriastuti@gmail.com

Abstrak. Penulisan praktik baik ini bertujuan untuk memaparkan pengoptimalan keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kalasan di masa pandemi Covid-19. Metode penulisan praktik baik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, merasakan adanya permasalahan, menentukan solusi, mengkaji pustaka, menerapkan solusi, menganalisis data, menulis laporan lengkap, dan memublikasikan. Hasil praktik baik menunjukkan bahwa penerapan model komodril (komunikatif, pemodelan, dan dril) dapat mengoptimalkan keterampilan siswa dalam berpidato di masa pandemi Covid-19. Selain dapat mendorong siswa berkarya di masa pandemi, hasil pembelajaran juga terdokumentasikan dengan baik. Pembelajaran menjadi menyenangkan, berkesan, dan menambah pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Model komodril juga dapat menjadi alternatif yang tepat mencakup bahan ajar sederhana namun tepat guna, menjadi inspirasi dalam pembelajaran, dan menjawab tantangan yang dihadapi para pelaku pendidikan terkait dengan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran khususnya di masa pandemi. Dengan demikian, keterampilan berpidato berjalan optimal dan tujuan pembelajaran tercapai kendati dilaksanakan secara daring.

Kata Kunci: pidato, komunikatif, pemodelan, dril, daring

PENDAHULUAN

Latar belakang

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui tulisan atau lisan (Nurhasanah, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal yang diperlukan siswa untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa. Bahasa Indonesia secara psikologis juga memiliki peran vital dalam perkembangan

siswa, baik intelektual, emosional, sosial, dan budaya yang semuanya membantu peserta didik dalam mempelajari materi di berbagai bidang mata pelajaran. Selain itu, sebagai dasar dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya dan keterampilan di bidang yang lainnya.

Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari peran guru. Peranan guru pada paradigma baru di dunia pendidikan menuntut guru dalam mengajar bukan hanya sekadar penyampai informasi atau menyajikan fakta-fakta dan hafalan. Melainkan guru sebagai fasilitator dan motivator harus memiliki kapasitas dan profesionalisme yang tinggi. Pengelolaan kelas didesain sedemikian rupa sehingga tercipta nuansa pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Khususnya pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Pandemi yang berdampak pada berbagai bidang termasuk pendidikan mengharuskan pemerintah membuat kebijakan untuk memutus penyebaran Covid-19, yakni dengan cara menghentikan pelaksanaan sekolah secara tatap muka untuk sementara dan mencari solusi agar layanan pendidikan tetap berjalan dengan baik. Pelaksanaan layanan pendidikan dalam rangka pemenuhan hak peserta didik selama darurat penyebaran Covid-19 diselenggarakan dengan cara belajar dari rumah (BDR) melalui pembelajaran daring/jarak jauh sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020.

Pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19 mengacu pula pada regulasi yang ditetapkan pemerintah, yakni dilaksanakan dari rumah secara daring. Menurut kebijakan Dirjen Pendis (2020), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang prosesnya sama dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring menggunakan semua komponen dalam pembelajaran tatap muka, hanya saja media yang membedakan yaitu tatap muka menggunakan ruangan sedangkan daring menggunakan ruang maya. Pembelajaran daring menggunakan perangkat elektronik dan jaringan internet. Berdasarkan uraian tersebut, tentu menjadi sebuah tantangan baru bagi guru untuk semakin meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan secara daring. Tidak hanya sekadar memiliki kapasitas dan profesionalisme yang tinggi tetapi penguasaan bahan materi yang diajarkan dan upaya untuk menciptakan nuansa pembelajaran yang kondusif, efektif, dan menyenangkan, menerapkan model pembelajaran bervariasi yang menarik dan kreatif sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru dan peserta didik juga perlu meningkatkan kemampuan diri terhadap teknologi informasi komputer (TIK), ketersediaan bahan ajar yang sederhana dan tepat guna, HP, laptop/gawai, dan jaringan internet yang bagus agar pelaksanaan pembelajaran daring berjalan dengan baik (Putra & Irwansyah, 2020). Tantangan yang dihadapi para pelaku pendidikan terkait dengan proses pembelajaran tersebut perlu diantisipasi

dengan model pembelajaran yang tepat agar praktik pembelajaran secara daring tidak keluar dari rambu-rambu yang ditetapkan dalam Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan.

Berkaitan dengan uraian di atas, materi vital dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang juga merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa produktif yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Pidato merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang dipelajari siswa kelas IX. Pada masa pandemi, untuk membelajarkan keterampilan pidato dalam pembelajaran jarak jauh diperlukan media yang menarik minat siswa dan efektif. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Sholihah (2020: 705), seorang ahli pendidikan dalam *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa pada pembelajaran keterampilan berbahasa produktif, selain perlu menguasai teori dengan baik, memerlukan praktik dalam penerapannya. Praktik berbicara dalam berpidato di masa pandemi yang mana tidak ada audiensi mengharuskan peserta didik meningkatkan kepercayaan diri untuk tampil menggunakan media elektronik seperti rekaman video. Selain itu, diperlukan pula kemampuan berkomunikasi, persiapan hingga penguasaan materi agar gagasan, informasi atau pengetahuan dapat tersampaikan oleh pemirsa. Berdasarkan hal tersebut, penting kiranya kecakapan berkomunikasi dalam keterampilan berpidato menggunakan media elektronik pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.

Berdasarkan pengamatan, temuan di lapangan, dan berbagi pengalaman kepada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kalasan, pelaksanaan pembelajaran pada materi pidato belum optimal. Siswa kurang terampil dalam praktik menyampaikan pidato. Guru menyadari hal itu tidak sepenuhnya salah siswanya saja melainkan berbagai faktor. Pertama faktor dari dalam siswa itu sendiri karena kurangnya minat, motivasi belajar bahasa Indonesia khususnya rasa kepercayaan diri pada keterampilan berpidato sehingga siswa kurang persiapan, tidak latihan, bahkan tidak mengumpulkan tugas. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri siswa, seperti kurangnya fokus dan durasi waktu guru untuk menyiapkan siswa, melatih, hingga menghasilkan karya berupa praktik pidato.

Demikian pula kenyataan bahwa keterbatasan guru menggunakan alat bantu belajar dan model pembelajaran juga turut mempengaruhi keterampilan berpidato. Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi. Proses pembelajaran berpidato hanya dilakukan dengan menjelaskan materi kemudian siswa diminta membuat pidato dan mempraktikkannya di depan kelas. Model pembelajaran yang demikian menjadi kebiasaan sehingga siswa mengalami kejenuhan dan hasil karya siswa berupa praktik pidatonya tidak tampak atau tidak terdokumentasikan dengan baik.

Permasalahan pembelajaran materi berpidato di SMP Negeri 2 Kalasan terjadi dilandasi karena model pembelajaran yang belum optimal dan diperkeruh

lagi dengan adanya pandemi Covid-19. Pembelajaran keterampilan berpidato pada masa pandemi tentu tidak mudah dengan diwajibkannya pembelajaran jarak jauh secara daring sehingga banyak praktik pembelajaran yang kurang maksimal, khususnya dalam praktik pidato. Penggunaan model dan media pembelajaran yang sesuai merupakan solusi yang ditawarkan demi tetap berjalannya pembelajaran secara daring. Salah satu model pembelajaran untuk mengoptimalkan keterampilan siswa dalam berpidato adalah model komodril (komunikatif, pemodelan, dan dril).

Model komodril terinspirasi dari penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Capotan (Cari Kata, Potret, dan Analisis) dalam Pembelajaran Kata Baku Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bawang” disusun oleh Suprpto dalam Kadarisman (2017: 73), yang mengolaborasikan beberapa aktivitas pembelajaran menjadi strategi yang solutif dan menyenangkan. Selain itu, mengenai pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpidato sebelumnya pernah diteliti oleh Koki (2014: 218) yang berjudul “Optimalisasi Pembelajaran Keterampilan Berpidato Melalui Strategi Modelling Bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kulawi” dan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpidato dengan Menerapkan Pendekatan Komunikatif dan Metode Latihan Pada Siswa SMP” yang disusun oleh Yuliantoro, Heryana, dan Syambasril (2019: 1).

Pada penulisan praktik baik ini, dengan berdasarkan teori Helmiati (2012: 75-102) tentang pendekatan komunikatif, strategi pemodelan, dan model dril/latihan, penulis mendesain pembelajaran dengan mengolaborasikan ketiga aspek tersebut yang kemudian disingkat menjadi model pembelajaran komodril (komunikatif, pemodelan, dan dril). Model komodril sangat tepat digunakan untuk mengoptimalkan keterampilan berpidato pada siswa kelas IX di masa pandemi Covid-19. Selain berpusat pada siswa, juga menunjang siswa untuk belajar mandiri, meningkatkan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, dan memacu siswa untuk menghasilkan karya di masa pandemi, serta hasil pembelajaran terdokumentasikan dengan rapi.

Hasil karya siswa tersebut dapat digunakan sebagai contoh atau bahan pemodelan pada angkatan berikutnya. Pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan, berkesan, dan menambah pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dengan kata lain, model komodril merupakan model pembelajaran yang tepat dan mencakup bahan ajar yang sederhana namun tepat guna, dapat menjadi solusi atau inspirasi dalam pembelajaran, dan menjawab tantangan yang dihadapi para pelaku pendidikan terkait dengan proses pembelajaran khususnya pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, proses pembelajaran khususnya pada materi keterampilan berpidato dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran kendati dilaksanakan secara daring.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam praktik baik ini yakni “Bagaimana mengoptimalkan keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kalasan dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?”

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tulisan praktik baik ini bertujuan untuk memaparkan pengoptimalan keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kalasan dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Manfaat

Berdasarkan tujuan tersebut maka tulisan praktik baik ini diharapkan dapat memberikan manfaat. *Pertama*, bagi peserta didik, mengoptimalkan keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kalasan dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 menggunakan model komodril. *Kedua*, bagi guru, memberikan informasi dan inspirasi bahwa setelah diterapkan model komodril dalam pembelajaran pidato di masa pandemi Covid-19 dapat mengoptimalkan keterampilan berpidato siswa. *Ketiga*, bagi peneliti dan penyusun tulisan praktik baik atau karya ilmiah dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan profesionalisme sebagai peneliti.

KAJIAN TEORI

Keterampilan berpidato adalah salah satu keterampilan produktif dalam keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berpidato dibutuhkan masyarakat untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam rangka menyampaikan suatu gagasan yang menyangkut kepentingan orang banyak, yakni masyarakat pada umumnya. Penulisan praktik baik ini memerlukan beberapa teori pendukung, di antaranya teori pidato persuasif, pendekatan komunikatif, strategi pemodelan, metode dril/latihan, dan model komodril.

Pidato secara umum menurut Khayyirah (2014: 41) adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Wiyanto (2015: 9) menyampaikan hal serupa bahwa pidato atau *public speaking* adalah ucapan yang tersusun dengan baik dan ditujukan kepada khalayak. Pendapat tersebut senada dengan definisi pidato di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dengan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Pada uraian yang lebih lengkap menurut Dewi (2016: 149), pidato adalah mengungkapkan gagasan yang disampaikan atau ditujukan kepada orang lain. Kemampuan berpidato merupakan satu di antara kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berpidato yang baik adalah yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak ramai serta dapat memberikan

pengaruh kepada para pendengarnya. Jika pidato yang disampaikan belum baik, tentunya para pendengar tidak akan mengerti maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pidato adalah pengungkapan pikiran atau gagasan dalam bentuk kata-kata yang disusun secara sistematis dan disampaikan kepada khalayak dengan baik. Adapun jenis pidato yang dipelajari di kelas IX yakni pidato persuasif.

Pidato persuasif merupakan seni mengungkapkan pendapat secara jelas dan logis (Trianto, 2018: 34). Sedangkan Kosasih (2018: 170) menjelaskan lebih lengkap bahwa pidato persuasif yaitu teks yang disampaikan secara lisan kepada khalayak yang isinya berupa ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan pembacanya. Berdasarkan uraian tersebut pidato persuasif bertujuan meyakinkan audiensi untuk melakukan sesuatu.

Kegiatan pidato memerlukan sebuah pendekatan agar gagasan atau pesan dapat tersampaikan dengan baik pada audiensi atau pendengar. Istilah pendekatan merujuk kepada cara pandang atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, akhir-akhir ini sedang digalakkan penerapan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu. Teori belajar kognitif dan konstruktivistik menjadi inspirasi bagi lahirnya pendekatan komunikatif di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Suryaman (2012: 52) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Artinya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif.

Menurut Littiewood (dalam Rofi'uddin, 2009) pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Salah satu ciri pendekatan komunikatif yaitu peranan guru sebagai fasilitator, penyuluh, penganalisis kebutuhan siswa, dan pengelola kelompok. Artinya, penyajian materi dan kegiatan-kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan menunjukkan dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks. Dengan demikian, pendekatan komunikatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain pendekatan komunikatif diperlukan pula suatu strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran pidato yakni strategi *modelling* atau pemodelan.

Menurut Helmiati (2012: 101) strategi *modelling* atau pemodelan adalah strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Dahar (dalam Koki, 2018: 2) menyatakan bahwa pemodelan adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan agar siswa dapat mendemonstrasikan model-model yang lain. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi pemodelan dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang serius namun menyenangkan. Selain itu strategi pemodelan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih percaya diri tampil di depan orang banyak. Untuk membantu konstruksi yang baru siswa harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Belajar menggunakan strategi pemodelan dapat terjadi dengan cara mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi-konsekuensinya.

Sebuah pendekatan dan strategi pembelajaran perlu didukung dengan metode atau cara untuk mencapai tujuan dan pembelajaran terlaksana secara terstruktur. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pidato yakni metode dril/latihan. Berpidato yang baik dapat dilakukan dengan cara berlatih dan melakukan kebiasaan untuk selalu berkomunikasi dengan baik dan benar. Definisi dril di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah latihan yang diulang-ulang dalam waktu singkat. Serupa dengan definisi tersebut metode dril merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan (Suyanto dan Jihad, 2013: 131). Latihan (dril) ini merupakan kegiatan yang selalu diulang-ulang, seperti melatih keterampilan motorik melalui penggunaan alat-alat musik, olahraga, kesenian, dan melatih kecakapan mental, melalui kegiatan menghafal, menggali dan menjumlah. Helmiati (2012: 75) senada dengan pendapat tersebut yang menyatakan metode dril adalah suatu metode mengajar dengan memberikan kegiatan latihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi terkait materi yang dipelajari. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut metode latihan ini cocok jika digunakan dalam persiapan berpidato.

Berdasarkan teori pendekatan komunikatif, strategi pemodelan, dan model dril/latihan, penulis mendesain pembelajaran dengan mengolaborasikan ketiga aspek tersebut yang kemudian disingkat menjadi model pembelajaran komodril (komunikatif, pemodelan, dan dril). Adapun langkah-langkah model tersebut yakni 1) siswa diberikan stimulasi berupa pemodelan atau sebuah contoh praktik berpidato; 2) siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi informasi perihal pidato yang ingin disampaikan dengan cara menghimpun informasi di internet atau wawancara dengan narasumber yang dianggap ahli di bidangnya menggunakan bahasa yang komunikatif; 3) siswa diberikan kesempatan untuk konsultasi dengan guru menggunakan bahasa yang komunikatif; 4) siswa diberikan latihan secara berulang agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi

terkait dengan materi yang dipelajari; 5) Siswa mempraktikkan keterampilan berpidato secara virtual atau melalui video sebagai hasil pembelajaran berpidato sebagai karya siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks pidato persuasif kelas IX semester I dilaksanakan bulan September–Oktober 2020. Pada masa pandemi, alokasi waktu per mata pelajaran tiap minggu disesuaikan dengan ketetapan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang sebelumnya 6 jam per minggu disederhanakan menjadi 4 jam per minggu selama pandemi Covid-19 dengan durasi waktu 30 menit tiap jamnya. Alokasi waktu yang terbatas membuat guru harus mendesain pembelajaran yang kondusif dan efektif.

Pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan media WhatsApp Group (WAG) dan Google Classroom (GC). Sepuluh menit sebelum waktu pembelajaran dimulai, siswa diarahkan atau diingatkan melalui WAG untuk bersiap mengikuti pembelajaran di GC. Hal itu dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tepat waktu sehingga pembelajaran berjalan lebih optimal. Kegiatan pembukaan pembelajaran atau pendahuluan melalui GC diikuti oleh siswa yang meliputi menjawab salam pembuka, berdoa, mengisi kehadiran sebagai sikap disiplin, menyimak penyampaian kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan skenario pembelajaran menggunakan model komodril, dan mendengarkan motivasi belajar. Selain itu, siswa diingatkan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan berpikiran positif bahwa kita semua dapat melalui masa pandemi. Kemudian, siswa melakukan apersepsi materi yang sudah dipelajari sebelumnya, yakni teks pidato persuasif.

Pada kegiatan inti siswa melakukan aktivitas pembelajaran yang meliputi: 1) siswa diberikan stimulasi berupa pemodelan atau sebuah contoh video praktik berpidato melalui kanal YouTube; 2) siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi informasi perihal pidato yang ingin disampaikan dengan cara menghimpun informasi di internet atau wawancara dengan narasumber yang dianggap ahli di bidangnya menggunakan bahasa yang komunikatif; 3) siswa diberikan kesempatan untuk konsultasi menggunakan bahasa yang komunikatif; 4) siswa diberikan kesempatan latihan secara berulang agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi terkait dengan materi yang dipelajari; 5) siswa mempraktikkan keterampilan berpidato secara virtual atau melalui video sebagai hasil pembelajaran berpidato atau karya siswa.

Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan bertahap secara daring. Guru sebagai fasilitator harus siap menjadi teman diskusi ketika siswa berkonsultasi. Tentunya, guru hanya mendorong siswa untuk merumuskan bahan pidato yang ingin disampaikan secara mandiri. Siswa dituntut untuk aktif, berpikir

kritis, dan kreatif dalam berproses mulai dari pemilihan tema, pengembangan kerangka menjadi teks pidato utuh, latihan secara berulang, hingga praktik berpidato dan menghasilkan video pidato persuasif. Video pidato persuasif dikumpulkan di GC. Jika siswa mengalami kendala atau kesulitan dalam mengirimkan video, siswa diberikan kesempatan untuk mengirimkannya melalui surel, Drive, atau WhatsApp.

Pembelajaran disimpulkan dan penguatan tentang materi yang dipelajari diterima oleh siswa. Kemudian kegiatan refleksi dilakukan oleh siswa dan guru, yakni mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran menggunakan model komodril. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam penutup.

Hasil

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran diperoleh hasil yang menunjukkan sebuah inovasi dan berdampak baik dalam penggunaan model komodril, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil karya siswa. Keberhasilan pembelajaran materi keterampilan berpidato dapat ditentukan dari peran guru dalam melaksanakan skenario pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun keberhasilan aktivitas selama proses pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas pembelajaran menggunakan model komodril

No.	Sintaks Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	Stimulasi	Guru memberikan stimulasi berupa pemodelan atau contoh sebuah video praktik berpidato melalui kanal YouTube	Siswa mengamati, menyimak, menuliskan poin penting yang terdapat dalam video
2.	Eksplorasi	Guru mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi informasi	Siswa melakukan eksplorasi perihal pidato yang ingin disampaikan dengan cara menghimpun informasi di internet atau wawancara dengan narasumber yang dianggap ahli di bidangnya menggunakan bahasa yang komunikatif
3.	Konsultasi	Guru memberikan kesempatan siswa untuk konsultasi secara daring	Siswa melakukan konsultasi meliputi bahan pidato, proses latihan, hingga pembuatan video menggunakan bahasa yang komunikatif
4.	Latihan	Guru diberikan kesempatan untuk latihan	Siswa melakukan latihan secara berulang sebagai bentuk persiapan sebelum praktik berpidato agar hasilnya maksimal
5.	Praktik	Guru mendampingi dan memantau siswa	Siswa mempraktikkan keterampilan berpidato secara virtual atau melalui video sebagai hasil pembelajaran berpidato/ karya siswa.

Berdasarkan tabel di atas hasil yang diperoleh dalam pembelajaran materi keterampilan berpidato menggunakan model komodril cukup terlihat. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa terlibat dalam tiap aktivitas pembelajaran. Interaksi proses pembelajaran antara guru dan siswa di atas bermuara pada hasil pembelajaran atau karya siswa dapat dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas pembelajaran menggunakan model komodril

No.	Bahan Stimulasi / Contoh Video	Hasil Pembelajaran
	Karya siswa angkatan 2020	Karya siswa angkatan 2021
1		https://youtu.be/mi0wHkCNmw0
2		https://youtu.be/e0KPjK2IPcw
3		https://youtu.be/R50-2xPtFc8
4		https://youtu.be/YO9QE1_fE78
5	https://youtu.be/eJYxwLuKW_8	https://youtu.be/bltOerbBJmE
6		https://youtu.be/YDMhLTZaZyQ
7		https://youtu.be/AO5ubCbrUKM
8		https://youtu.be/m7Z34KD4wm8
9		https://youtu.be/KwtAh4F0Eho
10		https://youtu.be/VGZ8o3sC5ww

Sajian tabel di atas menunjukkan bahwa model komodril membawa dampak yang baik pada hasil pembelajaran keterampilan berpidato. Hasil pembelajaran berupa video praktik pidato sebagai karya siswa. Model komodril diterapkan dalam pembelajaran materi teks pidato pada siswa angkatan 2020 dan menghasilkan karya. Karya siswa angkatan 2020 tersebut kemudian diunggah di kanal YouTube dan dijadikan pemodelan sebagai bahan stimulasi atau contoh pada angkatan berikutnya. Pembelajaran keterampilan berpidato pada angkatan 2021 menggunakan model pembelajaran serupa, yakni model komodril. Karya siswa angkatan 2021 selengkapnya diunggah pula pada kanal YouTube Nurul Fitri Astuti dan menunjukkan hasil yang semakin bervariasi dan memuaskan. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya contoh video praktik pidato sebagai bahan stimulasi/pemodelan sehingga siswa memiliki gambaran dan termotivasi untuk praktik berpidato dan menghasilkan karya.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kalasan yang belum optimal ditunjukkan dengan tidak adanya bukti hasil pembelajaran teks pidato siswa pada angkatan terdahulu. Permasalahan tersebut terjadi karena faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor dari dalam siswa karena kurangnya minat dan motivasi belajar bahasa Indonesia khususnya materi pidato sehingga

siswa kurang percaya diri, tidak melakukan persiapan, tidak ada latihan, bahkan tidak mengumpulkan tugas. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri siswa, seperti guru yang kurangnya fokus dan durasi waktu untuk menyiapkan, melatih siswa berpidato, hingga menghasilkan karya. Demikian pula kenyataan bahwa keterbatasan guru menggunakan alat bantu belajar dan model pembelajaran yang belum bervariasi juga turut mempengaruhi proses pembelajaran berpidato. Proses pembelajaran berpidato hanya dilakukan dengan menjelaskan materi kemudian siswa diminta membuat pidato dan mempraktikkannya di depan kelas. Model pembelajaran yang demikian menjadikan kebiasaan yang monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan dan hasil karya siswa berupa praktik pidato tidak tampak atau tidak terdokumentasikan dengan baik.

Berdasarkan temuan di lapangan yang tersaji pada uraian tersebut menunjukkan belum optimalnya proses pembelajaran teks pidato persuasif yang berpengaruh pada keterampilan berpidato siswa. Kondisi belajar dan hasil karya siswa tersebut selaras dengan pengalaman yang disampaikan oleh guru senior yang mengajar di kelas IX terdahulu. Berikut kutipan hasil percakapan dengan guru.

- P : "Bagaimana proses pembelajaran berpidato, Bu?"**
G : "Siswa membuat teks kemudian diminta mempraktikkannya di depan kelas."
P : "Bagaimana kendala yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung, Bu?"
G : "Hanya beberapa siswa yang mau praktik di depan kelas. Lainnya harus dipaksa terlebih dahulu."
P : "Apakah ada bukti hasil karya siswa ketika praktik berpidato, Bu?"
G : "Kalau dulu ada, Mbak. Kadang-kadang direkam pakai HP ketika siswa berpidato di depan kelas. Tetapi, sekarang tidak tau videonya di mana."
P : "Apakah Ibu sudah menerapkan strategi, metode, atau model yang bervariasi dalam pembelajaran teks pidato?"
G : "Wah, belum, Mbak."

Gambar 1. Kutipan hasil percakapan dengan guru

Sajian kutipan hasil percakapan dengan guru tersebut menunjukkan belum optimalnya proses pembelajaran dan berpengaruh pada hasil karya siswa yang belum terlihat. Siswa belum terlibat aktif secara mandiri selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dibuktikan dengan paksaan guru yang mewajibkan siswa untuk praktik di depan kelas yang menunjukkan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran berpidato. Meskipun guru yang bersangkutan pernah mendokumentasikan siswa dalam praktik berpidato, namun kenyataannya sulit menemukan jejak digital yang seharusnya dapat dijadikan sebuah contoh untuk pembelajaran pada siswa angkatan selanjutnya. Pengalaman guru terdahulu dalam mengajar senada dengan temuan penulis ketika pertama kali mengajar di kelas IX.

Berdasarkan informasi dan temuan dalam pembelajaran keterampilan berpidato diperlukan solusi atau perbaikan dalam pembelajaran keterampilan berpidato. Pengalaman penulis dalam mengajar yang masih seumur jagung bertepatan dengan kondisi pandemi Covid-19 yang membuat proses pembelajaran mengacu pada regulasi yang ditetapkan pemerintah, yakni dengan belajar daring. Meskipun penulis termasuk pemula dalam mengajar di kelas IX, penulis terinspirasi dan menemukan alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran teks pidato di SMP Negeri 2 Kalasan. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model komodril (komunikatif, pemodelan, dan latihan/dril). Model komodril menjadi solusi untuk mengoptimalkan keterampilan berpidato siswa khususnya dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.

Model komodril terinspirasi dari penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Capotan (Cari Kata, Potret, dan Analisis) dalam Pembelajaran Kata Baku Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bawang” disusun oleh Suprpto, S.Pd. yang mengolaborasikan beberapa aktivitas menjadi strategi yang solutif dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu, mengenai pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpidato sebelumnya pernah diteliti oleh Marthen Koki yang berjudul “Optimalisasi Pembelajaran Keterampilan Berpidato Melalui Strategi Modelling Bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kulawi” dan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpidato dengan Menerapkan Pendekatan Komunikatif dan Metode Latihan Pada Siswa SMP” yang disusun oleh Prima Yuliantoro, Nanang Heryana, dan Syambasril. Pada penulisan praktik baik ini, dengan berdasarkan teori pendekatan komunikatif, strategi pemodelan, dan model dril/latihan, penulis mendesain pembelajaran dengan mengolaborasikan ketiga aspek tersebut yang kemudian disingkat menjadi model pembelajaran komodril (komunikatif, pemodelan, dan dril/latihan).

Model komodril yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berpidato di SMP Negeri 2 Kalasan merupakan model pembelajaran yang baru bagi guru dan siswa. Pembelajaran keterampilan berpidato selama ini hanya dilakukan dengan guru meminta siswa membuat teks pidato kemudian meminta siswa untuk mempraktikkannya di depan kelas bahkan terkadang hanya dengan membacakannya. Pembelajaran yang demikian masih berpusat pada guru sebab siswa masih terbatas pada perintah guru. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran didasarkan karena keterpaksaan dan belum mandiri hingga berpengaruh pada keterampilan berpidato yang belum optimal.

Pembelajaran keterampilan berpidato menggunakan model komodril dapat melibatkan siswa dalam aktivitas belajar. Siswa tergerak untuk memulai proses berpidato hingga menghasilkan karya. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa diawali dengan mengamati stimulasi berupa pemodelan atau sebuah contoh video praktik berpidato melalui kanal *YouTube*. Setelah

melihat contoh praktik pidato, siswa mengeksplorasi informasi perihal pidato yang ingin disampaikan dengan cara menghimpun informasi di internet atau wawancara dengan narasumber yang dianggap ahli di bidangnya menggunakan bahasa yang komunikatif. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk konsultasi menggunakan bahasa yang komunikatif. Konsultasi berkaitan dengan kerangka teks pidato hingga konten dalam video. Ketika teks pidato sudah tersaji, siswa melakukan latihan secara berulang agar menguasai pidato yang akan disampaikan. Terakhir, siswa mempraktikkan keterampilan berpidato menggunakan rekaman video sebagai hasil pembelajaran berpidato atau karya siswa. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan bertahap secara daring.

Berdasarkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa penggunaan model komodril berdampak pada proses pembelajaran dan dapat mengubah kebiasaan pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa menjadi aktif dan antusias dalam pembelajaran keterampilan meskipun dalam kondisi belajar daring. Guru sebagai fasilitator harus siap menjadi teman diskusi ketika siswa berkonsultasi. Sebaliknya, siswa dituntut untuk aktif, berpikir kritis, dan kreatif dalam berproses mulai dari pemilihan tema, pengembangan kerangka menjadi teks pidato utuh, latihan secara berulang, hingga praktik berpidato dan menghasilkan karya berupa video pidato persuasif. Video pidato persuasif dikumpulkan di GC. Jika siswa mengalami kendala atau kesulitan dalam mengirimkan video, siswa diberikan kesempatan untuk mengirimkannya melalui surel, Drive, atau Whatsapp.

Pelaksanaan pembelajaran model komodril menunjukkan interaksi yang baik antara guru dan siswa bermuara pada hasil pembelajaran atau karya siswa dalam praktik berpidato tergambar pada dokumentasi berikut.



Gambar 2. Karya Siswa Angkatan 2020



Gambar 3. Karya Siswa Angkatan 2021

Sajian gambar 1 merupakan sampel dokumentasi hasil karya siswa angkatan 2020 yang dijadikan sebagai bahan stimulasi atau contoh praktik berpidato, selengkapnya dapat dilihat pada tautan https://youtu.be/eJYxwLuKW_8. Adanya pemodelan berupa stimulasi atau contoh nyata siswa dalam berpidato dapat memacu motivasi dan minat siswa untuk melakukan hal yang serupa. Siswa memiliki gambaran dan termotivasi untuk praktik berpidato dan menghasilkan karya.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2 yang merupakan sampel dokumentasi hasil karya siswa angkatan 2021, selengkapnya dapat dilihat pada tautan <https://youtu.be/mi0wHkCNmw0>. Kedua gambar di atas menunjukkan bahwa aspek keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berpidato semakin berkembang. Visualisasi dalam video praktik pidato tersebut juga menunjukkan kreativitas siswa dalam berekspresi. Hal tersebut dipengaruhi karena persiapan yang matang mulai dari proses pembuatan teks pidato dan konsultasi, latihan berulang secara sungguh-sungguh, hingga praktik berpidato dan menghasilkan video sebagai sebuah karya. Karya siswa kemudian diunggah ke kanal YouTube Nurul Fitri Astuti sehingga dapat menjadi dokumentasi hasil pembelajaran yang terekam jeaknya secara digital.

Berdasarkan proses dan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa model komodril merupakan model yang baru dan menarik bagi guru dan siswa. Model tersebut dapat membantu siswa dalam berproses untuk mengoptimalkan keterampilan berpidato. Selain berpusat pada siswa, juga menunjang siswa untuk belajar mandiri, meningkatkan penggunaan bahasa dalam komunikasi, dan menghasilkan karya di masa pandemi, serta hasil pembelajaran terdokumentasikan dengan rapi. Hasil karya siswa tersebut dapat digunakan sebagai contoh atau bahan pemodelan pada angkatan berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran khususnya pada materi keterampilan berpidato dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran meskipun dilaksanakan secara daring, serta penggunaan model komodril (komunikatif, pemodelan, dan dril) dapat mengoptimalkan keterampilan berpidato.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penulisan praktik baik ini menunjukkan bahwa penerapan model komodril (komunikatif, pemodelan, dan dril) dapat mengoptimalkan keterampilan siswa dalam berpidato di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan proses dan hasil pembelajaran menunjukkan bahwa model komodril merupakan model yang baru dan menarik bagi guru dan siswa. Model tersebut menunjukkan sebuah inovasi guru dan berdampak baik dalam proses pembelajaran maupun hasil keterampilan berpidato siswa khususnya di SMP Negeri 2 Kalasan dan dapat menjadi inspirasi model pembelajaran para pendidik pada umumnya. Selain berpusat pada siswa, penerapan model komodril juga menunjang siswa untuk belajar mandiri dan meningkatkan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Interaksi yang baik antara guru dan siswa bermuara pada hasil pembelajaran atau keterampilan siswa dalam berpidato. Selain dapat mendorong siswa berkarya di masa pandemi, hasil pembelajaran juga terdokumentasikan dengan rapi. Hasil karya siswa tersebut dapat digunakan sebagai contoh atau bahan pemodelan pada angkatan berikutnya. Pembelajaran menjadi menyenangkan, berkesan, dan menambah pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa memiliki

kepercayaan diri yang tinggi. Selain sebagai alternatif model pembelajaran yang tepat, model komodril mencakup bahan ajar yang sederhana namun tepat guna, dapat menjadi solusi atau inspirasi dalam pembelajaran, dan menjawab tantangan yang dihadapi para pelaku pendidikan terkait dengan pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran khususnya pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, pembelajaran khususnya pada materi keterampilan berpidato dapat berjalan optimal menggunakan model komodril (komunikatif, pemodelan, dan dril) dan tujuan pembelajaran tercapai kendati dilaksanakan secara daring.

Saran

Pertama, tulisan praktik baik ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan inspirasi pada pembelajaran yang akan datang bahwasannya setelah diterapkan model komodril dalam pembelajaran pidato di masa pandemi Covid-19 dapat mengoptimalkan keterampilan berpidato siswa. *Kedua*, sebaiknya guru Bahasa Indonesia dalam membelajarkan keterampilan berpidato berperan maksimal mulai dari memberikan model yang dapat dijadikan referensi, pembimbingan dalam merancang teks pidato, hingga menghasilkan karya namun tidak membatasi siswa untuk berkreaitivitas. *Ketiga*, sebaiknya siswa sebagai pemula bersungguh-sungguh dalam berproses untuk mengoptimalkan keterampilan berpidato.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Wiyanto. (2015). *Belajar Pidato untuk Pemula*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dewi, Fitriana Utami. (2016). *Publik Speaking Kunci Sukses Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirjen Pendis. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, 1-17*. Retrieved from <https://kemenag.go.id/archive/keputusan-direktur-jenderal-pendidikan-islam-nomor-2791-tahun-2020-tentang-panduan-kurikulum-pada-madrasah>
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kadarisman (2017). *Prosiding Diseminasi Hasil Pengalaman Terbaik Olimpiade Guru Nasional Pendidikan Menengah Tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khayyirah, Balqis. (2014). *Cara Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Divapress.
- Koki, Marthen. (2014). Optimalisasi Pembelajaran Keterampilan Berpidato Melalui Strategi Modeling Bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kulawi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol.2, No.3. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/download/3011/2087>.
- Kosasih, E. & Endang Kurniawan. (2018). *Jenis-jenis Teks:Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.

- Muti'ah, A., dkk. (2021). Strategi Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 1 Jember. *Jurnal FKIP e-Proceeding*, [S.I.], p.1-17. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/23983>.
- Nilasari, Kurnia Eva. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan Padang*, Vol.5, No.1. Retrieved from <https://lentera.kemenag.go.id/index.php/lentera/article/view/14>.
- Nurhasanah, Nina. (2017). Peranan Bahasa sebagai Mata Pelajaran Wajib di Indonesia. *Ediscience Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.2, No.02. Retrieved from <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1830>.
- Sholihah, Rizki Amalia. (2020). Praktik Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Masa Pandemi Covid-19. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (1). Retrieved from <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/977/516/3389>.
- Suryaman, Maman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Trianto, A., dkk. (2018). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliantoro, P., dkk. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpidato dengan Menerapkan Pendekatan Komunikatif dan Metode Latihan Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.8, No.11. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/issue/view/1210>.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEKS BIOGRAFI PADA SISWA KELAS X SMA N 1 BANTUL

Sutrisno

SMA N 1 Bantul

sutrisnoalmas2000@gmail.com

Abstrak. Penulisan artikel *best practice* ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi; dan (2) Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi dengan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil *best practice* ini menunjukkan (1) Model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran, meningkatkan kinerja peserta didik dalam pembelajaran, dan memperoleh respons amat baik dari peserta didik : (a) Rerata nilai kinerja guru dalam pembelajaran tidak dengan model *discovery learning* sebesar 76,29 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 96,00 dengan predikat amat baik pada pembelajaran dengan model *discovery learning*; terdapat peningkatan nilai kinerja peserta didik sebesar 19,71; (b) Rerata nilai kinerja peserta didik yang tidak menggunakan model *discovery learning* sebesar 79,10 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 88,13 dengan predikat baik pada pembelajaran dengan model *discovery learning*, terdapat peningkatan nilai kinerja peserta didik sebesar 9,03; (c) Peserta didik menganggap bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* amat menyenangkan, amat menarik, dan amat inspiratif; peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan melakukan aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir tinggi, akan tetapi menyenangkan; (2) Implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi. Rerata nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tidak dengan model *discovery learning* sebesar 82 dengan predikat cukup, meningkat menjadi 93 dengan predikat amat baik pada pembelajaran dengan model *discovery learning*, terjadi peningkatan nilai hasil belajar peserta didik sebesar 11. Pada sisi lain, ketuntasan belajar pada pembelajaran tidak dengan model *discovery learning* sebesar 84,38% dengan kategori belum tuntas secara klasikal meningkat menjadi 100% dengan kategori tuntas secara klasikal pembelajaran dengan model *discovery learning*, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15,62%.

Kata Kunci : *discovery learning*, hasil belajar, teks biografi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil

karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dapat menguasai pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Pengembangan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam merancang suatu pembelajaran yang harus dilakukan guru sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan profesinya kepada masyarakat, sejawat, dan peserta didik. Dalam pengembangan pembelajaran, guru harus menerjemahkan prinsip-prinsip pedagogi dan pembelajaran dalam suatu perencanaan, dan kemudian merealisasikan perencanaan tersebut dalam bentuk pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat mengikuti suatu model pembelajaran yang telah ditentukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) yang relevan dan diberlakukan, atau guru menerapkan model atau pendekatan lain yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Model pembelajaran yang digunakan guru harus dapat mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Kesinambungan prinsip-prinsip kurikulum dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dapat menyebabkan hasil belajar yang dimiliki peserta didik sesuai dengan yang diharapkan kurikulum. Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan pembelajaran berdasarkan suatu model tertentu atau mengikuti langkah-langkah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik di sekolah masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus, pedoman mata pelajaran, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru yang telah ditetapkan.

Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik/ilmiah, yaitu pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan, berkenaan dengan materi pembelajaran melalui kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), mengasosasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*).

Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya. Ada beberapa model pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik pendekatan saintifik Kurikulum 2013. misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*.

Dalam realitanya, pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menilai hal yang dapat diteladani tokoh teks biografi di kelas X MIPA 2 SMA N 1 Bantul belum memenuhi peran dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana diapaparkan di atas. Hal ini tampak dari beberapa indikator seperti (1) Pembelajaran sebagai proses interaksi antarpeserta didik belum berbasis pada aktivitas peserta didik; (2) Kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan, kurang menantang, dan kurang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (3) Pembelajaran tidak kontekstual dan tidak kolaboratif; (4) Proses pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; (5) pembelajaran belum sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (6) Hasil belajar peserta didik belum optimal.

Kompetensi menilai hal yang dapat diteladani tokoh teks biografi amat perlu dimiliki peserta didik. Dengan kompetensi ini, peserta didik akan dapat mengidentifikasi karakter unggul tokoh teks biografi dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian. Karakter baik dan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh dalam teks biografi akan menginspirasi peserta didik untuk dapat memiliki karakter yang sama dan melakukan hal-hal yang baik sebagaimana tokoh yang terdapat dalam teks biografi.

Beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menilai hal yang dapat diteladani tokoh teks biografi di kelas X MIPA 2 SMA N 1 Bantul adalah (1) sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru yang diterapkan pada tahun pelajaran 2018/2019 berakibat pada heterogenya kemampuan akademik peserta didik; (2) pembelajaran berpusat pada guru; (3) motivasi belajar peserta didik yang kurang; (4) materi pembelajaran kurang menantang; dan (5) guru belum menerapkan model pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik.

Di antara beberapa indikator permasalahan pembelajaran tersebut, berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dengan peserta didik, dan refleksi, permasalahan utama yang menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia belum memenuhi tujuan dan harapan adalah pembelajaran Bahasa Indonesia kurang menyenangkan, kurang memotivasi peserta didik serta hasil belajar peserta didik yang belum optimal. Faktor penyebab utamanya adalah guru belum secara optimal menerapkan model pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik.

Salah satu model pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik adalah *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu tentang suatu permasalahan dan menemukan solusinya berdasarkan hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkannya sendiri sehingga

peserta didik memiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya dalam memecahkan persoalan yang relevan (Kemendikbud, 2015:10). Dengan model ini, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya dihasilkan dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi lebih dari pada itu, yakni dihasilkan dari menemukan sendiri (Sugiyanta, 2015:5).

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Dengan model ini, bahan ajar tidak disampaikan dalam bentuk akhir, akan tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan pelajaran, dan membuat kesimpulan (Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014:67).

Pemanfaatan model *discovery learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi di kelas X MIPA 2 SMA N 1 Bantul dengan demikian diyakini akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan menantang dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan Latar Belakang Masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi?
- b. Apakah implementasi model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi?

Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi.
- b. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi dengan model *discovery learning*.

Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoretis

Penulisan ini bermanfaat untuk pengembangan konsep teoretis pentingnya penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Peserta Didik

- 1) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif peserta didik.
- 3) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Guru

- 1) Meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik.
- 3) Meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang berbasis pada pendekatan saintifik.

Kepala Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
- 2) Meningkatkan prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan prestasi belajar peserta didik dan profesionalisme guru.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Menilai Hal yang Dapat Diteladani dari Teks Biografi

Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Sementara itu, Sudjana (2001:21) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia memiliki pengalaman belajarnya. Surya (2008: 6) melihat hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku. Menurutnya, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik. Belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku saja disebut belajar sebagian dan bukan belajar lengkap. Hamalik (2007:30) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengyahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengetahuan yang lebih baik dari sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian,

sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa: (1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani, dan (5) sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai (Suprijono, 2010:6).

Hasil belajar dengan demikian dapat disimpulkan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melewati proses belajar. Hasil belajar adalah puncak dari keberhasilan belajar peserta didik terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan, hasil belajar peserta didik dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar merupakan proses yang cukup kompleks, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, yaitu (1) faktor internal, meliputi faktor fisiologis dan psikologis; dan (2) faktor eksternal, meliputi faktor lingkungan sosial dan nonlingkungan sosial, peran peserta didik, peran guru, serta model yang digunakan dalam pembelajaran (Slameto, 2010).

Sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menilai dan mengungkapkan kembali hal yang dapat diteladani dari teks biografi terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.14 dan 4.14 Kurikulum 2013 tersaji pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 1. Kompetensi Dasar 3.14 dan 4.14 Bahasa Indonesia Kelas X SMA

KD	KD
3.14	Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi.
4.14	Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), biografi diartikan sebagai riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses orang yang sedang diulas. Umumnya biografi menampilkan tokoh-tokoh terkenal, orang sukses, atau orang yang telah berperan besar dalam suatu hal yang menyangkut kehidupan orang banyak. Membaca sebuah biografi akan memperkaya wawasan dan sebagai teladan agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan mengisi hidup dengan karya yang bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga orang lain. Teks biografi dengan demikian merupakan teks yang berisi riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (Kosasih, 2014:154).

Teks biografi termasuk ke dalam teks narasi. Oleh karena itu struktur

teks biografi juga sama dengan teks cerita ulang lainnya seperti cerpen dan hikayat yaitu orientasi, kejadian penting, reorientasi (Suherli dkk., 2017:215).

- a) Orientasi atau *setting (aim)*, berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan bagaimana.
- b) Kejadian penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya.
- c) Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Pola penyajian teks biografi dapat dilihat dari alurnya, sudut pandang penceritaan, gaya penceritaan, dan fokus penceritaan. Biografi biasanya menggunakan alur majun maju (dari peristiwa masa lalu ke masa kini); menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu; gaya penceritaan dilakukan dengan cara deskriptif naratif atau gabungan antara deskriptif naratif dan dialog. dan focus penceritaan dapat menceritakan identitas pribadi (asal-usul keluarga), pendidikan, perjalanan karier, maupun prestasi yang berhasil diraih (Suherli dkk., 2017:294).

Tokoh yang riwayat hidupnya ditulis dalam biografi biasanya memiliki kepribadian unggul, lebih dibandingkan orang lain. Kepribadian unggul inilah yang biasanya mampu mengantarkan seseorang mencapai keberhasilan dalam kehidupannya. Untuk dapat mengidentifikasi kepribadian unggul seseorang kita dapat melihat dari peristiwa/permasalahan apa yang dialami seseorang serta bagaimana caranya menghadapi semua itu. Kepribadian unggul yang dimiliki tokoh pada teks biografi merupakan karakter unggul yang dapat diteladani pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyampaikan karakter unggul tokoh, penulis dapat menggunakan cara yang berbeda. Ada yang disampaikan secara langsung dan ada yang dilakukan secara deskriptif (Suherli dkk., 2017:302).

Teks biografi menggunakan beberapa kaidah kebahasaan yang dominan sebagai berikut (Suherli dkk., 2017:306).

- 1) Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*. Kata ganti ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama tokoh atau panggilan tokoh.
- 2) Banyak menggunakan *kata kerja tindakan* untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: *belajar, membaca, berjalan, melempar*.

- 3) Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud. Contoh: kata sifat untuk mendeskripsikan watak tokoh antara lain genius, rajin, ulet. Dalam melakukan deskripsi, seringkali penggunaan kata sifat didahului oleh kopulatif *adalah, merupakan*.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contoh: *diberi, ditugaskan, dipilih*.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh. Contoh *memahami, menyetujui, menginspirasi, mencintai*.
- 6) Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu. Contoh: *sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu*.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Hosnan (2014: 282) mengungkapkan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014:281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan/pengamatan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Maharani & Hardini (2017:552) mengungkapkan bahwa *discovery learning* berupa proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *discovery learning* menuntut peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran.

Discovery learning merupakan model yang mengarahkan peserta didik menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Menurut Sani (2014:97–98), *discovery learning* merupakan proses dari inkuiri. *Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh dengan pengamatan atau percobaan. *Discovery learning* merupakan metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri.

Model pembelajaran *discovery learning* dengan demikian merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu tentang suatu permasalahan dan menemukan solusinya berdasarkan

kepada hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkannya sendiri, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya dalam memecahkan persoalan yang relevan (Kemendikbud, 2015:10). Ciri utama model *discovery learning* adalah (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; serta (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Dalam pembelajaran dengan model *discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented* (Sardiman, 2005:145). Dengan mengaplikasikan model *discovery learning*, kemampuan penemuan peserta didik akan meningkat. Kondisi belajar yang pasif akan menjadi aktif dan kreatif. Mengubah modus ekspositori peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru menjadi modus *discovery*, peserta didik menemukan sendiri (Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2014:66)

Ada enam langkah/sintak model pembelajaran *discovery learning* (Kemendikbud, 2015:10).

- 1) *Stimulation* (memberi stimulus). Guru memberikan stimulan, untuk diamati peserta didik agar mendapat pengalaman belajar mengamati pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.
- 2) *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah). Kegiatan peserta didik *dalam* menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi, sehingga pada kegiatan ini peserta didik diberikan pengalaman untuk menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah.
- 3) *Data Collecting* (mengumpulkan data); mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga akan melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.
- 4) *Data Processing* (mengolah data). Peserta didik mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif.
- 5) *Verification* (memverifikasi). Peserta didik mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data melalui berbagai kegiatan, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.
- 6) *Generalization* (menyimpulkan). Peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil kesimpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan meta-kognisi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode *Discovery Learning*

Pada tahap perencanaan, penulis melaksanakan persiapan untuk melaksanakan tindakan, yaitu: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Kompetensi Dasar (KD) 3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi dan KD 4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis; (2) Menyusun lembar observasi pelaksanaan pembelajaran model *discovery learning*; (3) Menyusun lembar observasi penilaian kinerja peserta didik dalam pembelajaran model *discovery learning* (4) Menyusun lembar angket penilaian tanggapan peserta didik terhadap implementasi model pembelajaran *discovery learning*. (5) Menyusun instrumen penilaian harian KD 3.14 dan 4.14, dan (6) Menyusun indikator keberhasilan tindakan dilihat dari proses dan hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, diimplementasikan RPP yang telah disusun pada fase perencanaan yaitu KD 3.14 dan 4.14 dengan pokok materi teks biografi. Pelaksanaan pembelajaran. Implementasi pembelajaran dengan model *discovery learning* pada materi menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi dilakukan melalui enam tahap pembelajaran sebagai berikut.

- a) *Stimulation* (Memberi Stimulus). Guru memberikan stimulan berupa teks biografi tokoh B.J. Habibi untuk dibaca peserta didik agar mendapat pengalaman belajar mengamati pengetahuan konseptual mengenai isi teks biografi yang dibaca.
- b) *Problem Statement* (Mengidentifikasi Masalah). Guru mendampingi peserta didik mengidentifikasi secara kritis berbagai permasalahan terkait karakteristik teks biografi, pola penyajian teks biografi, karakter unggul tokoh, cara pengarang menyampaikan karakter unggul, hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh, dan keterkaitan karakter unggul tokoh dengan kehidupan saat ini.
- c) *Data Collecting* (Mengumpulkan Data). Guru memfasilitasi peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan karakteristik teks biografi, pola penyajian teks biografi, karakter unggul tokoh, cara pengarang menyampaikan karakter unggul, hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh, dan keterkaitan karakter unggul tokoh dengan kehidupan saat ini melalui diskusi kelompok.
- d) *Data Processing* (Mengolah Data). Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah data yang diperoleh mengenai karakteristik teks biografi, pola penyajian teks biografi, karakter unggul tokoh, dan cara pengarang menyampaikan karakter unggul tokoh melalui diskusi kelompok.
- e) *Verification* (Memverifikasi). Guru membimbing peserta didik mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data dengan kritis dan

kreatif mencari sumber yang relevan baik dari buku atau internet, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.

- (1) Guru mempersilakan peserta didik bersama anggota kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
 - (2) Guru memperhatikan peserta didik memberikan tanggapan atas pertanyaan, masukan, dan sanggahan dari kelompok lain.
- f) *Generalization* (Menyimpulkan). Guru membimbing peserta didik menyimpulkan hasil diskusi kelompok mengenai karakteristik teks biografi, pola penyajian teks biografi, karakter unggul tokoh, dan cara pengarang menyampaikan karakter unggul tokoh.
- (1) Guru memberikan penguatan.

Setelah pembelajaran materi menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi selesai, peserta didik mengikuti penilaian harian KD 3.14 dan 4.14 dengan pokok materi teks biografi. Instrumen yang digunakan adalah soal tertulis bentuk uraian sejumlah enam soal.

Dokumentasi berikut menggambarkan beberapa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan model *discovery learning*.



Guru memberikan stimulus tentang tokoh biografi B.J. Habibie



Peserta didik mengidentifikasi masalah berkaitan dengan keteladanan tokoh B.J. Habibie



Peserta didik mengumpulkan dan mengolah data tentang keteladanan tokoh B.J. Habibie dengan berdiskusi kelompok



Peserta didik memverifikasi data yang telah diperoleh dengan mencari sumber lain yang relevan di perpustakaan sekolah



Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok



Peserta didik melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan

Gambar 1. Aktivitas Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning*

Kinerja Guru dalam Pembelajaran Teks Biografi

Pembelajaran dengan model *discovery learning* menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam mengorganisasi pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, penguasaan materi pembelajaran, implementasi model pembelajaran *discovery learning*, pemanfaatan media dan sumber belajar, interaksi dengan peserta didik, penggunaan bahasa yang benar dan tepat, dan kegiatan penutup.

Terutama pada aspek mengimplementasi pembelajaran, guru harus mampu menerapkan tahapan pembelajaran sesuai sintak model pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu (1) *stimulation* (memberi stimulus), guru memberikan stimulant kepada peserta didik agar mendapat pengalaman belajar mengamati pengetahuan konseptual; (2) *problem statement* (mengidentifikasi masalah), guru mendampingi peserta didik mengidentifikasi secara kritis berbagai permasalahan terkait materi pembelajaran; (3) *data collecting* (mengumpulkan data), guru memfasilitasi peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan data/informasi; (4) *data processing* (mengolah data), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah data yang diperoleh; (5) *verification* (memverifikasi), guru membimbing peserta didik mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data dengan kritis dan kreatif mencari sumber yang relevan baik dari buku atau internet, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan, mempersilakan peserta didik bersama anggota kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi kelompok, serta memperhatikan peserta didik memberikan tanggapan atas pertanyaan, masukan, dan sanggahan dari kelompok lain; dan (6) *generalization* (menyimpulkan), guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang dipresentasikan.

Tabel 2 secara jelas menggambarkan perubahan elemen kinerja guru dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model *discovery learning*. Nilai aspek kegiatan pendahuluan pada pembelajaran sebelumnya 80 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 100 dengan predikat amat baik;

nilai aspek penguasaan materi pembelajaran 80 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 100 dengan predikat amat baik; nilai aspek implementasi pembelajaran dengan model *discovery learning* 67 dengan predikat kurang baik, meningkat menjadi 89 dengan predikat baik; nilai aspek pemanfaatan media dan sumber belajar 67 dengan predikat kurang baik, meningkat menjadi 89 dengan predikat baik; nilai aspek interaksi dengan peserta didik 80 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 100 dengan predikat amat baik; nilai aspek penggunaan bahasa yang benar dan tepat 80 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 100 dengan predikat amat baik; serta nilai aspek kegiatan penutup 80 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 100 dengan predikat amat baik.

Tabel 2. Kinerja Guru dalam Pembelajaran Model *Discovery Learning*

No.	Aspek yang Diamati	Pembelajaran Konvensional		Pembelajaran dengan Model <i>Discovery Learning</i>	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1.	Kegiatan pendahuluan	80	Cukup Baik	100	Amat Baik
2.	Penguasaan materi pembelajaran	80	Cukup Baik	100	Amat Baik
3.	Implementasi model pembelajaran <i>discovery learning</i>	67	Kurang Baik	89	Baik
4.	Pemanfaatan media & sumber belajar	67	Kurang Baik	83	Baik
5.	Interaksi dengan peserta didik	80	Cukup Baik	100	Amat Baik
6.	Penggunaan bahasa yang benar	80	Cukup Baik	100	Amat Baik
7.	Kegiatan penutup	80	Cukup Baik	100	Amat Baik
Nilai Kinerja Guru		76,29	Cukup Baik	96,00	Amat Baik

Gambar 2 menunjukkan peningkatan kinerja guru pada pembelajaran dengan model *discovery learning* dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model *discovery learning*. Rerata nilai kinerja guru dengan model *discovery learning* pada pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model *discovery learning* 76,29 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 96,00 dengan predikat amat baik pada pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Terjadi peningkatan nilai kinerja guru sebesar 19,71.



Gambar 2. Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Terjadinya peningkatan nilai kinerja guru dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* tidak terlepas dari perbaikan terhadap kelemahan guru (penulis) dalam pembelajaran dengan model *discovery learning*. Penulis berupaya memperbaiki kelemahan pada semua aspek pembelajaran dengan model *discovery learning* yakni pendahuluan, penguasaan materi pelajaran, implementasi model pembelajaran *discovery learning*, pemanfaatan media dan sumber belajar, penggunaan bahasa yang benar dan tepat, interaksi dengan peserta didik, serta penutup.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2014: 97–98), bahwa *discovery learning* merupakan proses dari inkuiri. *Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh dengan pengamatan atau percobaan. *Discovery learning* merupakan metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri.

Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Pembelajaran dengan model *discovery learning* menuntut peserta didik untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* terlihat dari kemampuan peserta didik pada aspek/komponen (1) mengidentifikasi masalah dan penyebabnya untuk diungkap; (2) pemilihan sumber informasi (referensi) sebagai dasar penemuan; (3) pemilihan strategi penyelesaian masalah; (4) pemilihan metode pencarian data; (5) cara pengolahan data; (6) cara penarikan simpulan berdasarkan data; (7) kualitas simpulan; (8) kegunaan simpulan dalam menyelesaikan masalah; dan (9) presentasi hasil penemuan.

Tabel 3 memperlihatkan dengan jelas terjadinya perubahan kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model *discovery learning*. Pada pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model *discovery*

learning, peserta didik dengan kinerja berpredikat amat baik berjumlah 1 orang dengan persentase 3,12%, meningkat menjadi 7 orang dengan persentase 21,88%. Peserta didik dengan kinerja berpredikat baik berjumlah 12 orang dengan persentase 37,50% meningkat menjadi 25 orang dengan persentase 78,12%. Peserta didik dengan kinerja berpredikat cukup baik 10 orang dengan persentase 31,25% dan kinerja peserta didik berpredikat kurang baik 9 orang dengan persentase 28,13% , pada pembelajaran pertemuan kedua tidak lagi terdapat peserta didik dengan kinerja cukup baik dan kurang baik.

Tabel 3. Kinerja Peserta Didik dalam Pembelajaran Model *Discovery Learning*

No.	Predikat Kinerja Peserta Didik	Tanpa Model <i>Discovery Learning</i>		Dengan Model <i>Discovery Learning</i>	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Amat Baik	1	3,12%	7	21,88%
2	Baik	12	37,50%	25	78,12%
3	Cukup Baik	10	31,25%	0	0%
4	Kurang Baik	9	28,13%	0	0%
Nilai Kinerja Peserta Didik		79,10		88,13	
Predikat		Cukup Baik		Baik	

Dilihat dari rerata nilai kinerja peserta didik dalam pembelajaran model *discovery learning* sebagaimana tersaji pada gambar 3, tampak terjadi peningkatan pada pembelajaran dengan model *discovery learning* dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model *discovery learning*. Rerata nilai kinerja peserta didik pada pembelajaran tidak dengan model *discovery learning* sebesar 79,10 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 88,13 dengan predikat baik pada pembelajaran dengan model *discovery learning*. Terjadi peningkatan nilai kinerja peserta didik sebesar 9,03.



Gambar 3. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Terjadinya peningkatan kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* semakin menguatkan apa yang disampaikan oleh Sugiyanta (2015 : 5) dan Kemendikbud (2015:10) bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu tentang suatu permasalahan dan menemukan solusinya berdasarkan hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkannya sendiri sehingga peserta didik memiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya dalam memecahkan persoalan yang relevan. Dengan model ini, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya dihasilkan dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi lebih dari pada itu, yakni dihasilkan dari menemukan sendiri.

Hasil Belajar Peserta Didik dalam Belajar Teks Biografi

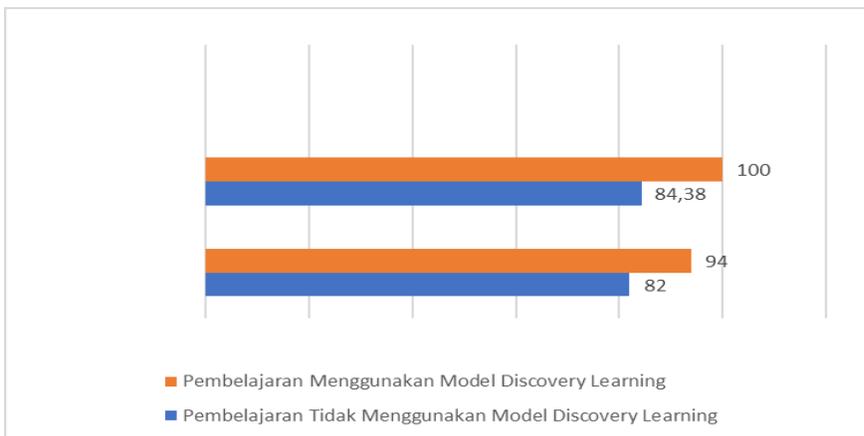
Berdasarkan hasil penilaian harian sebagaimana tersaji pada tabel 4 terlihat dengan jelas kenaikan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran dengan model *discovery learning* dibandingkan dengan penilaian harian sebelumnya pada pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil penilaian harian pada pembelajaran tanpa model *discovery learning* menunjukkan nilai tertinggi peserta didik adalah 95 dengan predikat amat baik. meningkat menjadi 100 dengan predikat amat baik; nilai terendah 60 dengan predikat kurang baik meningkat menjadi 78 dengan predikat cukup baik ; nilai rata-rata hasil belajar 82 dengan predikat cukup, meningkat menjadi 94 dengan predikat amat baik ; dan ketuntasan belajar klasikal 81,25% dengan indikator belum tuntas meningkat menjadi 100% dengan indikator tuntas secara klasikal pada hasil penilaian harian dengan pembelajaran model *discovery learning*;

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran

No.	Hasil Penilaian	Pembelajaran Tidak dengan Model <i>Discovery Learning</i>		Pembelajaran dengan Model <i>Discovery Learning</i>	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1	Nilai Tertinggi	95	Amat Baik	100	Amat Baik
2	Nilai Terendah	60	Kurang Baik	78	Cukup Baik
3	Rata-Rata	82	Cukup	93	Amat Baik
4	Persentase Ketuntasan Belajar	84,38%	Belum Tuntas Klasikal	100%	Tuntas Klasikal

Dari rerata nilai hasil belajar dan ketuntasan belajar sebagaimana tersaji pada gambar 4, terlihat dengan jelas peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar klasikal pada hasil belajar dengan pembelajaran model *discovery*

learning dibandingkan dengan hasil belajar dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Rerata nilai hasil belajar peserta didik dengan tanpa model *discovery learning* sebesar 82 dengan predikat cukup, meningkat menjadi 93 dengan predikat amat baik pada pembelajaran dengan model *discovery learning*. Terjadi peningkatan nilai hasil belajar peserta didik sebesar 11. Pada sisi lain, ketuntasan belajar pada pembelajaran tanpa model *discovery learning* sebesar 84,38% dengan kategori belum tuntas secara klasikal meningkat menjadi 100% dengan kategori tuntas secara klasikal pada pembelajaran dengan model *discovery learning*. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15,62%.



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Peningkatan nilai hasil belajar peserta didik ini tidak terlepas dari peningkatan kinerja guru dan kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model *discovery learning*. Guru telah mampu mengimplementasikan pembelajaran model *discovery learning* dengan amat baik dan kinerja peserta didik dalam pembelajaran model *discovery learning* juga baik.

Hasil belajar peserta didik dalam Menilai Hal yang Dapat Diteladani dari Tokoh Teks Biografi dengan Model *Discovery Learning* yang meningkat juga disebabkan oleh responsa tau tanggapan positif peserta didik terhadap pembelajaran dengan model *discovery learning*. Peserta didik merasa senang dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasil angket yang diberikan oleh penulis pada akhir pembelajaran kedua sebagaimana tersaji pada tabel 5 menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap pembelajaran dengan model *discovery learning* amat baik, artinya peserta didik menganggap bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* amat menyenangkan, amat menarik, dan amat inspiratif.

Tabel 5. Tanggapan Peserta Didik terhadap Penggunaan *Discovery Learning*

No.	Respon Peserta Didik dalam Pembelajaran dengan Model <i>Discovery Learning</i>	Jumlah	Persentase
1	Amat Baik	25	68,75%
2	Baik	10	31,25%
3	Cukup Baik	-	-
4	Kurang Baik	-	-
Respons Peserta Didik		92	
Predikat		Amat Baik	

Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan melakukan aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir tinggi, akan tetapi menyenangkan. Oleh karena pembelajaran berorientasi pada keaktifan peserta didik dan peserta didik merasa senang, mereka lebih mudah menguasai materi pembelajaran. Dengan demikian, mereka tidak mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal penilaian hasil belajar dan pada gilirannya memperoleh hasil yang optimal.

Tanggapan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* juga diperkuat dengan jawaban peserta didik atas wawancara yang dilakukan penulis dengan peserta didik pada akhir pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh peserta didik yang bernama Y (Kelas X MIPA 2) berikut.

Pembelajaran dengan model discovery learning amat menarik dan menyenangkan mungkin karena kita melakukan interaksi kelompok. Pembelajaran juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif karena siswa dibiasakan mengerjakan tugasnya secara mandiri maupun kelompok dengan bimbingan guru.

(Wawancara dengan Y, Jumat, 1 Maret 2019)

Tanggapan yang hampir sama diungkapkan oleh A (Kelas X MIPA 2)

Pembelajaran dengan model discovery learning menginspirasi karena siswa diarahkan untuk aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir meningkat. Pembelajaran menyenangkan karena siswa diajak untuk berpikir kritis. Siswa ditantang untuk menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran

(Wawancara dengan A, Jumat, 1 Maret 2019)

Implementasi model pembelajaran *discovery learning* membuat peserta didik lebih aktif, kritis, dan senang dan pengetahuan yang diperoleh lebih

lama diingat sehingga meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini seiring dengan pendapat Hosnan (2014: 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Asumsi ini sejalan dengan pernyataan Wilcox (dalam Hosnan, 2014 : 281) bahwa dalam pembelajaran dengan *discovery learning*, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan/pengamatan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran, meningkatkan kinerja peserta didik dalam pembelajaran, dan memperoleh respons amat baik dari peserta didik. Rerata nilai kinerja guru dalam pembelajaran tidak dengan model *discovery learning* sebesar 76,29 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 96,00 dengan predikat amat baik pada pembelajaran dengan model *discovery learning*; terdapat peningkatan nilai kinerja peserta didik sebesar 19,71. Rerata nilai kinerja peserta didik yang tidak menggunakan model *discovery learning* sebesar 79,10 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 88,13 dengan predikat baik pada pembelajaran dengan model *discovery learning*, terdapat peningkatan nilai kinerja peserta didik sebesar 9,03. Peserta didik menganggap bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* amat menyenangkan, amat menarik, dan amat inspiratif; peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan melakukan aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir tinggi, akan tetapi menyenangkan.

Implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi . Rerata nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tanpa model *discovery learning* sebesar 82 dengan predikat cukup, meningkat menjadi 93 dengan predikat amat baik pada pembelajaran dengan model *discovery learning*, terjadi peningkatan nilai hasil belajar peserta didik sebesar 11. Pada sisi lain, ketuntasan belajar pada pembelajaran tanpa model *discovery learning* sebesar 84,38% dengan kategori belum tuntas secara klasikal meningkat menjadi 100% dengan kategori tuntas secara klasikal pembelajaran dengan model *discovery learning*, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15,62%.

Saran

Implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menilai hal yang dapat diteladani dari tokoh teks biografi. Oleh karena itu, model pembelajaran *discovery learning* dapat dijadikan sebagai salah satu opsi bagi para guru untuk memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar meningkat. Dalam pembelajaran dengan model *discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, sastra, dan pengembangan literasi. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya senantiasa meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilannya dalam berbahasa, sastra, dan berliterasi.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran lain yang berpijak pada pendekatan saintifik, sekolah perlu memberikan fasilitasi berupa pelatihan implementasi beragam model pembelajaran bagi para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineke Cipta.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Humalik, Omear. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Model-Model Pembelajaran Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah Serta Langkah Penulissannya dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung : Yrama Eidyia.

- Maharani, Y. B., & Hardini, I. T. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1 (5), 249-561.
- Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Sani, R. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus.(2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Surya, H.M. (2008). *Kapita selekta kependidikan sd*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suherli dkk., (2017). *Bahasa Indonesai SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemdikbud.

VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR TEKS FABEL PADA SISWA KELAS VII SMP N BANGUNTAPAN BANTUL

Siti Nurjanah

SMP N 3 Banguntapan

sitinurjanah30@guru.smp.belajar.id

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul di era pandemi covid-19. Di samping itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi teks fabel setelah diterapkannya media video animasi dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan selama pembelajaran berlangsung dan melalui tes tulis. Hasil tes tulis menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata kelas dari 65,5 pada pertemuan pertama meningkat menjadi 75. Demikian juga ada peningkatan motivasi dalam mengumpulkan tugas dari yang sebelumnya baru 50% dari jumlah siswa, setelah pembelajaran menggunakan media video dan kerja kelompok akhirnya meningkat menjadi 84%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menceritakan kembali teks fable menggunakan media video animasi efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Vidio Animasi, Motivasi Belajar, teks fable

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia dikejutkan dengan mewabahnya virus corona dalam waktu sekejap sudah merebak ke seluruh penjuru dunia. COVID-19 (corona virus disease 2019) oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) dinyatakan sebagai pandemi internasional. Bencana nonalam ini memaksa dunia masuk pada tatanan sosial baru, termasuk dunia pendidikan kebijakan *physical distancing* “melarang peserta didik belajar di sekolah” merupakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh semua guru. Bagaimanapun kondisinya, pembelajaran harus tetap berlangsung untuk mencapai target pencapaian kompetensi yang telah ditentukan, salah satunya melalui pembelajaran di rumah dengan pola Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan mengenai kriteria pelaksanaan

pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan, dimana poin utamanya adalah adanya pembelajaran yang aktif yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Namun demikian, kondisi ideal tersebut tidak seluruhnya sejalan dengan yang diharapkan. Berdasarkan kenyataan yang penulis rasakan langsung di kelas VII D SMPN 3 Banguntapan dalam masa *lock down*, karena kondisi pandemi Covid-19 yang melanda dunia khususnya dunia pendidikan. terdapat beberapa masalah yaitu: (1) rendahnya motivasi siswa untuk belajar jarak jauh, (2) merasa bosan terlalu lama tidak bertemu dengan guru dan teman-temannya (3) rendahnya hasil belajar siswa.

Apabila permasalahan tersebut tidak ditindak lanjuti, maka untuk kedepannya hal tersebut bisa menimbulkan dampak yang kurang baik bagi siswa, guru, maupun sekolah. Bagi siswa akan menyebabkan prestasi belajar semakin menurun, karena mereka bosan belajar jarak jauh. Bagi guru, akan merasa gagal dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan bagi sekolah tentu hal ini akan berakibat pada rendahnya kualitas hasil belajar di sekolah.

Dalam situasi ini, guru diharapkan tetap melakukan pengajaran yang baik dan tetap memberikan motivasi belajar kepada para siswa agar mereka tetap semangat belajar. Guru harus berperan aktif dalam meningkatkan motivasi belajar daring di masa pandemi ini agar siswa tetap mampu menangkap informasi yang dilakukan dalam proses belajar yang telah dilakukan. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan media diharapkan dapat memberikan ketertarikan terhadap materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif.

Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Apalagi bila materi ajarnya penuh dengan imajinasi atau bayang bayang yang tidak nyata. Maka perlu bantuan media agar materi tersebut menjadi lebih nyata yaitu dengan bantuan media video. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2010), menyatakan bahwa video merupakan suatu medium yang efektif untuk membantu Proses pembelajaran, baik berupa pembelajaran massal, individual, maupun kelompok. Media pembelajaran yang dikemas dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar mengingat kembali pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari.

Materi pembelajaran kelas VII di semester dua salah satunya adalah mengapresiasi teks fable. Fabel merupakan salah satu cerita yang digemari anak, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, apalagi dalam penyampaianya dibarengi dengan media yang menarik pula. Di samping itu fabel ini syarat dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang disampaikan dengan mengangkat tokoh-tokoh hewan dapat menjadi sesuatu yang sangat halus tetapi mengena di hati siswa, karena disampaikan dengan halus. Teks

fabel termasuk dalam teks berimajinasi sastra narasi. Penyajian teks fabel berdasarkan runtutan peristiwa dan waktu tertentu.

Berdasarkan sudut pandang pendidik, dapat diketahui bahwa pembelajaran untuk memahami teks fabel membutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar dapat menyerap materi dengan baik. Siswa cenderung kadang mengalami kesulitan memahami teks, serta tidak aktif dalam pembelajaran. Untuk itu, diperlukan model-model yang dapat membantu mengatasi masalah ini, agar siswa mengerti ciri- cirinya. Strukturnya, kebahasaan maupun menceritakan kembali isi teks fabel. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai (Harjanto, 1997).

Dalam masa belajar saat ini yang sangat menarik adalah media bergambar yang dapat bergerak atau sering disebut animasi. Menurut Suheri (2006:29) media animasi memiliki kemampuan untuk memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks atau sulit untuk dijelaskan dengan hanya gambar atau kata-kata saja. Salah satu alternatif media pembelajaran efektif yang bisa digunakan adalah video animasi. Karena video animasi sendiri adalah sebuah gambar bergerak yang berasal dari kumpulan berbagai objek yang disusun secara khusus sehingga bergerak sesuai alur yang sudah ditentukan pada setiap hitungan waktu. Objek yang dimaksud adalah gambar manusia, tulisan teks, gambar hewan, gambar tumbuhan, gedung, dan lain sebagainya. Teks fabel termasuk dalam teks berimajinasi sastra narasi. Penyajian teks fabel berdasarkan runtutan peristiwa dan waktu tertentu.

Dengan media video animasi diharapkan cocok untuk memfisualisasi cerita fabel, dan memberi hiburan tersendiri bagi peserta didik sehingga dapat mendongkrak motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kebosanan disaat pembelajaran daring. Namun dalam hal ini pendidik harus jeli dalam memanfaatkan media pembelajaran ini, karena harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik,

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis berharap bahwa media video animasi cocok untuk diterapkan pada pembelajaran fabel, sehingga perlu dilakukan penerapan media tersebut ke dalam pembelajaran melalui penelitian yang berjudul Vidio Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Teks Fabel siswa kelas VII D SMP N 3 Banguntapan di Era Pandemi Covid 19.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana implementasi media video animasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?

- b. Apakah ada peningkatan motivasi dan hasil belajar materi fabel setelah menggunakan media video animasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan?

Tujuan

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui implementasi menggunakan video animasi sebagai media pembelajaran Teks fabel pada siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul di era pandemi covid-19.
- b. Mengetahui apakah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul pada materi teks fabel setelah menggunakan video animasi sebagai media pembelajaran di era pandemi covid-19.

Manfaat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa saat proses pembelajaran seperti sebagai berikut.

- a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah dapat menambah pengetahuan bagi penulis, dalam memilih media pembelajaran dalam rangka meningkatkan keefektifan dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama gambaran yang jelas tentang langkah langkah dan penggunaan media video animasi pada pembelajaran fabel di era pandemi covid-19.

- b. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa indonesia, dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran di sekolah.

- c. Bagi Siswa

Meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada saat proses pembelajaran di masa adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) sehingga nantinya akan mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

- d. Bagi Guru

Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang media pembelajaran penggunaan media video animasi untuk meningkatkan keefektifan dan kualitas belajar siswa di era pandemi covid-19

KAJIAN TEORI

Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Motif berasal dari kata "*motion*" yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya

penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan (Uno, 2011:1). Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendapat lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi merupakan faktor pendorong suksesnya pembelajaran dengan baik, karena tanpa adanya motivasi belajar yang tinggi, proses pembelajaran akan terhambat sehingga siswa tidak akan serius dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya motivasi dalam belajar, siswa menjadi bersemangat dan terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan bersungguhsungguh.

Donald (2010), menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berdasarkan pengertian di atas mengandung tiga elemen penting seperti: (1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia; (2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ "*feeling*", afeksi seseorang; (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Menurut Orm Rod (2009), motivasi dapat meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas. Siswa akan cenderung memulai sesuatu tugas yang diinginkan. Siswa juga akan cenderung melakukan tugas yang diinginkan itu sampai ia mampu menyelesaikannya. Tugas-tugas yang di peroleh siswa merupakan jembatan yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu untuk sampai pada tujuan belajarnya.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zulfadrial (2012:95), bahwa dengan terangsangnya motif siswa, maka siswa-siswa akan lebih giat sehingga dengan demikian dapatlah diharapkan prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik". Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran siswa diharapkan memiliki motivasi belajar untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung. Motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar mengajar seorang peserta didik akan berhasil jika mempunyai motivasi yang tinggi.

Dengan beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu, didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Video Animasi

Pada saat sekarang proses pembelajaran sudah harus mulai ada inovasi yang menarik. Proses pembelajaran tidak lagi berfokus ke satu guru yang hanya menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan siswa mulai bosan di dalam kelas. Pada tulisan ini penulis mengajak memanfaatkan video sebagai media pembelajaran. Menurut Daryanto (2010), menyatakan bahwa, video merupakan suatu medium yang efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual maupun berkelompok. Menurut Ariyani dan Haryanto menyatakan, (2010:15) mengartikan animasi adalah salah satu sarana yang sangat kreatif inovatif dalam menangkap konsep materi yang disampaikan.

Media video animasi dapat diartikan bahwa alat bantu pengajaran yang berupa serangkaian gambar-gambar yang bergerak dan tampak seperti hidup dapat menarik perhatian seseorang sehingga yang melihat gambar-gambar hidup dapat berimajinasi lebih tinggi terhadap gambar-gambar hidup tersebut. Media pembelajaran yang dikemas dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar mengingat kembali pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari.

Penggunaan media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi apabila materi tersebut berhubungan dengan menceritakan kembali isi fabel, dimana guru tidak memungkinkan membawa siswa ketempat aslinya. Arsyad (2014:89), menyebutkan “media berbasis visual animasi (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran”. Media visual animasi dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Dapat juga menumbuhkan motivasi siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi pembelajaran dengan dunia nyata.

Teks Fabel

Teks dalam kurikulum 2013 merupakan satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulisan, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan. Teks juga memiliki dua unsur utama. Pertama, yaitu konteks situasi yang didalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*), sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide dikemas (*mode*). Unsur kedua, yaitu konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi (Zabadi, dkk., 2014). Salah satu teks yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII adalah teks fabel.

Secara etimologi fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai perilaku manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral (Zabadi, dkk., 2014)

Cerita binatang (fabel) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang (Nurgiyantoro, 2010:190).

Begitu juga dengan pendapat Huck (via Nurgiyantoro, 2005) yang menyatakan bahwa cerita binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Artinya, manusia dan berbagai persoalan manusia itu diungkapkan lewat binatang. Jadi, cerita ini pun juga berupa kisah tentang manusia dan kemanusiaan yang juga ditunjukkan kepada manusia, tetapi dengan komunikasi perbinatangan. Tujuan cerita ini jelas, yaitu untuk memberikan pesan-pesan moral.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks cerita fabel merupakan teks cerita yang tokoh-tokohnya binatang. Binatang-binatang dalam cerita digambarkan seperti halnya manusia yang memiliki beragam karakter dan permasalahan dalam hidup. Setiap tokoh binatang berperan sesuai dengan karakternya masing-masing, ada yang berkarakter antagonis dan protagonis. Teks cerita fabel mengandung makna, makna dalam cerita tersebut mengandung nilai moral yang dapat diteladani oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut disampaikan pengarang melalui jalan cerita yang disampaikan secara tersurat dan tersirat. Penyampaian nilai secara tersurat atau secara langsung, yaitu penyampaian nilai secara langsung melalui kalimat-kalimat yang diucapkan tokoh secara langsung. Penyampaian nilai secara tersirat atau tidak langsung, yaitu penyampaian nilai yang mengharuskan peserta didik menyimpulkan sendiri nilai yang terkandung dalam cerita melalui tokoh dan kejadian-kejadian dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam *best practice* ini dimulai dengan tiga tahapan yaitu persiapan program, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil pelaksanaan program. Berikut kegiatan pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dengan *media video animasi* dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan program, yang dilakukan adalah pemilihan materi, penentuan dan peningkatan urutan materi, cara penyajian bahan, dan evaluasi. Pertama, pemilihan materi di sini diperlukan karena tidak semua teks fabel dapat sebagai bahan ajar yang baik tapi kita pilih agar dapat memberikan tauladan perilaku yang baik bagi siswa. Di samping itu, dipertimbangkan kondisi serta latar belakang siswa. Kedua, penentuan dan peningkatan urutan bahan juga perlu dilakukan karena mengingat bahan atau materi yang kita ajarkan perlu kita urutkan mulai dari yang mudah, sedang, dan sulit atau kompleks. Ketiga, cara penyajian bahan juga perlu dipikirkan, agar dapat menentukan cara penyajian yang tepat sehingga berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengungkap tingkat keberhasilan siswa perlu diadakan evaluasi yang tepat dan benar-benar mengukur kemampuan siswa, Secara singkat penyusunan program pembelajaran menceritakan kembali teks dengan media video animasi berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih dan menuliskan materi yang akan diajarkan
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang diadopsi dan dikembangkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum sekolah.
- 3) Menyusun langkah-langkah kegiatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran
- 4) Membuat media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran yang berfungsi memperjelas pembelajaran sekaligus model yang bisa dicontoh.
- 5) Menyusun bentuk dan alat evaluasi untuk mengukur efektifitas pembelajaran, baik proses maupun hasil.

b. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran teks fabel ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Banguntapan tahun pelajaran 2019/2020 kelas VII D yang berjumlah 32 peserta didik dengan rincian jumlah siswa perempuan 12 orang dan siswa laki-laki 20 orang. Pelajaran berlangsung selama 3 kali 80 menit dengan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran tersebut menggunakan media video animasi tujuannya agar peserta didik lebih mudah memahami jalan ceritanya, karakter tokohnya amanatnya sehingga dapat menceritakan kembali isi teks fabel dengan mudah.

Secara ringkas pelaksanaan pembelajaran teks fabel dapat dijelaskan sebagai berikut. Guru melaksanakan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan, kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

Pendahuluan

- 1) Guru menyapa siswa dengan salam dan doa agar terhindar dari covid-19.
- 2) Guru mengadakan apersepsi dengan bertanya kepada siswa mengenai teks fabel melalui Google Classroom.

- 3) Guru memberi motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar dirumah.
- 4) Guru menyebutkan materi dan menuliskannya tujuan pembelajaran di bahan ajar yang dikirim melalui Google Classroom
- 5) Menyampaikan rencana penilaian.

Pada kegiatan inti yang dilakukan guru ada tiga pertemuan, dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

Pertemuan pertama

- 6) Peserta didik membuka materi yang berisi pretes untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui tentang teks fabel.
- 7) Peserta didik mengirimkan hasil kerja pretes yang diberikan guru melalui google classroom.

Pertemuan kedua

- 8) Peserta didik membuka materi, dilanjutkan membaca dan memahami materi yang telah dikirim melalui grup WA/google classroom.
- 9) Peserta didik membaca materi di buku paket tentang teks cerita fabel/ legenda
- 10) Peserta didik mengamati power point materi cerita fabel/legenda
- 11) Peserta didik dapat bertanya jawab melalui grup WA/google classroom terkait materi yang belum bisa dipahami.
- 12) Peserta didik membaca/mendengar contoh teks fabel yang telah dikirim melalui google classroom.
- 13) Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran dengan menuliskan di buku tulis masing-masing.
- 14) Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang sulit dipahami
- 15) Peserta didik mengerjakan LKPD /pekerjaannya kemudian dikirim melalui grup WA/google classroom.

Pertemuan ketiga

- 16) Peserta didik melihat video animasi cerita fabel yang telah dikirim melalui Grup WA/google classroom.
- 17) Peserta didik mengerjakan LK yang diberikan guru yaitu menceritakan kembali teks fabel setelah melihat video animasi yang dikirimkan oleh guru
- 18) Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya bila siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali
- 19) Peserta didik menuliskan hasil kerjanya dan mngirimkannya melalui wa atau google classroom.

Penutup

- 20) Guru memberikan penghargaan untuk memotivasi peserta didik.
- 21) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas terkait dengan penugasan yang baru saja diberikan.
- 22) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- 23) Menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan *alhamdulillah* secara virtual

Hasil dan Pembahasan

Motivasi Belajar Siswa

Suciati (2002) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ada atau tidaknya motivasi belajar dalam diri siswa akan menentukan apakah siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau bersikap pasif dan tidak peduli.

Berdasarkan pendapat di atas hasil pengamatan motivasi belajar siswa yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran di pertemuan I menunjukkan motivasi belajar siswa terlihat masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang belum serius dalam mengikuti pembelajaran, masih banyak siswa yang belum mengumpulkan tugas. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang menunda-nunda dalam mengerjakan, terlihat siswa yang mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan baru 10 siswa kemudian disusul 6 siswa berikutnya mengumpulkan tugas. Ini baru 50 % siswa yang mengumpulkan tugas. Hal itu belum menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti dan mengumpulkan tugas.

Pembelajaran di pertemuan berikutnya guru mencoba menggunakan video animasi, respon siswa ternyata meningkat, sudah banyak yang mengumpulkan tugas dan tepat waktu yaitu 20 siswa, sekitar 62 %. Rata-rata persentase indikator aktivitas belajar siswa belum optimal atau belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan adalah 75%. Pada pembelajaran berikutnya guru mengulang mengirimkan video animasi sebagai media pembelajaran menceritakan kembali, respon siswa meningkat dan mengumpulkan tugasnya pun tepat waktu yaitu 27 siswa (84%) siswa. Hasil uraian aktivitas peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan jumlah peserta didik yang aktif mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan itu berarti peserta didik memiliki motivasi atau dorongan yang kuat untuk mengerjakan tugas Bahasa Indonesia.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar Siswa berupa pretes dan post test di bawah ini diberikan gambaran tentang peningkatan hasil belajar siswa sebelum menggunakan media video dan setelah menggunakan media video. Hasil tes tersebut digunakan

untuk melihat peningkatan motivasi dan peningkatan hasil belajar siswa berupa tes. Hasil pretes digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman awal siswa tentang materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Tabel 1. Hasil Pretes Siswa Menulis Fabel

Nilai Tes	Frekuensi	Presentase	Rata-Rata	Kriteria
≤ 70 Jml	7	21 %	65,5	Siswa yang sudah tuntas 21 %
≥ 70	9	28%		
jumlah	16	50 %		

Pada tabel 1 menunjukkan hasil pretes siswa belum optimal atau belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Siswa yang mencapai nilai ≤ 70 baru 21% atau sebanyak 7 siswa dari 32 siswa. Jumlah siswa yang belum mencapai nilai ada ≥ 70 berjumlah 9 siswa dari 32 siswa atau sebesar 28 %. Terlihat siswa banyak yang belum mengumpulkan tugas, karena pembelajaran *online* dan motivasi siswa masih rendah. Berikut tabel pertemuan 1 yang sudah menggunakan media video pada pembelajaran fabel.

Tabel 2. Hasil Rata-rata Nilai Siswa Menulis Teks Fabel Pertemuan 1

Nilai Tes	Frekuensi	Presentase	Rata-Rata	Kriteria
≤ 70 Jml	15	46%	72	Siswa yang sudah tuntas meningkat 46 %
≥ 70	5	16%		
jumlah	20	62%		

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada post test pertemuan 1 ada 15 siswa dari 32 siswa atau baru mencapai persentase 46 %. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi. Karena dapat dikatakan belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Berikut hasil tes pada pertemuan 2 yang pembelajarannya guru menggunakan media video animasi yang berbeda dari yang pertemuan satu. Di samping itu guru juga memberikan motivasi pada siswa dan siswa dalam mengerjakannya dengan cara kerja kelompok melalui Whatsap grup. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Rata-rata Nilai Siswa Menulis Teks Fabel Pertemuan 2

Nilai Tes	Frekuensi	Presentase	Rata-Rata	Kriteria
≤ 70 Jml	25	78 %	75	Siswa yang sudah tuntas 78 %
≥ 70	2	6 %		
jumlah	27	84 %		

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada test pertemuan 2 ada 25 siswa dari 32 siswa atau mencapai persentase 78%. Tingkat keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan baik / optimal apabila 60% - 75 % peserta didik dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar menguasai bahan pelajaran, maka proses belajar mengajar dapat dilanjutkan pada pokok bahasan berikutnya (Djamarah dan Zain, 1996:122). Apabila hasil tindakan dapat mencapai standar tersebut, maka tindakan dinyatakan berhasil dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hasil prestasi belajar ciri- ciri teks fabel dan struktur teks fabel menceritakan kembali teks fabel di kelas VII D pertemuan I katagori belum berhasil dengan baik. Akan tetapi pada pertemuan ke 2 sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa yang tuntas dari hasil tes sudah mencapai 78% dari jumlah siswa secara keseluruhan. Ini berarti pembelajaran bahasa Indonesia dengan media Vidio Animasi dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan media vidio animasi untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia terutama dalam materi Teks Fabel siswa kelas VII B SMP N 3 Banguntapan di Era Pandemi Covid 19. Hal ini dapat ditunjukkan oleh peningkatan motivasi seluruh siswa dari kondisi awal Peserta didik yang aktif 16 atau 50 % dari jumlah siswa, setelah pembelajaran dengan media video anamasi keaktifan siswa meningkat menjadi 84 %.
- 2) Penggunaan media vidio animasi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia terutama dalam materi teks fabel siswa kelas VII B SMP N 3 Banguntapan di Era Pandemi Covid 19. Hal ini dapat ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari kondisi awal 65, setelah diterapkannya media video animasi dalam pembelajaran dapat mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu pertemuan dua menjadi 75.

Saran

Sebaiknya guru dapat menerapkan media video animasi dalam proses pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran bahasa indonesia pada pokok bahasan menceritakan kembali isi fabel legenda/daerah setempat sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Nikendan Haryanto, Dany. (2010). *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Depok: PT. Raja grafindo Persada.
- Daryanto. (2010). Video Pembelajaran. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umi Wuryanti dan Badrun Kartowagiran. (2016). *Pengembangan Media Vidio Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Kerja Keras Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter LPPMP UNY.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuldafrial. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Cakrawala Media

MENULIS RESENSI NOVEL MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING (ISIN PR)*

Handri Purwaningtyas
SMA Negeri 1 Banguntapan
handri0503@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran praktik baik ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banguntapan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* “Isin PR”. *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menemukan dan mengolah data yang ditemukannya, sehingga siswa menjadi antusias karena terlibat langsung dalam pembelajaran. Isin PR merupakan singkatan dari I (Identitas), Sin (Sinopsis), P (Penilaian), dan R (Rekomendasi). Ini adalah akronim dari sistematika atau urutan penulisan resensi novel yang sangat mudah untuk diingat dan menarik. KD 4.6 Menulis resensi merupakan materi pembelajaran di SMA kelas XI semester genap. Materi menulis sering dipandang sebagai materi yang sulit bagi siswa, sehingga siswa enggan melakukannya. Akibatnya nilai untuk kemampuan menulis khususnya menulis resensi, rendah. Berdasarkan fakta tersebut, penulis merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* “Isin PR”. Kegiatan dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada bulan Februari 2020. Sebagai subjek pembelajaran praktik baik ini adalah siswa kelas XI IPS1 SMA Negeri 1 Banguntapan tahun pembelajaran 2019/2020. Jumlah siswa 32 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Objeknya adalah kemampuan menulis resensi. Data diperoleh dari Instrumen penilaian yang dilakukan pada hasil tulisan resensi. Teknik analisis data dalam tulisan ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Prosedur tindakannya adalah sebagai berikut, sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* “Isin PR”, penulis melakukan penilain terhadap tulisan resensi siswa. Hasil nilai rerata kelas sebelum diterapkannya model pembelajaran ini 50% masih di bawah KKM 76,00. Setelah menggunakan model ini hasil nilai ketuntasan meningkat menjadi 75% pada tindakan I dan meningkat cukup signifikan menjadi 100% pada tindakan II. Berdasarkan data persentase ketuntasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* “Isin PR” dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banguntapan tahun pembelajaran 2019/2020.

Kata kunci: *discovery Learning*, kemampuan menulis, resensi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kurikulum 2013 menuntut setiap peserta didik menghasilkan tulisan pada tiap materi Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk itulah maka dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diajarkan keterampilan menulis. Ghazali (2013:310) menyatakan, menulis adalah sebuah keterampilan yang sangat kompleks sehingga peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan

menulis sebagai sebuah kegiatan komunikatif (misalnya memberi informasi, meminta sesuatu, menyatakan pendapat pribadi, dan merekam kejadian). Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan beberapa keterampilan berbahasa. Di antara empat keterampilan berbahasa yang lain, menulis bahkan dipandang sebagai kegiatan yang paling sulit. Nurgiyantoro (2016:463) mengemukakan bahwa kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Untuk memudahkan peserta didik menghasilkan tulisan diperlukan sebuah proses. Proses menulis adalah pendekatan instruksional yang memandang menulis sebagai satu kesatuan tahapan dinamis yang juga terdapat peran teman sebaya dan guru (Lyster, 2007:53). Brown (2001:346-356) menyatakan, salah satu dari prinsip pembelajaran menulis, yaitu pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA adalah Menulis Resensi, khususnya pada KD 4.6 Mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca. Proses pembelajaran juga berdasar pada KI-2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, responsif, pro-aktif dalam berintergrasi secara efektif. Mengacu pada KD 4.6 peserta didik dituntut dapat menulis resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang tidak mudah karena beberapa hal harus dipersiapkan sebelum kegiatan menulis tersebut dimulai. Pertama, peserta didik harus mengetahui terlebih dahulu prinsip-prinsip menulis resensi, bagaimana langkah-langkahnya, unsur-unsur apa yang harus ada dalam tulisan resensi, dan bagaimana sistematikanya. Kedua, peserta didik harus mencari buku yang akan dirensi, kumpulan cerita pendek atau novel. Ketiga, peserta didik harus membaca dan memahaminya. Setelah semua sudah dilakukan, barulah peserta didik menyusun tulisan resensi secara jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

Adapun manfaat pentingnya kemampuan menulis resensi adalah: pertama, menulis resensi bermanfaat untuk melatih kemampuan berliterasi, mengembangkan ide, gagasan, penilaian terhadap sebuah karya, melatih kemampuan berbahasa yang baik dan benar, melatih kemampuan untuk menilai sebuah karya secara objektif, selain itu kalau tulisan resensi dimuat di media massa dapat mendatangkan manfaat secara finansial. Kedua, membantu calon pembaca menemukan buku yang layak dibaca atau tidak.

Ketika proses pembelajaran dilaksanakan di kelas ternyata hasilnya tidak memuaskan. Nilai kemampuan menulis resensi rata-rata masih di bawah KKM 76.00. Dari hasil itu kemudian penulis mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa yang menyebabkan nilai kemampuan menulis resensi rendah adalah pertama, peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran karena

mereka kurang bisa memahami materi. Mereka tidak tahu unsur apa saja yang seharusnya ada dalam tulisan resensi. Mereka harus memulai menulis dari mana. Hal inilah yang mengakibatkan mereka bersikap apatis dan kurang antusias. Kedua, peserta didik hanya mengandalkan *copy paste* dari internet (jelas hal ini bertentangan dengan KI-2). Karena kekurangpahaman terhadap materi pembelajaran, peserta didik hanya mencari tulisan resensi yang sudah jadi melalui internet, sedangkan tulisan tersebut tidak memenuhi prinsip-prinsip resensi yang benar. Ketiga, strategi pembelajaran kurang efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* “Isin PR” dengan tujuan agar proses pembelajaran lebih menarik dan efektif sehingga nilai kemampuan menulis resensi meningkat.

Rumusan masalah

Berdasarkan beberapa hal yang diuraikan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* “Isin PR” sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi pada peserta didik?

Tujuan

Tujuan pembelajaran praktik baik ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* “Isin PR” sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi pada peserta didik.

Manfaat

Manfaat pembelajaran praktik baik ini adalah: bagi siswa, dapat lebih memahami materi pembelajaran sehingga lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang berimbas pada peningkatan kemampuan menulis resensi. Bagi guru, model pembelajaran ini dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran, model pembelajaran semacam ini dapat digunakan sebagai inspirasi untuk menetapkan model pembelajaran yang lain. Bagi guru teman sejawat, model pembelajaran ini dapat dijadikan inspirasi dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan materi yang sama. Bagi Sekolah, sebagai tambahan koleksi tulisan ilmiah di perpustakaan sekolah yang dapat digunakan untuk menambah nilai akreditasi sekolah. Model pembelajaran *Discovery Learning* “Isin PR” dapat memperkaya model-model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum sekolah.

KAJIAN TEORI

Model *Discovery Learning* (Isin PR)

Model pembelajaran *discovery learning* berakar dari paham konstruktivisme. Teori ini menyebutkan bahwa siswa harus mencari sendiri dan mentransformasikan informasi, mengecek informasi baru dan melakukan revisi apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Trianto, 2007:13).

Sanjaya (2008:105) menyebutkan kelebihan menggunakan metode *discovery learning* adalah mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, karena metode ini menuntun siswa untuk berpikir dan menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah, siswa menjadi paham dengan materi pelajaran, karena mereka mengalami sendiri bagaimana memecahkan masalah tersebut, jawaban yang ditemukan sendiri menimbulkan rasa puas, sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, siswa mampu mentransfer pengetahuan yang diperolehnya ke dalam berbagai konteks, melatih siswa untuk belajar sendiri, dan menggairahkan situasi belajar di dalam kelas.

Model pembelajaran *discovery learning*, mendorong guru untuk mampu berperan dalam membuat rencana pembelajaran dimana dalam pembelajaran tersebut, permasalahan berpusat pada masalah yang harus diselidiki oleh siswa, memberikan materi pelajaran sebagai dasar bagi siswa dalam memecahkan masalah tersebut, memberikan materi pelajaran dengan cara-cara yang menarik, sebagai tutor atau pembimbing, memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang meliputi pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip belajar dengan tes (Dahar, 2011:45).

Kelebihan model *discovery learning* yaitu materi pelajaran dapat bertahan lama, mudah diingat dan dapat diterapkan pada situasi yang baru dengan permasalahan yang berbeda. Pembelajaran dengan model *discovery learning* akan efektif apabila dalam proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan tetap dalam bimbingan dan arahan dari guru.

Bertolak dari model pembelajaran *discovery learning*, penulis terinspirasi untuk menggabungkannya dengan model yang lain yaitu ISin PR. ISin PR merupakan singkatan dari **I**dentitas, **S**inopsis, **P**enilaian, dan **R**ekomendasi. Itulah sistematika tulisan resensi yang harus ada dalam sebuah tulisan resensi, khususnya resensi novel atau kumpulan cerpen. Dengan sistematika itu siswa akan lebih mudah untuk menyusun resensi dengan benar. Tidak seperti tulisan yang ada di internet atau contoh yang ada, resensi tersebut tidak lengkap, bahkan biasanya hanya memuat identitas dan sinopsis saja. Dengan demikian jadilah sebuah model pembelajaran yang baru yaitu Model Pembelajaran *Discovery Learning* ISin PR. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: pertama, siswa membaca buku kumpulan cerpen atau novel; kedua, siswa mengidentifikasi unsur-unsur teks resensi dengan menerapkan sistematika atau urutan penulisan resensi dengan **Isin PR** yaitu, **I** (identitas) siswa menuliskan identitas buku yang dibaca, **Sin** (sinopsis), siswa menuliskan sinopsis atau

ringkasan cerita buku yang dibaca, **P** (penilaian/, siswa menyusun penilaian yang berisi kelebihan dan kekurangan buku yang dibaca, dan **R** (rekomendasi), siswa menyusun kalimat yang berisi rekomendasi atau saran kepada pembaca untuk membaca atau membeli buku tersebut. Terakhir siswa menentukan judul tulisan resensinya dengan kata-kata yang menarik. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil kerjanya.

Pembelajaran Menulis

Menurut Suharsimi Arikunto (1993:3) pembelajaran menunjuk pada suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses penguasaan keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Untuk itulah maka pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa, termasuk di dalamnya kemampuan menulis.

Kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa yang dipakai. Selain kosa kata dan gramatikal, ketepatan kebahasaan itu harus didukung oleh konteks dan penggunaan ejaan. Pengukuran kemampuan menulis dapat dilakukan dan menjadi bagian proses pembelajaran dan ujian khusus di luar kegiatan pembelajaran yang sengaja diselenggarakan (Tim Peneliti Pascasarjana, 2001: 7).

Ismail (dalam Suryaman, 2003:96 menyatakan bahwa yang terpenting dalam pembelajaran bahasa adalah membaca dan menulis, sedangkan aspek linguistik dapat dilihat dari karya tulis mereka. Dalam pembelajarn menulis, guru masih menekankan pada produk atau hasil tulisan saja, padahal proses kegiatan itu juga sangat penting. Siswa menganggap kegiatan menulis adalah kegiatan yang sulit . Hal ini mengakibatkan mereka kurang antusias sehingga pembelajaran menulis menurut mereka merupakan kegiatan yang membosankan. Berdasarkan hal-hal di atas maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat, teknik yang tepat, dan proses yang menarik agar siswa antusias, termotivasi, dan senang mengikuti pembelajaran menulis.

Resensi

Saryono (1997:56) menjelaskan pengertian resensi sebagai sebuah tulisan berupa esai dan bukan merupakan bagian suatu ulasan yang lebih besar mengenai sebuah buku. Isinya adalah laporan, ulasan dan pertimbangan baik buruknya, kuat lemahnya, bermanfaat tidaknya, benar salahnya, argumentatif tidaknya buku tersebut. Tulisan tersebut didukung ilustrasi buku yang dirensensi, baik berupa foto buku atau foto kopi sampul buku.

Dalam buku paket Bahasa Indonesia SMA kelas XI disebutkan bahwa

resensi adalah ulasan atau penilaian atau pembicaraan mengenai karya, baik buku, film atau karya lain. Tujuan utama resensi buku adalah memberikan tanggapan atas isi buku sebagai informasi kepada calon pembaca buku. Karena resensi juga berisi kekurangan dan kelebihan buku, maka resensi juga disebut sebagai timbangan buku karena di dalamnya memuat pertimbangan tentang sebuah buku berkenaan dengan penilaian apakah buku itu layak dibaca atau tidak. Dengan demikian tulisan resensi bermanfaat membantu masyarakat atau calon pembaca untuk memilih buku yang berkualitas. Di samping itu resensi buku merupakan umpan balik bagi penulis buku untuk menyempurnakan isi buku tersebut pada edisi terbitan berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran menulis resensi dengan model pembelajaran *Discovery Learning* Isin PR dilaksanakan dalam dua pertemuan. Secara rinci akan diuraikan Langkah tersebut berikut ini.

Pertemuan pertama

Langkah pembelajarannya yaitu: 1) Setelah guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran, siswa diberikan stimulus atau rangsangan dengan memberikan contoh tulisan resensi yang menarik yang dimuat di media cetak. Contoh ditayangkan melalui LCD. 2) Berdasarkan contoh yang ditayangkan, siswa mengidentifikasi dan memberikan pendapatnya berkaitan dengan pengertian resensi. Selanjutnya siswa dibantu guru menyampaikan manfaat menulis resensi yaitu: sebagai bahan pertimbangan dan memberikan gambaran secara umum kepada pembaca tentang suatu karya dan untuk mempengaruhi mereka atas karya tersebut, sebagai masukan bagi penulis untuk memperbaiki bukunya pada edisi penerbitan berikutnya, bagi penerbit merupakan sarana atau media promosi buku agar dikenal masyarakat, bagi penulis resensi dalam hal ini siswa bermanfaat untuk melatih mengembangkan kemampuan berliterasi, melatih diri mengembangkan ide, gagasan, pendapat dan memberikan penilaian terhadap sesuatu secara objektif, juga dapat memperoleh manfaat secara finansial. 3) Siswa mengidentifikasi unsur-unsur tulisan resensi yaitu: identitas, sinopsis, penilaian, dan rekomendasi. 4) Siswa menulis resensi dengan menggunakan urutan Isin PR. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Siswa menulis resensi buku yang sudah dibaca di rumah dengan menerapkan sistematika atau urutan penulisan resensi dengan **Isin PR** yaitu, **I** (identitas) siswa menuliskan identitas buku yang dibaca yang meliputi: judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, tebal buku atau jumlah halaman, dan harga buku, **Sin** (sinopsis), siswa menuliskan sebagian sinopsis atau ringkasan cerita buku yang dibaca untuk memancing calon pembaca, **P** (penilaian), siswa memberikan penilaian yang berisi kelebihan dan kekurangan

buku yang dibaca, dan **R** (rekomendasi), siswa menyusun kalimat yang berisi rekomendasi atau saran kepada pembaca untuk membaca atau membeli buku tersebut. Rekomendasi atau saran dapat dinyatakan secara tersurat dan dapat juga secara tersirat. 5) Guru menyalakan siswa untuk mempresentasikan tulisannya. Ternyata belum semua siswa menyelesaikan tugasnya. 6) guru melakukan penilaian. 7) Siswa memperbaiki tulisan resensinya di rumah.

Pertemuan kedua

Setelah guru melakukan apersepsi dan mengondisikan kelas, guru mengingatkan akan tugas rumah yaitu tulisan resensi. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu: 1) siswa saling menukarkan hasil kerja mereka; 2) siswa mencermati hasil kerja temannya setelah itu memberikan komentar. Pada saat ini terjadi tanya-jawab dan perdebatan yang cukup seru. Siswa sangat antusias dan semua siswa aktif memberikan tanggapannya. Tanggapan diarahkan pada unsur-unsur resensi dan kaitannya dengan urutan Isin PR yaitu apakah identitas buku sudah ditulis dengan lengkap meliputi judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, tebal buku atau jumlah halaman, dan harga buku?; apakah sinopsinya sudah mencerminkan isi buku?; apakah sudah ada penilaian terhadap buku yang meliputi kekurangan dan kelebihan buku?; apakah rekomendasi atau saran kepada calon pembaca sudah ada? 3) guru memberikan penguatan terhadap tanggapan siswa, 4) siswa menyempurnakan tulisan resensi berdasarkan masukan dari temannya dan guru, Bagian yang tak kalah pentingnya pada saat menyempurnakan tulisan adalah menentukan judul. Menentukan judul resensi dapat dilakukan pada awal penulisan atau akhir, hal ini bersifat opsional. 5) beberapa siswa membacakan hasil kerjanya, 6) siswa dibantu guru mengambil kesimpulan materi dan kegiatan pembelajaran. 7) Tulisan resensi dikumpulkan untuk dinilai dan dijilid. Bisa juga dipajang di majalah dinding kelas atau sekolah.

Hasil Pembelajaran Menulis Resensi Peserta Didik

Pratindakan

Sebelum dilakukan tindakan, guru mengadakan penilaian kemampuan menulis resensi dengan hasil yang sangat mengecewakan karena siswa yang memperoleh nilai atau skor dengan kategori tuntas hanya 16 siswa dari 32 siswa. Siswa dikategorikan tuntas apabila siswa mendapatkan nilai $\geq 76,00$. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan menulis resensi, penulis menggunakan model pembelajaran Discovery Learning Isin PR. Model ini penulis terapkan pada kegiatan tindakan I. Hasil nilai pratindakan dibuktikan pada tabel interval yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Nilai Ketuntasan Pratindakan

No.	Interval Skor	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase Ketuntasan
1	96 - 100	0	tuntas	0%
2	86 - 95	0	tuntas	0%
3	76 - 85	16	tuntas	50%
4	66 - 75	10	tidak tuntas	31%
5	56 - 65	6	tidak tuntas	19%
	jumlah	32		100%

Pertemuan 1

Berdasarkan nilai pada tabel 1, penulis merasa tidak puas dan ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ISin PR. Setelah dilakukan tindakan, perolehan nilai siswa meningkat menjadi 24 siswa dengan kategori tuntas dan persentase ketuntasannya mencapai 75% dibuktikan data pada tabel 2. Akan tetapi peningkatan ini belum memuaskan karena target penulis, siswa mencapai nilai dengan kategori tuntas secara maksimal yaitu 100%.

Tabel 2 Hasil Nilai Ketuntasan Tindakan I

No.	Interval Skor	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase Ketuntasan
1	96 - 100	0	tuntas	0%
2	86 - 95	4	tuntas	12,50%
3	76 - 85	20	tuntas	62,5%
4	66 - 75	8	tidak tuntas	25,00%
5	56 - 65	0	tidak tuntas	0%
	jumlah	32		100%

Pertemuan II

Dalam rangka memenuhi target ketuntasan 100%, penulis melaksanakan proses pembelajaran kembali dalam kegiatan Tindakan II. Dari hasil penilaian diperoleh informasi bahwa 32 siswa memperoleh nilai dengan kategori tuntas. Dari data jelas menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dan sangat memuaskan. Dengan demikian tindakan lanjutan tidak diperlukan lagi. Data hasil nilai ketuntasan pada tindakan II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Nilai Ketuntasan Tindakan II

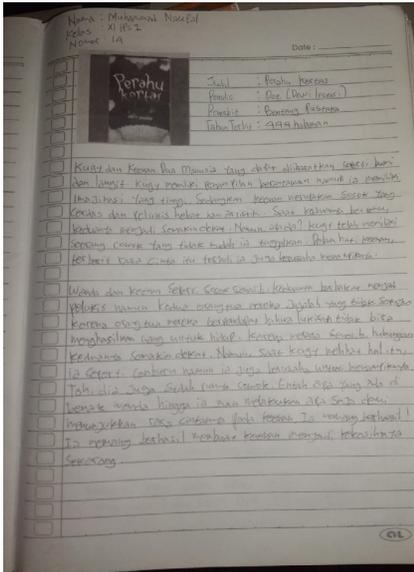
No.	Interval Skor	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase Ketuntasan
1	96 - 100	2	tuntas	6,25%
2	86 - 95	18	tuntas	56,25%
3	76 - 85	12	tuntas	37,50%
4	66 - 75	0	tidak tuntas	0%
5	56 - 65	0	tidak tuntas	0%
	jumlah	32		100%

Pembahasan

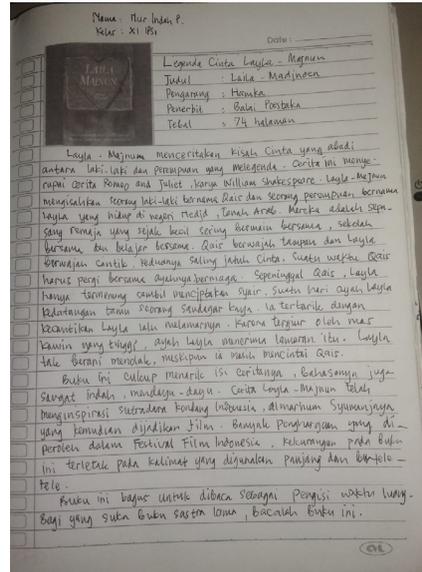
Salah satu materi pembelajaran semester genap kelas XI SMA adalah menulis resensi. Pada saat pembelajaran dengan materi Menulis Resensi Novel, guru melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa, kegiatan diakhiri dengan penilaian. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menulis resensi berlangsung, diperoleh fakta: siswa kurang antusias, siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran, dan terkesan ogah-ogahan mengikuti proses pembelajaran. Setelah hasil tulisan siswa dinilai, hasilnya kurang memuaskan. Pada kegiatan pratindakan nilai pada unsur resensi I (identitas) dan Sin (sinopsis), P (penilaian) dan R (rekomendasi) rata-rata masih kurang. Dari 32 siswa, hanya 16 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas, sedangkan 16 siswa yang lain masih di bawah KKM 76,00. Bahkan 10 siswa memperoleh nilai di bawah 75,00 dan 6 siswa memperoleh nilai di bawah 65,00. Hal ini membuat penulis melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* ISin PR. Tindakan dilakukan dua kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, setelah guru melakukan penilaian diperoleh data hasil nilai belum memuaskan. Namun demikian dibandingkan nilai pratindakan, perolehan nilai pada tindakan I ini mengalami peningkatan. Setelah tindakan I nilai meningkat pada unsur resensi I (identitas) dan Sin (sinopsis) rata-rata nilai siswa sudah bagus, hanya saja pada unsur P (penilaian) dan R (rekomendasi) masih kurang. Dari data penilaian diperoleh informasi bahwa 20 siswa memperoleh nilai dalam interval 76-85, 4 siswa memperoleh nilai dalam interval 86-95, 8 siswa memperoleh nilai dalam interval 66-75. Jadi pada tindakan I siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas sejumlah 24, sedangkan 8 siswa masih dalam kategori belum tuntas. Data Tindakan I menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan pengamatan saat pembelajaran pada tindakan I siswa juga belum menunjukkan antusiasme yang tinggi. Untuk itulah, pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Dari hasil penilaian pada tindakan II diperoleh fakta adanya peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan terdapat pada unsur I (identitas) dan Sin (sinopsis), siswa sudah dapat menyusunnya dengan sangat bagus. Unsur

P (penilaian) dan R (rekomendasi) rata-rata sudah bagus. Dari data penilaian diketahui 1 siswa memperoleh nilai 96, 1 siswa memperoleh nilai 97, 8 siswa memperoleh nilai 90, 10 siswa memperoleh nilai 88, 2 siswa memperoleh nilai 85, 7 siswa memperoleh nilai 80, 3 siswa memperoleh nilai 77, dan tidak seorang pun memperoleh nilai di bawah KKM 76,00. Sehingga proses pembelajaran menulis resensi pada tindakan II ini semua siswa sudah mencapai kategori tuntas. Berikut penulis tampilkan contoh karya tulisan resensi siswa, dapat dilihat pada foto1 dan foto2.



Gambar 1. Contoh tulisan resensi tindakan I



Gambar 2. Contoh tulisan resensi tindakan II

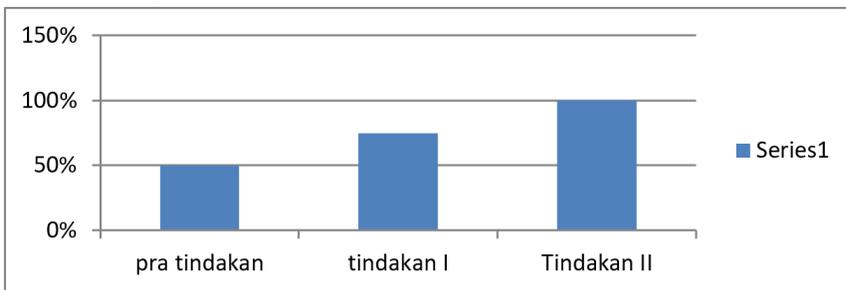
Pada foto 1, unsur resensi belum lengkap, yang muncul hanya unsur I (Identitas) dan Sin (Sinopsis) dengan skor masing-masing unsur dalam interval 11 – 15 masuk dalam predikat bagus. Pada foto2, semua unsur sudah muncul yaitu I (Identitas) dengan skor 19 interval nilai 16 – 20 predikat sangat bagus, Sin(Sinopsis) dengan skor 18 interal nilai 1, P (Penilaian), dan R (Rekomendasi) Kriteria penilaian unsur resensi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Unsur Resensi

No	Unsur	Interval Nilai	Predikat
1	I (Identitas)	16 – 20	sangat bagus
		11 - 15	bagus
		0 - 10	kurang

		16 – 20	sangat bagus
2	Sin (Sinopsis)	11 - 15	bagus
		0 - 10	kurang
3	P (Penilaian)	16 – 20	sangat bagus
		11 - 15	bagus
		0 - 10	kurang
4	R Rekomendasi)	16 – 20	sangat bagus
		11 - 15	bagus
		0 - 10	kurang

Berdasarkan data diperoleh informasi adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar pada siswa. Peningkatan persentase ketuntasan belajar digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Peningkatan persentase ketuntasan belajar

Dari diagram 1 diperoleh informasi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa. Pada kegiatan pratindakan siswa dengan nilai kategori tuntas 50%. Pada kegiatan tindakan I persentase ketuntasan meningkat menjadi 75%, dan pada kegiatan tindakan II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 100%.

Sikap siswa sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Perubahan yang positif yang ditunjukkan siswa juga berimbas pada peningkatan hasil nilai. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Peningkatan Sikap Siswa Selama Proses Pembelajaran

No.	Indikator	Sebelum tindakan		Siklus I		Siklus II	
		%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
1	Kesiapan	70%	baik	80%	baik	90%	sangat baik
2	Motivasi	70%	baik	75%	baik	90%	sangat baik
3	Antusias	60%	cukup	80%	baik	90%	sangat baik

4	Keaktifan	70%	baik	85%	baik	90%	sangat baik
	Rerata	68%	baik	80%	baik	90%	sangat baik

Tabel 5 menjelaskan bahwa sikap siswa selama proses pembelajaran pada saat sebelum tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* Isin PR, meski tara-rata dalam kategori baik tetapi siswa yang menunjukkan sikap antusias hanya 60% dan siswa yang menunjukkan sikap kesiapan, motivasi dan keaktifan hanya 70%. Penulis menetapkan kriteria kategori sangat baik jika 85% atau lebih siswa menunjukkan sikap yang baik pada semua indikator. Pada kegiatan tindakan I Sikap siswa belum menunjukkan adanya peningkatan, rata-rata masih dalam kategori baik. Pada kegiatan tindakan II siswa sudah menunjukkan sikap dengan kategori sangat baik. Hal itu dibuktikan oleh rata-rata sikap siswa pada semua indikator mencapai lebih dari 85%. Berdasarkan data penilaian hasil belajar dan hasil pengamatan sikap tersebut, membuktikan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* Isin PR dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi siswa kelas XI SMAN 1 Banguntapan.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran yang berorientasi pada guru membuat siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya karena siswa cenderung pasif. Guru sangat memengaruhi tercapainya peningkatan kemampuan siswa. Untuk itu guru perlu merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Salah satu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan adalah penggunaan model pembelajaran yang efektif agar bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu model pembelajaran yang bermakna bagi siswa adalah *discovery learning*. Dengan *discovery learning* siswa menemukan sendiri informasi, menilai, dan merevisi sesuai ketentuan, sehingga siswa aktif melakukan proses pembelajaran. Kegiatan menulis dipandang sebagai kegiatan yang sulit. Untuk mengubah pandangan itu diperlukan langkah-langkah menulis khususnya menulis resensi yang mudah diingat dan mudah dilakukan, yaitu urutan ISin PR yang merupakan singkatan dari Identitas, Sinopsis, Penilaian, dan Rekomendasi. Dari fakta dan data-data penilaian diperoleh informasi adanya peningkatan hasil penilain menulis resensi dan peningkatan sikap dari setiap tindakan. Berdasarkan hal-hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ISin PR dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi siswa kelas XI IPS 1SMA Negeri 1 Banguntapan tahun pembelajaran 2019/2020

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis resensi siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan bermakna. Untuk itu pilihlah model pembelajaran yang mudah dilakukan tetapi bermakna dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar atau kemampuan berbahasa siswa baik lisan maupun tulis.
- 2) Gunakan langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning* ISin PR untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan materi menulis resensi karena sudah terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi pada siswa kelas XI.
- 3) Penulis berharap Model Pembelajaran *Discovery Learning* ISin PR ini menginspirasi para guru agar dapat menciptakan model lain dalam pembelajarannya.
- 4) Teman guru juga dapat termotivasi untuk menuliskan kegiatan praktik baiknya dalam sebuah karya tulis dengan model-model pembelajaran lain yang lebih variatif, menarik, bermakna bagi siswa, dan tepat sesuai dengan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching By Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Dahar, Ratna Willis. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ghazali, A. Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Lyster, Roy. 2007. *Learning and Teaching Languages Through Content: a Counterbalanced Approach*. Amsterdam: John Benjamin Publising Company.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kmpetensi (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Peneliti Program Pascasarjana UNY. 2001. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Hasil Belajar Berbasis Kemampuan Dasar Siswa SMU Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

GERAKAN LITERASI SEKOLAH MENGUNAKAN METODE PENGUMPULAN LAPORAN GOOGLE FORM

Istiqomah

SMA N 1 Jetis, Bantul

istiqomah1468@gmail.com.

Abstrak. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia dicanangkan sejak tahun 2013. Situasi ini menjadi sebuah tantangan tatkala pandemi covid 19 telah mengubah pola hidup manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan dalam GLS ini dihadapi dengan kebersamaan pembelajaran jarak jauh. SMA Jetis selama ini sudah mampu melaksanakan GLS dengan baik. Agar GLS di SMA Jetis tetap berjalan lancar, digunakan metode pengumpulan laporan menggunakan *google form*. Gerakan Literasi Sekolah yang dimaksudkan adalah membaca buku nonpelajaran lima belas menit sebelum KBM jam pertama dimulai. Gerakan Literasi Siswa dalam tulisan ini ditujukan kepada seluruh siswa SMA N 1 Jetis. Hasil GLS dengan metode pengumpulan laporan menggunakan *google form* di SMA N 1 Jetis menunjukkan bahwa siswa tetap melakukan GLS lima belas menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai dengan melaporkan kegiatan membaca pada pranala yang telah disediakan. Dengan demikian, GLS di SMA N 1 Jetis tetap berlangsung meski pandemi covid 19 masih terjadi.

Kata kunci: Literasi, Laporan, *Google Form*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu tempat terbaik untuk menggerakkan literasi. Literasi di sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah, baik guru, siswa, maupun staf karyawan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan minat baca dan kegiatan literasi dengan digalakkannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Cakupan dari program ini adalah warga sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Program ini salah satunya mengarahkan warga sekolah untuk mampu mengakses, memilih, dan memanfaatkan informasi secara tepat guna dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik mempunyai pemahaman untuk menyaring setiap informasi yang diterima dan menggunakannya dengan tepat. Dengan demikian, peserta didik mampu mendapatkan informasi yang tepat.

Program Gerakan Literasi Sekolah berlandaskan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu tujuan dari Permendikbud tersebut adalah menjadikan

pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan seluruh komponen yang berkaitan dengan penyampaian informasi kepada peserta didik sebagai bentuk gerakan literasi. Dengan keterlibatan dan pembiasaan seluruh komponen lembaga dalam pelaksanaan GLS ini, akan membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah sudah mulai dirasakan manfaatnya oleh para warga sekolah, dalam hal ini para siswa sejak mulai dicanangkan oleh pemerintah dan dilaksanakan di sekolah. Manfaat ini dirasakan oleh siswa dengan melihat antusias para siswa membaca buku bukan pelajaran. Selain itu, para siswa sudah mulai mendatangi perpustakaan untuk membaca berbagai buku. Para siswa sudah menyadari bahwa membaca berbagai buku adalah suatu kebutuhan.

Pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis di SMA N 1 Jetis, Bantul dalam keadaan pembelajaran normal atau tatap muka, dapat dilakukan dengan tatap muka juga. Setiap akan dimulai pembelajaran pada jam pertama, lima belas menit sebelumnya siswa membaca buku nonpelajaran, misalnya buku ilmiah populer atau buku-buku fiksi. Kegiatan ini berlangsung dalam waktu satu semester. Kegiatan ini juga ada buku laporan yang akan dikumpulkan oleh setiap siswa pada akhir semester.

Saat covid 19 mengenai banyak manusia di berbagai negara, keadaan menjadi berubah. Keharusan dalam melaksanakan kebijakan *social distancing*, *work form home* dan belajar dari rumah untuk menghentikan penyebaran covid 19, telah menyebabkan pergeseran paradigma pendidikan di Indonesia pada masa pandemi ini. Dampak yang sangat nyata dalam dunia pendidikan, yaitu telah terjadinya disrupsi teknologi sebagai pergeseran arah pembelajaran, dari yang biasanya melaksanakan pembelajaran tatap muka, secara drastis kini berubah menjadi pembelajaran yang sifatnya daring atau berbasis online tanpa melakukan tatap muka. Hal tersebut tentunya melatar belakangi keluarnya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada tanggal 24 Maret, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai kebijakan pelaksanaan Pendidikan dalam masa darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Hanik, 2020).

Dalam surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, terdapat enam point penting kebijakan baru dalam dunia Pendidikan, yang sudah dipaparkan dengan jelas, di antaranya terkait dengan UN, PPDB, Ujian Sekolah dan Lulusan, Kenaikan Kelas, Dana BOS serta hal yang mendasar dari keseluruhan point tersebut ialah mengubah cara pembelajaran antara Pendidik dan peserta didik dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. (Mendikbud RI, 2020)

Saat pandemi covid 19, pelaksanaan literasi di sekolah menghadapi kendala

yang tidak ringan, sekalipun itu adalah literasi dasar berupa literasi baca tulis. Kendala yang dirasakan pada saat pandemic adalah karena pembelajaran dilakukan di rumah (BDR) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ atau BDR ini akan menjadi kendala karena tidak ada cara yang memadai agar tatap muka langsung antara guru dan murid dapat dilaksanakan. Kendala ini juga terjadi karena pelaksanaan kegiatan literasi yang masuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Dengan melihat kebijakan baru tersebut, pendidik seyogyanya berupaya untuk melakukan inovasi dalam kegiatan belajar agar peserta didik tetap bisa melaksanakan tugas belajar di rumah. Sesuai dengan anjuran menteri pendidikan, pembelajaran dilaksanakan dengan cara daring atau jarak jauh. Pendidik dapat memanfaatkan teknologi yang sekarang ini sudah berkembang pesat, diharapkan pembelajaran tidak akan terhambat meskipun tanpa tatap muka. Terdapat beberapa alternatif dalam memanfaatkan teknologi diantaranya dengan memanfaatkan literasi digital sesuai dengan generasi 4,0. Pemanfaatan literasi digital sebagai bentuk penyesuaian gelombang peradaban keempat yang saat ini dikenal dengan era pendidik 4.0. Perkembangan IPTEK yang sangat pesat menuntut pendidik untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kompetensi abad 21 yang mampu berfikir kritis, kolaboratif dan komunikatif. Adanya pergeseran arah pendidikan selain dalam hal teknologi pendidikan, tentunya berkaitan dengan model pembelajaran pada abad 21 pembelajaran bukan lagi *teacher centered learning* akan tetapi *student centered learning* (Hanik, 2020).

Sesuai dengan kebijakan dalam edaran Nomor 4 Tahun 2020 tersebut, diadakan upaya dan terobosan agar kegiatan literasi para siswa tetap terlaksana dalam pembelajaran jarak jauh. Dalam pada itu para siswa tetap membaca di rumah masing-masing, boleh membaca buku dalam bentuk e- book atau boleh membaca buku cetak. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan GLS di masa pandemic covid 19, penulis akan membahas “Gerakan Literasi Sekolah dengan Metode Pengumpulan Laporan Berbasis dalam Jaringan (Daring)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada saat PJJ yang dilakukan oleh para siswa SMA N 1 Jetis dengan metode pengumpulan laporan menggunakan google form?

Tujuan

Tujuan dalam tulisan ini adalah menjelaskan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada saat PJJ yang dilakukan oleh para siswa SMA N 1 Jetis dengan metode pengumpulan laporan menggunakan *google form*.

Manfaat

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, manfaat yang dapat diambil dari tulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Dengan membaca tulisan ini, para guru di sekolah lain dapat menggunakan metode pengumpulan laporan menggunakan *google form* untuk melaksanakan kegiatan literasi untuk para siswa.
- b. Bagi para pembaca pada umumnya dapat digunakan untuk memperbaharui kekurangan pada pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.

KAJIAN TEORI

Kegiatan Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin yaitu *litterat* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara.

Kern (2000:3) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Romdhoni (2013:90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kern (2000: 16) yang mendefinisikan “literasi secara lebih komprehensif sebagai berikut. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Lalu senada dengan itu Iriantara (2009: 5) menjelaskan bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputersasi,

sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia li.te.ra.si¹ /litêrasi/ adalah kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu (*computer*) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul).

Adapun menurut Waskim (2017) dijelaskan bahwa jenis-jenis literasi seperti berikut ini.

- a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), literasi jenis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi
- b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), lebih lanjut, setelah memiliki kemampuan dasar maka literasi perpustakaan untuk mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- c. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.
- d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga

pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

- e. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dari penjelasan di atas, literasi yang saat ini dilaksanakan di sekolah-sekolah lebih banyak kepada jenis literasi dasar atau basic literacy. Ini dapat dilihat dari penjelasannya bahwa literasi dasar mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dan untuk saat ini, saat pandemic covid terjadi, berbagai jenis literasi harus lebih dikuasai agar dapat menemukan berbagai solusi kehidupan. Apalagi bagi pelajar, harus bisa menguasai berbagai jenis literasi agar menjadi generasi yang lebih surviv dan untuk menguatkan jenis literasi-literasi yang lain, para pelajar harus menguasai terlebih dahulu tentang literasi dasar.

Gerakan Literasi Sekolah

Pendidikan antara lain mengajarkan peserta didik meningkatkan kapasitas intelektualnya dan memiliki perangkat berpikir yang memadai untuk menjalankan perannya di tengah masyarakat dan kebudayaan. Gerakan literasi merupakan suatu gerakan yang digagas oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 yang awalnya timbul akibat keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia.

Wiedarti (2016:7) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa

pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini untuk memastikan keberlanjutan intervensi kegiatan literasi sebagai sebuah gerakan agar dampaknya dapat dirasakan di masyarakat.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengadakan program Gerakan Literasi sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, Gerakan Literasi dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Wiedarti (2016:27) memberikan gagasan pengembangan Gerakan Literasi menjadi tiga tahapan sebagai berikut.

Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Fokus kegiatan dalam tahap pembiasaan antara lain: Gerakan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*).

Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*). Berdasarkan penjabarannya GLS dalam tahap pembiasaan ini ditandai dengan penumbuhan kegiatan minat membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Fokus kegiatan dalam tahap pengembangan antara lain:

Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik, contoh: membuat peta cerita (*story map*), menggunakan *graphic organizers*, bincang buku.

Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. Penghargaan ini dapat dilakukan setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (2) kegiatan- kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar dikebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dan lain lain.)

Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain (1)membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (2) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku. Sesuai penjelasan di atas dalam tahap pengembangan Gerakan Literasi adanya proses mengembangkan kemampuan dalam memahami bacaan, dan kemampuan mengolah komunikasi secara kreatif dengan menanggapi bacaan pengayaan.

Pembelajaran

Dalam bukunya Sugandi, dkk (2004:9) menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata “instruction” yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks

pelajaran yang dapat berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. Fokus kegiatan dalam tahap pembelajaran ini antara lain:

- 1) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik dan akademik.
- 2) Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.
- 3) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*).
- 4) Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Sementara itu yang sudah diketahui dari tahapan-tahapan yang sebelumnya yang hanya menumbuhkan dan mengembangkan. Pada tahap ini sudah masuk kedalam pembelajaran yang mendukung Kurikulum 2013 karena dengan membiasakan membaca buku-buku nonpelajaran para siswanya diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dalam proses pembelajarannya. Dari penjelasan-penjelasan di atas, teori-teori yang disampaikan sangat mendukung gerakan membaca buku nonpelajaran lima belas menit sebelum pembelajaran yang dimaksudkan dalam tulisan ini.

Media Google form

Google form merupakan salah satu komponen layanan Google Docs. Aplikasi ini sangat cocok untuk mahasiswa, guru, dosen, pegawai kantor dan professional yang senang membuat *quiz*, *form* dan *survey online*. Fitur dari *Google form* dapat di bagi ke orang-orang secara terbuka atau khusus kepada pemilik akun Google dengan pilihan aksesibilitas, seperti: *read only* (hanya dapat membaca) atau *editable* (dapat mengedit dokumen). Selain itu, Google docs juga dapat menjadi alternatif bagi orang-orang yang tidak memiliki dana untuk membeli aplikasi berbayar untuk menggunakan program gratisan dibandingkan membajak program berbayar seperti Microsoft Office, karena kita tahu bahwa membajak program itu adalah tidak baik (Trisnarningsih, 2011).

Adapun beberapa fungsi *Google form* untuk dunia pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Memberikan tugas latihan/ ulangan online melalui laman website, 2) Mengumpulkan pendapat orang lain melalui laman website, 3) Mengumpulkan berbagai data siswa/ guru melalui halaman website, 4) Membuat

formulir pendaftaran online untuk sekolah, 5) Membagikan kuesioner kepada orang-orang secara online.

Aplikasi ini berbasis web maka setiap orang dapat memberikan tanggapan atau jawaban terhadap kuis ataupun kuisisioner secara cepat dimanapun ia berada dengan menggunakan aplikasi internet komputer/ laptop ataupun Handphone. Karena itu, dengan menggunakan aplikasi ini maka seorang guru atau pegawai tidak memerlukan kertas lagi untuk mencetak kuis atau kuisisionernya. Waktu yang diperlukannya juga akan semakin hemat dalam membagikan, mengumpulkan kembali dan menganalisis hasil kuis dan angketnya. Dengan demikian, aplikasi ini sangat cocok digunakan untuk mengumpulkan pendapat sekelompok orang yang berjauhan dan sulit dikumpulkan, mengelola pendaftaran acara atau sekolah melalui halaman internet, mengumpulkan data-data, dan membuat kuis mendadak.

Hasil penelitian Rizal Fauzi mengungkapkan bahwa penggunaan *Google form* sebagai alat evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dimulai dari tahap perencanaan, kesiapan sarana dan prasarana, pengembangan *Google form*, sampai kepada tahap implementasi penggunaan *Google form* dalam kegiatan evaluasi pembelajaran memberikan dampak dan manfaat baik dari aspek efektif, efisiensi, daya tarik dan desain tampilan. Bagi guru, sangat terbantu dengan adanya *Google form* baik dari segi biaya, waktu, dan tenaga. Bagi siswa sendiri menjadi lebih tertarik, antusias, aktif dan tidak menjadi hal yang negatif untuk menghadapi ujian di SMP Negeri 1 Lembang (Muhammad Rizal Fauzi, Penggunaan *Google form* sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), dikutip dari repository.upi.edu.).

Dalam pembelajaran jarak jauh diperlukan teknologi yang dapat menjembatani saat pembelajaran antara guru dan siswa. Guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Namun demikian teknologi yang diterapkan bukan sekadar teknologi asal-asalan. Dalam pada itu geogle form dapat diakses oleh komputer dan android dengan kuota murah. Demikian juga, guru dan para siswa pun sebagaimana besar sudah mempunyai gawai android. Maka geogle form adalah solusi yang tepat untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada saat pembelajaran jarak jauh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan gerakan lieterasi sekolah dengan metode pengumpulan laporan menggunakan *geogle form* di SMA N 1 Jetis, Bantul tetap dapat dilaksanakan meski dalam kondisi penbelajaran jarak jauh. Ini terlihat dari laporan yang dikumpulkan para siswa dengan geogle form dari awal semester 1 sampai

akhir semester tahun pelajaran 2020/2021. Laporan ini dapat dibaca dari hasil geogle form yang diisi siswa lalu diamati oleh guru.

Perbedaan antara kegiatan literasi pada saat pembelajaran tatap muka dengan kondisi pembelajaran jarak jauh belum begitu terlihat. Gerakan literasi di SMA N 1 Jetis tetap dengan kegiatan membaca buku nonpelajaran lima belas menit sebelum KBM dilakukan, dengan pendamping guru yang mengajar pada jam pertama dan wali kelas. Dalam keadaan tatap muka, gerakan literasi dapat langsung diamati oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Maka pada saat PJJ pun gerakan literasi dapat diamati. Cara mengamati gerakan literasi yang dilakukan siswa saat PJJ adalah siswa mengirimkan foto dirinya saat membaca. Setelah itu, siswa membuat laporan hasil membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum pembelajaran jam pertama di link *google form* yang sudah dikirimkan guru. Laporan ini dilakukan setelah siswa menyelesaikan satu buku nonpelajaran dengan jarak satu minggu. Setelah satu minggu dan laporan membaca telah dikirimkan, lalu hasil dibuka guru, kemudian diprint, disimpan setelah itu dievaluasi.

Kegiatan itu berlangsung dari hari Senin sampai Jumat selama satu semester. Untuk jenis buku yang dibaca adalah buku nonpelajaran berbahasa Indonesia, buku nonpelajaran berbahasa Inggris, dan buku nonpelajaran berbahasa Jawa. Dalam satu minggunya, jenis buku nonpelajaran yang dibaca berganti-ganti sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Hasil Produk Literasi Peserta Didik

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan siswa SMA N 1 Jetis didapatkan proses kegiatan literasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Gerakan Literasi Peserta Didik Menggunakan Google Form

No.	Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	Persiapan	Membuat pranala <i>google form</i> dan jadwal kegiatan literasi	Menyiapkan buku untuk kegiatan literasi di rumah masing-masing.
2.	Pelaksanaan	Menyampaikan pranala laporan literasi kepada siswa dan memantau kegiatan literasi siswa	a) Melaksanakan kegiatan literasi dengan membaca buku nonpelajaran setiap pagi selama lima belas menit sebelum KBM jam pertama di rumah masing. b) Mengisi laporan literasi pada pranala <i>google form</i> yang telah disediakan.
3.	Evaluasi	Mengevaluasi kekurangan kegiatan literasi baik dari siswa maupun guru	Memberi masukan agar kegiatan literasi pada saat PJJ bisa bertambah baik

Berdasarkan pranala *google form* kegiatan literasi periode bulan Februari-Juni 2021 yang disampaikan ke siswa dan telah diisi, didapatkan hasil dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No.	Jenis Lietrasi	Siswa Yang Melaporkan			Jumlah Keseluruhan
		X	XI	XII	
1.	Bahasa Jawa	76	46	4	126
2.	Bahasa Inggris	103	84	-	187
3.	Bahasa Indonesia	134	84	-	216

Tabel 2. Hasil Laporan Kegiatan Literasi SMA N 1 Jetis Bulan Februari-Juni 2021

Pada tabel nomor 1 adalah proses kegiatan literasi dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tabel nomor 2 adalah hasil laporan kegiatan literasi yang dilakukan oleh siswa siswa SMA N 1 Jetis periode bulan Februari sampai dengan Juni 2021.

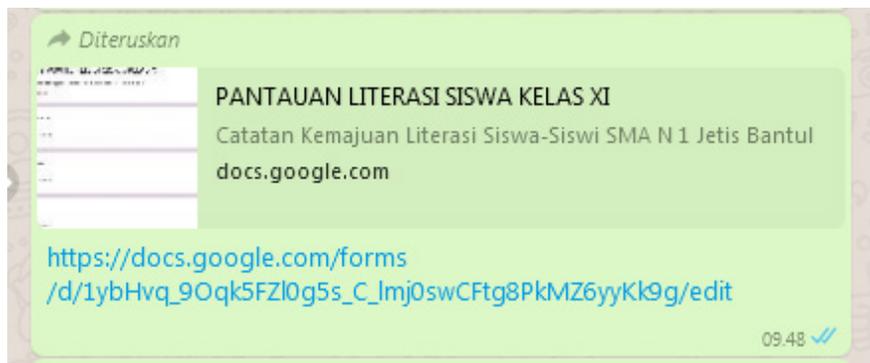
Pembahasan

Pada tabel nomor 1 adalah proses kegiatan literasi yang dilakukan guru dan siswa SMA N 1 Jetis. Terdapat tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada proses perencana kegiatan literasi guru membuat pranala *google form* kegiatan literasi dan jadwal kegiatan literasi. Contoh pranala *google form* kegiatan literasi di SMA N 1 Jetis adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Contoh Pranala Google form Kegiatan Literasi Kelas X SMA N 1 Jetis



Gambar 2. Contoh Pranala Google form Kegiatan Literasi Kelas XI SMA N 1 Jetis



Gambar 3. Contoh Pranala Google form Kegiatan Literasi Kelas XII SMA N 1 Jetis



Pada gambar nomor 1 sampai 3 terdapat contoh gambar pranala *google form* yang dibuat oleh guru SMA N 1 Jetis dan digunakan oleh siswa SMA N 1 Jetis. Pranala *google form* dibuat untuk memudahkan para siswa mengumpulkan hasil kegiatan literasi mereka. Alasan menggunakan *google form* adalah para siswa SMA N 1 Jetis mudah menggunakannya, murah, dan sederhana, Dalam setiap gawai android pun ada. Dan rata-rata siswa SMA N 1 Jetis sudah mempunyai gawai android. Sehingga sebenarnya bukan menjadi kendala untuk mengumpulkan hasil kegiatan literasi apara siswa SMA N 1 Jetis.

Pada tahap proses kegiatan literasi SMA N 1 Jetis selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan literasi. Dalam tahap ini, guru sudah menyampaikan pranala *google form* kegiatan literasi, kemudian para siswa melaksanakan kegiatan membaca buku non pelajaran lima belas menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai setiap har Senin sampai dengan hari Jumat, sesuai dengan jadwal literasi yang telah ditentukan. Contoh jadwal literasi seperti di bawah ini.

Gambar 4. Jadwal Kegiatan Literasi SMA N 1 Jetis Periode Februari-Juni 2021

JADWAL LITERASI SISWA KELAS X, XI, DAN XII BULAN JUNI 2021

Bidang Literasi	Tanggal																													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Bahasa Indonesia	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Bahasa Inggris																														
Bahasa Jawa																														
Menyiapkan Sumber Literasi																														

Keterangan:

- Kelas X, XI, dan XII melaksanakan kegiatan literasi Bahasa Indonesia
- Kelas X, XI, dan XII melaksanakan kegiatan literasi Bahasa Inggris
- Kelas X, XI, dan XII melaksanakan kegiatan literasi Bahasa Jawa
- Kelas X, XI, dan XII menyiapkan sumber literasi
- Kelas X, XI, dan XII mengumpulkan hasil resume kegiatan literasi

Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat jadwal kegiatan literasi bulan Juni 2021. Dalam jadwal ini ada tiga macam jenis buku nonpelajaran yang akan dibaca dan dilaporkan oleh siswa. Tiga jenis buku nonpelajaran tersebut adalah yang berbahasa Indonesia, berbahasa Inggris, dan berbahasa Jawa. Paling awal yang diminta kepada siswa adalah buku berbahasa Inggris, dilanjut buku berbahasa Jawa, dan terakhir buku berbahasa Indonesia. Selanjutnya, setelah siswa membaca lengkap buku-buku tersebut lalu dilaporkan, dan dikumpulkan dalam pranala google form.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah para siswa mengumpulkan hasil kegiatan membacanya. Evaluasi perlu dilakukan karena jumlah siswa yang mengumpulkan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa secara keseluruhan. Penyebab siswa tidak mengumpulkan akan dibahas dan dicarikan solusi agar selanjutnya kegiatan literasi dapat berjalan lebih baik.

Pada tabel 2 adalah hasil laporan kegiatan literasi SMA N 1 Jetis bulan Februari-Juni 2021. Dalam tabel di atas jumlah siswa kelas X yang mengumpulkan literasi jenis buku berbahasa Jawa adalah 76 atau 26% dari 288 siswa. Kelas XI berjumlah 46 atau 15,9% dari 288 siswa. Kelas XII berjumlah 4 siswa atau 1,38% dari 288 siswa. Pada tabel di atas jumlah siswa kelas X yang mengumpulkan literasi buku berbahasa Inggris kelas X 103 atau 35,7% dari 288 siswa. Sementara kelas XI 34 atau 11,8% dari 288 siswa. Pada saat itu kelas XII sudah tidak diberi kewajiban untuk literasi karena bersiap diri untuk ujian. Demikian juga untuk pelaksanaan kegiatan iterasi buku berbahasa Indonesia hanya untuk kelas X dan dan XI, masing berjumlah 134 atau 46,5% dari 288 siswa dan 84 atau 29,1% dari 288 siswa.

Data yang terdapat pada hasil laporan kegitan literasi SMA N 1 Jetis di atas menunjukkan bahwa untuk kelas X tertinggi jumlah siswa yang mengumpulkan

laporan literasi, lalu kelas XI, dan paling sedikit adalah kelas XII. Data di atas juga menunjukkan bahwa pada saat kegiatan literasi bahasa Indonesia jumlah siswa yang mengumpulkan laporan jumlahnya tertinggi, kemudian disusul pada saat literasi bahasa Inggris, dan terakhir pada saat literasi bahasa Jawa. Berdasarkan jumlah keseluruhan siswa kelas X, XI, dan XII, masing-masing ada 8 kelas, jumlah siswa tiap kelas masing-masing 36, sehingga total siswa ada 864 siswa. Persentase dari siswa yang melaporkan literasi bahasa Jawa 44,3%, bahasa Inggris 21%, dan bahasa Indonesia 25,2%.

Terlepas dari kendala pada pelaksanaan kegiatan literasi di SMA N 1 Jetis, kegiatan literasi di SMA N 1 Jetis pada saat PJJ tetap dapat terlaksana yaitu siswa mengumpulkan laporan kegiatan literasi dengan menggunakan pranala *google form*. Data menunjukkan bahwa para siswa SMA N 1 Jetis tetap melakukan kegiatan literasi pada saat belajar di rumah. Kendala-kendala yang muncul dapat digunakan sebagai bahan praktik baik atau penelitian-penelitian selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi di SMA N 1 Jetis menggunakan metode pengumpulan laporan dengan *google form* pada saat PJJ dapat dilaksanakan oleh siswa kelas X, XI, dan XII.

Saran

Penulis menyadari bahwa yang masih banyak kekurangan pada praktik baik ini. Oleh karena itu, demi perbaikan praktik baik ini, penulis sangat mengharapkan sumbang saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Muhammad Rizal. (2014). *Penggunaan Google form sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (dikutip dari repository.upi.edu).
- Hanik, Elya Umi. (2020). *Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah, Iain Kudus, Kudus, Indonesia*.
- Iriantara, Yosol. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Keraf, Gorys. (2001). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. OUP Oxford.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
- Romdhoni, Ali. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara.
- Soeseno, Slamet. (1993). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trisnainingsih, Sri. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Akuntansi. *Journal of Accounting and Auditing*.
- Waskim. (2017). *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan.
- Wiedarti, Pangesti. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA MENGGUNAKAN MODEL *EXAMPLES NON EXAMPLES*

Siti Fatonah

bundafatonah4@gmail.com

SMP Angkasa Adisutjipto

Abstrak. Tulisan ini merupakan deskripsi hasil praktik baik dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa dengan menggunakan model *Examples Non Examples* yang dilatarbelakangi dengan ketidakefektifan pembelajaran. Ketidakefektifan proses pembelajaran di masa pandemi ini menuntut guru untuk berperan lebih aktif dan kreatif. Teknik pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sangat dibutuhkan oleh siswa. Dalam praktik baik ini, guru menggunakan media *zoom meeting* saat pembelajaran teks berita. Ada 2 pertemuan dalam membelajarkan materi ini pada 28 siswa kelas VIII D SMP Angkasa Adisutjipto. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Examples Non Examples*. Hasil belajar menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil menulis teks berita dari 9 siswa yang tidak menyukai menjadi 25 siswa yang menyukai. Pembelajaran pun berjalan dengan baik dan menyenangkan meskipun dalam bentuk daring.

Kata kunci: metode *examples nonexamples*, proses belajar, teks berita

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Dengan demikian, seharusnya siswa SMP kelas VIII sudah dapat menulis atau membuat tulisan tentang suatu topik atau permasalahan baik berdasarkan apa yang dialami, dilihat, dan didengarkan dengan ejaan serta pola pengembangan yang baik. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VIII D SMP Angkasa Adisutjipto siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis dan mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan. Hampir sebagian siswa kelas VIII D SMP Angkasa Adisutjipto masih menulis dengan ide yang tidak runtut. Selain itu, minat menulis teks berita siswa kelas VIII D masih cukup rendah sehingga perlu dibiasakan menulis serta ditingkatkan keterampilan menulis. Faktor yang menyebabkan rendahnya minat menulis siswa adalah siswa kurang terbiasa menulis. Hal tersebut berdampak pada rendahnya minat menulis siswa.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan coba dipecahkan adalah masih rendahnya minat menulis siswa dalam menulis teks berita. Apalagi pembelajaran dalam bentuk daring atau *online*. Upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa dapat dilakukan dengan terus memberikan motivasi serta arahan yang intensif dari guru. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas juga memengaruhi minat menulis siswa menjadi lebih baik. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Examples Non Examples* yang digunakan pada materi menulis teks berita kelas VIII D SMP Angkasa Adisutjipto semester 1 dan diintegrasikan dengan pendekatan saintifik. Penggunaan model *Examples Non Examples* ternyata dapat meningkatkan keterampilan menulis berita berdasarkan gambar yang diamati serta meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap apa yang diamati kemudian dituangkan menjadi sebuah tulisan. Tulisan ini akan menggambarkan bagaimana model tersebut dijalankan dan nantinya semoga model ini dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang ada.

Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas VIII D SMP Angkasa Adisutjipto dengan model *Examples Non Examples*?

Tujuan

Tujuan penulisan praktik baik ini adalah untuk menunjukkan bahwa model *Examples Non Examples* dapat digunakan menjadi sebuah alternatif model belajar bahasa Indonesia dan meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa.

Manfaat

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Secara praktis, bagi siswa penggunaan model *Examples Non Examples* dapat mempermudah siswa dalam menulis teks berita. Bagi guru dapat memberikan gambaran bagi guru di sekolah dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar khususnya menulis teks berita secara bervariasi sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih lebih bervariasi dan tidak membosankan. Selain itu, diharapkan penulisan ini dapat menjadi pemacu untuk mengembangkan dan memicu lahirnya penulisan lain untuk mendukung kualitas pendidikan.

KAJIAN TEORI

Keterampilan Menulis

Tarigan (1986:3) mendefinisikan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dari definisi menurut Tarigan tersebut, jelas bahwa tulisan dapat membantu menjelaskan maksud dan pikiran seseorang secara tidak langsung. Setiap penulis mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain. Dalam menyampaikan gagasan atau pikiran itu penulis menerjemahkan gagasan atau ide-idenya ke dalam sandi tulis.

Dilihat dari segi kompetensi berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif; menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum, menurut Nurgiyantoro (2010:425) "Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa". Tarigan (2008:4) mengungkapkan "Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar". Dengan demikian, keterampilan menulis siswa perlu ditingkatkan sejak dini. Keterampilan menulis memiliki peranan penting bagi siswa. Pertama, memudahkan siswa untuk berpikir kritis. Kedua, memperdalam daya tanggap atau persepsi siswa. Melalui kegiatan menulis, guru dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peningkatan keterampilan menulis siswa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengungkapkan informasi dengan berbagai bentuk tulisan, misalnya dalam bentuk rangkuman, teks berita, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam pantun.

Tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan, 1994:25-26) merangkum tujuan menulis sebagai berikut. (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*), yaitu penulis menulis sesuatu karena diberi tugas, bukan atas kemauan sendiri, (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), yaitu menulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghilangkan kedukaan para pembaca, menghargai perasaan, dan membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu, (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*), yaitu menulis bertujuan untuk meyakinkan para pembaca mengenai kebenaran gagasan yang disampaikan, (4) tujuan informasional, tujuan penerangan (*informational purpose*), yaitu menulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca, (5) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), yaitu menulis bertujuan untuk memperkenalkan diri kepada pembaca, (6) tujuan kreatif (*creative purpose*), yaitu menulis bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian, (7) tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*), yaitu penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara menjelaskan dan menjernihkan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Setiap penulis atau pengarang pasti mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, sebelum menulis,

seorang penulis harus menentukan tujuan penulisan terlebih dahulu. Tujuan penulisan ini akan memudahkan seorang penulis mengomunikasikan idenya secara kronologis dan padu. Setiap jenis tulisan mengandung tujuan yang berbeda-beda.

Manfaat menulis dapat meningkatkan kecerdasan seseorang. Menurut ahli psikolinguistik menulis merupakan aktivitas yang kompleks. Dalam menulis ada beberapa aspek yang harus diharmonikan menjadi satu kesatuan. Aspek-aspek itu meliputi pengetahuan tentang topik yang akan ditulis, penguasaan pengetahuan ke dalam bahasa yang baik, kesesuaian antara corak wacana, dan kemampuan pembacanya serta penyajiannya yang selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Agar dapat menggabungkan aspek-aspek tersebut dengan baik, penulis harus mengembangkan level berpikir, tingkat mengingat, dan evaluasi. Pengembangan level berpikir, mengingat, serta mengevaluasi akan meningkatkan kecerdasan seseorang.

Melalui aktivitas menulis akan mengembangkan daya inovatif dan kreativitas seseorang. Berbeda dengan membaca, dalam menulis seseorang harus menyiapkan diri dengan segala sesuatunya yang meliputi unsur mekanik tulisan yang benar. Unsur mekanik itu meliputi ejaan, diksi, bahasan topik, dan gaya penulisan. Agar apa yang ditulis terlihat jelas, mudah dipahami, dan menarik bagi pembaca, penulis harus pandai memanfaatkan unsur mekanik itu.

Menulis adalah kegiatan mengomunikasikan pesan, gagasan, ide, perasaan, pemikiran ke dalam sebuah tulisan yang hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat pembaca. Seorang penulis, harus siap dengan segala penilaian dan tanggapan dari para pembaca baik yang sifatnya positif maupun negatif. Agar dapat menjadi penulis yang baik seseorang harus mempunyai pengetahuan yang banyak. Dalam hal ini, dibutuhkan kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan sejumlah informasi atau pengetahuan agar tulisannya kelak dapat diterima oleh pembaca.

Ciri-Ciri tulisan yang baik menurut Adelstein dan Pival (Tarigan, 1994:6-7) ciri-ciri tulisan yang baik, antara lain: (1) mencerminkan kemampuan penulis menggunakan nada yang serasi, (2) mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, (3) mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas, (4) mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan, (5) mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, (6) baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah.

Secara singkat, ciri-ciri tulisan yang baik menurut Mahan dan Day, antara lain: (a) jujur, yaitu tidak memalsukan ide atau gagasan penulis, (b) jelas, yaitu tidak membingungkan pembaca, (c) singkat, yaitu tulisan jangan sampai memboroskan atau membuang waktu pembaca, dan (4) adanya keanekaragaman, termasuk panjang kalimat yang beraneka ragam (melalui Tarigan, 1994:7).

Menulis Teks Berita

Teks berita adalah tulisan yang berisi mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (KBBI). Selain itu, definisi berita menurut beberapa ahli juga berbeda-beda. Suhandang (2010:103) berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini yang terjadi pun aktual dan hangat dibicarakan orang. Jadi, yang disebut dengan berita adalah laporan tentang sesuatu yang masih baru, menarik, serta luar biasa. Unsur keharuan, kemenarikan, dan keluarbiasaan inilah yang merupakan sebagian syarat layak atau tidaknya berita itu dimuat.

Berita berisi fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fakta-fakta tersebut dikemas semenarik mungkin menggunakan bahasa untuk diinformasikan kepada masyarakat. Dalam sebuah berita terdapat unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut sering dikenal dengan istilah 5W+1H, meliputi what (apa), who (siapa), where (di mana), when (kapan), why (mengapa), dan how (bagaimana) atau ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana).

Bahan atau data yang sudah diperoleh kemudian dipilah dan disesuaikan dengan unsur-unsur berita, siapa tokohnya, di mana kejadiannya, apa yang terjadi, mengapa peristiwa tersebut terjadi, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Pedoman ini setidaknya untuk menulis berita. Setelah diidentifikasi dan disesuaikan dengan unsur-unsur berita kemudian membuat kerangka tulisan untuk memudahkan pengembangan isi teks berita yang akan dibuat.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis berita tersebut disesuaikan dengan yang akan digunakan dalam penulisan ini, yaitu *Examples Non Examples*. Teks berita yang akan dibuat berdasarkan gambar-gambar yang dipilih adalah jenis straight news atau berita langsung yang merupakan salah satu jenis berita yang biasanya secara to the point, lugas, dan ringkas, serta berisi informasi tentang peristiwa terkini atau terbaru (aktual), terhangat, dan menarik. Pemilihan gambar yang digunakan dalam menulis teks berita sebagai alat bantu juga diperhatikan berdasarkan gambar-gambar informasi atau situasi yang sedang marak atau ramai dibicarakan masyarakat. Dalam menulis sebuah teks berita perlu memerhatikan langkah-langkah dalam penulisannya. Adapun langkah-langkah menulis berita adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan sumber berita, yakni berupa peristiwa yang menarik dan menyangkut kepentingan orang banyak. Sumber berita dapat diperoleh melalui wawancara langsung, mengamati langsung kejadian atau informasi yang terjadi, sehingga perlu keterlibatan langsung dari penulis berita untuk memperoleh keaktualan data dari fakta yang ada. Selain itu, data atau sumber berita dapat berupa gambar yang dapat membantu penulisan sebuah berita. Gambar yang digunakan adalah gambar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

- 2) Mendatangi sumber berita, yakni dengan mengamati langsung dan mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan peristiwa itu.
- 3) Mencatat fakta-fakta dengan kerangka yang berpola ADIKSIMBA atau 5W+1H.
- 4) Mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah teks berita yang utuh.

Selain itu, ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan dalam menulis berita dengan menggunakan model *Examples Non Examples* adalah:

- 1) Model *Examples Non Examples* merupakan pembelajaran yang menggunakan gambar, sehingga yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menulis berita adalah memerhatikan gambar yang telah disediakan secara cermat. Pada gambar yang disediakan diberi beberapa kata kunci untuk membantu penulisan berita.
- 2) Siswa membuat kerangka dengan pola ADIKSIMBA atau 5W+1H berdasarkan gambar dan kata kunci yang diamati.
- 3) Mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi sebuah berita yang utuh.

Model *Examples Non Examples*

Model *Examples Non Examples* adalah pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran. Adapun tujuan dari adalah untuk mendorong siswa belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan berdasarkan contoh-contoh gambar yang disajikan. Selain itu, penggunaan media gambar dalam ini dapat mengembangkan pola pikir siswa, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, dan meningkatkan keaktifan serta semangat belajar siswa.

Examples Non Examples merupakan model pembelajarn dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai bahan ajar, sajian gambar ditempel atau menggunakan LCD dengan petunjuk guru. Hal yang harus dilakukan oleh seorang guru jika menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* adalah menyiapkan contoh-contoh gambar-gambar yang tentunya disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Contoh-contoh gambar tersebut disajikan kepada siswa untuk didiskusikan atau dikerjakan sesuai arahan guru berdasarkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*, adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar-gambar yang relevan dengan materi yang akan dipelajari.

- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau menayangkan melalui LCD. Pada tahap ini guru dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar, membentuk kelompok jika kegiatan pembelajaran yang ingin dilakukan adalah melalui diskusi kelompok.
- 3) Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar. Siswa diberi waktu untuk memerhatikan dan menelaah gambar yang disajikan secara saksama agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa dan guru juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati berupa kata kunci.
- 4) Siswa menganalisis atau menulis berdasarkan ide yang dimiliki tentang gambar tersebut dan dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan sebaiknya disediakan guru.
- 5) Beberapa siswa diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. Saat ini siswa dilatih untuk menjelaskan pekerjaan yang dikerjakan kepada teman-temannya.
- 6) Siswa lain diberi kesempatan untuk berkomentar atau memberikan tanggapan atas apa yang dipresentasikan teman yang sedang presentasi.
- 7) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Hasil Pembelajaran Menulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, diperoleh data bahwa siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita sering menggunakan media internet sebagai bahan tulisannya. Selain itu, juga diberikan angket secara langsung kepada siswa kelas VIII D SMP Angkasa Adisutjipto. Diperoleh data bahwa siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita dan tugas menulis teks berita.

Hal tersebut dibuktikan pada hasil jawaban siswa berdasarkan angket yang dibagikan. Hasil jawaban siswa berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut. KKM Bahasa Indonesia kelas VII SMP Angkasa Adisutjipto yaitu 75.

Tabel 1. Hasil Teks Berita sebelum menggunakan model pembelajaran Examples Non Examples

No. Presensi	Nilai	Keterangan
1	66	Belum mencapai KKM
2	68	Belum mencapai KKM
3	76	Sudah mencapai KKM
4	76	Sudah mencapai KKM
5	70	Belum Mencapai KKM
6	80	Sudah mencapai KKM
7	80	Sudah mencapai KKM

8	80	Sudah mencapai KKM
9	70	Belum mencapai KKM
10	68	Belum mencapai KKM
11	76	Sudah mencapai KKM
12	80	Sudah mencapai KKM
13	78	Sudah mencapai KKM
14	70	Belum mencapai KKM
15	80	Sudah mencapai KKM
16	80	Sudah mencapai KKM
17	70	Belum mencapai KKM
18	70	Belum mencapai KKM
19	76	Sudah mencapai KKM
20	75	Sudah mencapai KKM
21	78	Sudah mencapai KKM
22	78	Sudah mencapai KKM
23	70	Belum mencapai KKM
24	76	Sudah mencapai KKM
25	66	Belum mencapai KKM
26	65	Belum mencapai KKM
27	70	Belum mencapai KKM
28	80	Sudah mencapai KKM

Setelah guru menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* dalam menulis teks berita terlihat perubahan yang signifikan antara motivasi belajar dan nilai yang diperoleh peserta didik. Apabila dalam pembelajaran biasa peserta didik yang menyukai pembelajaran teks berita hanya 9 orang saja, setelah menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* peserta didik yang menyukai menjadi 25 peserta didik.

Tabel 2. Hasil Skore Teks Berita Menggunakan Model Examples Non Examples

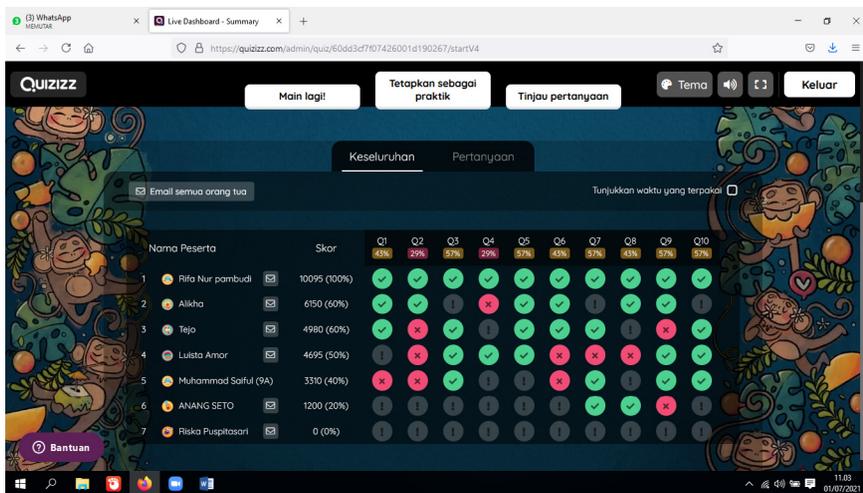
No. Presensi	Nilai	Keterangan
1	76	Sudah mencapai KKM
2	88	Sudah mencapai KKM
3	76	Sudah mencapai KKM
4	76	Sudah mencapai KKM
5	78	Sudah Mencapai KKM
6	80	Sudah mencapai KKM
7	80	Sudah mencapai KKM
8	80	Sudah mencapai KKM

9	88	Sudah mencapai KKM
10	88	Sudah mencapai KKM
11	76	Sudah mencapai KKM
12	80	Sudah mencapai KKM
13	78	Sudah mencapai KKM
14	75	Sudah mencapai KKM
15	80	Sudah mencapai KKM
16	80	Sudah mencapai KKM
17	78	Sudah mencapai KKM
18	78	Sudah mencapai KKM
19	76	Sudah mencapai KKM
20	75	Sudah mencapai KKM
21	78	Sudah mencapai KKM
22	78	Sudah mencapai KKM
23	80	Sudah mencapai KKM
24	76	Sudah mencapai KKM
25	86	Sudah mencapai KKM
26	85	Sudah mencapai KKM
27	78	Sudah mencapai KKM
28	80	Sudah mencapai KKM

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data bahwa saat menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* tidak ada lagi peserta didik yang mendapat nilai berada di bawah ketuntasan minimal. Dengan demikian jelas sekali perbedaan antara peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *exemple non exemple*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran melalui Zoom Meeting dapat dilihat bahwa pada saat pembelajaran peserta didik sangat berantusias untuk menulis teks berita dengan model *Examples Non Examples*. Khususnya saat peserta didik menentukan topik berita kemudian menuliskan kata-kata kunci berdasarkan gambar yang ditayangkan guru.



Gambar 1. Kondisi Peserta Didik Saat Mengikuti Kegiatan Quizizz



Gambar 2. Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran Melalui Zoom

Kegiatan ini dilakukan sebelum masuk ke materi menulis teks berita agar terbangun motivasi belajar yang menyenangkan.

Pada proses pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*, peserta didik dapat mengikuti semua kegiatan dengan lebih bersemangat karena langkah-langkah atau tahapan yang harus dilakukan pada saat menulis teks berita lebih terarah. Peserta didik tahu apa yang harus dilakukan, mulai dari langkah mengamati gambar yang telah dipersiapkan, menentukan tema, dan menentukan kata kunci sesuai dengan gambar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *Examples Non Examples* pada peserta didik kelas VIII D SMP Angkasa Adisutjipto dilakukan dengan tahap mengamati gambar, menentukan tema, kemudian membuat kata kunci sesuai gambar. Hasil yang diperoleh setelah peserta didik menggunakan model pembelajaran *example non exemple* dalam menulis teks berita terjadi perubahan yang signifikan yaitu dari 9 orang yang tidak menyukai menjadi 25 orang yang menyukai menulis teks berita.

Saran

- Hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil tulisan tersebut adalah,
- Bagi sekolah sebaiknya saat pembelajaran jarak jauh dipilih teknik pembelajaran yang menyenangkan khususnya saat menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *example non example*
 - Bagi guru bahasa Indonesia khususnya yang mengajar di kelas VIII sebaiknya menerapkan pembelajaran dengan model *example non example* terutama saat pembelajaran menulis teks berita

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Inoputro. 2012. *Metode Examples Non Examples dan Metode Lesson Study*. Diunduh dari <http://www.inoputro.com/2012/02/metode-examples-nonexamples-dan-metode-lesson-study-part-4/>, 2018.
- Kiranawati. 2007. *Model Examples Non Examples*. <http://gurupkn.wordpress.com/>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: PBF.
- Sumadiria, Haris A.S. 2010. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Simbiosis Rekatama Media.
- Suroso. 2010. *Pemanfaatan Ragam Bahasa Jurnalistik di Media Masa*. Dari <http://staffnewuny.ac.id>
- Tarigan, Henry G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Review Artikel

PENGEMBANGAN

PROFESIONALISME GURU ABAD KE-21

Setyawan Pujiono

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

email: setyawan_p@uny.ac.id

- JUDUL** : **Budaya Sekolah dan Pengembangan Profesional Guru di Desa dan Kota di Tiongkok**
- PENULIS** : Zhang Ling, Jiang Na, Siaw Yan-Li, dan Joko Sriyanto
Shangrao Normal University (China), University of Malaya (Malaysia), Universitas Negeri Yogyakarta (Indonesia)
- SUMBER** : Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 39, No. 3, October 2020
doi:10.21831/cp.v39i3.31580. Terindeks Sinta 1 & Scopus Q3
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/31580>

Penulis memaparkan dalam latar belakang artikel ini tentang pentingnya seorang guru profesional, rendahnya kemampuan guru pedesaan di China, dan teori terkait faktor penunjang guru profesional. Berikut ini latar belakang yang disajikan penulis secara runtut. China adalah negara agraris dengan skala pendidikan terbesar di dunia. Setengah dari orang Tionghoa tinggal di pedesaan. Oleh karena itu, pendidikan pedesaan memainkan peran penting dalam pembangunan nasional di China. Pada tahun 2019, populasi pedesaan menyumbang 65% dari daratan Total populasi China. Kulaitas pendidikan di pedesaan di China para guru tidak siap untuk mengajar dan berjuang untuk memenuhi persyaratan reformasi pendidikan. Berbeda kondisi pendidikan di perkotaan seperti di Propinsi Shanghai yang menunjukkan pendidikan sangat maju. Padatahun 2009, 2012, dan 2015, kemampuan siswa di Shanghai pada saat tes PISA mendapat peringkat pertama dunia, yang menunjukkan efisiensi tinggi dan kualitas guru.

Rendahnya kemampuan guru pedesaan telah menjadi isu kritis yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan pedesaan. Akibatnya, kualitas pengajaran di pedesaan hasilnya kemampuan siswa lebih rendah kinerjanya daripada siswa perkotaan. Untuk ini, rekrutmen dan retensi yang sangat baik guru untuk sekolah pedesaan selalu menjadi kebijakan penting dan misi strategis untuk Pemerintah Cina mengembangkan pendidikan pedesaan. Faktor ekonomi (seperti gaji rendah, kondisi hidup yang keras); sekolah faktor (seperti peluang gelar akademik penilaian, promosi dan karir profesional pengembangan); faktor sosial (seperti sosial rendah status; tidak diakui oleh masyarakat);

dan faktor pribadi (seperti tekanan dan stres) adalah alasan utama yang menyebabkan permasalahan pada guru pedesaan. Sekolah perkotaan umumnya lebih baik daripada pedesaan dalam hal kondisi sekolah secara keseluruhan, gaji, dan kesejahteraan. Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian penulis menfokuskan penelitian ini pada mengeksplorasi guru perkotaan dan pedesaan dalam kaitannya dengan budaya sekolah dan pengembangan profesional guru di China.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi guru perkotaan dan pedesaan dalam kaitannya dengan budaya sekolah dan pengembangan profesional dengan meneliti: lokasi kerja dan sosio-demografi; tantangan yang dihadapi oleh guru pedesaan; dan strategi untuk meningkatkan profesionalisme pengajaran di sekolah-sekolah pedesaan.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan pendekatan survei dan wawancara untuk pengumpulan data. Desain penelitian dari penelitian kuantitatif ini adalah studi deskriptif, non-eksperimental melibatkan pengumpulan data yang sistematis dan rinci. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data demografis dari kumpulan 1.547 guru dipilih secara acak dari pedesaan dan sekolah perkotaan di Jiangxi, Cina. Wawancara dilakukan di pedesaan sekolah yang melibatkan enam guru sekolah pedesaan yang secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini. Peserta terdiri dari 1.547 guru sekolah umum di Jiangxi, Tiongkok. Dari 1.547 guru, 704 (45,5%) adalah guru sekolah perkotaan dan 843 (54,5%) adalah guru sekolah pedesaan. Di antara peserta, mayoritas adalah guru perempuan 1022. Responden diklasifikasikan berdasarkan data demografi seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, lama mengajar, status guru, dan pengalaman pelatihan.

Penulis telah menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara jelas dan runtut. Hasil disajikan penulis dimulai dari hasil uji chi-square digunakan untuk memeriksa perbedaan antara lokasi pengajaran (pedesaan dan perkotaan) dan aspek demografis yang terdiri usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tahun layanan, dan pelatihan. Hasil data menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara lokasi mengajar guru (perkotaan dan pedesaan) dan aspek demografis dengan nilai signifikan kurang dari 0,001. Terdapat perbedaan yang signifikan pada jenis kelamin guru di berbagai bidang pengajaran. Proporsi pekerjaan guru laki-laki di pedesaan secara signifikan lebih tinggi daripada guru laki-laki di daerah perkotaan. Dalam hal usia, ada perbedaan yang signifikan dalam usia di bidang pengajaran yang berbeda. Proporsi guru berusia 30 sampai 40 dan 40 sampai 50 di perkotaan daerah lebih besar dari daerah pedesaan, sedangkan proporsi guru berusia 20 sampai 30, dan 50 di atas lebih tinggi di daerah pedesaan.

Penulis menyajikan hasil penelitiannya berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu terdapat tiga strategi mengembangkan profesionalisme guru di pedesaan yaitu (1) keyakinan pendidikan, (2) kolaborasi hubungan, dan (3)

pelatihan diri. Kemudian terdapat lima tantangan yang paling sering dihadapi oleh guru sekolah pedesaan, yaitu (1) keterlibatan orang tua, (2) lingkungan kerja, (3) gaji, (4) pengembangan pribadi, dan (5) lingkungan keluarga.

Kemudian berdasarkan aspek kajian rumusan yang ketiga penulis menyajikan hasil penelitian bahwa demografis memiliki pengaruh yang sangat besar di lokasi pengajaran guru baik di perkotaan atau daerah pedesaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara lokasi (perkotaan vs pedesaan) para guru dari aspek, yaitu jenis kelamin, usia, tahun mengajar, tingkat pendidikan, dan status kerja pasangan. Sebagian besar guru sekolah pedesaan adalah paruh baya dan lanjut usia dengan lebih tradisional perbandingan konsep pendidikan dan gaya mengajar kepada guru sekolah kota. Selain itu, sekolah dasar dan menengah pedesaan cenderung memiliki lebih banyak guru pada usia di atas 50 karena mereka yang berusia antara 30 hingga 40 tahun cenderung bermigrasi ke kota besar dan kecil mencari kehidupan yang lebih baik.

Perspektif status politik, modal sosial guru pedesaan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial ganda. Sejak lama, China telah menjalankan kebijakan mengutamakan pembangunan kota dan mendukung pembangunan kota oleh pedesaan daerah. Pasokan sumber daya sosial yang tidak seimbang ini dan kebijakan entah bagaimana memiliki diskriminasi secara langsung menyebabkan rendahnya status guru pedesaan. **Perspektif budaya**, perubahan struktur sosial pedesaan mengarah pada penurunan etos menghormati guru dan menghargai pendidikan di daerah pedesaan. Individu pendapatan, kekuasaan, dan otoritas menjadi dasar bagi orang-orang untuk memeriksa dan mengukur sosial status guru pedesaan. Profesionalitas guru menjadi faktor utama yang membatasi perkembangan pendidikan. Perhatian terkait pengembangan profesional guru pedesaan, pemenuhan kebutuhan pengembangan profesional guru pedesaan, dan meningkatkan profesionalisme guru sangat penting untuk ditingkatkan agar pendidikan menjadi seimbang.

Berdasarkan hasil review, kekuatan dari artikel ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Penulis mendeskripsikan hasil penelitiannya secara jelas kondisi guru pedesaan dan perkotaan di wilayah Jiangxi, China. Kondisi guru dapat dideskripsikan oleh peneliti dengan lengkap baik guru di pedesaan dan di kota dengan berdasarkan aspek-aspek sesuai teori yang sitasi dalam artikel. *Kedua*, populasi dan sampel penelitian dijelaskan dengan sangat jelas berdasarkan aspek jenis kelamin, usia, proporsi pekerjaan, pengalaman mengajar dan pendidikan. Penulis hanya belum mendeskripsikan kriteria sekolah tempat guru mengajar masuk dalam kluster pedesaan ataupun perkotaan. *Ketiga*, populasi penelitian jumlahnya sangat memenuhi, akan tetapi perlu penjelasan pemilihan sampel penelitian yang lebih jelas ketika melakukan wawancara maupun kuesioner. Deskripsi terkait dengan kriteria kualitas guru profesional perlu rujukan yang lebih jelas sehingga dalam analisisnya menjadi runtut

dan jelas. *Keempat*, hasil penelitian terkait perbedaan guru pedesaan dan perkotaan di Jiangxi sudah dibahas dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan profesionalitas guru. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil kuantitatif maupun kualitatif yang diuraikan oleh penulis artikel.

Saran reviewer pada artikel ini yaitu perlu diperkuat penyajian terkait prestasi akademik yang sudah diperoleh oleh guru pedesaan dan perkotaan di China. Selain itu, apa saja karya-karya atau penelitian yang sudah dihasilkan oleh guru baik di perkotaan dan pedesaan yang menjadi faktor penting untuk melihat profesionalitas guru desa dan kota di Wilayah Jianxi China. Demikian, review artikel ini semoga memberikan gambaran yang konkret terkait dengan kondisi di kota dan di desa sehingga bisa menjadi bahan referensi bagi guru-guru di Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran dan merumuskan kebijakan pendidikan.

PEREVIEW:

Setyawan Pujiono, S.Pd., M.Pd., lahir di Purworejo pada 14 Januari 1980. Pekerjaan: dosen di PBSI FBS UNY. Alamat tinggal di Cebongan RT 14 Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta. Studi S1 ditempuh di Prodi PBSI UNY lulus tahun 2004 dan studi S2 di prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang lulus tahun 2011. Tahun 2020 menempuh S3 di Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa UNY. Karya tulis makalah dan artikel sudah publish dipelbagai prosiding seminar nasional serta jurnal terindeks Sinta dan Scopus. Buku dan modul yang pernah ditulis, yaitu *Terampil Menulis (Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis)* tahun 2013; *Budaya Literasi pada Siswa SMP/MTS* tahun 2014; *Menulis Surat Dinas* tahun 2016; *Menulis Karya Ilmiah bagi Mahasiswa BIPA* tahun 2017, *Modul Bahasa Indonesia untuk PPG* tahun 2020.

Daftar Pustaka

- Allen, T., & Malloy, W. W. (2007). *Teacher retention in a teacher resiliency-building rural school*. *The Rural Educator*, 28(2), 19-27. <https://doi.org/10.35608/ruraled.v28i2.482>.
- Brown, H. D. (2010). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Boston: Pearson Education.
- Brown, H. D. and Heekyeong Lee. (2015). *Teaching by Principles Fourth Edition an Interactive Approach To Language Pedagogy*. San Francisco State University: Persons Education
- Burton, M., Brown, K., & Johnson, A. (2013). Storylines about rural teachers in the United States: A narrative analysis of the literature. *Journal of Research in Rural Education*, 28(12), 1-18. <https://jrre.psu.edu/sites/default/files/2019-08/28-12.pdf>.
- Hobbs, R. (2017). *Approaches To Teacher Professional Development In Digital Media Literacy Education*. In B. De Abreu, P. Mihailidis, A. Lee, J. Melki, & J. McDougall (Eds). *International handbook of media literacy education*. New York, NY: Routledge, pp. 88-113. <https://doi.org/10.4324/9781315628110.ch5>.
- Zhang Ling, Jiang Na, Siaw Yan-Li, and Sriyanto, J. (2020). School Culture and Professional Development of School Teachers From Urban and Rural Areas in China. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 39, No. 3, October 2020 <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/31580>.

TENTANG PENULIS

EDI ENDANG ASTUTININGSIH, lulusan IKIP Sanata Dharma (sekarang Universitas Sanata Dharma) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1985-1990). Karier pertama penulis diawali sebagai guru honorer di SMAN 1 Cikampek Kabupaten Karawang (1991-1996). Pada tahun 1998 penulis diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil dan mengajar di SMP Negeri 1 Lemahabang Kabupaten Karawang sampai tahun 2003. Selanjutnya penulis mengajar di SMPN 1 Cikampek Kabupaten Karawang pada tahun 2004 sampai Juni 20017. Mulai Juli 2017 hingga saat ini penulis mengajar di SMPN 1 Piyungan Kabupaten Bantul.

RINA HARWATI, M.PD. adalah seorang pendidik di MTs Negeri yang berada di Bantul, tepatnya MTs Negeri 6 Bantul. Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi ditempuhnya di Bantul, Yogyakarta. Dengan memilih jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta mengantarkannya menjadi guru hingga sekarang ini. Ia tinggal di Sewon, Bantul, DIY.

Rina melanjutkan pendidikan terakhir yang kini bergelar magister pada program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus tahun 2018. Ia selalu menyempatkan diri untuk menulis hingga beberapa tulisannya pernah dimuat di surat kabar harian *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Tribun Jogja*, *Harjo*, majalah *Bakti*, dan *Warta Perpunas*, dan *Mata Budaya Dinas Kebudayaan Yogyakarta*.

DRA. DARSITI, M.PD. Biasa dipanggil Darsiti. Ia terlahir di Cilacap, 6 Maret 1967. Ia merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Ia menamatkan Pendidikanya di SD N 1 Panisihan pada tahun 1977, di SMP N 1 Maos tahun 1983, di SPG N Cilacap pada tahun 1986, dan lulus S1 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1991 kemudian lulus S2 UNY tahun 2004. Pertama kali diangkat menjadi guru Bahasa Indonesia pada tahun 1995 dan ditugaskan di SMP N 1 Cimanggung. Empat tahun kemudian ia pindah di SM N 3 Banguntapan, Bantul Yogyakarta tahun 2009 – tahun 2018. Tahun 2019 – sekarang ia diberi tugas tambahan sebagai kepala SMP N 3 Pleret. Ia juga aktif di MGMP Bahasa Indonesia bidang Pengembangan dan Penelitian. Sebagai juga instruktur nasional kurikulum 2013, ia aktif menjadi narasumber di berbagai sekolah dan daerah seperti Pekan Baru, Lampung, Bogor, Surabaya, dan di berbagai kota antar kabupaten. Ia juga menjadi fasilitator ASTRA bidang Pendidikan pada tahun 2015-2018. Dan tahun 2016- 2019 Ia juga menjadi Tim Penulis Bank Soal Nasional dari Puspendik dan penulis soal AKM dari puspenjar Jakarta tahun 2020.

SITI SRI JAYATI adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai Guru Bahasa Indonesia di SMP 1 Kasihan. Lahir, dibesarkan, dan bersekolah di Yogyakarta dari SD sampai dengan SMA. Pendidikan di bangku kuliah S1 juga di Yogyakarta, yakni pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta dan S2 pada Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Pascasarjana UNY.

Selain menulis suatu hasil penelitian, Ibu Guru yang satu ini juga pernah menulis Antologi cerpen *Binar dan Mentari*, setelah antologi puisi *Merajut Kenangan, Benahi Jiwa*. Ierakhir larik-larik puisi terbaru berhasil disusunnya kembali dalam antologi puisi terbarunya *Merakit Makna*. Kreativitas untuk kebaikan dunia pendidikan adalah sebagian moto dalam hidupnya.

NOVITA HERDIAWATI lahir di Kulonprogo, 17 November 1994. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Setamat kuliah memilih melanjutkan studi S2 di Universitas Sebelas Maret dengan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Tahun 2020 setelah mendapatkan gelar magisternya, memutuskan bekerja sebagai guru di SMP TahfidzQu hingga sekarang. Tinggal di Yogyakarta dan dapat dihubungi melalui email novitaherdiawati17@gmail.com.

OKTAVIA FITRIANI, lahir di Bantul, 18 Oktober 1993. Meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan (M.Pd.) pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. Kini bertugas sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Pemprov DIY.

DINAR UJI SETYANINGRUM atau biasa disapa dengan panggilan Dinar lahir di Purbalingga, 12 Februari 1996. Bertempat tinggal asal di Jalan Cendana RT 006/002, Wirasana, Purbalingga, namun sekarang tinggal di Kos Wisma Lotus Jalan Apel No 256, Mundu Saren, Sleman, Yogyakarta. Dinar mulai mengenyam pendidikan di TK Aisyiyah Kepongkok, Wirasana, Purbalingga pada tahun 2000. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SD Negeri 2 Wirasana pada 2001–2007. Kemudian, tahun 2007–2010 bersekolah di SMP Negeri 3 Purbalingga dan melanjutkan di SMA Negeri 1 Purbalingga pada tahun 2010–2013. Tahun 2013, Dinar melanjutkan pendidikan di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada Agustus 2017. Setelah lulus, pada tahun 2017–sekarang, Dinar bekerja di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

SINTA PANDHAN SARI, S.PD. Penulis lahir di Bantul, 26 Oktober 1994. Saat ini, penulis mengapdi sebagai Aparatur Sipil Negera yang bertugas di SMP Negeri 10 Yogyakarta. Penulis ikut tergerak untuk menyumbangkan tulisan *best practice* dikarenakan penulis ingin menginspirasi orang lain terkait model pembelajaran yang bisa digunakan sebagai referensi pembelajaran yang inovatif.

TRI WARSIATI, S.PD., M.PD. lahir di Kulon Progo, 26 Maret 1973. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Yogyakarta (lulus tahun 1997),

dan Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (lulus tahun 2017). Profesi sebagai guru Bahasa Indonesia mulai dijalani di SMA PIRI 1 Yogyakarta (1998), SMA Negeri 2 Wates (1999–2008), SMP Muhammadiyah 1 Lendah (2003–2011), dan SMP Negeri 4 Wates (2011–sekarang). Masa kerja sebagai guru hingga kini 23 tahun. Selain itu, kesibukannya menjadi pengurus MGMP SMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kulon Progo (sekretaris) dan sebagai penulis soal PAS, PAT, TPPU, TPMPD, dan Ujian Sekolah tingkat SMP Kabupaten Kulon Progo sejak tahun 2011 sampai tahun ini.

ISMULYATI PRATIWI lahir di Sleman, kampung Sindon, selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Pada tanggal 12 April 1965 dari pasangan Gio dan Poniymem. 1979 lulus Sekolah Dasar, 1982 lulus Sekolah Menengah Pertama, 1985 lulus Sekolah Menengah Atas, 1990 lulus Perguruan Tinggi jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia (Universitas Tamansiswa Yogyakarta).

Tahun 1991 mulai GTT di SMA 2 Depok dan SMA 1 Piyungan. Tahun 2001 GTT sampai 2005 di SMA Negeri 1 Banguntapan. Tahun 2005 diterima sebagai Guru Bantu. Tahun 2007 diterima sebagai CPNS, ditempatkan SMA Negeri 1 Banguntapan, mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia sampai sekarang, pensiun tahun 2025.

RISA HAFIDA INDRADINI adalah penulis penelitian ini. Penulis lahir di Sleman, 08 Januari 1995. Penulis merupakan alumni dari dan Universitas Negeri Yogyakarta, prodi Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia angkatan 2012. Saat ini, penulis merupakan seorang guru di SMP Negeri 1 Yogyakarta.

HARNINGSIH. Lahir di kota kecil yang dijuluki *The Jewel Of Java*, Kulon Progo, 7 Maret 1975. Pendidikan SD Sampai SMA ditempuh di Sleman. Pendidikan Sarjana ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sampai saat ini telah menekuni profesi “*Umar Bakrie*” selama kurang lebih 16 tahun. Di mulai dari menjadi Bantu di SMAN 1 Kalibawang, kemudian dimutasi di SMAN 1 Sentolo. Tahun 2008 diangkat menjadi CPNS diperbantukan di sekolah swasta, paling utara di wilayah Kabupaten Kulon progo, SMP Ma’arif Kalibawang. Perjalanan mutasi tampaknya belum berhenti. Di tahun 2018 dimutasi lagi di SMPN 1 Kalibawang sampai sekarang. Di tahun 2019 diberi kesempatan oleh Kemendikbud untuk menjadi instruktur diklat PKP berbasis zonasi bagi guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Kulon Progo. Sekarang ini, masih mengikuti Program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 1 yang berlagsung selama sembilan bulan, dan akan berakhir di akhir bulan Agustus.. Tulisan praktik baik ini merupakan salah satu aksi nyata yang dilakukan selama mengikuti program guru penggerak sejak November 2020.

HASIFAH NUR FITRIANA, S.PD. yang akrab dengan sapaan Fitri ini lahir di Bantul, 28 Maret 1993. Berdomisili di Bantul membuatnya mengenyam pendidikan juga di Bantul mulai dari TK hingga SMA. Namun, untuk kuliahnya ia keluar zona wilayah Bantul. Dalam hal ini pun tidak jauh-jauh dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta selama empat tahun dan lulus S-1 pada tahun 2015. Pengalaman mengajarnya dimulai dengan menggantikan

mengajar di MAN Wonokromo yang sekarang berganti nama menjadi MAN 3 Bantul selama 1,5 bulan.

Selanjutnya pada tahun 2017 hingga 2018 mengajar di SMP IT Salman Al Farisi. Setelah masa kontrak satu tahun berakhir, kemudian melanjutkan mengajar di SMP IT Masjid Syuhada dari tahun 2018 hingga sekarang. Saat ini, awal tahun ajaran baru 2021/2022 diberikan amanah oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Yogyakarta untuk menulis modul PJJ (pembelajaran jarak jauh) kelas 9 yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik yang ada di SMP Negeri maupun Swasta di Kota Yogyakarta.

INDAH ARYATI lahir di Magelang. Alumnus Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1991. Program S2 diselesaikan tahun 2012 di STIE Ganesha Jakarta. Menjadi guru di Riau sejak tahun 2000. Mendapat tugas menjadi Instruktur Nasional dalam pengimbasan Kurikulum 2013 di Kabupaten Pelalawan Riau tahun 2013-2015. Tahun 2015 mutasi ke Kota Yogyakarta. Aktif mengajar di SMPN 4 Yogyakarta. Menjadi Guru Mitra 1 yang bertugas di Lombok, NTB program Kemendikbud dalam pemerataan pendidikan abad 21. Menjadi Nara Sumber untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2019-2020. Karyanya berupa artikel penelitian dan Esai dimuat Wings Jurnal Pendidikan Kota Yogyakarta dan Procceding Seminar Internasional Pendidikan Kabupaten Pelalawan (2011). Antologi 23 penyair berbagai kota “Menyandi Sepi” diterbitkan Rumah Budaya Tembi tahun 2017. Beberapa puisinya menghiasi Koran Purworejo On line 2018. Antologi Puisi terbaru “Perempuan Lereng Merapi” tahun 2019. Buku Kumpulan Essay dan Feature “Menembus Batas” bersama teman-teman Bengkel Sastra BBY dalam rangka Desiminasi Literasi Nasional tahun 2020.

NURSINAH, S.PD. lahir di Sleman, 14 Juli 1971. Mengajar di MTs Negeri wates tahun 2006-2018. Mengajar di MTsN 6 Kulon Progo mulai tahun 2019-sekarang. Alamat rumah: Senik, 022/010, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, DIY. Pendidikan terakhir di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (UAD) Tahun 1995. No HP 083102821749 Instagram : [nursinah_s.pd](#) . Email : nursinahspd24@gmail.com

NURUL FITRI ASTUTI, S.PD. lahir di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 1996. Pendidikan sarjana ditempuh di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta lulus tahun 2018 sebagai wisudawan dengan predikat *cumlaude*. Pada tahun yang sama mengajar di SMP Negeri 2 Kalasan hingga saat ini. Dalam kurun waktu 2018-2021 pernah mengajar tiga jenjang, dari kelas tujuh, delapan, hingga sembilan. Meskipun pengalaman mengajarnya masih seumur jagung, namun pengalaman mengajar di semua jenjang menumbuhkan semangat belajar dan keinginan serta tekad yang kuat untuk mengembangkan diri dengan cara aktif mengikuti pelatihan-pelatihan pembelajaran atau peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai kegiatan, baik dari MGMP Sleman, webinar-webinar, maupun kegiatan semacamnya di berbagai wilayah. Tujuannya agar menambah pengalaman dan wawasan dalam

menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran serta mendukung profesionalisme dalam bekerja.

SUTRISNO guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Bantul juga sebagai kepala Perpustakaan Amarta SMA N 1 Bantul. Beberapa catatan pengalamannya antara lain menjadi instruktur/fasilitator nasional guru pembelajar tahun 2016; juri terakreditasi terbaik III Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) Tingkat Nasional Tahun 2019; juara 1 Guru Berprestasi Tingkat SMA Kabupaten Bantul Tahun 2020; Juara 1 Lomba Perpustakaan Tingkat SLTA Tingkat DIY Tahun 2020; juara 1 Lomba Perpustakaan Sekolah Tingkat Nasional Tahun 2020; menjadi narasumber terkait pembelajaran Bahasa Indonesia maupun perpustakaan di tingkat regional maupun nasional; ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Bantul Periode 2019-2020 dan 2021-2022. Beberapa laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan *Best Practice* telah dimuat di jurnal ilmiah.

SITI NURJANAH, mengajar di SMP N 3 Banguntapan Bantul. Tepatnya di daerah Kunden Jambidan Banguntapan. Pendidikan yang pernah dilalui yaitu Sekolah Dasar ditempuh di SD Kembangsanga 1, melanjutkan di SMP N Gondowulung dan di SMA N 1 Bantul. S1 di Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Sarjana Wiyata Yogyakarta. Saat ini aktif mengajar di SMP N 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

HANDRI PURWANINGTYAS, S.PD. lahir di Pacitan pada 3 Maret 1965. Anak pertama dari tiga bersaudara ini semula tidak berangan-angan menjadi guru. Berawal dari tahun 1976 penulis harus ikut budenya, yang waktu itu baru lulus SD. Setelah lulus SMP oleh budenya penulis diarahkan untuk masuk SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Sejak itulah muncul keinginan dan motivasi untuk mendalami ilmu tentang Keguruan. Pada tahun 1983 penulis mengikuti tes masuk IKIP Negeri Yogyakarta dan diterima. Selama tiga tahun dia menimba ilmu dengan mengambil program D-3 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS dan Lulus pada 1986. Berbekal Program Ikatan Dinas, pemerintah menempatkannya untuk mengajar di SMA Negeri 1 Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Sambil mengajar, dia kuliah melalui Universitas Terbuka jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Kemudian pada tahun 2002 dia mengajukan mutasi (pindah tugas) ke SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul sampai sekarang.

ISTIQQOMAH, lahir di Bantul, Yogyakarta. Lulus S1 dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY tahun 2000. Mengajar bahasa Indonesia di SMA N 1 Jetis sejak tahun 2003 sampai sekarang.

SITI FATONAH, S.PD. lahir di Sleman, 17 Februari 1978. Pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi di tempuh di Kota Pelajar, Yogyakarta. Tahun 1996, melanjutkan S1 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2001 dia sudah mengajar dari SD, SMP, SMA, SMK secara berpindah-pindah. Sejak tahun 2012 bekerja di SMP Angkasa Adisutjipto sampai sekarang dengan status Guru Tetap Yayasan.

Guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di kelas untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Terlebih saat ini, kompetensi guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi informasi untuk menunjang pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka kunci pembelajaran bahasa Indonesia terletak pada kemampuan dan kreativitas guru dalam pembelajaran bahasa di kelas. Kreativitas guru tecermin pada saat melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif kelas. Penggunaan model pembelajaran dan teknologi yang kreatif akan mempermudah peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Maka, guru harus mampu mengajar secara inovatif dan kreatif di kelas.

Berdasarkan inovasi dan kreativitas pembelajaran itulah tercipta pengalaman terbaik (*best practice*) proses pembelajaran oleh guru. Akan tetapi, kondisi di lapangan guru selama ini tidak pernah menuliskan atau mendokumentasikan pengalaman tersebut menjadi sebuah produk karya tulis. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penting diadakan pelatihan menulis pengalaman pembelajaran terbaik (*best practice*) bagi guru.

